METROPOP

CAN'T LET GO

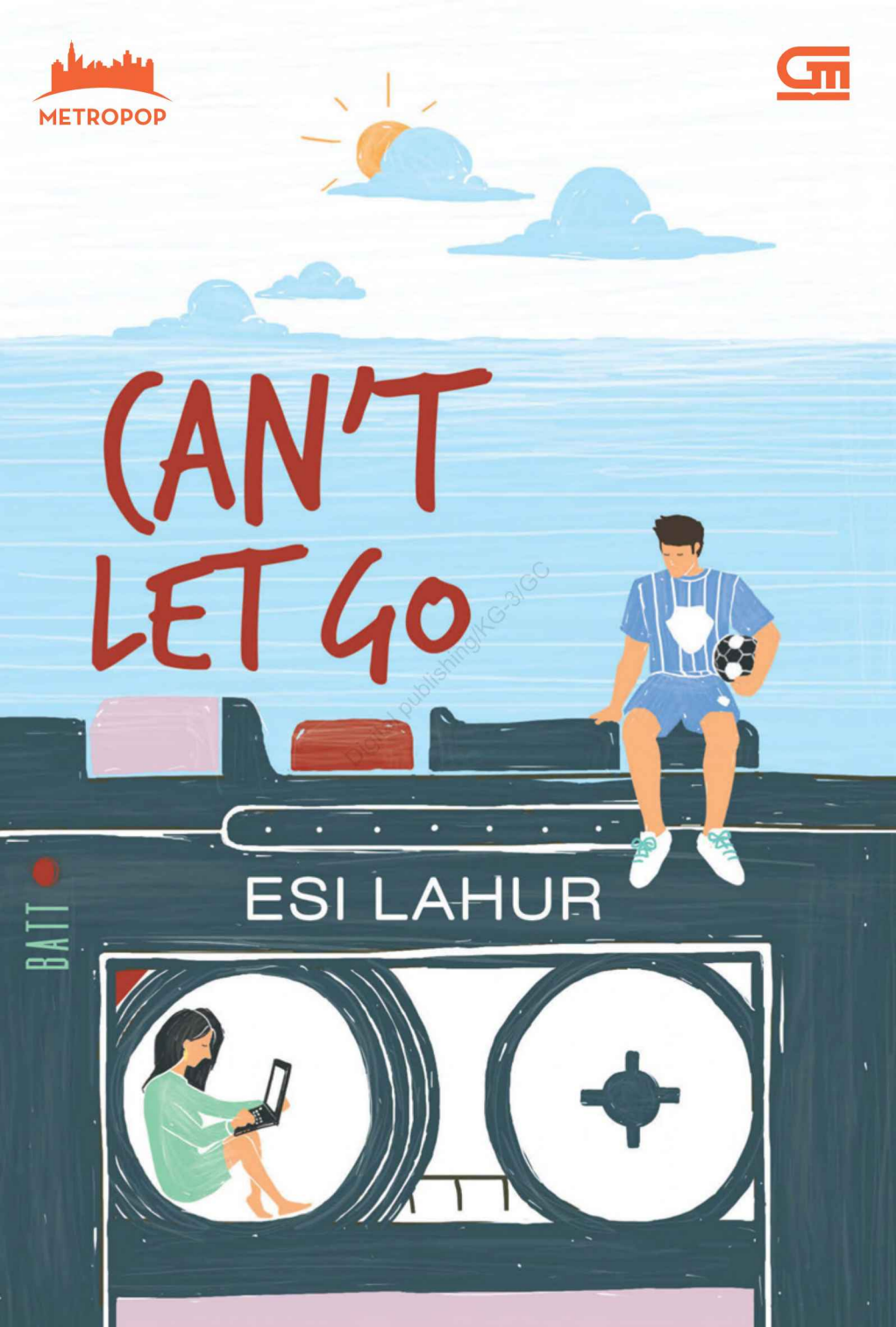

digital publishing/KG-3/GC

ESI LAHUR

BATT

CAN'T LET GO

001/1/15

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

www.hukumonline.com

Esi Lahur

CAN'T LET GO

Digital publishing/KG-3/IGC

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15

CAN'T LET GO
Esi Lahur

GM 401 01 15 0017

Sampul dikerjakan oleh Orkha Creative

©Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI
Jakarta, Maret 2015

312 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1417 - 4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/1/15

Dear pembaca bukuku,

Terima kasih telah membaca, syukur-syukur membeli *Can't Let Go*. ☺

Semoga kalian semua senang dengan ceritanya yaaa. Kalau ada kritikan dan saran, jangan ragu untuk menyampaikannya di Facebook Fanpage-ku: **Esi Lahur**.

Terima kasih juga kuucapkan kepada editorku Mbak Ike, Mbak Vera, dan semua di Gramedia Pustaka Utama yang telah terlibat dalam kelahiran buku ini, serta semua yang selalu menemani penerbitan buku-bukuku di penerbit keren ini sejak 2004.

Terakhir, buku ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku dan keluargaku.

Salam,
Esi Lahur

001/1/15

Satu

BANGUN pagi, Denisa langsung menyalakan televisi di kamarnya. Mau nonton *infotainment*. Di rumahnya ada TV kabel, jadi ia bisa nonton film-film serial *channel* asing. Tapi di tempat kos ini tidak ada TV kabel, jadi kalau pagi acara-acara di TV didominasi *infotainment* atau berita-berita politik dan kriminal.

Denisa memindah-mindahkan *channel* TV yang sedang menyiarkan langsung aneka berita *infotainment*. Beritanya hampir senada. Tentang Massimo Sukarno Rozzoni. Pesepak bola berdarah Indonesia-Italia yang sedang dihebohkan, apalagi kalau bukan karena ketampanannya. Tahun lalu saat ia datang ke Jakarta dan menjalani proses naturalisasi, tidak

001/1/15

ada media gosip dan *infotainment* yang tertarik meliputnya. Yang melakukan liputan hanyalah media atau wartawan *desk* olahraga. Namun semuanya berubah ketika publik menyaksikan penampilan Massimo di ajang sepak bola Glory Southeast Asia Cup yang baru lalu, yang begitu luar biasa. *Rating* siaran langsung pertandingan sepak bola meninggalkan jauh tayangan sinetron yang berbarengan jam tayangnya. Seantero negeri langsung jatuh hati padanya melihat sikapnya yang santun dan tidak banyak tingkah itu.

Di Indonesia kemampuannya bermain sepak bola di atas rata-rata, tapi di Italia, yang memang salah satu negara sepak bola terbaik di dunia, Massimo tidak mendapat tempat karena persaingan yang luar biasa ketat. Biasanya pemain sepak bola naturalisasi itu blasteran Indonesia dengan Jerman, Belanda, Filipina, Amerika, atau Australia. Untuk indo Italia, Massimo-lah yang pertama. Tak heran sambutannya lebih gegap gempita.

Denisa malas banget meliput pertandingan olahraga, terutama sepak bola. Ia nggak ngerti, nggak tertarik nonton pertandingannya, dan nggak tahu di mana menariknya olahraga itu selain karena ada beberapa pria tampan berlarian mengejar bola. Denisa mengeluh dalam hati. Ia mematikan TV dan mulai mengecek akun-akun media sosialnya melalui iPad sambil sarapan roti cokelat keju, yang kemarin siang dibelinya di minimarket dekat tempat kos.

001/1/15

* * *

Ngantuk berat! Itu yang dirasakan Denisa selain kedinginan akibat pendingin ruangan kantor yang bekerja maksimal. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Waktu *deadline* berakhir pukul sepuluh malam. Denisa baru saja menyelesaikan tulisannya yang langsung dikirim ke Mbak Angky, redaktur umum. Minggu ini ia kebagian tugas menulis artikel di rubrik Peristiwa, sehingga harus menunggu kejadian-kejadian dramatis terakhir yang terjadi dalam sepekan hingga hari *deadline*.

Tadinya Denisa sudah menulis artikel tentang Rosiana, penyanyi lawas yang rumahnya kena gusur akibat pembangunan mal baru di Jakarta. Ternyata subuh di hari *deadline* terjadi peristiwa kebakaran di permukiman padat, wilayah Tanah Abang. Dan yang membuat Denisa harus mengganti artikelnya dengan cepat adalah kejadian seorang ibu yang nekat masuk ke dalam rumahnya lagi karena anak sulungnya yang baru kelas 2 SD masih terjebak di dalam rumah yang terbakar. Si anak selamat, walau batuk-batuk. Si ibu juga selamat, tapi sekujur badannya bagian belakang mengalami luka bakar tersambar kobaran api.

Bukan hanya kisah heroik itu saja. Ada juga seorang remaja putri yang sedang hamil malah tidak mau keluar dari rumah dan membiarkan dirinya hangus terbakar. Bunuh diri. Denisa terbayang-bayang saat harus menemui keluarga re-

001/1/15

maja putri itu di kamar mayat, sementara bau gosong anyir jenazah memenuhi ruangan.

Kedua wawancara dilakukan dalam suasana penuh air mata dan suara histeris. Denisa juga berkali-kali tercekat saat bertanya. Fotografer yang mendampinginya, Yori, berusaha tetap fokus memotret walaupun kadang harus menarik napas panjang berulang-ulang melihat situasi yang ada di hadapannya.

"Mbak, mau pesan makan apa?" Sutiyo, *office boy* kantor, mendatangi mejanya sambil membawa kertas catatan dan bolpoin.

"Nasi putih dan cumi saus tiram," jawab Denisa sambil menyerahkan selembar lima puluh ribuan. Sutiyo mencatat pesanan dan mengambil uang dari tangan Denisa, lalu lanjut ke Hanna, yang mejanya di belakang Denisa. Kalau *deadline* begini, kantor hanya menyediakan kudapan jajan pasar seperti risol, arem-arem, lemper, kroket, serabi. Kalau mau makan besar harus pesan sendiri. OB yang akan membelikannya di warung-warung kaki lima, yang berjualan di trotoar sepanjang jalan depan kantor.

Sambil menunggu makanannya datang, Denisa mulai mengintip akun Facebook, Instagram, dan Twitter-nya. Tadi saat liputan ia sama sekali tidak sempat mengecek media sosialnya. Selain itu ia juga tidak enak hati menggunakan *gadget* mewah di depan korban kebakaran yang harta bendanya sebagian besar habis dilalap api.

001/1/15

Ada notifikasi di FB-nya. Dua foto demonstrasi buruh di-*tag* kepadanya. Denisa melihat foto itu. Di layar komputer terpampang gambar seorang pria berambut cepak dengan ikat kepala bertuliskan "Revolusi Buruh" sedang pidato sambil membawa toa. Foto satu lagi seorang perempuan buruh sedang duduk di trotoar sambil memangku anaknya, sementara tangannya memegang nasi bungkus dan di dekat kakinya ada poster demonstrasi bertuliskan "Buruh Juga Manusia".

Perasaan Denisa jadi trenyuh melihat foto itu. Tapi melihat foto yang lain, perasaannya terbelah, antara bangga dan bertanya-tanya. Bangga, karena yang sedang memegang toa itu adalah pacarnya sejak masa hampir lulus kuliah, Nigo. Dan bertanya-tanya, sampai kapan Nigo akan berkutat pada urusan demonstrasi buruh dan pendidikan kaum marginal. Keluarga Denisa sudah mengenal Nigo, tapi semua juga memiliki pikiran yang sama: kalau kerjanya berdemonstrasi, terus mau makan apa? Kapan beli rumah? Kalau nikah, mau dikasih makan apa anak saya? Itu pikiran ibu Denisa. Ia sudah agak ragu dengan Nigo dan menyebutnya laki-laki bermasa depan tidak jelas, tidak terjamin. Tapi lucu dan ironisnya, semua sepakat bahwa Nigo pria yang baik dan apa yang dilakukannya adalah hal yang luar biasa.

Denisa melihat barang-barang pribadinya yang dibeli dari gajinya sendiri. Ada iPad, iPhone untuk keperluan pribadi, BlackBerry untuk urusan kerjaan, dan jam tangan Guess.

001/1/15

Kalau berlanjut dengan Nigo, kemungkinan besar yang terjadi adalah Denisa yang akan membiayai seluruh kehidupan mereka karena Nigo nyaris tidak memiliki gaji tetap. Sungguh berat berpacaran dengan cowok berkantong tipis seperti itu, tapi Denisa sulit memalingkan hatinya karena tahu Nigo adalah sosok pria baik hati, jujur, dan bertanggung jawab, namun terlalu idealis.

Cukup lama Denisa mengintip-ngintip FB teman-temannya, juga men-*tweet* harinya tadi. Sutiyo datang mengantarkan makanan-makanan pesanan ke ruang wartawan dengan meja dorong khusus berisi makanan. Tiba di meja Denisa, Sutiyo mengembalikan uang kembalian tiga puluh ribu rupiah. Denisa mengambil dua puluh ribu dan memberikan sepuluh ribu pada Sutiyo sebagai tip. Hampir semua rekannya juga melakukan itu setiap malam *deadline*. Hal itu dilakukan untuk membantu Sutiyo, yang kalau pagi kuliah di sebuah akademi akuntansi dan sore sampai malam bekerja jadi OB. Bagi Denisa, uang sepuluh ribu yang diberikannya tidak akan membuatnya jatuh miskin. Setelah itu ia langsung menyantap cumi saus tiram pesanannya.

Setengah jam kemudian setelah selesai makan, Denisa langsung pulang. Untuk keluar dari kantornya di lantai lima, ia menempelkan jempolnya di mesin sidik jari agar pintu bisa terbuka, sekaligus menjadi alat deteksi keluar-masuk bagi karyawan.

Saat lift yang datang dari lantai teratas, lantai enam, ter-

001/1/15

buka, di dalamnya sudah ada Borgia, wartawan sepak bola dari tabloid *SportsLife*.

"Hai, Denisa... baru mau pulang?" sapa Borgia.

"Iya. Kamu?" tanya Denisa basa-basi.

"Sama. Baru besok *deadline*-nya," jawab cowok setinggi 170 senti yang suka berpenampilan *army look* itu.

"Pulang malam biar nggak kena macet, ya," kata Denisa sambil tersenyum.

"Mau nggak mau, daripada gila di jalan," ucap Borgia sambil membetulkan ranselnya.

Lift turun melewati lantai 3B yang digunakan sebagai studio foto dan *wardrobe*. Tidak ada lantai bernomor empat, karena menurut ahli fengshui angka empat itu kosong dan tidak membawa hoki. Lift terus turun ke lantai 3, tempat redaksi majalah remaja *TeensSpirit!* Dan lantai 2, redaksi majalah anak-anak *Anak Indonesia*. Akhirnya lift tiba di lantai 1, yaitu lobi dan ruang serbaguna.

"Pulang ke kos?" tanya Borgia lagi dan Denisa hanya mengangguk. Mereka berjalan searah karena parkir motor dekat pintu keluar.

"Mau kuantar sekalian?" Borgia menawarkan diri.

"Nggak usah. Deket kok. Terima kasih, ya. *Bye*," Denisa berpamitan dan mempercepat langkah. Borgia membalas tersenyum dan melambaikan tangan.

Sampai di tempat kos, suasana sudah sepi. Tapi Pak Somat, satpam yang bertugas malam di tempat kos Denisa,

001/1/15

tetap siaga membuka pintu pagar untuk penghuni kos-kosan yang hampir selalu pulang larut malam.

Denisa masuk perlahan. Begitu masuk kamar, ia langsung merebahkan badan. *Enaknya rebahan begini*, batin Denisa. Tapi baru lima menit rebahan ia sudah merasa tidak nyaman. Rambutnya bau asap sisa liputan kebakaran tadi, belum lagi tadi ke kamar mayat juga, badannya bau keringat, tidak ada sisa-sisa wangi parfum Japanese Cherry Blossom kesukaannya. Walau sudah malam dan air mendingin, Denisa memaksa dirinya mandi dan sikat gigi sebelum tidur.

Selesai mandi ternyata ia tidak bisa langsung tidur. Ada pesan masuk dari Nigo di iPhone-nya.

"Besok bisa ketemuan nggak? Kalau Sabtu aku nggak bisa, ada rapat evaluasi dengan buruh di Tangerang."

Denisa merasa agak kecewa, tapi dibalas juga SMS itu: "Kalau siang sampai jam lima sore tidak bisa. Tahu sendiri kan, ada rapat redaksi. Setelah itu baru bisa, itu pun kalau tidak ada tugas liputan buat edisi minggu depan."

"Ya sudah, aku datang jam lima. *Love you*, Denisa," balas Nigo cepat.

"Love you too," balas Denisa. Setelah itu ia langsung memejamkan mata, mencoba untuk segera tidur.

001/1/15

Dua

DENISA SRIDEVI SUHARYO. Itulah nama perempuan berusia 26 tahun yang sudah tiga tahun menjadi jurnalis di tabloid *Lady*. Namanya diambil dari nama orangtuanya, Decky Suharyo dan Anisa Nirmala. Sedangkan nama Sridevi diambil dari nama aktris top India tahun 1980-an. Denisa juga memiliki seorang kakak laki-laki bernama Dicky Suharyo.

Bila di akun Facebook ia menggunakan nama Denisa Sridevi, di Instagram dan Twitter ia menggunakan nama ngetopnya, yaitu @MissNarsis_Denisa. Ya, Denisa memang dipanggil Miss Narsis oleh teman-teman kuliahnya dan gelar itu pun diakui oleh rekan-rekan kerjanya. Bagaimana tidak,

001/1/15

Denisa memang gemar memajang berbagai foto berisi segala kegiatan atau apa saja yang menarik hatinya di akunnya di media sosial. Sejak zaman Friendster hingga menggunakan Tumblr dan Instagram. Semua media sosial yang ada dimanfaatkan untuk menyalurkan kegemarannya bernarsis ria, meski ia paling sering menggunakan Facebook dan Twitter.

Kalau album fotonya berisi foto-foto perjalanan ke suatu daerah, maka Denisa menamainya *"Miss Narsis Goes to..."* Misalnya ke Lombok, judul albumnya "Miss Narsis Goes to Lombok". Dan jika kumpulan foto-fotonya tentang makanan, ia akan memberi judul "Dapur Narsis". Banyak lagi judul albumnya dan hampir semua judulnya ada kata Miss Narsis.

Bahkan Denisa membuat moto tentang kebiasaan narsisnya, "Lebih baik narsis daripada rendah diri. Kalau narsis ada yang dibanggakan, kalau rendah diri tidak ada kecuali bermakna pecundang. Lebih baik dibilang pamer daripada tidak ada yang bisa dipamerkan. *Viva* Miss Narsis!"

Kalau ada yang tidak suka dengan kegiatan "pameran fotonya" itu Denisa akan dengan cuek menulis, "Foto itu gunanya untuk dokumentasi dan dipamerkan. Kecuali itu foto mesum, buat apa disembunyikan rapat-rapat?"

Profesi menjadi jurnalis seolah-olah melengkapi gelar Miss Narsis-nya. Ia bisa memotret dan mengunggah foto apa saja yang menarik hatinya saat liputan. Termasuk foto-fotonya dengan narasumber yang sering kali adalah orang ternama.

001/1/15

Lumayanlah, bikin sirik kenalan yang jadi teman di media sosial. Di Facebook, foto-fotonya dengan narasumber publik figur terangkum dalam album "Miss Narsis Eksis".

Namun, meski rajin memajang foto-fotonya di media sosial, Denisa tidak akan memotret dirinya sendiri bila sedang di ruang rapat kantor, bertugas liputan tragedi seperti kebakaran, pembunuhan, pemerkosaan, kecelakaan, dan segala yang menyedihkan. Ia juga mengharamkan berfoto di tempat tidur, memotret diri sendiri di depan cermin, berpose di depan mal, apalagi di depan lift, merana karena diopname di rumah sakit (dia sendiri belum pernah diopname, tapi paling sebal kalau ada yang mengunggah foto di ruang perawatan), plus memotret diri dengan mulut dimonyong-monyongkan alias *duckface*. Menurutnya itu bukan narsis, tapi norak! Dan ia sudah meyakini untuk dirinya sendiri bahwa antara narsis dan norak memang terbentang dinding yang tipis.

Sebelum menjadi jurnalis atau wartawan tulis di tabloid perempuan terlaris di Indonesia itu, perempuan setinggi 158 senti ini pernah menjadi agen asuransi, lalu bekerja di sebuah rumah produksi, kemudian pindah lagi ke perusahaan *event organizer*. Tapi ternyata yang paling awet adalah menjadi jurnalis. Dan untungnya ia diterima di sebuah tabloid perempuan yang cukup trendi, karena kalaupun jadi jurnalis, ia tidak ingin bekerja menjadi jurnalis di bidang politik, ekonomi, dan hukum. Terlalu serius!

001/1/15

Di tabloid *Lady* ini Denisa dan rekan-rekannya bergantian meliput acara artis, selebriti, sosialita, orang terkenal lainnya, juga meliput tragedi seperti bencana alam, kecelakaan yang menimbulkan banyak korban, pembunuhan, perkosaan, berita-berita sosial yang terjadi di masyarakat, hingga mewawancarai sosok-sosok yang membangun masyarakat di wilayahnya.

Walaupun harus siap sedia setiap saat ditugaskan meliput ke luar kota, Denisa merasa "hidup" bekerja di sana. Selain bisa bertemu dan mewawancarai figur publik di Indonesia, ia juga bisa bertemu artis luar negeri yang sedang berkunjung atau konser di sini.

Denisa juga bisa mendapat *goody bag* dari suatu acara *launching* ini-itu dan jumpa pers. Isi *goody bag* biasanya kaus sponsor (yang kalau bahannya atau gambarnya tidak menarik bisa dikasih ke OB dan sopir kantor yang dengan senang hati menerima), alat *make up*, notes, agenda, jam dinding, dan tas. Barang-barang gratisan ini kalau tidak dipakai Denisa, maka dipastikan berpindah tangan ke pembantu rumah tangga di kos-kosannya, Mbak Jum, yang membantu mencuci dan menyetrika baju.

Kalau ada penulis terkenal atau artis coba-coba jadi penulis dan mengadakan *launching*, bisa dapat buku gratis. Jika selebriti buka restoran, jurnalis yang diundang bisa mencicipi makanan di restoran itu. Bisa juga dapat gratisan parfum yang labelnya dikeluarkan oleh seorang artis. Kalau

001/1/15

artis atau siapa pun itu mengundang wartawan untuk konferensi pers di restoran bagus, wartawan juga bisa makan sepuasnya. Atau bisa nonton pemutaran perdana film nasional, yang juga banjir orang beken. Yang paling enak adalah bila dinas ke luar kota atau luar negeri karena undangan sponsor, pemerintah daerah, atau dibayari rumah produksi atau label rekaman artis yang kerja sama dengan tabloid agar film, sinetron, atau album baru di-*blow up*.

Meski bisa mendapat aneka *goody bag*, kantor Denisa melarang keras awaknya menerima uang liputan dari narasumber karena sudah ada uang saku dari kantor. Karena begitu uang diterima, tidak ada netralitas dalam beritanya. Kredibilitas hancur. Padahal ada rekan-rekan Denisa yang menerima amplop dari narasumber. Tujuannya supaya si narasumber diberitakan (bila belum ngetop-ngetop amat, sedang tidak laku, atau sedang *launching* album), dimuat di media tersebut, atau malah supaya tidak diberitakan yang jelek-jelek (misalnya perselingkuhan terbongkar).

Walau tidak suka, Denisa maklum bila ada rekan-rekannya dari media lain yang menerima uang liputan yang kadang jumlahnya bukan hanya ratusan ribu tapi bisa sampai jutaan. Denisa tahu persis kantor rekan-rekan wartawan bodrex, itu sebutannya, memang tidak memenuhi gaji dan tunjangan karyawannya secara layak, sehingga mereka harus berharap, bahkan mengemis, ke narasumber.

Suasana ruang rapat redaksi sudah ramai, Mbak Kharisma,

001/1/15

pemimpin redaksi tabloid *Lady*, malah sudah siap menunggu semuanya kumpul. Denisa duduk tepat di seberang Mbak Kharisma yang selalu modis dengan busana dan aksesori etniknya. Rapat redaksi hanya berlangsung satu setengah jam, setelah itu rapat untuk program edisi berikutnya, yang terbit minggu depan. Yang harus selesai duluan adalah rubrik Surat Pembaca, Resep Kita, TTS, Cerita Pendek, Cerita Bersambung, *Holiday Fever* (artikel tentang wisata atau perjalanan).

"Siera, kamu besok liputan Topik Minggu Ini. Wawancara Karolin, Rima, dan Arjuna. Ajak fotografer juga," Mbak Marlina, redaktur pelaksana, mulai membagi kerjaan.

Dalam hati Denisa bersyukur tidak dapat liputan itu. Karena nama-nama yang disebut itu artis penyanyi yang sedang ribut merebutkan Arjuna Haribowo, aktor sinetron papan atas. Karolin Akiko, penyanyi lagu-lagu *mellow* yang laris adalah kekasih Arjuna. Tapi kemudian muncul di Instagram foto-foto Arjuna sedang berpelukan di sebuah kelab malam dengan Karimata, penyanyi baru yang akrab dipanggil Rima dan berpenampilan bagai boneka Barbie. Kalau hanya liputan *launching*, Denisa suka. Tapi kalau ribut-ribut perselingkuhan, duh, nggak banget deh! Pernah Denisa mendapat liputan perselisihan artis kayak begitu, dalam hati rasanya seperti mau muntah. Sudah masalahnya nggak penting, artis yang diwawancara pakai acara nangis-nangis, lagi. Ironisnya, berita seperti inilah yang laku dijual!

001/1/15

Masing-masing jurnalis mendapat jatah liputannya sendiri. Denisa diminta berangkat besok ke Surabaya untuk liputan tragedi lagi. Tadinya dia akan ditugaskan meliput pembukaan cabang rumah makan milik *celebrity chef* Zeke di Medan. Tapi Kak Permata yang orang asli Medan minta ditugasi ke sana supaya bisa sekalian mudik. Jadilah Denisa bersiap meliput korban pembunuhan satu keluarga, yang baru terjadi tadi pagi.

"Nanti kamu dua kali deh liputan selebritinya. Ambil jatahku," janji Kak Permata.

"Iya, Kak. Nggak apa-apa. Asal jangan lupa oleh-oleh bolu Meranti yaaa," pinta Denisa.

"Siiiplah. Kalau sirop terong belanda dan markisa nggak usah ya. Di supermarket sini kan juga sudah ada," kata Kak Permata, yang kayaknya udah waswas membayangkan bakal nenteng-nenteng botol sirop di dalam kabin pesawat. Denisa mengangguk setuju.

Selesai rapat, Denisa langsung ke Bu Titis, sekretaris redaksi, agar diurus pemesanan tiket ke biro perjalanan rekanan kantor, hotel, dan uang liputan selama di Surabaya. Jadi besok dia tinggal berangkat. Lalu dia segera ke lobi untuk menemui Nigo yang sudah menunggu.

"Hai, Nig!" sapa Denisa sambil mengambil posisi duduk di sebelahnya. Nigo langsung meletakkan koran yang sedang dibacanya.

"Sudah selesai rapatnya?" Nigo tersenyum lebar. Gambar

001/1/15

dan tulisan di kausnya memang garang (gambar cipratan darah dengan tulisan "Revolusi Buruh"), tapi Nigo sosok pria yang lembut. Dan walaupun biasa berurusan dengan buruh dan demonstrasi, penampilan Nigo tidak kumal. Dia rajin mandi dua kali sehari. Denisa turut mengambil kontribusi dalam penampilan Nigo. Menurut Denisa, Nigo harus menjadi *trendsetter* demonstran untuk berpenampilan bersih dan cukup wangi. Meski seorang aktivis dan sering berdemonstrasi, bukan berarti penampilan jadi kucel, dekil, dan menyedihkan.

"Sudah. Besok mau ke Surabaya, liputan pembunuhan sekeluarga," jawab Denisa sambil mengambil iPhone-nya. Mendekatkan kepalanya ke kepala Nigo dan memotret mereka berdua.

"Oh, mau dinas lagi," komentar Nigo sambil merangkul Denisa dengan hangat.

"Asyik, kan? Daripada di Jakarta terus. Bosan," tukas Denisa sambil mengunggah foto tadi ke Twitter-nya dan menulis, *"Me & Nigo @ My Office"*.

"Nongkrong?" tanya Nigo dalam nada setengah mengajak.

"Boleh," jawab Denisa lalu keduanya berdiri dan menuju parkiran motor. Dengan motor Nigo yang agak butut, sudah sepuluh tahun digunakan, mereka menuju gerai Seven Eleven yang terletak tak jauh dari kantor Denisa.

Kalau nongkrong di situ, paling-paling Nigo hanya beli

001/1/15

segelas kopi, sedangkan Denisa membeli air mineral, *lasagna*, dan aneka *snack* buat dimakan berdua dengan Nigo. Risiko punya kekasih berkantong cekak memang sudah disadari Denisa sejak awal. Jadi dia tidak keberatan membeli makanan lebih banyak untuk dimakan berdua. Nigo sendiri tidak pernah minta dibelikan apa-apa. Seandainya tadi Denisa hanya beli air mineral, Nigo pun tidak masalah. Kalau sedang demonstrasi dan tidak ada yang menyumbangkan nasi bungkus, Nigo sudah biasa menahan rasa lapar.

Denisa kembali memotret dirinya yang sedang disuapi Nigo sesendok *lasagna* lalu mengunggahnya di Facebook dan menulis *caption*-nya, "*Me, Nigo, & lasagna.*"

Nigo tidak pernah mengomentari, apalagi keberatan, kegemaran Denisa mengunggah aneka foto ke akun media sosialnya. Toh Denisa juga tidak pernah meributkan dinding Facebook Nigo yang penuh tulisan tentang perjuangan buruh, lengkap dengan kisah tentang kehidupan keluarga buruh yang penuh penderitaan dan kesusahan, seolah nasib baik tak pernah berpihak pada mereka. Nigo selalu tahu dan ingat posisi keuangannya yang berada di bawah Denisa, namun baginya itu adalah konsekuensi atas niatnya membantu buruh.

Dan, masalah pekerjaan Nigo yang tidak jelas itu hampir tidak pernah dibahas. Keduanya tahu, masalah itu bagai bom waktu. Setiap kali dibahas selalu berakhir dengan pertengkaran, rasa kesal, dan tidak ada titik temu. Nigo dan

001/1/15

Denisa sudah nyaman satu sama lain. Ngobrol nyambung, kebiasaan masing-masing sudah saling tahu, jadi mereka menganggap belum ada alasan untuk berpisah. Dalam hati Nigo berharap Denisa bisa memahami dan menerima pilihan hidupnya. Sedangkan Denisa dalam hati berharap Nigo akan berhenti berjuang untuk buruh dengan demonstrasi dan advokasi, juga kadang PRT, lalu kembali "ke jalan yang benar", bekerja kantoran atau wirausaha.

"Apakah dalam seminggu pasti kamu selalu pergi ke luar kota?"

"Iya."

Nigo mencoba mencari kalimat yang pas. "Semua yang sudah menikah juga ditugasi ke luar kota begitu?"

"Iya. Memangnya kenapa?"

"Apa tidak kasihan dengan anak-anaknya?"

"Risiko pekerjaan."

"Kamu tidak keberatan kerja meninggalkan keluarga begitu?"

Denisa langsung menggeleng. "Ini pekerjaan yang asyik."

"Kalau hubungan kita berlanjut, aku merasa tidak tenang kalau kamu sering berpergian," ucap Nigo sambil memandang lembut pada Denisa.

"Sama, aku juga merasa tidak tenang kalau kamu mengurusi buruh dan pembantu rumah tangga atau siapalah itu. Kamu pikir aku bisa seratus persen tenang kalau kamu de-

001/1/15

monstrasi berhadapan dengan aparat dan centeng-centeng pabrik? Mana aku tahu kalau kamu bakal digebuk atau malah dibunuh?"

Nigo menarik napas panjang. Jika sudah berbicara tentang pekerjaan masing-masing, seringan dan sekecil apa pun pasti berlangsung hangat lalu memanas. Tidak ada yang mau mengalah.

"Apakah kalau aku berhenti sebagai aktivis HAM, kamu akan berhenti jadi wartawan?" tanya Nigo.

Giliran Denisa terdiam. Berhenti jadi wartawan? Terus aku disuruh apa? Diam di belakang meja? Disekap di kantor dari jam sembilan pagi hingga lima sore?

Nigo tersenyum tipis. Ia sudah tahu jawabannya. Denisa terlalu cinta dengan pekerjaannya. Sama seperti dirinya. Keduanya selalu mentok dengan urusan pekerjaan. Cinta keduanya tidak bisa melelehkan ego masing-masing dalam hal pekerjaan.

"Ah, sudahlah. Jangan dibahas. Cerita film saja yuk," Nigo mengalihkan percakapan sebelum makin memanas. Denisa mengangguk. Sebetulnya ia ingin ada titik temu dengan Nigo. Tapi keduanya takut membahasnya. Takut menghadapi kenyataan kalau jalan mereka untuk bersatu akan luar biasa terjal karena urusan profesi dan keuangan. Berpacaran sejak lima tahun yang lalu, keduanya begitu lengket. Semua teman kuliah mereka tahu bahwa Nigo dan Denisa itu *soulmate*.

001/1/15

Tapi apakah *soulmate* itu artinya juga berjodoh, mereka belum tahu.

Mereka pun mulai mengalihkan percakapan tentang aneka film bioskop yang sudah mereka tonton dan yang rencananya bakal mereka tonton berdua. Hobi nonton film jugalah yang membuat mereka dekat. Setelah puas saling bercerita, Nigo mengantarkan Denisa ke tempat kos gadis itu.

Sudah jam sepuluh malam. Nigo ikut masuk ke dalam kamar Denisa. Bukan untuk menginap. Ia hanya ingin mencium bibir Denisa dengan tenang. Memang ini kos-kosan cukup mewah, yang pemiliknya tidak ada, membayar dengan sistem transfer ke pemiliknya, dan hanya dijaga dua satpam yang tidak peduli dengan penghuni kosnya, yang penting keamanan terjamin. Plus Mbak Jum, si pembantu yang menangani urusan bersih-bersih. Enaknya di tempat kos itu, sesama penghuni tidak terlalu saling ikut campur. Hanya kenal, basa-basi, *say hi* seperlunya, dan balik ke urusan masing-masing.

Hanya lima menit di dalam kamar kos Denisa, Nigo langsung pamit pulang ke rumahnya. Sepeninggal Nigo, Denisa mulai menyiapkan barang-barang yang akan dibawanya besok. Barang bawaan yang wajib dibawa adalah kamera saku digital (karena pergi tanpa fotografer, dia juga harus memotret sendiri), laptop, iPad, *powerbank*, aneka *charger,* dan sisanya adalah baju. Kalau bisa sehari selesai, ia akan kembali ke Jakarta hari itu juga dan tidak perlu menginap di Surabaya.

001/1/15

Tabloid *Lady* memang tidak menggunakan penulis kontributor, karena berita-berita utama yang diliput kebanyakan ada di Ibukota. Meski dagangan utamanya berita artis, selebriti, atau orang terkenal dari profesi mana pun, tetap saja selalu ada rubrik untuk berita orang-orang biasa. Untuk peristiwa-peristiwa khusus seperti perselingkuhan pejabat daerah, tragedi kecelakaan transportasi, pembunuhan keluarga, pemerkosaan, dan berita memilukan di berbagai wilayah Indonesia yang menyedot perhatian masyarakat, redaksi akan mengirimkan wartawannya ke lokasi kejadian. Itulah sebabnya wartawan tabloid *Lady* harus siap berangkat ke luar kota kapan saja.

* * *

Di depan rumah yang menjadi lokasi pembunuhan itu sontak dipenuhi masyarakat yang ingin menyaksikan secara langsung tragedi terbunuhnya seorang ibu, dua anaknya, dan seorang pembantu. Setelah mewawancarai polisi penyidik, tetangga sekitar, barulah Denisa mendapat kesempatan menemui satu-satunya anggota keluarga yang selamat, anak sulungnya. Itu pun dalam wawancara yang tidak mulus, karena penuh tangis histeris dan harus ditemani keluarga pamannya.

Dulu waktu awal menjadi wartawan, Denisa agak syok dengan peristiwa-peristiwa yang harus diliputnya. Apalagi

001/1/15

liputan pembunuhan, harus melihat TKP yang kadang masih bau anyir darah, pergi ke kamar mayat untuk melihat jenazah yang kadang matanya masih terbuka, bertemu dengan keluarga korban, dan yang paling susah adalah mewawancarai pelaku kejahatan. Rasanya mual sekali. Tapi bersamaan dengan berjalannya waktu, Denisa sudah bisa mengendalikan emosinya.

Saat ini Denisa suka sekali dengan pekerjaannya. Makanya pertanyaan Nigo tentang berhenti bekerja sebagai wartawan langsung membuatnya agak emosi. Mana mungkin meninggalkan profesi yang menyenangkan seperti ini?

001/1/15

Tiga

APARTEMEN di bilangan Senayan itu tampak mewah. Denisa dan Yori masuk ke lobi dan di sana mereka langsung diminta naik ke lantai 20. Begitu tiba di kamar di lantai 20 itu, keduanya disambut oleh Gibson Phillip dan Aaron Sukardi. Namun pria yang bakal diwawancara oleh Denisa belum terlihat.

Bagi mayoritas perempuan di Indonesia, Denisa sungguh beruntung. Dia mendapat tugas mewawancarai Massimo Sukarno Rozzoni. Namun bagi Denisa, hal itu agak menyusahkan. Pertama, karena dia sama sekali tidak suka dan tidak mengerti tentang sepak bola. Kedua, karena dia bolak-balik harus menghubungi, bahkan agak-agak memohon pada

001/1/15

Aaron, sang manajer, untuk bisa mewawancarai Massimo tentang hidupnya di luar sepak bola. Aaron dan Massimo menyetujui untuk wawancara karena reputasi tabloid *Lady* yang baik, paling tidak cukup *cover both-side* dalam penulisan artikel-artikelnya, bukan menjual gosip murahan, dan karena Denisa berjanji hanya akan menceritakan hal-hal positif tentang Massimo. Ketiga, Denisa sudah biasa menghadapi orang-orang superbeken yang kadang nyeleneh. Melihat sulitnya mewawancarai Massimo, maka Denisa sudah mempersiapkan diri bakal makan hati dengan sikap pria itu. Meski begitu, dalam hati Denisa girang setengah mati karena sebagai Miss Narsis ia bisa pamer ke mana-mana dan bikin iri teman-temannya kalau dia bertemu Massimo.

Setelah berbincang sesaat dengan Gibson, sang agen pesepak bola tampan itu, Aaron mengajak Denisa menemui Massimo yang sedang mengobrol dengan seorang perempuan di balkon apartemen. Denisa tahu perempuan itu adalah adik Massimo yang bernama Sophia. Sebelum bertemu Massimo, Denisa sudah mencari di Google tentang siapa Massimo. Yang ada memang hanya informasi umum bahwa orangtuanya berdarah Italia dan Ambarawa, Jawa Tengah.

Massimo dan Sophia menyambut Denisa dan Yori dengan senyum lebar dan ramah. Mereka saling berjabat tangan. Melihat keramahan di mata Massimo, Denisa mulai merasa penilaiannya tentang pria setinggi 183 senti itu ternyata salah. Tidak terbaca keangkuhan dalam sikapnya. *Sialan, ter-*

001/1/15

nyata Massimo lebih ganteng bila melihat aslinya, keluh Denisa dalam hati.

Aaron menemani sesi wawancara itu. Dia hanya ingin mengetahui isi percakapan dan kadang-kadang bertindak sebagai penerjemah karena wawancaranya dilakukan dalam bahasa campuran Italia, Inggris, dan Indonesia, sedangkan Sophia mengobrol dengan Gibson.

"Bagaimana, kerasan di sini?" tanya Denisa mengawali percakapan.

Massimo tersenyum. "Ya... tentu."

"Apakah di rumah sering menggunakan bahasa Indonesia?"

"Ya... Mama sering bicara bahasa. Waktu kecil saya paling suka kalau Mama bilang, 'Aduh!' atau 'Jangan!' Lucu sekali. Tapi bahasa saya masih belum lancar," ucap Massimo.

"Waktu ayahnya sempat pindah kerja ke Roma, dia dan Sophia sempat sekolah Indonesia. Jadi dia cukup bisa dan mengerti bahasa Indonesia," Aaron menambahkan.

"Bisa diceritakan bagaimana Mama berkenalan dengan Papa hingga akhirnya pindah ke Italia?" tanya Denisa lagi.

"Cerita yang panjang," jawab Massimo sambil tersenyum. Entah mengapa ia merasa senang diwawancara Denisa, seperti diajak ngobrol teman yang sudah lama tak bertemu.

Denisa sudah siap mendengarkan dengan alat perekam yang selalu menyala. Lalu Massimo menoleh ke Aaron, "*Dell'acqua, per favore.*"

001/1/15

Aaron beranjak ke dalam, lalu kembali dengan membawa minuman air mineral untuk Massimo, Denisa, dan Yori. *Oh, rupanya dia minta air,* kata Denisa dalam hati, karena sama sekali tidak mengerti bahasa Italia.

Lalu bertuturlah Massimo tentang kisah cinta orangtuanya. Ayah Massimo bernama Enzo Rozzoni, bersama sepupunya, Mario Rinaldini, dan sahabatnya, Ludovico Pellegrino, nekat menjadi *backpacker* ke Indonesia pada tahun 1982. Tujuannya untuk liburan sekaligus menemui paman Enzo, Lugano Pellegrino, seorang pastor yang bertugas di Flores, yang lalu pindah ke Yogyakarta.

Romo Lugano, panggilannya, sering bercerita tentang tempat tinggal barunya lewat surat kepada Ludo dan keluarganya. Tentang orang Indonesia yang baik, ramah, suka menolong, dan sering bingung bercampur kagum melihat orang asing alias bule. Romo Lugano tinggal di pastoran sebuah gereja kecil. Ia makan dari kiriman umatnya dan menanam singkong di halaman belakang gereja. Tidak jauh dari gereja itu tinggal keluarga Suhartono.

Bersama keluarga Suhartono tinggal kemenakan mereka dari Ambarawa, Marita (yang lahir di bulan Maret), seorang guru sekolah dasar. Marita pulalah yang selalu diminta mengantar rantang makanan untuk Romo Lugano ke pastoran bila tiba giliran keluarga Suhartono. Saat itulah ia bertemu dengan tiga pemuda Italia, Enzo, Mario, dan Ludo, yang me-

001/1/15

numpang tinggal di pastoran. Rupanya bagi Enzo dan Marita itu adalah cinta pada pandangan pertama.

Dengan bahasa Inggris yang kala itu sama-sama terbatas, Marita berkenalan dengan ketiga pemuda itu. Hanya Romo Lugano yang bisa menerjemahkan percakapan semuanya karena ia bisa bahasa Inggris, Italia, Latin, Indonesia, dan sedikit Jawa *ngoko*. Kedekatan antara Enzo dan Marita kian terjalin ketika Romo Lugano meminta tolong ke paman Marita, Suhartono, untuk mengantar para pelancong itu melihat Candi Borobudur dan Prambanan dengan mobil VW Combi tuanya.

Saat tiba waktunya pulang ke Italia, Enzo memberikan saputangannya pada Marita, sedangkan Marita membawakannya kipas cendana miliknya. Mereka pun bersurat-suratan dengan bahasa Inggris yang pas-pasan. Untungnya, kalimat *I love you* begitu sakti dan mendunia sehingga memudahkan Enzo menyampaikan isi hatinya.

Singkat cerita, cinta pada pandangan pertama itu berlanjut hingga Enzo dan Marita menikah di Yogyakarta dan diboyong ke Siena. Lalu lahirlah Massimo dan dua tahun kemudian, Sophia. Sambil bercerita Massimo mengambil kesempatan untuk memandangi wajah wartawati yang agak *chubby* itu. Mukanya manis dan menarik, gayanya juga asyik, Massimo sibuk mengomentari penampilan Denisa dalam hati.

"Kisah cinta yang sangat menarik," puji Denisa. Massimo

001/1/15

mengangguk-angguk sambil memamerkan senyum mautnya.

"Kalau sudah jodoh, tidak akan ke mana-mana, Mbak Denisa. Pasti akhirnya bertemu lagi," timpal Aaron.

"Sudah pernah ke Indonesia sebelum ini?"

"Dua kali. Waktu kecil dan remaja," jawab Massimo, kemudian dia bercerita bahwa kakeknya di Ambarawa sudah meninggal, tapi neneknya masih ada. Namun neneknya tidak bisa ke Jakarta karena sudah tua dan tidak ingin merepotkan kedua cucunya. Keluarga Enzo Rozzoni hanya pernah ke Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Ambarawa, dan Bali.

"Eyang pernah ke Italia?"

"Ahhh... tidak pernah. Takut naik pesawat."

"Sudah hafal *Indonesia Raya*?"

"Belum begitu, tapi saya selalu belajar. Hanya ingat... *Indonesia tanah airku*... Lalu *Indonesia Raya... merdeka... merdeka...!* Dan... *Hiduplah Indonesia Raya...*," Massimo menyanyikan sedikit bagian lagu kebangsaan yang dia ingat.

Denisa tersenyum. "Itu juga sudah bagus."

"Tapi bahasa itu mudah. Pasti saya bisa cepat ingat semua sebentar lagi," ujarnya yakin. Lalu ia juga menceritakan nama tengah yang dipilih ibunya, Sukarno, yang diambil dari nama presiden pertama RI, Ir. Soekarno. Sedangkan nama tengah Sophia adalah Sumiati, nama ibu Marita, alias eyang mereka.

"Kata Mama, dipilih nama Sukarno supaya Mama selalu

001/1/15

ingat pada Indonesia dan saya juga tak lupa pada keluarga di sini. Dan Sumiati itu supaya Mama selalu ingat pada *nonna*... eyang perempuan."

"Eyang Putri," Aaron mengoreksi.

"Ya, ya... Eyang Putri." Massimo mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Denisa menelan ludah melihat senyum Massimo. Dalam hati ia makin menyetujui kehebohan mayoritas perempuan Indonesia bahwa Massimo memang tampan. Dan yang paling menyenangkan, walau wawancara hanya dibatasi satu jam oleh Aaron, tapi satu jam itu terasa efektif. Dan menjelang wawancara selesai, Massimo pun kooperatif mengikuti arahan Yori untuk melakukan aneka pose di balkon. Wajah dan postur tubuhnya betul-betul bak foto model atau peragawan. Denisa pun langsung memanfaatkan peluang itu. Ia meminta Yori memotretnya berdua dengan Massimo. Yang bikin hati Denisa berbunga-bunga adalah ketika Massimo merangkulnya saat difoto. Rasanya Denisa ingin loncat-loncat kegirangan karena bakal memamerkan foto tersebut di media sosial, yang pasti akan membuat sirik teman-teman dan kenalannya.

"Yang pasti, Mbak Denisa dan Mas Yori, jangan meragukan nasionalisme Massimo hanya karena fisiknya yang lebih seperti orang Italia," ucap Aaron berpromosi.

"*Non sono un straniero*. Saya bukan orang asing. Darah saya separo Indonesia. Saya bisa pastikan, saya menyukai

001/1/15

nasi goreng seperti saya menyukai *lasagna*," canda Massimo.

"Jadi nasi goreng makanan favoritmu?"

"Banyak yang saya suka. *Tutte è delizioso*. Enak semua."

"Di Italia, pernah makan masakan Indonesia?"

"Ya... Mama pernah masak dengan bumbu instan, dikirim oleh saudara. Ada soto, pecel, itu yang kacang diberi air hangat, rawono...."

Denisa tertawa geli. "Rawon."

"Ya, ya... *the black soup*. Kemarin saya sudah makan sate ayam...." Lalu Massimo mengacungkan kedua jempol tangannya.

Denisa dan Yori sudah bersiap pamit ketika Sophia menghampiri Aaron. Lalu keduanya bercakap dalam bahasa Italia yang sama sekali tidak dimengerti Denisa dan Yori.

Lalu Massimo menimpali, "Batik... Mama mau batik."

Aaron tersenyum tapi agak bingung, lalu berpaling pada Denisa dan Yori, seolah meminta bantuan.

"Ada apa, Pak?" tanya Denisa, yang merasa sedang ada percakapan tentang suvenir atau oleh-oleh untuk ibu mereka.

"Ini, Mbak... Sophia mau belanja suvenir. Batik atau hiasan miniatur delman atau becak, atau wayang untuk mamanya. Tapi saya tidak bisa antar karena tidak mungkin mengajak Massimo. Bisa heboh nanti, malah tidak jadi belanja.

001/1/15

Massimo juga nanti malam akan bertemu dengan orang dari sponsor dan periklanan," jelas Aaron.

"Kalau kami antar, mau?" tanya Yori, yang seolah mendapat kesempatan berkenalan lebih dekat dengan perempuan cantik itu.

"Tidak repot?" tanya Sophia dengan mata berbinar.

"Tidak," Denisa dan Yori menjawab bersamaan.

"Bisa minta tolong ditemani, Mbak Denisa dan Mas Yori?" Aaron memastikan.

"Bisa, bisa... nanti kami antar kembali ke sini," janji Yori yang jadi proaktif.

Massimo, Aaron, dan Gibson yang sejak tadi menyimak percakapan pun mengangguk-angguk seolah mempersilakan Sophia ikut dengan Denisa dan Yori.

"*Un momento.*" Sophia langsung minta izin menuju kamarnya, merapikan dandanannya dan menyiapkan tas.

"Terima kasih banyak lho sudah dibantu," kata Aaron.

"Sama-sama, Pak," ujar Yori semringah.

Sebentar saja Sophia sudah muncul lagi dan Yori langsung mengambil kesempatan meminta Sophia berfoto berdua dengan Massimo. Belum ada media lain yang mewawancarai kakak-beradik ini, jadi dipastikan Yori dan Denisa bakal mendapat berita dan foto eksklusif. Kalaupun ada media lain yang mewawancara, semuanya media olahraga dengan pertanyaan berkisar tentang sepak bola, klub, dan tim nasional. Bukan tentang kehidupan pribadi Massimo.

001/1/15

Lalu Denisa dan Yori pun berpamitan pada Gibson, Aaron, dan Massimo. Saat berjabat tangan dengan Massimo, Denisa mengucapkan terima kasih banyak.

"*Spero di rivederti presto. Grazie*," ucap Massimo hangat.

"Artinya?" tanya Denisa yang hanya mengerti kata terakhir yang berarti terima kasih. Massimo tersenyum, tapi tak menjawab.

"Beli kamus dulu, Mbak," canda Aaron.

"*Hope to see you again soon.*" Sophia ikut tersenyum dan menerjemahkan ucapan Massimo. Denisa hanya mengucapkan terima kasih dengan hati berbunga-bunga kege-eran karena Massimo berharap bertemu dengannya lagi, tapi lalu Sophia melanjutkan, "Tiap ketemu perempuan cantik, dia omong begitu."

Ternyata hanya basa-basi, rutuk Denisa dalam hati dan segera benar-benar berpamitan, keluar dari apartemen itu.

* * *

Yang paling girang bepergian dengan Sophia adalah Yori. Sepanjang perjalanan menuju sebuah mal yang sedang mengadakan bazar batik dan kerajinan tangan, sambil menyetir Yori terus bertanya kepada Sophia. Dari klub sepak bola Italia favorit, pemain sepak bola Italia favorit, hingga

001/1/15

pernah naik bajaj atau tidak. Denisa bukannya tidak gembira bisa mengantar Sophia belanja, ia hanya agak mengurangi bertanya demi memberi kesempatan pada Yori untuk mengobrol dengan perempuan cantik berambut cokelat panjang lurus itu.

"Kapan papa dan mamamu akan ke Indonesia?" tanya Yori, seolah-olah ingin langsung berkenalan dengan orangtua Sophia.

"Mungkin liburan Natal dan Tahun Baru. Kasihan kalau Massimo di sini sendirian," jawab Sophia ramah.

"Sendirian? Wah, sepertinya tidak mungkin," ucap Yori sambil menggeleng-geleng.

Sophia mengernyitkan dahi. "Kenapa?"

"Sudah banyak perempuan cantik yang antre untuk jadi kekasih Massimo. Tinggal menunggu waktu saja dia mengumumkan siapa yang jadi kekasihnya," jawab Yori yakin.

Terdengar tawa renyah Sophia, "*You are a funny guy*, Yori."

Terlihat wajah Yori begitu berbunga-bunga dipuji oleh Sophia.

"Yaaa... mungkin dia akan punya *girlfriend* di sini karena sama yang di Italia sudah berpisah, jadi tidak ada masalah," kata Sophia lagi.

"Berpisah kenapa?" tanya Denisa jadi ingin tahu.

"*Girlfriend* yang dulu tidak setuju Massimo pindah ke Indonesia. Tidak mau *long distance relationship* dan dia juga

001/1/15

punya karier yang baik di sana. Jadi, kalau ikut ke sini tidak mungkin. Tapi sebelum itu hubungan mereka juga sudah tidak baik," jelas Sophia.

"*Love is not blind*," gumam Yori.

Sophia tertawa lagi. "*Lei ha ragione*. Kamu benar. Tidak bisa hidup hanya dengan cinta."

"Apakah Massimo seorang *playboy* atau *womanizer*?" tanya Denisa penasaran.

"Kalau di sana sepertinya tidak." Sophia tertawa kecil. "Tapi, kalau di sini, saya tidak tahu, karena saya lihat banyak perempuan histeris bertemu dengan dia, berebutan foto dengannya. Saya harap dia tidak berubah. *He's a good man*."

Denisa mengangguk-angguk mendengar jawaban Sophia. Dalam perjalanan yang terhadang kemacetan, Denisa segera mengunggah fotonya dengan Massimo ke media sosial.

Me & @MassimoRozzoni. Grazie. Tulis Denisa di Twitternya. Hanya dalam beberapa saat langsung mendapat balasan kicauan penuh kecemburuan dari teman-temannya. Denisa benar-benar puas telah membuat teman-teman dan kenalannya "sakit hati". Yang makin membuat Denisa berbunga-bunga dan menambah kekesalan teman-temannya adalah Massimo membalas *mention*-nya. *@MissNarsis_Denisa Piacere di conoscerla*.

Denisa langsung bertanya ke Sophia, apa terjemahan tulisan Massimo itu. Sophia tersenyum geli. "Artinya: saya

001/1/15

senang bertemu Anda." Lagi-lagi hati Denisa berbunga-bunga. Walaupun Massimo hanya basa-basi, Denisa tidak peduli. Ia segera membalasnya: *@MassimoRozzoni saya sudah bertanya ke Sophia artinya. Grazie.*

Salah satu teman kuliah Denisa, Bella, langsung protes: *@MissNarsis_Denisa ini lebih kejam dari korupsi, memanfaatkan profesi untuk bertemu cowok keren!*

Kegembiraan terpancar di wajah Denisa. Selama ini foto-foto eksklusifnya bersama pria-pria *hot* yang pernah diwawancarainya memang selalu membuat orang-orang yang mengenalnya jadi "emosi" tingkat tinggi. Denisa tidak peduli bila dianggap norak karena minta foto berdua dengan narasumbernya, yang penting bisa terus narsis dan eksis di jagat pergaulan. Lagi pula foto-foto itu bisa jadi kenang-kenangan bila dia sudah tua nanti.

Tidak lama kemudian mereka tiba di mal tujuan. Tanpa membuang-buang waktu lagi, ketiganya langsung menuju tempat bazar batik dan kerajinan tangan di lantai satu. Sophia terlihat berbinar-binar. Model baju yang sesuai tren, motif batik yang khas, warna batik yang beragam, membuatnya kebingungan memilih. Belum lagi ada aneka *scarf* batik yang cantik, membuatnya ingin membeli semuanya.

"*Buy 2 free 1, really*?" tanya Sophia melihat tulisan di atas rak *scarf*.

"Ya, jadi kamu bisa dapat 3 *scarf*," jawab Denisa.

Sophia terlihat gembira karena bisa membeli banyak

001/1/15

oleh-oleh untuk dirinya dan keluarganya. Bukan hanya busana batik, Sophia juga membeli sebuah blus pink yang penuh dengan bordiran.

"Wow, semuanya bagus. Cantik sekali," gumam Sophia. Ia makin riang karena Yori membelikannya miniatur sebuah becak.

Setelah puas berbelanja, Denisa mengajak Yori dan Sophia makan di sebuah restoran Indonesia di lantai tiga mal itu. Bukan makan berat, hanya makanan ringan sebagai selingan sore. Sophia memesan *wedang ronde*, Denisa memilih tape goreng dan es dawet, sedangkan Yori memesan rujak cingur dan beras kencur hangat.

"Kenapa beli oleh-oleh sekarang? Bukannya kamu pulangnya masih dua minggu lagi?" tanya Denisa.

"Sepuluh hari lagi," ralat Sophia. "Takutnya tidak ada waktu lagi untuk belanja."

"Memangnya kamu mau ke mana lagi?" tanya Yori.

"Aku dan Massimo akan ke rumah Eyang, baru setelah itu kembali ke Italia," jawab Sophia.

"Ke Ambarawa maksudnya?" Denisa memastikan. Tidak ada informasi itu saat ia mewawancarai Massimo di apartemen.

"Iya. Naik pesawat ke Semarang, dua hari di sana baru ke Ambarawa," jelas Sophia sambil melirik isi mangkuk *wedang ronde* yang diantar pelayan ke hadapannya.

"Berdua saja?" tanya Denisa lagi.

001/1/15

"Aaron ikut, juga satu *bodyguard*. Tapi Gibson tidak. Kalian mau ikut juga?" tiba-tiba Sophia bertanya. Perempuan itu merasa senang bepergian dan mengobrol dengan Yori dan Denisa. Mendengar tawaran Sophia, Yori dan Denisa bertatapan.

"Kami mau, tapi harus lapor dulu ke kantor," jawab Yori cepat.

"Tapi, apakah kamu sudah tanya Massimo? Siapa tahu dia tidak ingin ada pers yang ikut ke rumah eyangnya?" tanya Denisa yang jadi ragu-ragu.

"Ah, pasti boleh. Sebentar saya tanyakan dan kamu tanya ke kantormu," Sophia yakin.

Dengan segera Sophia menelepon Massimo. Keduanya bercakap-cakap dalam bahasa Italia. Denisa pun segera menghubungi Mbak Marlina, memberitahukan ajakan tak terduga dari Sophia. Sang redaktur pelaksana itu pun langsung menyetujui kepergian Denisa dan Yori untuk "mengikuti" Massimo dan Sophia. Dia juga meminta Denisa memastikan tidak ada media lain yang ikut serta dalam perjalanan itu. Berita eksklusif!

"Kata Massimo kalian boleh ikut. Aaron juga oke," ucap Sophia tersenyum lebar. Yori nyaris bersorak kegirangan mendengar Massimo mengizinkan mereka ikut ke Semarang dan Ambarawa. Denisa menjelaskan permintaan kantornya untuk mengeksklusifkan perjalanan itu hanya untuk tabloid *Lady*.

001/1/15

"Memang tidak ada lagi yang saya ajak. *I'm so happy*. Saya ada teman di jalan nanti," ucap Sophia ceria.

"Saya juga *happy* kok," sambung Yori, tersenyum bahagia bisa berdekatan dengan si cantik Sophia.

Sophia dan Denisa tertawa gembira mendengar ucapan Yori. Lalu mereka meneruskan makan dan mengobrol tentang banyak hal, dari suasana Ibukota sampai keinginan Sophia mencoba naik bemo.

"Apakah di Italia persaingan pemain sepak bola sangat ketat?" tanya Denisa polos, ia sama sekali tidak mengerti tentang dunia sepak bola. Yang dia tahu hanya pemain sepak bola Italia mayoritas memang mendapat rezeki dari lahir karena pahatan wajah yang tampan.

Kepala Sophia mengangguk-angguk. "Sangat sulit. Harus luar biasa istimewa bisa sampai di Serie A. Jika sudah menjadi pemain sepak bola profesional, semua hanya tentang sepak bola. Latihan, bertanding, latihan, bertanding, begitu seterusnya. Keluarga harus sangat pengertian dengan jadwal dan rutinitas latihan dan pertandingan."

"Bagaimana reaksi keluarga waktu tahu Massimo diminta ikut seleksi tim nasional Indonesia dan harus menjadi WNI bersama sejumlah pemain indo Belanda dan Jerman?" tanya Denisa.

"Keluarga sangat gembira dan berusaha realistis. Sulit bagi Massimo untuk maju di Italia karena persaingan yang sangat ketat. Tapi di sini peluangnya besar," jawab Sophia

001/1/15

jujur. Di Italia Massimo bermain di Lega Pro Prima Divisione atau bisa juga dibilang Liga Seri C. Karier tertingginya bermain bersama klub Varese di Serie B. Sulit sekali untuk bisa masuk ke Serie A yang begitu bergengsi, apalagi untuk masuk ke tim nasional Italia.

"Kamu kaget waktu mengetahui Massimo sangat digilai perempuan Indonesia?"

"Sangat. Waktu Massimo bikin gol di kejuaraan lalu penonton Indonesia teriak senang, rasanya sampai merinding. Mama bilang sampai menangis saat *streaming* pertandingan di rumah. Sampai sekarang saya sering belum percaya kalau lihat Massimo dipuja-puja, orang banyak rebutan foto, *office boy* apartemen, *cleaning service*, diam-diam minta foto bareng. Terharu sekali. Kalau saja Mama dan Papa bisa lihat langsung."

"Kenapa tidak bisa?"

"Mereka akan datang saat libur akhir tahun dan saat itu sedang tidak ada pertandingan liga," jelas Sophia lagi.

Tak terasa makanan di meja sudah habis dilahap. Lalu Denisa dan Yori mengantar Sophia kembali ke apartemen bersama seabrek belanjaan. Setelah itu keduanya kembali ke kantor dengan perasaan bahagia.

"Beruntung banget kita," kata Yori semringah.

"Iya, tapi sebenarnya aku tidak ngefans dengan Massimo. Aku foto-foto dengan dia cuma mau bikin sirik teman-teman

001/1/15

lain saja. Tapi memang dia ganteng sih," ujar Denisa cengengesan.

"Sudah tau. Dasar Miss Narsis," cela Yori.

* * *

"Kamu minggu ini sibuk nggak?" tanya Nigo di telepon.

"Aku mau ke Semarang dan Ambarawa. Kenapa?" Denisa menjelaskan jadwalnya ke Nigo. Walau pelan terdengar desahan suara Nigo.

"Tidak apa-apa. Jadi kita tidak ketemuan?"

"Ehm... tidak bisa. Kalau sudah pulang, aku hubungi lagi ya, Nig."

"Ada liputan apa?"

"Oh, itu... liputan Massimo Rozzoni pulang kampung."

"Massimo pemain sepak bola itu?"

"Iya. Kamu tidak lihat fotoku dengan Massimo di Twitter? Facebook?"

"Belum. Belum lihat. Aku belum sempat."

Meski agak kecewa karena Nigo belum melihat "prestasinya" bisa foto berdua dengan Massimo, Denisa tetap gembira dan tidak bisa menahan diri untuk memamerkan pertemuannya dengan pria yang sedang jadi topik percakapan mayoritas perempuan Indonesia.

"Orangnya baik," puji Denisa. Ia berusaha mengalihkan percakapan dari urusan bepergian itu. Denisa tahu betul

001/1/15

Nigo keberatan dengan jadwal liputannya yang melanglang buana.

Nigo mendengarkan cerita Denisa tentang Massimo dan Sophia. Cerita yang menarik dan Nigo tahu Denisa menikmati pekerjaannya, tapi dalam hati Nigo ada perasaan tersisihkan dari kisah-kisah keberhasilan pekerjaan kekasihnya itu.

001/1/15

Empat

"MASSIMO! Massimo Rozzoni! Massimo Rozzoni!" teriak beberapa perempuan ke arah Massimo sambil berusaha mendekatinya.

Yang dipanggil hanya tersenyum dan menghentikan langkah karena dihadang untuk foto bareng oleh penggemarnya. Meski Massimo sudah berusaha menyembunyikan diri dengan menggunakan kacamata hitam dan topi, tetap saja mata kaum hawa tak bisa dikelabui.

"Aduh... cakep banget."

"Ya ampun, gilaaa.... bisa foto bareng!"

"Sadis kerennya! Kece badai!!!"

Itulah komentar yang terlontar dari mulut penggemar

001/1/15

yang tadi berhasil berfoto bersama Massimo. Suasana Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng, pagi itu jadi terasa semarak dengan kehadiran Massimo. Dengan sigap Yori merekam peristiwa itu dengan kameranya, sedangkan Sophia mengabadikan dengan *camcorder*-nya. Denisa sadar betul betapa beruntungnya dia bersama Massimo. Dia bisa melihat dan merasakan dengan jelas betapa para perempuan penggemar Massimo tadi memandangnya dengan tatapan iri dan dengki setengah mati.

Dan bukan hanya para perempuan yang heboh dengan kemunculan Massimo, kaum adam penggila bola pun turut memburunya untuk foto bareng. Dibo, *bodyguard* atau pengawal Aaron, yang juga dimanfaatkan untuk menjaga Massimo, dengan sigap memecah kerumunan orang. Tubuhnya yang tinggi besar berguna untuk membuka jalan.

Karisma Massimo begitu terasa, membuat Denisa diam-diam berkhayal menjadi pacarnya. Pasti rasanya luar biasa jadi pacar bintang sepak bola yang tampan, kaya, baik, tidak sok ngetop. Benar-benar cowok idaman. *Memangnya aku bisa jadi pacarnya?* Bisa sih, tapi kemungkinannya kecil. Denisa sudah dengar kasak-kusuk dari teman-temannya pemburu berita *infotainment* bahwa Massimo adalah incaran banyak selebriti, dari penyanyi, aktris, foto model, peragawati, hingga pengusaha muda. Perlu strategi yang luar biasa genius untuk mendapatkan perhatian Massimo. Dan saat ini Denisa tidak punya ide apa-apa selain bermimpi ditaksir

001/1/15

Massimo, selain juga karena ia masih berstatus kekasih Nigo. Lagi pula, punya pacar orang sengetop dan seganteng Massimo pasti makan hati, mesti supersabar dan tidak boleh cemburuan. Yang paling pas memang berkhayal jadi pacarnya, toh tidak akan jadi kenyataan.

"Tadi kamu minum Antimo?" tanya Yori sambil menyodok-nyodokkan siku kanannya ke siku Denisa.

"Nggak. Kenapa memangnya?" Denisa mengernyitkan dahi.

"Terus kenapa kamu tidak ngomong sama sekali? Cerita apa kek. Aku kira kamu ngantuk," ujar Yori heran.

"Cerita apaan? Lagi nggak ada ide," jawab Denisa sambil membenarkan posisi duduknya yang tadinya merosot.

Sophia yang duduk di sebelah keduanya tersenyum-senyum geli. Dia selalu senang mendengar ocehan Yori dan Denisa yang penuh canda.

"Nanti di Semarang kalian mau ke mana?" tanya Sophia.

"Kami sih terserah kalian saja mau jalan ke mana," jawab Denisa.

"Oke. Nanti kita lihat bagaimana situasinya."

Di dalam pesawat, Massimo dan Aaron duduk di kelas bisnis. Sedangkan Sophia, Denisa, Yori, dan Dibo di kelas ekonomi dan mendapat duduk paling depan. Jadi hanya terpisah kain pembatas dengan kelas bisnis. Sebenarnya Massimo ingin mereka duduk di kelas yang sama, tapi tidak mungkin membiarkan Massimo di kelas ekonomi. Bisa-bisa

001/1/15

terjadi kehebohan yang luar biasa dan Massimo jadi tidak bisa istirahat.

Setelah perjalanan selama satu jam lima belas menit, mereka pun tiba di Bandara Achmad Yani, Semarang. Saat pesawat mengangkasa, penumpang yang berada di kelas bisnis juga bergantian minta foto bersama Massimo. Tapi penumpang kelas bisnis tidak banyak. Sebelum turun, pilot dan awak pesawat juga minta foto bareng dengan Massimo. Karena kelas bisnis tertutup tirai, penumpang di kelas ekonomi tidak mengetahui apa yang terjadi. Begitu turun dari pesawat, Dibo harus kembali kerja keras "menjaga" Massimo. Untunglah urusan bagasi berjalan lancar dan cepat. Kenalan Aaron di Semarang sudah siap dengan dua mobil di parkiran bandara. Jadi mereka bisa langsung pergi.

"Aduh, kenapa kita terpisah dari Massimo dan Sophia?!" keluh Denisa.

"Nggak apa-apa, nanti saja di Ambarawa wawancaranya," hibur Yori.

"Wawancara bisa nanti di Ambarawa. Tapi di Semarang kan banyak tempat wisata bagus, kamu bisa dapat foto-foto dengan latar yang keren. Yang penting foto dulu, Yori," ucap Denisa sambil mengambil BB-nya.

Yori tersenyum. Itu yang ia senang jika bekerja bersama Denisa. Selalu berpikir cepat dan jitu. Dia setuju Denisa langsung menelepon Aaron.

"Pak Aaron, bisa minta tolong?" tanya Denisa pada Aaron

001/1/15

yang berada di mobil depannya bersama Massimo dan Sophia serta Pak Woli, teman Aaron, seorang pengusaha yang juga pemilik ketiga mobil itu.

"Ada apa, Denisa?" tanya Aaron.

"Saya ingin ada foto Massimo dengan latar Lawang Sewu atau Gereja Blenduk, Pak.... Mana saja, tapi yang ketahuan kalau itu di Semarang. Boleh ya, Pak?" rayu Denisa.

"Oh, begitu."

"Boleh kan, Pak?" Denisa membujuk lagi.

Terdengar suara tawa kecil Pak Aaron, lalu ia bercanda, "Baik, baik. Ide yang baik. Tapi jangan terlalu lama."

"Terima kasih, Pak." Denisa tersenyum girang sambil mengacungkan jempol kanannya ke Yori. Segera saja Yori menyiapkan kamera dan lensanya, jadi kalau sampai langsung bisa pemotretan.

Di mobilnya Aaron menjelaskan pada Massimo tentang permintaan Denisa. Ia bercakap dalam bahasa Indonesia supaya Pak Woli dan sopirnya mengerti. Massimo hanya diam, tidak menolak, tidak mengiyakan. Tapi Sophia langsung tersenyum lebar memuji ide Denisa.

"*Buon'idea*. Saya juga ingin foto di tempat-tempat itu. Masih jauhkah?" tanyanya.

Pak Woli langsung menyambar, "Ini kota kecil, Mbak. Semua tempat tidak ada yang jauh."

Sophia tertawa. "Saya sudah lama tidak dengar orang memanggil saya dengan 'Mbak'. Dulu Mama sering panggil

001/1/15

Massimo dengan 'Mas', lalu panggil saya dengan 'Dek', tapi kadang juga 'Mbak'...."

Pak Woli pun tersenyum dan tidak bisa menutupi kebanggaan di matanya bahwa di dalam mobilnya ada Massimo Rozzoni dan adiknya.

"Kalau Mbak itu panggilan supaya lebih akrab," sambung Pak Woli, mesam-mesem penuh kebahagiaan.

Massimo hanya diam. Dia memang tidak terlalu banyak bicara kalau tidak perlu sekali. Walau sebenarnya dia pria yang ramah dan hangat, tapi kadang dia memilih diam saja untuk beristirahat mengumpulkan energi, merapikan suasana hati agar selalu ceria dan ramah pada siapa saja yang bakal ditemuinya di luar sana. Dia tidak mau jadi sosok yang arogan dan sok terkenal. Dia tidak ingin ada satu insiden buruk pun yang terjadi selama karier sepak bolanya di negeri barunya ini. Tapi sering kali orang yang tidak mengenal sosoknya akan menyangka dia pria yang dingin hanya karena dia berhati-hati mengeluarkan pendapat. Bahkan bila ada perempuan yang minta foto bersamanya, seringnya dia meletakkan kedua tangannya di samping, tidak merangkul. Dia hanya merangkul bila orang tersebut dianggapnya dekat dan bisa dipercaya menurut *feeling*-nya. Malah kadang kedua tangannya diletakkan di balik punggungnya, seperti sikap istirahat dalam upacara bendera.

Pasti permintaan Denisa. Hebat juga dia, bisa membujuk Pak Aaron untuk melakukan yang dia minta, pikir Massimo.

001/1/15

Dari caranya berbicara, sepertinya Denisa perempuan yang mudah akrab dengan siapa saja. Dan yang paling Massimo suka adalah gayanya yang santai dan sederhana. Di mata Massimo terbayang Denisa yang cekikikan dengan Yori di bandara. Apakah mereka berpacaran? Mereka tampak akrab sekali.

Tiba di depan Lawang Sewu, mereka semua bersiap turun. Massimo masih menggunakan kacamata hitam, topi, dan jaket berwarna biru dongker. Gedung tua peninggalan pemerintah Belanda itu kerap disebut sebagai tempat arwah gentayangan, karena di bagian bawah tanahnya terdapat bekas penjara dan lokasi penyiksaan tahanan ketika Jepang berkuasa. Tapi setelah direnovasi sedikit demi sedikit, bangunan kuno itu tampak luarnya tidak terlihat kumuh dan menyeramkan lagi, walau di dalamnya masih banyak yang reyot dan tak terjamah.

"Ini dinamakan Lawang Sewu. *Lawang* itu 'pintu' dalam bahasa Jawa. Sedangkan *sewu* itu 'seribu'. Sebetulnya jumlah pintunya tidak seribu, itu hanya sebutan saja karena jumlah pintu yang banyak," Pak Woli menjelaskan dengan semangat bagai pemandu wisata. Massimo dan Sophia hanya mengangguk-angguk.

Sebenarnya tersedia pemandu wisata resmi, tapi karena keterbatasan waktu, mereka tidak bisa berlama-lama. Pak Woli agak kecewa karena para tamu istimewanya itu tidak

001/1/15

mencicipi wisata bawah tanah Lawang Sewu yang terkenal akibat ada penampakan makhluk halus di televisi.

Tanpa membuang waktu Yori langsung meminta Massimo segera berpose. Untungnya karena bukan hari libur, Lawang Sewu tidak ramai. Massimo melepaskan kacamata hitamnya dan memasukkannya ke kantong baju. Yori memin-ta topi dan jaket dilepas. Karena Sophia asyik sendiri merekam suasana dengan *camcorder*-nya, Denisa dengan sigap mengambil topi dan jaket dari tangan Massimo.

"Sini, saya pegang dulu," kata Denisa. Tanpa sengaja jari keduanya bersentuhan, membuat Denisa agak seperti ke-setrum.

"Terima kasih," ucap Massimo, menatapnya sambil terse-nyum hangat. *Lembut juga jarinya,* ucap Massimo dalam hati.

Sialan, bikin deg-degan saja! umpat Denisa sebal, tapi bahagia. *Tatapan matanya saja sudah bikin meleleh, eh, pakai acara bersentuhan jari segala!*

Sambil melihat proses pemotretan itu, Denisa bisa meng-hirup wangi pria dari jaket Massimo. Entah aroma apa per-sisnya, tapi yang pasti wangi dan benar-benar bikin jantung berdebar. Setengah jam mereka di Lawang Sewu, sudah termasuk berfoto bersama dengan kamera ponsel masing-masing. Pak Woli dan kedua sopirnya benar-benar meman-faatkan waktu untuk berfoto bersama Massimo. Kebanggaan begitu terlihat saat Pak Manap, sopir yang membawa Denisa,

001/1/15

Yori, dan koper-koper, meminta Massimo menandatangani kaus Tim Nasional Indonesia.

Dari Lawang Sewu mereka beranjak ke Gereja Blenduk. Sekali lagi, hanya sekadar melihat-lihat sebentar bagian dalam gereja yang dibangun sejak zaman Belanda itu dan berfoto di luarnya. Di kedua bangunan bersejarah itu sering kali ada warga masyarakat yang melihat Massimo dan langsung memintanya berfoto bersama. Tidak pernah sekali pun Massimo menolak permintaan itu. Walaupun lelah, kepanasan kena terik matahari, ia tetap tersenyum ramah.

Dalam hati Massimo menyukai perjalanan ini. Ia suka *traveling*. Tapi bila diharapkan untuk heboh dan bertingkah gila, ia tak bisa. Ia memuji tempat-tempat yang didatanginya hanya di dalam hati. Memang sudah seperti itu sosoknya. Ia bisa bersikap ramah dan hangat, tapi tak pernah terlihat tertawa terbahak bila ada yang lucu. Massimo hanya tersenyum kecil atau tersenyum lebar. Ia sudah biasa mengendalikan perasaannya, seolah-olah semua tempat itu lapangan sepak bola dan dia harus mengontrol dirinya.

Tapi ada bocoran dari Sophia yang diketahui Denisa, Massimo baru akan tertawa terbahak bila orang yang berbicara dengannya sudah kenal dekat seperti keluarga, sahabat dari kecil, juga orang-orang yang dianggap dekat di hatinya. Dan Denisa tidak merasa dekat dengan Massimo, karena setiap kali berbicara, pria itu "hanya" hangat, ramah,

001/1/15

dan tersenyum tanpa tertawa terbahak. Bagi Denisa, Massimo kian terlihat menggiurkan, namun Denisa tetap bersikap biasa saja. Ia sama sekali tak ingin Massimo tahu bahwa dalam hati ia mengagumi ketampanan dan ketenangan Massimo.

Boleh kan hanya mengagumi? Denisa juga tahu diri, dia sudah punya Nigo. Lagi pula, Massimo hanya menarik di luar lapangan sepak bola. Kalau Massimo sedang tanding, Denisa tidak berminat nonton. Denisa malas menunggu orang main sepak bola, lari ke sana-sini selama dua kali empat puluh lima menit. Mana nggak ngerti, lagi. Yang ia tahu tentang sepak bola hanya kiper dan gol. Kalau bisa, jangan sampai Massimo tahu bahwa Denisa tidak mengerti dan tidak tertarik tentang sepak bola, bisa-bisa Massimo ogah diwawancarai. Denisa menghela napas pelan sambil memandang ke jalanan kota Semarang.

"Hari gini melamun? Kelaparan?" tanya Yori.

"Ha? Nggak. Eh iya," Denisa buru-buru meralatnya daripada Yori bertanya terus. Yori dan Denisa memang bagai duet maut. Memang bila wartawan sedang meliput, pasangan fotografernya bisa siapa saja. Tapi entah kenapa, kalau mereka pas berpasangan, selalu dapat berita bagus, foto bagus dan eksklusif, seolah-olah keberuntungan datang jika mereka bekerja berdua.

Sebentar saja mereka sudah tiba di rumah makan kuno dan legendaris, Toko Oen, yang terletak di *hook* Jalan Pe-

001/1/15

muda. Dari penampilannya saja, tamu yang datang bisa langsung jatuh cinta pada rumah makan yang dibangun tahun 1910 ini. Sebelum melanjutkan perjalanan ke Ambarawa, semuanya ingin mengisi perut dahulu.

Berdelapan mereka duduk bersama dan masing-masing melihat daftar menu yang nama-nama masakannya masih terasa jadul. Massimo memesan *spaghetti carbonara*. Ia memang ingin mencoba masakan Italia yang dimasak oleh orang Semarang. Sophia memesan *BBQ Chicken* (ayam tulang dibakar dengan kecap). Denisa memesan nasi goreng. Yori memesan *tournedos grille* (has dalam sapi yang dibakar dengan *garlic butter*). Kedua sopir karena sungkan, memilih memesan makanan standar yang sama: nasi goreng. Sedangkan Pak Woli dan Aaron sama-sama hanya mengemil aneka jajanan dan langsung memesan es krim. Masing-masing memilih *poffertjes ice cream* dan *charlotte russe*.

Melihat wujud es krim pesanan Pak Woli dan Aaron, Massimo jadi terpancing ikut memesan. Yori juga. Sophia tidak ingin makan es krim, ia malah memesan es kopyor.

Massimo memuji *spaghetti carbonara* yang dipesannya. Tidak terlalu berminyak, tidak bikin mual, pas! Setelah itu Massimo melahap es krim *Oen's Symphony*, yang terhidang dalam satu mangkuk penuh berisi empat rasa bola es krim dengan krim dan *lady finger*. Sedangkan Yori memesan es krim *rainbow*. Kedua sopir juga memesan es krim yang standar dan sama, lagi-lagi karena sungkan: es krim cokelat.

001/1/15

"Wah, kayaknya esnya menggiurkan," Denisa sebenarnya hanya basa-basi, melihat es krim yang sudah separo dimakan Massimo. Padahal tadi dia juga sudah icip-icip es krim milik Yori.

"Mau, Mbak Denisa? Saya pesankan lagi ya," kata Pak Woli semangat.

"Kamu mau *share* dengan saya?" sela Massimo. Ia sempat melihat Denisa mengambil es krim Yori dan Yori membantu dengan menyorongkan wadah es krimnya. Massimo kembali menduga keduanya berpacaran karena keakraban mereka.

Denisa terkesiap, tidak menyangka ditawari es krim oleh Massimo.

"Memangnya kenapa? Nggak enak rasanya?" tanya Denisa agak waswas.

Massimo tersenyum geli, rasanya ingin mencubit pipi Denisa yang bergerak-gerak ketika makan es krim. "Enak, tapi kebanyakan. Saya sudah kenyang. Daripada pesan lagi kan sayang."

"Ya boleh deh. Saya habiskan?" tanya Denisa, berusaha tidak jaim.

"Iya. Habiskan saja." Massimo memberikan mangkuk es krimnya ke hadapan Denisa.

"Terima kasih," ucap Denisa sambil mengambil sendok bekas Massimo dari dalam gelas es krim dan meletakkannya

001/1/15

di piring bekas makanannya. Lalu ia menggunakan sendok yang tadi dipakainya untuk makan nasi goreng.

"Pakai sendok ini saja deh, daripada minta sendok es baru, kelamaan," kata Denisa sambil mengambil sendok makannya, seolah-olah menjelaskan pada Massimo bahwa dia tidak ingin menggunakan sendok yang sama. *Padahal kalau Massimo tidak lihat, rasanya aku ingin makan* es *krim pakai sendok bekasnya!* batin Denisa sambil mulai melahap es krim.

"Massimo, apa kesan kamu di Semarang?" tanya Denisa.

"Seperti biasa, orang-orang yang ramah, makanan yang enak seperti sekarang ini, suasana yang menyenangkan," jawab Massimo. Ia nyaris selalu tersenyum tipis bila diajak bicara lengkap dengan tatapan mata lembut yang langsung menghunjam ke hati.

Denisa ikut tersenyum, mengiyakan jawaban Massimo. Dalam hati ia tahu jawaban Massimo itu jawaban standar. Basa-basi. Tidak mungkin kan dia bilang orang-orang yang menyebalkan, makanan tidak enak, capek, dan segala hal yang negatif. Walau sudah tahu jawabannya, pertanyaan itu tetap harus ditanyakan. Denisa membutuhkan sebanyak-banyaknya pernyataan yang diucapkan Massimo untuk diolah menjadi sebuah artikel. Jawaban standar itu tidak terdengar standar bagi Pak Woli dan kedua sopirnya. Justru membuat ketiganya bangga banget.

001/1/15

"Sudah tidak sabar ke Ambarawa kelihatannya," ujar Denisa.

"Betul sekali!" sambar Sophia ceria.

Massimo melirik ke Sophia dengan wajah masih tersenyum, "Ya, semuanya sudah selesai makannya? *Let's go.*"

Kamu tahu tidak sih kalau kamu makin tampan bila tersenyum seperti itu? batin Denisa.

Ajakan Massimo untuk segera berangkat ke Ambarawa membuat semuanya sontak berdiri dari kursi dan menuju mobil sementara Aaron menyelesaikan semua pembayarannya.

001/1/15

Lima

PERJALANAN dari Semarang ke Ambarawa berjalan lancar. Selama satu jam di jalan Pak Woli sibuk bercengkerama dengan Aaron tentang teman-teman bisnis mereka. Massimo meminjam *earphone* Sophia, campuran aneka lagu yang terunggah dalam iPod Sophia menjadi teman tidurnya. Dia tidak peduli lagu apa yang didengarnya, dia hanya ingin tidur sebentar. Sophia mau tidak mau harus mendengarkan percakapan Pak Woli dan Aaron, kadang ia nimbrung. Tapi seringnya Sophia berkicau di akun Twitter-nya dan mengutak-atik foto-foto yang tadi diabadikan dengan Instagram.

Di mobil belakangnya, Denisa melihat-lihat hasil jepretan

001/1/15

di kamera Yori. Maksudnya, bukan kamera milik Yori, tapi kamera kantor. Denisa memuaskan hati memandangi wajah dan gaya Massimo.

"Tinggal menunggu waktu saja dia bakal jadi bintang iklan, peragawan, model sampul majalah," komentar Denisa.

Yori tersenyum kecil. "Dunia hiburan tidak pernah kekurangan stok."

"Itu namanya rezeki orang ganteng," timpal Denisa.

"Halah... naksir juga kamu," goda Yori.

"Aku hanya bilang dia ganteng. Aku tidak bilang naksir dia," elak Denisa sambil mencibir.

"Oh iya ya... nanti si mas-mas tukang demo itu merana."

Tawa Denisa meledak ketika Yori menyebut Nigo dengan sebutan "mas-mas tukang demo".

"Jangan bilang-bilang Nigo kalau aku ngomong begitu. Nanti dia demo di depan kantor," ucap Yori. Belum sempat Denisa menanggapi, Yori langsung menambahkan lagi, "Memangnya dia kalau demo itu ada honornya?"

"Ya nggaklah. Dia kan bukan demonstran bayaran."

"Terus dia hidup dari mana?"

Denisa menggeleng. "Donatur LSM-nya atau proyek-proyek gitulah."

"Penjelasan yang bikin tambah bingung."

"Aku juga tidak terlalu mengerti. Dan aku juga tidak mau terlalu banyak tanya."

"Tapi intinya dia tidak punya gaji tetap, kan? Kalau aku

001/1/15

tidak akan berani hidup tanpa pemasukan bulanan yang pasti," ungkap Yori jujur.

"Dia selalu punya uang, tapi tidak tetap dan tidak pernah banyak. Di luar soal keuangan, dia pria yang baik," Denisa berusaha memuji kekasihnya.

"Biasa, cinta buta," ledek Yori.

Sesungging senyum terlihat di wajah Denisa. Dia sudah hafal komentar orang-orang tentang Nigo. Tapi apa yang harus dia lakukan? Nigo tidak punya kesalahan selain kantongnya yang pas-pasan. Denisa juga tidak pernah menutup-nutupi kondisi Nigo karena memang tidak bisa ditutupi. Nigo juga tidak berusaha menutupi bahwa dia "hanya" aktivis. Baginya lebih baik jadi aktivis berkantong tipis dengan idealisme yang jelas daripada jadi penjilat yang kaya tapi hasil korupsi.

"Heran, biasanya perempuan maunya pria yang mapan. Pria bermasa depan suram bakal dicoret dari daftar. Tapi kalau sudah cinta, memang susah disadarkan," Yori masih nyinyir mengomentari hubungan Denisa dan Nigo.

"Disadarkan?" Denisa tertawa. "Memangnya aku kesurupan? Ah, kamu selalu tidak yakin pada hubunganku dengan Nigo."

"Memangnya kamu yakin?" Yori balik bertanya.

"Sementara ini masih yakin," jawab Denisa. Yori baru mau membalas ucapan Denisa, tapi gadis itu meneruskan percakapan dengan balik menyerang Yori.

001/I/15

"Kamu sendiri... ke mana pacar-pacar koleksimu?"

"Ih... koleksi apanya? Semua hanya teman," elak Yori. Selama ini semua orang di kantor mengetahui Yori memang punya banyak teman perempuan, yang semuanya dekat. Misalnya minggu ini ia jalan dengan Kalin, minggu depan dengan Wulan, minggu depannya lagi dengan Rachma, dan masih panjang lagi daftarnya. Penampilan Yori yang cowok banget lengkap dengan tentengan tas kamera ke mana-mana, syal hitam di leher, membuat banyak perempuan suka padanya.

"Tapi cara kamu memperlakukan mereka pasti membuat mereka klepek-klepek dan berharap hubungan yang lebih dari itu."

"Masa itu salahku? Aku kan tidak pernah menjanjikan bakal jadi pacar, apalagi mengajak menikah. Hanya mengajak makan dan nonton bioskop," Yori kembali mengelak.

"Cuma makan dan nonton?" Denisa tertawa geli. "Nggak percaya! Pasti lebih dari itu."

Giliran Yori yang terbahak. "Pada prinsipnya tidak lebih dari makan dan nonton."

"Dasar..."

Pak Taryo, sopir yang membawa mobil yang dinaiki keduanya, dari tadi mengikuti percakapan itu dan tidak tahan untuk tidak ikut nimbrung. "Namanya juga anak muda. Lebih baik gonta-ganti pacar daripada kawin-cerai. Kalau pacaran kan prosesnya saling mengenal. Tidak cocok, ya cari yang

001/1/15

cocok. Begitu terus sampai ketemu jodohnya. Nah, kalau sudah ketemu jodoh, baru sehidup-semati."

"Tuh, denger, Denisa. Setuju, Pak."

Denisa hanya tersenyum ke Pak Taryo dan membuat mimik wajah mau muntah ke Yori, yang membuat pemuda itu terkekeh.

Akhirnya sampai juga mereka di sebuah rumah tua berhalaman luas. Di halaman yang dipenuhi bunga dan pohon itu terparkir sebuah mobil, empat sepeda motor, dan tiga sepeda. Begitu mereka turun dari mobil, sontak penghuni rumah berhamburan keluar. Wajah-wajah mereka penuh rasa penasaran, bangga, rindu, dan haru. Massimo dan Sophia adalah sasaran kerinduan mereka.

Aaron menemani Massimo dan Sophia menemui keluarganya yang sudah tidak sabar bertemu mereka. Dibo, Pak Woli, dan kedua sopirnya menurunkan koper. Denisa dan Yori mengambil ransel mereka dan langsung menyusul Aaron, Massimo, dan Sophia. Yori tidak ingin kehilangan momen.

Sang Eyang Putri-lah yang pertama dihampiri Massimo dan Sophia di antara belasan orang dewasa dan anak-anak yang berdiri di depan teras. Air mata deras mengucur dari kedua mata perempuan berambut putih dan bercepol itu. Ia memeluk dan menciumi kedua cucunya yang harus membungkuk karena selisih tinggi sekitar tiga puluh senti lebih. Air mata haru itu bercampur dengan gelak tawa kare-

001/1/15

na para perempuan yang ada di situ memuji-muji ketampanan Massimo setinggi langit dalam bahasa Jawa.

Setelah itu keduanya menghampiri dan memeluk Eyang Suhartono yang menjadi saksi percintaan kedua orangtua Massimo dan Sophia di Yogyakarta. Eyang Suhartono yang duduk di kursi roda karena *stroke* sengaja didatangkan dari Yogyakarta. Meski tak bisa bicara dengan jelas, air mata yang terus berlinangan di kedua pipinya menunjukkan perasaannya yang sangat terharu dan bahagia. Massimo langsung berlutut di depan kursi roda dan berhadapan dengan Eyang Suhartono yang mengelus-elus kedua pipinya sambil terus menangis, seolah ingin berkata betapa miripnya Massimo dengan ayahnya.

Setelah itu semuanya masuk ke dalam rumah. Di dinding ruang tamu dan ruang keluarga, selain terpasang foto keluarga, ada pula foto Bung Karno dan aneka poster Massimo yang didapat dari tabloid olahraga. Massimo begitu terharu karena saudara-saudaranya berkumpul, bahkan sampai izin tidak masuk kerja dan sekolah hanya untuk bertemu dengannya. Para paman, tante, sepupu, dan keponakan itu khawatir tidak bisa bertemu Massimo selain hari itu.

Sophia mengenalkan siapa saja yang mendampingi kedatangan mereka. Tatapan mereka begitu kagum mendengar Denisa dan Yori adalah wartawan dan fotografer tabloid *Lady,* yang ikut serta untuk merekam perjalanan Massimo "mudik" ke rumah keluarganya. Aaron, Pak Woli, dan kedua

001/1/15

sopirnya pamit untuk menginap di vila pribadi Pak Woli di dekat Gua Maria Kerep. Besok pagi mereka akan kembali untuk mengantar jalan-jalan ke Candi Gedong Songo.

Pembagian kamar tidur pun langsung dilakukan saat itu. Sophia akan tidur satu kamar dengan Eyang Putri. Massimo di kamar bekas kamar mamanya, yang biasanya dipakai oleh saudara yang berkunjung. Denisa, Yori, dan Dibo di rumah sebelah, rumah kakak Marita, yang berada dalam satu halaman dengan rumah Eyang.

Demi kesopanan atau basa-basi atau memang benar-benar peduli, semua sibuk menawarkan makanan yang terhidang di meja makan. Tersedia makanan ringan seperti klepon, kue lapis yang terbuat dari tepung beras, dan kolak pisang. Meski sudah dijawab berkali-kali bahwa mereka masih kekenyangan, tetap saja mereka disuruh mencicipi.

Mau tidak mau, semua makan. Itu pun agak kurang tenang karena semua mata memandang gerak-gerik Massimo, Sophia, Denisa, dan Dibo. Yori mencomot dan mengunyah klepon sambil memotret. Memang tidak semua adegan akan dimuat, tapi semuanya bisa jadi stok foto yang pasti diperlukan suatu saat nanti. Apalagi Sophia juga sudah meminta agar foto-foto selama mereka ke Semarang dan Ambarawa dikopi ke CD untuk dibawa pulang ke Italia, supaya orangtuanya bisa melihat.

"Semua rasanya enak dan manis," kata Sophia. "Dan yang

001/1/15

paling saya suka, yang ini," lanjutnya sambil menunjuk mangkuk berisi kolak pisang dan sedikit ubi merah.

"Lho, kenapa Massimo hanya makan sedikit?" tanya Eyang Putri, melihat Massimo hanya makan sebutir klepon, sepotong kue lapis beras, dan menyendok satu potong ubi merah dan satu potong pisang dari mangkuk Sophia.

"Waduh, Eyang, Massimo kan atlet top, jadi harus jaga berat badan. Tidak bisa makan seenaknya seperti saya," celetuk Yori.

Massimo tersenyum. "Iya, Eyang."

Eyang Putri masih terlihat kurang rela kalau makanan yang disiapkan untuk kedua cucu tercintanya itu tidak dimakan banyak. Hingga Om Ranu, kakak Marita, menjelaskan bahwa sebagai atlet profesional Massimo ada ahli gizinya, ada aturan apa yang boleh dan tidak boleh dimakan. Kalaupun ingin makan sesuatu—yang sebaiknya tidak dimakan—itu boleh-boleh saja, tapi dalam jumlah sedikit atau secukupnya.

"Tapi hari ini Eyang masak opor. Boleh makan atau tidak?" tanya Eyang pada Om Ranu. Wajahnya yang keriput menunjukkan kecemasan kalau-kalau opor yang dimasaknya sejak subuh tidak bisa dicicipi cucu-cucunya.

"Apa itu opor?" tanya Sophia.

"Itu masakan ayam dengan coco*nut milk*, santan, berbumbu, tapi enaklah," Denisa mencoba menjelaskan.

"Nanti saya makan, Eyang. Jangan khawatir," ucap Mas-

001/1/15

simo menenangkan. Ia tidak tega melihat wajah neneknya yang penuh harap itu.

"Ahhh, iyaaa... saya lupa. Saya bawa oleh-oleh banyak. Sebentar ya," sela Sophia, yang langsung menuju kamar untuk membongkar kopernya. Ia keluar kamar dengan membawa dua plastik besar berisi bolpoin, magnet kulkas, pajangan, dan kaus, yang semuanya ada tulisan dan gambar berbau lokasi-lokasi wisata di Italia. Om Ranu membantu Sophia yang sibuk membagi-bagikan oleh-oleh kepada saudara-saudaranya.

Bersamaan dengan itu saudara-saudara yang sudah mendapat oleh-oleh langsung meminta tanda tangan di kaus-kaus tim nasional bernomor 8, bertuliskan nama MASSIMO. Ada juga yang minta foto bersama, bahkan ada yang hamil minta perutnya dielus dengan harapan si bayi yang dikandung bakal seganteng Massimo. Sepupu Massimo dari Yogyakarta malah membawa bayinya agar bisa digendong dan berfoto bersama Massimo. Dengan sabar Massimo menuruti semua permintaan itu. Yang masih bayi dan balita digendongnya. Yang anak-anak dirangkul dan dipangkunya dengan hangat. Dan yang orang dewasa dibiarkannya merangkulnya dengan wajah penuh kebanggaan. Tidak ada kekesalan sedikit pun dalam hatinya selain merasa tersanjung.

"Mbak, Mbak... boleh minta tanda tangan nggak?" tanya

001/1/15

seorang remaja laki-laki pada Denisa, yang duduk dekat Massimo.

"Ha? Minta tanda tangan saya? Buat apaan?" elak Denisa kaget. Yori tertawa melihat reaksi kaget Denisa.

Anak laki-laki itu cucu Eyang Suhartono yang tinggal bersama orangtuanya di Magelang.

"Saya kan belum pernah ketemu wartawan, Mbak.... Nanti kalau ada tugas sekolah tentang profesi, saya boleh kan tanya-tanya, Mbak?" katanya dengan wajah memohon.

"Ya, ya, betul. Minta tanda tangan Tante Denisa... Dia wartawan terkenal," goda Massimo, yang ikutan geli melihat adegan itu.

"Hush... terkenal apanya." Denisa tersipu.

"Kalau tidak terkenal, tidak boleh ikut saya," timpal Massimo. Ia heran dengan dirinya sendiri, kenapa jadi mulai rajin mengecek "Denisa sedang apa?".

Denisa tertawa tapi lalu bertanya pada anak laki-laki itu, "Ehm... nama kamu siapa?"

"Ragil, Mbak."

"Saya kasih kartu nama saya, ya. Kalau kamu dapat tugas sekolah, kamu bisa e-mail saya atau Mas Yori, dia fotografer. Nanti pasti kami jawab, tapi nggak usah minta tanda tangan ya. Yang penting buat kamu itu tanda tangan Om Massimo, oke?"

"Beneran boleh, Mbak, kalau saya kirim e-mail?"

"Boleh, nanya di Facebook juga boleh."

001/1/15

"Twitter boleh, Mbak? Nama Twitter Mbak apa?"

Denisa tersenyum geli sambil membatin: *Remaja sekarang meski bukan di kota besar, tetap melek media sosial.* Belum sempat Denisa menjawab, Massimo berkata, "Cari saja Miss Narsis Denisa."

Mendengar jawaban Massimo, hati Denisa kian berbunga. *Wow, ternyata Massimo hafal namaku di Twitter!*

"Nanti di rumah saya *follow* Mbak, ya? Terus Mbak *folbback* saya," pinta Ragil, yang segera mencatat nama Twitter Denisa di balik poster Massimo yang dibawanya, untuk ditandatangani sang om.

Denisa tertawa. "Iya, pasti."

Ragil langsung tersenyum senang. "Terima kasih ya, Mbak."

Sambil memenuhi permintaan saudara-saudara berfoto ria, Massimo menyimak percakapan Denisa dan Ragil sambil tersenyum. Massimo melirik ke arah Denisa. Bersamaan dengan Denisa melirik ke arah Massimo. Keduanya bertatapan sesaat. Massimo merasa ada sedikit, sedikit sekali, setruman di hatinya. Tapi karena Denisa langsung membuang muka, seolah-olah tidak ada tatapan itu, Massimo juga melupakan setruman ekstra ringan di hatinya.

Sialan, kenapa aku jadi deg-degan waktu bertatapan dengan Massimo? Brengsek! Kenapa dia tampan banget! Tidak, tidak! Ingat, aku ini wartawan, jangan memberikan

001/1/15

kesan murahan, apalagi cewek gampangan. Aku harus bisa memasang wajah seolah-olah wajahmu, penampilanmu, biasa saja tuh. Aku tidak tertarik, walaupun sebenarnya aku terpesona, keluh Denisa dalam hati.

Sophia lalu memberikan pashmina dan baju hangat untuk sang Eyang Putri, yang kesehariannya mengenakan kebaya lengkap dengan setagen dan rambut dicepol.

"Ini titipan dari Mama, Eyang," ujar Sophia lembut. Mata Eyang Putri kembali berkaca-kaca. Ia membayangkan putrinya, Marita yang sangat jarang ditemuinya. Ia rindu, tapi tahu bahwa ibu Sophia lebih bahagia tinggal di Italia sana.

Ketika hari mulai gelap, satu per satu para tamu berpamitan pulang. Hati mereka puas dan bahagia meski harus menempuh perjalanan lebih dari dua jam demi bertemu Massimo dan Sophia. Foto-foto bareng dengan Massimo itu sudah mulai terunggah di Facebook beberapa anggota keluarga Massimo, lengkap dengan kalimat "Bersama Om Massimo atau Dik Massimo atau Mas Massimo, Pakde Massimo, Pak Lik Massimo", pokoknya semua istilah yang menunjukkan mereka punya hubungan kekerabatan dengan Massimo Rozzoni, bintang baru sepak bola Indonesia.

Setelah semua tamu pulang, Massimo ingin mandi. Di kamar mandi hanya ada bak mandi dengan gayung, tidak ada *shower* atau pancuran. Tapi Massimo bukan pria yang rewel. Dia hanya minta dimasakkan air panas supaya tidak

001/1/15

terlalu kedinginan. Yohan, putra Om Ranu, dengan senang hati menyiapkan air untuk dipanaskan.

"Biar badan tidak capek, Massimo mau pijat? *Massage*?" tanya Om Ranu tiba-tiba.

"*Massage*? Boleh. Siapa yang *massage* saya?" tanya Massimo tertarik.

"Ada Mbok Sri, rumahnya dekat sini. Benar, mau?" Om Ranu langsung berdiri.

"*Traditional massage*," Denisa berusaha membantu menjelaskan.

"Boleh... boleh dicoba," Massimo mengiyakan walau ia tidak yakin benar.

"Boleh dua orang?" tanya Sophia, yang jadi kepingin mencoba.

"Boleh. Tunggu ya, Om jemput sebentar," jawab Om Ranu sambil bergegas pergi.

Massimo batal mandi, begitu pula Sophia. Tidak ada yang mandi selain Dibo, si pengawal pribadi, dan Yori.

"Bagaimana kesannya?" tanya Denisa pada Massimo dan Sophia.

"Senang. Bahagia bisa bertemu Eyang Putri dan saudara-saudara lain. Yang penting ada foto-foto, rekaman video, supaya Mama bisa lihat saudara-saudaranya," jawab Sophia.

"Massimo?" Denisa mengarahkan matanya pada Massimo. Keduanya bertatapan.

001/1/15

"Saya... *proud, happy* karena saudara-saudara Mama berusaha datang ke sini untuk bertemu kami. *Very happy* karena bisa bertemu Eyang Putri dan Eyang Suhartono. Eyang Suhartono sakit, tapi memaksa bertemu kami. *Amazing feeling*," ujar Massimo dengan tatapan yang lembut. Dalam hati ia bertanya-tanya, kalau tidak disuruh kantornya, kalau seandainya bukan wartawan, apakah Denisa akan ikut histeris memanggilnya atau tidak berminat sama sekali?

Eyang putri dan istri Om Ranu, Tante Resia, menghampiri ketiganya dan menyuruh mereka makan opor. Massimo ingin dipijat dulu baru makan, sedangkan Sophia langsung mengajak Denisa mencicipi opor.

"Sophia, saya panggil Dibo dan Yori dulu supaya bisa makan bersama. Sebentar ya." Denisa langsung berdiri dan berjalan menuju rumah sebelah.

"Aku suka Denisa dan Yori. Mereka menyenangkan," kata Sophia pada Massimo. Massimo hanya menanggapi dengan tersenyum tipis. Ia tidak yakin harus berkata apa karena baginya apa yang dilakukan Denisa dan Massimo adalah bagian dari pekerjaan mereka sebagai pemburu berita. Tidak mungkin mereka marah-marah ke narasumber, kan? Pasti mereka bersikap baik dan menyenangkan demi mendapat berita bagus. Tapi, bila itu memang sikap mereka yang sesungguhnya, Massimo sungguh setuju pada pendapat adiknya. Itu yang ada di pikiran Massimo.

001/1/15

Denisa kembali bersama Dibo si pengawal, sementara Yori memilih mandi dulu. Lalu Dibo, Denisa, dan Sophia makan opor duluan. Sebelum menyantap nasi dan opor ayam dengan taburan bawang goreng di hadapannya, Sophia memotretnya dan mengunggahnya di akun Facebook-nya dengan judul album *Indonesian Cuisine*.

Selagi mereka asyik makan, Om Ranu datang bersama Mbok Sri. Massimo agak terkesima melihat kedatangan perempuan yang berpenampilan bagai Eyang Putri-nya, berkebaya sederhana dengan cepol, tapi agak lebih muda. Lalu ia dengan wajah menahan geli menuju Sophia dan keduanya bercakap-cakap dalam bahasa Italia. Tak lama kemudian terdengar suara Sophia terbahak.

"Ada apa?" tanya Eyang Putri heran.

Massimo hanya mesam-mesem, sementara Sophia berusaha menghentikan tawanya. "Dia kira yang *massage* masih muda, ternyata tidak."

Semua tertawa geli termasuk Mbok Sri. Massimo tersipu dan langsung menuju kamar tidur. Di lantai sudah disiapkan sebuah kasur dengan seprai bersih yang baru dipersiapkan Tante Resia. Biasanya kasur berbungkus kain merah-hitam dan logo klub AC Milan itu digunakan tanpa seprai, tapi demi Massimo dan Sophia, seprai baru dan wangi itu pun digunakan.

Mbok Sri mengikuti masuk kamar. Tidak berapa lama

001/1/15

terdengar suara Massimo bergantian antara mengaduh-aduh, lalu keenakan dengan pijatan Mbok Sri. Sophia yang penasaran segera menghentikan acara makan opornya dan berlari menuju kamar Massimo.

"Sakit?"

"Ha...?? *No*... enak...," jawab Massimo dengan suara tertekan-tekan.

"Ada apa?" Denisa jadi ikutan penasaran.

"*This old lady is good*," Massimo menjawab sambil tersenyum melihat kedatangan Denisa.

"Oh, oke...," jawab Denisa, segera pergi karena agak tidak enak juga melihat Massimo berpakaian minim, walaupun dalam hati rasanya ingin memandangi Massimo dipijat lebih lama. Bayangkan, tubuh atletis Massimo hanya memakai celana boxer yang ditutup handuk. Mbok Sri benar-benar bikin iri, bisa menyentuh-nyentuh Massimo seperti itu. Denisa meneruskan makan nasi opornya. Sophia menyusulnya.

"Wow, Dibo, kamu makan nasi banyak sekali. Kenapa ayamnya hanya satu? Kenapa kamu ambil *chilli* banyak?" Sophia terheran-heran melihat isi piring Dibo yang diisi nasi segunung dan sambal terasi banyak, sementara lauknya hanya satu potongan dada ayam.

Dibo hanya tersipu-sipu diperhatikan begitu oleh Sophia, sementara keringat akibat kepedasan sudah mulai bermunculan di dahi pria berbadan tinggi besar itu. Mendengar ucapan Sophia, Eyang putri langsung turun tangan. Ia meng-

001/1/15

ambil piring di tangan Dibo dan menambah dua potong ayam lagi.

"Eyang, tidak usah...," Dibo berusaha menolak.

"Eyang kan masak untuk kalian. Ayo makan yang banyak, jangan malu-malu," ucap Eyang Putri serius.

Dibo tidak lagi membantah. Hatinya berbunga-bunga karena tidak dibedakan oleh Eyang Putri.

"Kamu persis mamamu. Marita itu kalau ada orang yang kurang ini kurang itu, pasti peduli sekali. Nanti liburan Tahun Baru pulang ke sini, kan?" tanya Eyang Putri pada Sophia.

"Rencananya, Eyang."

Selagi mereka berbincang sambil menikmati opor, Yori muncul dengan wajah segar dan wangi. Eyang Putri langsung mengambilkan piring, lalu nasi segunung dan opor plus taburan bawang goreng. Tanpa bisa basa-basi menolak, Yori menerima piring dari perempuan tua yang sedang berbahagia itu.

"Akhirnya, selesai juga mandinya," ucap Denisa.

"Ah, masa mandiku lama sih?" elak Yori.

"Iya, berasa mandi kembang di spa, tahu nggak," protes Denisa dengan muka pura-pura emosi dan berdiri, bersiap ke rumah sebelah untuk mandi.

Ketika Denisa melewati kamar Massimo, bersamaan dengan Massimo juga keluar dari kamar, hanya mengenakan celana bokser yang dililit handuk. Pria itu bertelanjang dada dan terlihat begitu seksi.

001/1/15

Denisa segera mengendalikan diri dan hanya bertanya, "Sudah?"

"Sudah. Enak sekali. Mau ke mana?" tanya Massimo kalem, seolah tidak menyadari betapa keren bentuk tubuhnya.

"Mau mandi ke sebelah," jawab Denisa.

"Oh, saya juga mau mandi," ucap Massimo.

"Makan dulu," kata Denisa lagi.

"Iya... kamu sudah makan?"

"Sudah." Lalu Denisa langsung ngeloyor ke rumah sebelah untuk buru-buru mandi. Rasanya buluk banget muncul dan belum mandi di depan pria sekeren Massimo. Kalau hanya dengan Yori atau Dibo, penampilan kucel tidak masalah.

Massimo tidak jadi mandi karena melihat Yori dan Dibo makan nasi dan opor dengan lahapnya. Massimo pun dengan cuek ikutan makan meski bertelanjang dada. Giliran Sophia yang dipijat, tapi Sophia hanya minta dipijat kepala dan kaki saja.

"Sudah ada tawaran jadi model iklan?" tanya Yori.

"Ada. Tapi saya masih belum boleh bilang," jawab Massimo dengan senyum rahasia.

"Sendirian atau ada pasangannya?" Yori masih penasaran.

Massimo tersenyum dan memberikan bocoran, "Bersama Dora."

"Wow... wow... Dora Monique?" tanya Yori lagi.

"Iya. Kenal?"

001/1/15

"Ya, saya pernah memotret dia. *Beautiful woman*," puji Yori. Massimo mengangguk-angguk tanda setuju.

"Dora yang iklan sabun mandi itu kan, Mas?" Dibo ikutan nimbrung.

"Benar!" jawab Yori cepat.

"Wah, seksi banget itu," gumam Dibo.

"Sudah seksi, cantik," Yori menambahkan.

Massimo hanya senyum-senyum mendengarnya. Ia tahu semua yang dibicarakan Dibo dan Yori adalah benar. Dora Monique memang model papan atas Indonesia. Bukan hanya model biasa, wajahnya terus bermunculan silih berganti di berbagai iklan, halaman mode, dan sampul majalah. Langkahnya mengayun di berbagai lantai *catwalk* peragaan busana sejumlah desainer ternama. Massimo pun mengakui dalam hati ia terpukau melihat Dora yang terlihat begitu mahal dan berkelas.

"Bagaimana opornya? Enak?" tanya Eyang Putri, berharap-harap cemas menunggu jawaban cucu tampannya itu. Bayangan Dora langsung buyar dari benak Massimo.

"Enak, Eyang. Enak banget," ucap Massimo, mencoba mengucapkan kata *banget* dengan dialek yang lucu.

Terlihat binar di mata Eyang Putri mendengar pujian itu. "Besok pagi mau makan apa?"

"Apa saja, Eyang. Asal tidak pedas."

"Nasi goreng mau?"

"Mau," Massimo menjawab semua pertanyaan Eyang

001/1/15

Putri-nya dengan manis, seolah ia tidak ingin mengecewakan neneknya itu sedetik pun.

Ketiga pria itu pun asyik mengobrol, sementara setelah mandi Denisa tidak kembali ke rumah Eyang Putri, ia malah rebahan di kamar di rumah Om Ranu.

"Mana Denisa?" tanya Sophia begitu selesai dipijat Mbok Sri.

"Kecapekan dan ngantuk katanya. Biar besok jalan-jalan segar lagi," jawab Yori, membaca pesan yang dikirimkan Denisa ke ponselnya.

Sophia lalu mandi duluan. Saat Massimo mau mandi, Sophia masih di kamar mandi. Massimo mengeluh. Menurutnya Sophia kalau mandi lama karena sambil keramas, pakai kondisioner, lalu masker rambut. Massimo pun mengalah dan memilih mandi di rumah Om Ranu. Tidak sampai sepuluh menit Massimo sudah selesai mandi. Tadi dia kira Denisa sudah tidur, karena ketika dia melewati kamarnya, tidak terdengar suara. Denisa juga tidak mengira Massimo mandi di rumah Om Ranu. Merasa ingin pipis, Denisa bergegas keluar kamar dan menuju kamar mandi yang terletak di sebelah kamarnya.

Denisa agak kaget karena di hadapannya ada Massimo yang baru selesai mandi, wangi, dan masih bertelanjang dada. Tapi ia berusaha terlihat biasa saja.

"Lho, kok mandi di sini?" Denisa berusaha basa-basi.

"Iya, Sophia di sana lama mandinya. Saya kira kamu sudah

001/1/15

tidur," ujar Massimo yang juga kaget karena Denisa tiba-tiba muncul.

"Ini baru mau tidur. Capek. Permisi ya." Denisa langsung masuk ke kamar mandi dan berharap Massimo tidak terlalu memperhatikan matanya yang agak merah.

"Iya, *see you tomorrow. Have a nice dream,* Denisa," kata Massimo, yang sempat melihat mata Denisa yang kemerahan. Ia menduga Denisa habis menangis, tapi tidak ingin mempertanyakannya.

Denisa tidak menjawab. Ia hanya tersenyum dan menutup pintu kamar mandi.

Apa lagi yang membuat perempuan menangis kalau bukan urusan percintaan? Apakah Denisa berantem dengan Yori? Tapi kulihat terakhir mereka masih tertawa-tawa. Kasihan, Denisa, kata Massimo dalam hati.

Dugaan Massimo memang benar. Penyebab mata merah Denisa memang urusan percintaan. Tapi bukan dengan Yori, tentu saja. Denisa habis perang dengan Nigo lewat SMS. Untuk kesekian kalinya Nigo ingin meminjam uang untuk biaya operasional rapat dan pelatihan organisasi sederhana bagi para buruh. Memang jumlahnya tidak banyak, hanya satu juta, dan begitu dana dari donatur cair, selalu uang Denisa dikembalikan oleh Nigo. Tapi Denisa sudah berulang kali menyatakan keberatannya dengan kebiasaan Nigo itu. Kenapa harus selalu Nigo yang repot dan berkorban? Lalu

001/1/15

ia harus tersangkut dalam pengorbanan untuk buruh yang diperjuangkan Nigo? Sampai kapan Nigo akan begitu?

Nigo sendiri bukan hanya meminjam ke Denisa, tapi juga ke orangtua dan kakaknya. Sebisanya ia tidak meminjam ke Denisa, tapi mau bagaimana lagi, Denisa-lah yang tabungannya selalu gendut. Entah apa yang mendorongnya, Denisa mencoba untuk mengatakan tidak bisa meminjamkan uang lagi. Ternyata Nigo kesal dan mempertanyakan di mana rasa pengertian Denisa akan aktivitas yang digelutinya. Kalau sudah perang SMS begitu, timbul pemikiran berpisah dari Nigo. Hati Denisa rasanya gondok dan keki pada kekasihnya itu, sehingga membuatnya diam-diam menangis.

Kalau putus dari Nigo, aku dengan siapa? Apakah aku siap dari nol lagi, jadi jomblo lagi, dan harus mencari atau menunggu pria lain lagi? Denisa menyiram wajahnya dengan air dingin.

* * *

Di meja makan sudah tercium bau harum nasi goreng, lengkap dengan pelengkapnya: telur dadar, potongan timun, tomat, sambal botol, dan ada juga sate ati ayam dan sate telur puyuh. Eyang Putri dan Tante Resia sejak jam empat pagi sudah sibuk di dapur. Malah Tante Resia sudah ke pasar segala untuk beli pisang goreng, cenil, dan bubur sumsum. Siapa tahu para tamu dari jauh itu ada yang suka.

001/1/15

Denisa keluar kamar jam setengah enam pagi, ternyata Dibo sudah mandi dan rapi jali duduk di teras rumah sambil sarapan dan minum kopi.

"Maaf, Mbak, saya sarapan duluan," kata Dibo saat melihat Denisa muncul.

"Oh, nggak apa-apa. Kenapa makannya di teras?"

"Itu banyak orang lalu-lalang, anak-anak, takutnya pada nekat nyerbu ke sini."

"Nyerbu? Maksudnya mau ketemu Massimo begitu?"

"Iya. Kalau saya sih nggak masalah, Mbak. Tapi kalau Pak Aaron tahu semua orang bisa keluar-masuk ketemu Massimo seenaknya, saya akan dimarahi, Mbak," jelasnya.

Denisa manggut-manggut. Memang di depan pagar yang hanya setinggi satu meter itu jadi agak ramai orang lalu-lalang dan nengok-nengok ke rumah Eyang Putri. Rupanya kabar menyebar dengan cepat. Memang warga sekitar sudah tahu bahwa Massimo Rozzoni itu cucu Eyang Putri dan mereka jadi agak heboh mendengar isu Massimo sungguh-sungguh datang.

"Tadi oleh Bu Resia sudah digembok pagarnya," kata Dibo lagi, seolah menjelaskan bahwa ia sudah mengerjakan tugas-nya dengan baik. Pagar memang digembok supaya tidak semua orang bisa keluar-masuk sesuka hati seperti biasa-nya.

Tak lama Yori ikutan nimbrung di teras. Lalu Sophia baru bangun juga bergabung dan langsung mencomot satu pisang

001/1/15

goreng. Keempatnya saling menimpali cerita Sophia tentang pengalamannya dipijat Mbok Sri, yang membuat tubuhnya menjadi lebih segar.

"Selamat pagi semua," terdengar suara bariton Massimo menyapa. Denisa cs pun membalas sapaannya. Begitu melihat kemunculan Massimo di teras rumah, anak-anak sekolah bersorak kegirangan memanggil-manggil namanya. Massimo hanya tersenyum dan melambaikan tangan dari kejauhan.

Yori segera berlari masuk untuk mengambil kameranya. Denisa memandang ke arah Massimo. *Sungguh tampan walau baru bangun tidur,* puji Denisa. Tak lama Yori muncul dengan kameranya, lalu memberi kode pada Denisa dengan melirik-lirikkan matanya ke arah Massimo dan anak-anak di depan pagar. Denisa sudah tahu apa maunya Yori.

"Massimo, sepertinya anak-anak itu hanya ingin bersalaman. Kasihan kalau kamu hanya di sini," Denisa langsung membujuk Massimo.

Massimo menengok ke arah Dibo. Denisa juga menatap Dibo. Dibo ternyata juga tidak sampai hati melihat wajah anak-anak yang berharap di depan pagar, malah ada beberapa ibu-ibu yang menggendong anak balitanya dan menggerakkan tangan anaknya untuk melambai pada Massimo.

"Mari, silakan. Saya menemani supaya tidak dicubiti." Dibo langsung berdiri.

"Dicubiti?" Massimo mengernyitkan dahi tanda tidak mengerti.

001/1/15

"Seperti ini..." Denisa mencubit lengan Yori dengan kencang.

"Aduh! Kok nyubitnya penuh dendam gitu sih!" protes Yori. Massimo dan Sophia tertawa geli. Massimo memperhatikan mata Denisa yang sudah normal lagi.

"Baiklah... mari kita ke sana," ajak Massimo. Melihat sang bintang lapangan berjalan ke arah pagar mendekati mereka, anak-anak SD, SMP, juga para ibu langsung berkerumun rapat di depan pagar sambil berteriak-teriak kegirangan. Mereka hanya mau salaman dan ada juga yang minta foto bersama. Pintu pagar masih digembok tapi para penggemar Massimo tidak protes. Hanya lima menit Massimo menemui penggemarnya, lalu Dibo memintanya masuk lagi karena khawatir kerumunan massa makin banyak. Yori nyengir. Ia senang sekali melihat foto-foto yang didapatnya.

Karena ada keriuhan di depan, Eyang Putri menyusul dan langsung menyuruh semuanya masuk untuk sarapan. Kecuali Dibo yang sudah makan duluan, semuanya menikmati sarapan dengan ceria. Masakan Eyang memang enak. Denisa jadi teringat rumah orangtuanya di Depok. Kalau bisa memang ia lebih suka tinggal di rumah orangtuanya, paling tidak sampai bisa membeli rumah sendiri. Kalau menumpang ke orangtua, keuntungannya adalah bisa mengirit gaji untuk uang makan dan bayar kos. Tapi Denisa capek juga kalau harus bolak-balik Depok–Jakarta tiap hari. Apalagi yang paling mengesalkannya kalau pas jam-jam macet, *busway*

001/1/15

antre, kereta *commuter line* penuh atau bermasalah listriknya atau relnya diblokir demonstran, hingga ia memutuskan untuk kos agar tidak membuang waktu dan tenaga di jalan untuk sampai ke kantor atau lokasi untuk bertemu narasumber yang kebanyakan di Jakarta. Belum lagi kalau harus ke Bandara Soekarno-Hatta di Cengkareng dengan pesawat terpagi, dan itu sering terjadi, sungguh melelahkan bila harus berangkat dari Depok.

Massimo mengambil duduk di sebelah Denisa. Di hadapannya ada sepiring nasi goreng lengkap. Agak salah tingkah di dalam hati, Denisa berusaha tersenyum. Ia memutar otak, kalau mau bicara dengan Massimo, membicarakan apa? Tapi lalu Denisa memilih diam saja. Ia mencoba menunggu apakah kalau tidak diajak bicara duluan, Massimo akan mengajaknya ngobrol?

Sementara dalam hati Massimo juga bertanya-tanya, mengapa Denisa jadi agak pendiam. Biasanya Denisa selalu punya bahan pertanyaan dan percakapan. Apakah karena semalam menangis? Apakah ia masih sedih? Massimo menduga-duga.

"Kamu makan sedikit?" tanya Massimo, memulai pembicaraan sambil melihat isi piring Denisa yang hanya berisi nasi goreng sedikit.

"Iya, nanti saya mau menggado sate telur puyuh dan pisang goreng," jawab Denisa, yang dalam hati bersorak karena Massimo mengajaknya bicara duluan.

001/1/15

"Menggado?" Massimo bertanya sambil menengok ke Denisa.

Denisa tersenyum sambil mau tak mau membalas tatapan mata Massimo. "Menggado itu hanya makan lauknya, tidak pakai nasi. Jadi hanya makan satenya atau ayam goreng saja, tanpa nasi."

Massimo menyukai cara Denisa menjelaskan sesuatu padanya, cara Denisa bicara, semua pas, praktis, dan seolah-olah tidak ada masalah berat. Sama seperti Sophia, Massimo juga suka bila Denisa dan Yori sedang "ribut" atau berdebat. Ia senang melihat mimik wajah Denisa yang lucu. Satu hal lagi, ia selalu melihat Denisa jago membujuk orang, seperti pada Aaron, dan pandai berteman dengan orang baru. Dengan Sophia, misalnya.

"Nasi goreng memang enak. Saya suka masakan yang pakai kecap manis dan masakan dengan keju," cerita Massimo pada Denisa.

"Saya juga suka makan nasi hangat dengan tempe goreng atau telor ceplok pakai kecap. Kadang kecapnya pakai cabe dan bawang goreng," timpal Denisa.

Massimo tertawa pelan. "Sama dengan kesukaan Mama. Kalau ada teman dari Belanda, dan bisa titip belikan tempe dan kecap, pasti Mama bikin itu. Katanya supaya ingat dengan rumah di Jawa."

Berbunga-bunga hati Denisa mendengarnya. *Sama dengan kesukaan mamanya!* jerit hati Denisa. Tapi di

001/1/15

wajahnya hanya ada senyum sedikit, seolah-olah penjelasan Massimo adalah hal yang biasa.

"Kamu suka tempe?" tanya Denisa.

"Ya... kalau hanya tempe tidak suka. Kalau pakai kecap suka juga, tapi tidak suka sekali," jawab Massimo jujur.

Denisa tidak menyahut lagi. Di pikirannya tidak ada Nigo, tapi Massimo. Mayoritas kaum hawa mudah suka pada pria seperti Massimo. Begitu pula Denisa. Bayangkan betapa kerennya punya kekasih hati seperti Massimo. Bisa pamer ke mana-mana, luar biasa bangga, tapi pasti juga makan hati! Bagaimana tidak makan hati kalau begitu banyak perempuan yang mengagumi Massimo. Rela melakukan apa saja demi berdekatan dengannya.

Ini aku ada di dekat Massimo dan tidak bisa bersikap seenaknya, seperti mencubit, mencuri-curi cium, atau memeluk, karena profesiku sebagai wartawan. Tidak mungkin aku bertindak murahan pada narasumber, bukan? Walau ada juga pemikiran nakal, kalau Massimo misalnya naksir padaku, menyukaiku, mengapa tidak berselingkuh? Toh aku berselingkuh dengan pria yang lebih oke segalanya daripada kekasihku yang sebenarnya. Aku bukannya akan berselingkuh dengan pria yang lebih buruk dari Nigo, kan? Jadi bisa dibilang, peningkatan level percintaan. Atau langsung aku putuskan Nigo saat itu juga! Denisa senyum-senyum sendiri dengan pemikirannya.

001/1/15

"Ehm... Denisa... kamu belum jawab." Massimo menggerakkan sikunya menyentuh siku Denisa.

"Ha?" Denisa terkesiap. "Apa?"

"Kamu sudah pernah ke sini belum?" Massimo mengulangi pertanyaannya. *Pasti dia sedang memikirkan masalahnya yang membuatnya menangis itu lagi. Pasti masalahnya berat sampai-sampai dia tidak konsentrasi begitu,* pikir Massimo.

"Oh... maaf, tadi bengong. Aku belum pernah ke sini. Hanya sampai ke Semarang," jawab Denisa, berusaha menghentikan setruman di sikunya.

"Indonesia memang luas sekali. Satu tahun rasanya tidak cukup waktu untuk keliling. Apa bisa ya keliling seluruh Indonesia?" Sophia menimpali.

"Bisa. Asal punya banyak uang meski tidak bekerja," jawab Yori.

"Begitu?" Terlihat Sophia agak kecewa. Sebagai perempuan yang senang mengunjungi daerah baru, Sophia sangat ingin bisa keliling Indonesia.

"Iya... biaya transportasi ke Indonesia Timur bisa jauh lebih mahal daripada kita ke Singapura, Vietnam, Laos, Malaysia," jelas Yori. Sophia mengangguk-angguk.

"Keliling Pulau Jawa saja dulu, ini kan daerah mamamu," hibur Yori.

"Betul juga. Kapan-kapan kalau ada waktu, ada uang, saya

001/1/15

ingin *traveling* dari ujung timur sampai barat Jawa," khayal Sophia tapi dengan wajah optimis.

"Pokoknya kalau ke sini lagi, kontak saja. Pasti kami temani. Iya kan, Denisa?" janji Yori penuh semangat.

"Iya, iya..." Mau tak mau Denisa mengiyakan.

Tak lama kemudian datanglah Aaron, Pak Woli, dan dua sopirnya. Mereka bersiap menuju Candi Gedong Songo. Tidak sampai 15 menit mereka sudah tiba di pelataran parkir kompleks Candi Gedong Songo. Karena bukan hari libur, suasana sekitar candi tidak begitu ramai. Hanya sedikit penduduk atau wisatawan yang datang ke candi itu. Kebanyakan hanya duduk-duduk piknik di rerumputan yang terletak tak jauh dari candi pertama.

Keberadaan Massimo belum terendus masyarakat di sana karena ia memakai jaket bertudung, topi, dan kacamata hitam. Namun tetap saja orang-orang menoleh dan melihat kedatangan mereka yang mencolok. Bayangkan, dua perempuan cantik, Sophia dan Denisa, satu pria tinggi tersembunyi, dan Yori dengan kameranya, yang membuatnya lebih gaya.

Sejumlah pria mendatangi mereka, rupanya mereka tukang kuda yang menawarkan jasa keliling candi-candi itu dengan menggunakan kuda.

"Memang kenapa harus naik kuda sih?" tanya Denisa waswas.

"Jalan kaki bisa, Mbak, tapi capek dan lama. Lebih enak dan cepat naik kuda," jelas si tukang kuda. Tanpa bertanya

001/1/15

lebih banyak lagi, Pak Woli langsung memesan lima kuda. Ia, Aaron, dan kedua sopirnya menunggu saja. Segera saja lima tukang kuda menyiapkan dua kuda cokelat berukuran sedang untuk Denisa dan Sophia. Satu kuda besar berwarna kelabu dan putih untuk Yori dan Dibo, plus kuda cokelat besar paling gagah untuk Massimo.

Sophia pertama naik diikuti Yori, berikutnya giliran Denisa, walaupun ia masih terlihat ragu. Meski tukang kudanya sudah bilang tidak akan terjadi apa-apa, Denisa masih saja tidak yakin. Bagaimana kalau tiba-tiba kudanya berontak? Lari ke mana-mana hingga ia terjungkal?

"Ayo, naik," kata Massimo, menatap Denisa, yang akhirnya menaiki kuda dan duduk di pelana dengan waswas.

Massimo berkata pada Denisa sambil membelai-belai kuda itu, "Ini kuda baik. Jangan takut, Denisa."

Denisa memang agak tidak suka jika harus naik kuda, atau naik unta dan gajah seperti yang ada di Taman Safari. Tapi karena semuanya naik kuda, mau tidak mau dia juga harus naik kuda. Denisa hanya tersenyum kecut kepada Massimo.

"Ini, pastikan, *hold it tightly*." Massimo memegang kedua punggung tangan Denisa, yang sudah menggenggam pelana kencang-kencang. Seolah-olah ia ingin memastikan Denisa sudah berpegangan. Lalu matanya menatap tajam Denisa bagai meyakinkan bahwa dia akan baik-baik saja di atas kuda itu.

001/1/15

Deg! Jantung Denisa berdebar kencang. *Sialan! Bukan pacar tapi bikin deg-degan kayak begini*, rutuk Denisa. *Bisakah kamu memegang tanganku lebih lama?* tanya Denisa dalam hati.

"Ayo, Mbak. Tenang saja, aman," sang tukang kuda meyakinkan.

Denisa mengangguk-angguk pelan, Massimo melepaskan tangannya dari atas tangan Denisa dan mengangguk sambil tersenyum. Senyumnya itu memberi suntikan keberanian bagi Denisa. Segera saja tukang kuda menuntun kuda yang dinaiki Denisa menyusul Sophia dan Yori yang sudah berkuda duluan di depan. Di belakangnya ada Massimo, baru terakhir Dibo. Aaron, Pak Woli, dan kedua sopirnya memilih duduk-duduk saja di warung sekitar candi sambil minum kopi.

Di tengah perjalanan Massimo membuka tudungnya dan melepas kacamata hitamnya. Sang tukang kuda pun terlihat begitu kaget melihat siapa yang menaiki kuda piaraan yang sedang dituntunnya. Bolak-balik ia melirik dan menengok ke arah Massimo, seolah meyakinkan matanya bahwa yang menaiki kudanya adalah sang bintang sepak bola yang selama ini hanya dilihatnya di TV. Dalam bahasa Jawa, setengah berteriak, ia segera memberitahu keempat rekannya yang berjalan di depannya. Mereka pun sontak menengok dan terlihat kebanggaan di mata kelima tukang kuda itu.

Sophia dengan asyik merekam suasana alam sekeliling

001/1/15

candi yang letaknya tersebar di lereng Gunung Ungaran dengan *camcorder*-nya. Satu tangannya memegang pelana. Yori memotret dengan kamera saku. Sedangkan Denisa memegang pelana dengan kedua tangannya kuat-kuat. *Bodo amat deh nggak ada foto yang bisa dipamerkan, daripada aku nyungsep dari kuda, malah malu-maluin banget,* batin Denisa.

Tidak di semua candi rombongan berhenti untuk berfoto ria. Tukang kuda yang menuntun kuda Sophia untungnya bisa menggunakan kamera saku milik Yori dengan baik. Ia sudah hafal lokasi mana yang cocok untuk berfoto dengan latar candi. Mereka beristirahat sebentar di luar kolam pemandian air hangat yang dilewati dalam rute perjalanan menyusuri candi peninggalan wangsa Syailendra itu.

Para tukang kuda membiarkan kudanya makan rumput di sekitarnya dan memberi mereka minum. Tukang kuda sendiri juga istirahat. Denisa cs tidak masuk ke dalam kolam pemandian air hangat yang mengandung belerang itu, tapi hanya duduk-duduk di kursi yang dibuat tak jauh dari tempat keluarnya uap belerang tersebut.

Yori membaca dengan kencang tulisan di kaca loket masuk kolam, yang tiket masuknya seharga lima ribu rupiah. "Mengurangi rasa pegal-pegal, menyembuhkan rematik secara perlahan-lahan, menyembuhkan gatal-gatal, menyembuhkan jerawat, dan mengurangi stres. Tuh, Denisa. Kayaknya kamu perlu berendam di sini untuk mengurangi stres

001/1/15

akibat berpacaran dengan mas-mas tukang demo," canda Yori usai membaca manfaat yang dijanjikan bila berendam di kolam air hangat belerang itu.

"Apaan sih, Yori... Yang stres itu siapa?" protes Denisa yang agak malu karena pacarnya disebut sebagai tukang demo oleh Yori di dekat Massimo. Sophia dan Dibo tidak begitu mendengar apa yang dikatakan Yori karena keduanya asyik mengamati uap belerang yang menyembur kencang bagai asap putih di celah tebing. Tapi Massimo mendengarnya dengan jelas. Namun ia tidak bereaksi apa-apa, selain tersenyum tipis mendengar keributan konyol Yori dan Denisa, meski dalam hati bertanya apa yang dimaksud dengan tukang demo. Namun ia tidak ingin bertanya langsung kepada keduanya.

Anak-anak kecil yang tinggal di rumah-rumah sederhana di sekitar kolam memandangi para wisatawan itu dengan tertawa-tawa kecil. Mereka berbisik-bisik melihat Massimo dan Sophia yang di pikiran mereka terlihat seperti pemain sinetron. Tinggi, tampan, dan cantik.

"Bagaimana dengan kudanya?" tanya Massimo pada Denisa sambil duduk di sebelahnya.

"Baik, tapi tetap saja aku agak khawatir kalau jalannya menurun," jawab Denisa jujur.

"Kalau kamu takut, kamu lihat saja *view* di sekitarmu. Jangan lihat ke bawah," saran Massimo. Mata keduanya bertatapan. Duh! Denisa menelan ludah.

001/1/15

"Oh, begitu ya... saran yang bagus," ucap Denisa tersenyum.

Kamu sudah tidak sedih lagi, kata Massimo dalam hati melihat senyum dan mata berbinar Denisa.

"Halahhh, manja banget. Biasa juga atraksi di atas unta nggak takut, masa naik kuda saja takut," Yori kumat isengnya.

"Yoriii!!! Apaan sih!" Denisa mendelik ke Yori, tapi lalu berpaling lagi ke Massimo yang duduk di sebelahnya. "Oke, akan kulakukan. Terima kasih," Denisa menjawab dengan yakin. Ia tidak ingin terlihat sebagai perempuan manja dan ketakutan hanya karena urusan naik kuda. Ia juga tidak mau terlihat sebagai pengagum Massimo yang bicara sok dilembut-lembutkan.

"Kamu senang?" tanya Denisa.

"Tentu," puji Massimo, yang mulai yakin Denisa bisa jadi teman ngobrol yang menyenangkan.

Yori lalu meminta Massimo berpose di dekat semburan uap belerang. Massimo menuruti dan berjalan mendekati Dibo dan Sophia yang masih penasaran memandang, mendekati asap putih itu. Setelah mengambil gambar Massimo, tiba-tiba kelima tukang kuda yang sudah menunggu, mendekati mereka. Ternyata mereka memberanikan diri untuk minta foto bersama Massimo. Tanpa terlihat terganggu Massimo mengiyakan. Hanya tukang kuda yang menuntun kuda Sophia yang ponselnya memiliki kamera. Satu per satu

001/1/15

mereka berfoto berdua dengan Massimo dan Yori memotret mereka. Denisa sempat mendengar bahwa mereka akan segera mencetak *file* foto itu di Semarang karena mereka khawatir ponsel temannya itu hilang dan juga kalau dicetak di daerah Bandungan, Ambarawa, takut hasilnya tidak bagus.

Saat hendak melanjutkan perjalanan, ternyata kuda kelabu yang dinaiki Yori mencret untuk kali kedua.

"Kenapa kuda saya mencret-mencret begitu, Pak?" protes Yori, seolah tidak terima mendapat kuda yang mencret melulu dan mengurangi kekerenannya. Denisa terkikik mendengar kegusaran Yori.

"Oh, itu kebanyakan makan rumput muda," jelas sang tukang kuda santai. Sepertinya mereka merasa biasa saja bila kudanya mencret begitu.

"Tapi masih kuat mengantar ke bawah kan, Pak?" Yori memastikan.

"Kuat, kuat... tapi mungkin agak berhenti-berhenti untuk *itu* tadi," jawab tukang kuda jujur.

Mereka pun melanjutkan perjalanan lagi. Formasi urutan kuda masih sama dengan formasi saat berangkat. Sebenarnya Denisa merasa agak ge-er, Massimo memilih menunggang kuda di belakangnya, seolah ingin menjaga Denisa. Kalau Dibo memang sudah jelas tugasnya sebagai pengawal Massimo, makanya ia mengambil posisi selalu paling belakang.

001/1/15

Di jalan Denisa bercakap-cakap dengan tukang kuda yang diketahui bernama Pak Suyud. Menurut Pak Suyud, kalau musim libur sekolah ada sekitar delapan puluh kuda yang beroperasi. Jika hari biasa hanya separonya. Di perjalanan menyusuri rangkaian Candi Gedong Songo, Pak Suyud menjelaskan, kotoran kuda tidak boleh berserakan sembarangan di jalan setapak. Jika sampai buang air besar harus segera disapu, dipinggirkan dengan sapu lidi ke tanah rerumputan di kiri-kanan jalan setapak.

Keterangan itu membuat jelas kenapa jalan setapak bersih meski kuda mondar-mandir lewat. Tapi sejak kuda Yori muncul dengan masalah pencernaannya, jelas wisatawan yang berkuda setelah rombongan mereka tidak bisa "menikmati" jalan setapak yang bersih.

Walau menikmati perjalanan karena bisa melihat pemandangan yang berbeda daripada hutan beton Jakarta, Denisa merasa lebih lega ketika perjalanan sudah usai dan bisa menapakkan kaki lagi. Bukan hanya lega, tapi juga bahagia karena saat ia akan turun dari kuda ternyata Massimo sudah lebih dulu turun dan membantunya turun dengan memegangi tangan kanannya. Ah, persis seperti di film romantis! Denisa senyum-senyum sendiri, terbayang-bayang kebaikan hati Massimo. Hatinya berbunga-bunga, tapi ia berusaha tidak menunjukkan itu di wajahnya.

Dari sana mereka bersiap balik lagi ke Ambarawa. Tanpa buang waktu mereka segera pergi dari pelataran parkir

001/1/15

Candi Gedong Songo. Bukan apa-apa, kerumunan masyarakat di sana mulai banyak ketika tersebar kabar dari tukang kuda bahwa Massimo Rozzoni ada di situ. Dari sana mobil menuju ke sebuah rumah makan kenalan Pak Woli di Ambarawa.

Saat itulah perasaan ge-er Denisa mereda ketika Sophia bercerita bahwa waktu kecil dia juga agak takut naik kuda, tapi Massimo meyakinkannya bahwa tidak akan terjadi apa-apa. Massimo menjaganya dengan berkuda di belakangnya supaya kalau Sophia seandainya jatuh, Massimo bisa segera turun dari kudanya untuk membantu adiknya itu. Dan itu persis yang dilakukan Massimo untuk Denisa.

Oh, aku hanya dianggap sebagai adik perempuan, kurang-lebih seperti Sophia, bukan sebagai perempuan yang bisa disukai atau ditaksirnya. Lumayanlah, daripada tidak dianggap sama sekali, Denisa menghibur hatinya sendiri.

* * *

Hari cepat berganti. Keesokan paginya rombongan segera kembali ke Semarang dan menjelang sore siap terbang kembali ke Jakarta. Suasana pamit penuh keharuan.

"Jadi anak baik, Massimo, Sophia juga. Eyang Putri tidak bisa pergi jauh-jauh. Kalau Sophia pulang lagi ke Indonesia, jangan lupa datang lagi ke sini. Massimo juga. Kalau ada waktu kosong, pulang ke sini," pesan Eyang Putri dengan

001/1/15

suara bergetar dan air mata berlinangan yang membuat Sophia ikut menangis. Mata Massimo pun berkaca-kaca ketika mencium pipi dan memeluk neneknya itu.

Dari Ambarawa mereka langsung meluncur ke Kelenteng Sam Poo Kong atas permintaan Sophia. Ia sudah *browsing* tentang Semarang dan sangat ingin melihat langsung kelenteng itu. Denisa dan Yori tentu saja senang Sophia meminta ke sana. Itu artinya stok foto mereka akan kian eksklusif. Suasana kelenteng yang didominasi warna merah itu belumlah ramai. Beramai-ramai mereka menyusuri tiap-tiap bangunan dan berfoto di sejumlah patung yang berwarna-warni cerah.

Mata Sophia tertuju pada sebuah bangunan yang di dalamnya menyewakan kostum-kostum kerajaan Tiongkok lengkap dengan pemotretan berlatar kelenteng.

"Sepertinya itu menarik," ujar Sophia pada Denisa yang berdiri di sebelahnya.

Denisa mengangguk-angguk. "Kamu mau foto pakai kostum begitu?"

"Boleh, masih ada waktu, kan?"

"Masih, pesawat kita baru berangkat jam 15.30. Pak Woli juga sudah melakukan *check-in*," jawab Denisa.

Lalu Sophia menuju ke Massimo yang sedang mendengar penjelasan Pak Woli tentang Laksamana Cheng Ho, yang patung raksasanya berdiri tegak di halaman kelenteng. Da-

001/1/15

lam bahasa Italia yang hanya dimengerti Aaron dan Massimo, Sophia mengatakan ingin berfoto mengenakan kostum Kerajaan Tiongkok.

Denisa melihat Massimo dan Aaron mengangguk-angguk tanda setuju, Pak Woli dengan cekatan menuju tempat penyewaan untuk membayar harga sewa kostum. Para pegawai penyewaan kostum itu tampak begitu bahagia melihat Massimo. Mereka cekikikan tapi juga tetap bekerja dengan cekatan dan profesional.

Tadinya dikira hanya Sophia dan Massimo. Ternyata Pak Woli membayari juga untuk Denisa dan Yori. Sophia memakai baju biru terang dan Massimo warna hitam dengan tutup kepala seperti Judge Bao. Ternyata Yori memilih baju senada dengan Sophia dan mbak pegawai itu memberikan baju merah ala Ibu Suri kaisar pada Denisa.

Saat berfoto di depan kelenteng, menunggu giliran, mereka baru tahu bahwa baju hitam yang dipakai Massimo itu pasangannya baju merah yang dipakai Denisa. Itulah sebabnya bapak tua fotografer sewa kostum itu menyuruh Massimo dan Denisa berdiri berdampingan. Ia tidak suka nonton sepak bola, makanya ia tidak tahu siapa Massimo dan mengira Massimo dan Denisa suami-istri!

Massimo juga tidak menolak dan biasa saja disuruh berpose berdua sambil bertatapan mesra di depan sebuah pilar besar kelenteng. Denisa tersipu bahagia disangka istri Massimo. Dalam hati Massimo juga geli sendiri dikira suami

001/1/15

Denisa. Ia tidak berkeberatan dikira begitu, toh hanya untuk difoto! Dan Denisa... ia terlihat cantik dalam kostum permaisuri Kerajaan Tiongkok.

Keempatnya memuaskan diri untuk berfoto ria, selain difoto oleh pak tua fotografer resmi kelenteng, Yori juga boleh memotret dan ia masih lincah juga walau memakai kostum jubah kekaisaran Tiongkok.

Usai dari kelenteng mereka menuju restoran Toko Oen lagi. Kalau dalam kunjungan pertama, Denisa hanya berani mengunggah foto-foto makanan yang tersedia di *socmed*-nya. Sekarang ia sudah berani mengunggah foto bersama Sophia, Yori, dan tentu saja Massimo. Di awal pergi ia tidak berani mengumbar foto ala Miss Narsis karena khawatir berita keberadaan Massimo tersebar ke mana-mana dengan cepat hingga liputannya tidak eksklusif lagi. Dan sekarang karena sudah akan kembali ke Jakarta, ia sudah tidak khawatir rencana berita eksklusif Massimo "pulang kampung" ke Ambarawa tersebar, malah sekarang mulai bisa berpromosi.

Fotonya bersebelahan dengan Massimo dan sedang tertawa sambil makan es krim Toko Oen seperti biasa mendapat "kecaman" dari teman-temannya. Kecaman penuh rasa iri dan cemburu menyaksikan keberuntungan Denisa. Di tengah kegembiraan hatinya telah membuat banyak orang cemburu padanya, Denisa agak gundah. Komentar Nigo pada fotonya tidak simpatik: *Kapan pulang? Lama banget tugasnya*.

001/1/15

Denisa tidak membalas komentar Nigo dan berencana menghukum Nigo dengan cara tidak akan memulai SMS atau mengontak duluan.

Di bandara suasana perpisahan kembali terasa. Saat pamit dengan Pak Woli dan kedua sopirnya, Pak Woli berkata pada Massimo supaya mencarinya bila ke Semarang lagi. Ia juga mengatakan hal yang sama pada Denisa dan Yori. Ia memberikan kartu namanya. Ternyata ia pengusaha mebel kayu jati dan rental mobil. Terlihat mata Pak Manap, sopir yang lebih tua, berkaca-kaca saat Massimo mengucapkan terima kasih atas bantuannya dan juga memeluknya. Pak Manap menyisir-nyisir rambutnya yang sudah memutih dengan kedua tangan. Di mata kedua sopir itu ada rasa tidak percaya bahwa mereka telah melayani dan berpelukan dengan bintang sepak bola Indonesia.

"Bahaya kalau tinggal di sini lebih lama lagi," canda Massimo pada Denisa dan Yori saat menunggu keberangkatan.

"Kenapa?" tanya Denisa.

"Makanannya enak-enak," jawab Massimo, yang semalam makan banyak sayur asem lengkap dengan ikan asin dan tempe orek.

"Diet batal," sambar Sophia sambil tergelak.

Tiba di Jakarta, Denisa langsung mengunggah fotonya bertiga dengan Massimo dan Sophia saat di Lawang Sewu.

001/1/15

Tunggu liputan eksklusifnya di tabloid Lady, tulis Denisa di semua akun media sosialnya, yang tentu saja menghasilkan komentar penuh iri hati dari teman-temannya. Bahkan penggemar Massimo pun ikut berkomentar penuh kecemburuan, tapi mereka berjanji bakal membeli tabloid edisi liputan eksklusif itu. Denisa hanya senyum-senyum penuh kemenangan.

Belum lagi bila ia teringat saat tiba di Cengkareng, ketika berpamitan dengan Massimo, ia mendapat pelukan hangat dan ciuman di kedua pipi. Bagi Denisa, walaupun peluk dan cium itu hanya basa-basi, ia tidak peduli.

"Lain kali kalau ada kuda, saya harap kamu sudah tidak takut lagi," pesan Massimo seraya tersenyum.

Denisa tersenyum. "Tidak janji."

Massimo tertawa. "Sampai ketemu lagi, Denisa."

Denisa tidak bisa menahan diri untuk terus tersenyum saat mengingat Massimo dan ciuman di pipi serta pelukan hangatnya. Meski sudah tiga hari lewat, rasanya baru terjadi. Senyum Denisa makin lebar ketika mendapat kabar saat rapat redaksi bahwa tabloid *Lady* edisi liputan eksklusif perjalanan mudik Massimo Sukarno Rozzoni sukses besar di pasaran. *Cover* depan Massimo dan Sophia plus foto-foto bagus di halaman dalamnya benar-benar memancing penggemar Massimo untuk membeli. Belum lagi ada bonus miniposter Massimo yang sedang berpose, berlatar Candi Gedong Songo.

001/1/15

Meski gembira, dalam hati Denisa menduga, keramahan Massimo bisa jadi hanya tuntutan profesi. Tidak mungkin dia bersikap dingin atau galak pada wartawan. Apalagi dia baru dinaturalisasi, di depannya banyak perusahaan yang ingin memakai jasanya sebagai model iklan, duta ini-itu. Denisa makin yakin Massimo hanya basa-basi karena setelah perpisahan di Cengkareng tidak ada lagi komunikasi dengan Massimo.

Justru yang masih sering berkomunikasi dengan Denisa dan Yori adalah Sophia. Keduanya tidak menyangka dari ketidaksengajaan ternyata malah bisa berteman baik. Sophia berjanji bila ia berkunjung lagi ke Jakarta, Denisa dan Yori-lah yang akan dicarinya selain abang tampannya.

001/1/15

Enam

NAMA Massimo begitu bersinar di tanah air. Seperti dugaan, ia memanfaatkan dengan baik wajah tampan dan popularitasnya untuk menerima pekerjaan sampingan sebagai model iklan, model sampul majalah, peragawan, bintang tamu acara musik, acara masak, hingga pembaca nominasi pemberian penghargaan. Syarat utama yang diajukannya hanyalah kegiatan model dan sejenisnya itu tidak boleh mengganggu aktivitas utamanya sebagai pesepak bola.

Massimo bergabung dengan klub Bravo Batavia, tim elite yang bermarkas di Jakarta. Hari-harinya hanya diisi dengan latihan dan bertanding di akhir pekan. Makanya ia sama

001/1/15

sekali tidak mau menerima tawaran menjadi pemain sinetron, bintang film, dan penyanyi yang membutuhkan waktu kerja lebih lama. Ia tegas menolaknya meski diiming-imingi bayaran segepok uang dan mobil mewah.

Tapi ada satu yang membuat Massimo ragu-ragu menolak, dia adalah Dora Monique. Awalnya mereka memang hanya sekadar berkenalan di sebuah sesi pemotretan, tapi setelah itu Dora rajin berkomunikasi dengan Massimo. Menanyakan hal-hal kecil, menunjukkan perhatian yang besar, yang membuat Massimo bertanya-tanya dalam hati apa maksudnya. Bukan itu saja, Dora dengan cueknya mengirimkan foto-foto seksinya, misalnya hanya mengenakan *lingerie,* khusus hanya untuk Massimo. Sebagai pria normal, Massimo jelas berminat dengan penampilan Dora Monique yang mengundang selera. Tapi jika lebih dari itu, Massimo belum ada hati untuknya. Sementara, Massimo hanya ingin berteman baik dengan Dora.

Tapi Dora rupanya benar-benar kesengsem pada Massimo. Dia ingin semua orang di Indonesia tahu dialah satu-satunya perempuan yang paling dekat dengan Massimo. Jadi, perempuan lain yang masih mengharapkan laki-laki itu harap menyingkir! Hampir tiap hari Dora mengunggah fotonya berdua dengan Massimo. Dari di restoran, saat menung-gu pemotretan, syuting iklan, dan acara *gathering* serta promosi produk yang mereka bintangi. Foto yang diunggah pun bukan foto baru, melainkan foto stok, tapi Dora sudah ber-

001/1/15

tekad harus sering mengunggah foto berdua dengan Massimo dan ditautkan pada akun Twitter Massimo sehingga semua penggemarnya bisa melihat. Hal itu juga dilakukan untuk "mengingatkan" Massimo secara halus bahwa Dora-lah perempuan yang paling sering bersamanya. Dora sudah terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya, termasuk mendapatkan Massimo.

Sang model terkenal itu menikmati dikejar-kejar oleh reporter *infotainment* untuk ditanya tentang hubungannya dengan Massimo. Ia merasa gembira karena sering kali para pemburu berita selebriti itu mengejar-ngejarnya ketika rehat latihan atau usai sebuah peragaan busana. Sering kali ia pura-pura menolak wawancara dan pura-pura terlihat pasrah bila dikerubuti jurnalis *infotainment*. Dalam hati Dora senang melihat rekan-rekan sesama peragawati melihatnya dengan tatapan iri, serasa ingin dikejar wartawan juga. Ia tahu benar cara memanfaatkan media untuk kepentingan pribadinya.

Sedangkan Massimo merasa tidak mungkin menghapus foto-foto yang ditautkan Dora di Twitter-nya. Perasaannya? Sejauh ini biasa saja. Tidak ada yang spesial. Dora Monique memang cantik dan Massimo tidak peduli dianggap berpacaran dengan Dora. Sementara ini fokusnya hanya untuk sepak bola. Ia hanya agak risi karena wartawan *infotainment*, yang punya kesimpulan sendiri bahwa Massimo dan Dora pasti sudah berpacaran lalu menutup-nutupi hubungan mereka, rela menunggunya latihan dan mendesak-desaknya

001/1/15

hanya untuk memastikan bahwa mereka berpacaran. Apa pentingnya membahas itu? Kalaupun seandainya ia berpacaran dengan siapa pun, ia juga tidak ingin menggembar-gemborkannya ke mana-mana.

Dan, situasi berpihak pada Dora. Sebuah produk sampo ternama berskala internasional yang baru masuk Indonesia mengontrak Massimo dan Dora sebagai modelnya. Sampo untuk pria bermerek Charm! dan yang sampo perempuan bermerek Glam!. Agar menaikkan pamor sampo ini pula dalam klausul kontrak mereka diminta berpasangan, seolah-olah pasangan kekasih. Kontrak itu begitu detail memuat apa yang seharusnya mereka lakukan dari tutur kata, etika, acara-acara yang boleh didatangi, dan pernyataan apa saja yang boleh diberikan untuk menanggapi suatu peristiwa. Misalnya, peristiwa politik terkait dengan kasus sensitif terkait hak asasi manusia dan partai politik, jawabannya, "*No comment*" atau lebih baik diam saja.

Mereka pun *hanya* diminta seolah-olah berpacaran. Bila ada pertanyaan tentang hubungan mereka, mereka diminta untuk memberikan jawaban menggantung, alias tidak membenarkan tapi juga tidak membantah. Sebisa mungkin dalam berbagai acara harus berdua (Dora sungguh bahagia dengan klausul ini).

Tentang tata rambut juga ada pembahasan khusus. Dora tidak boleh memotong rambut hitam panjangnya yang lembut bagai sutra itu. Jika untuk kepentingan pemotretan,

001/1/15

peragaan busana, rambutnya boleh diutak-atik. Tapi bila di luar itu, kondisi harian, rambutnya wajib dibiarkan tergerai. Massimo juga tidak boleh mengubah bentuk potongan rambutnya tanpa persetujuan.

Massimo menyetujui karena kontrak itu hanya berlaku setahun dan ia, juga Dora, dibayar amat mahal agar sampo baru itu bisa langsung menggebrak saat masuk ke Indonesia. Ia butuh uangnya untuk hidup dan ditabung sebanyak yang ia bisa. Menjadi pemain sepak bola bukan profesi seumur hidup dan ada masa keemasannya, makanya Massimo harus pintar-pintar mencari uang dari luar sepak bola tanpa harus mengorbankan pekerjaannya sebagai pesepak bola. Ya, apa susahnya berakting pacaran dengan Dora? Ia tidak sadar bahwa hasrat Dora untuk menjadi kekasihnya begitu besar dan akan memanfaatkan segala peluang untuk bisa bersamanya. Dora jatuh cinta pada pesona Massimo yang terkenal dingin di dalam lapangan.

Denisa juga tahu tentang kedekatan Massimo dan Dora lewat foto-foto yang diunggah Dora. Sebisanya ia berusaha menghindar dari penugasan peliputan tentang pasangan itu. Ia tidak enak hati bila harus mencecar Massimo tentang hubungannya dengan Dora. Hingga beberapa saat Denisa bersyukur bisa menghindar karena mendapat tugas peliputan yang lain, dan Belinda yang mendapat tugas menguber-uber pasangan top itu.

Denisa juga ragu Massimo ingin berhubungan dengannya

001/1/15

mengingat kontak keduanya tidak berlanjut setelah sepulangnya dari Semarang dua bulan lalu. Denisa memang tidak ingin mengontak Massimo duluan bila tidak ada penugasan. Kalau atas nama pribadi, Denisa tidak berani karena takut disangka perempuan kegatelan. Dan Massimo juga tidak mengontak Denisa duluan karena tidak ingin disangka ingin dimuat di tabloid *Lady* terus-terusan. Takut dituduh mengharapkan publikasi.

Namun, hati Denisa agak terhibur karena Belinda cerita bahwa Massimo masih mengingatnya dan bertanya setelah tahu bahwa Belinda adalah rekan sekantor Denisa. "Ke mana Denisa dan Yori? Sibuk, ya?" Dan Belinda menjelaskan bahwa Denisa sedang mendapat tugas liputan lain.

Tentang hubungan Massimo dan Dora, sesungguhnya Denisa tidak ingin tahu jawaban jujurnya. Kalau benar Massimo berpacaran dengan Dora, dan itu sangat mungkin sebuah kenyataan, sungguh merusak khayalan diam-diamnya tentang berpacaran dengan Massimo.

Tapi ketika kabar orangtua Massimo berlibur ke Indonesia dan Dora memajang fotonya dengan keduanya, Denisa-lah yang ditugaskan meliput kebenaran dan kelanjutan berita itu. Dengan terpaksa, walau merasa khawatir bakal dianggap perempuan tukang gosip, Denisa menelepon langsung ke nomor Massimo. Setelah menunggu beberapa saat, Massimo mengangkat ponselnya.

"Halo, Massimo...."

001/1/15

"Halo, Denisa. Tumben menelepon. Ada apa?" tanya Massimo. Ia senang mendapat telepon dari Denisa meski dalam hati telah menduga arah percakapannya. Denisa sama sekali tidak pernah meneleponnya. Kalau dia sampai telepon, pasti urusan pekerjaannya.

"Saya dapat info dari Yori bahwa orangtuamu datang ke Jakarta. Ia dikabari oleh Sophia. Apa benar?" Denisa memakai strategi menyuruh Yori menghubungi Sophia duluan, jadi dia bisa menggunakan info dari Sophia, bukan dari foto yang diunggah Dora.

"Iya. Liburan sebentar."

"Sekarang masih di Jakarta?"

"Sedang di Ambarawa, Denisa."

"Kalau mereka kembali ke Jakarta, boleh bertemu untuk difoto bersama denganmu?"

"Boleh... nanti kamu tanya ke Aaron untuk hari dan jamnya. Oke?"

"Ehm... kalau tanya yang lain, boleh?" Denisa heran, baru kali ini ia ragu-ragu untuk bertanya pada narasumber. Selain tidak ingin dianggap tukang gosip, sesungguhnya ia takut mendengar jawaban langsung dari Massimo.

Terdengar Massimo tertawa kecil. "Tanya apa, Denisa?"

"Tentang kamu dan Dora...," Denisa menjawab dengan ragu-ragu, volume suaranya terdengar mengecil.

Tidak ada jawaban dari Massimo sehingga Denisa makin deg-degan khawatir disemprot.

001/1/15

"Ini yang bertanya Denisa sebagai teman atau sebagai wartawan?" Massimo balik bertanya.

"Sebagai wartawan," jawab Denisa. Apa? Massimo menyebut Denisa sebagai teman? Denisa ingin jejingkrakan mendengarnya.

"Kami memang dekat. Itu saja, Denisa... jangan tanya lebih dari itu," pinta Massimo. Ia tahu Denisa secara pribadi tak akan bertanya kepadanya. Tapi menolak Denisa dengan jawaban *no comment*, seperti yang dilakukannya pada wartawan-wartawan lain, entah kenapa, Massimo juga tidak tega.

"Terima kasih. Itu juga sudah cukup," jawab Denisa agak lega. Biasanya ia akan terus mencecar narasumber hingga mendapat jawaban, tapi kali ini Denisa tidak ingin begitu.

"Kamu sibuk liputan? Kamu tidak ada kontak lagi dengan saya," Massimo mencoba membicarakan hal selain dirinya dan Dora.

"Iya... Saya sedang banyak liputan ke luar kota. Lagi pula, takut mengganggu kamu latihan atau istirahat," jawab Denisa agak berbohong. "Sekarang kamu di mana?" tanya Denisa lagi.

"Di Jayapura. Tadi habis tanding *away* di Papua."

"Aduh, maaf, berarti di sana sudah jam sepuluh malam, ya? Kamu mau tidur?" Denisa bersiap pamit.

"Tidak apa-apa," Massimo mencegah Denisa menutup telepon. Ia hanya ingin mengobrol dengan bukan orang sepak bola yang sehari-hari selalu ditemuinya.

001/1/15

"Tadi menang?"

"Seri. 1-1."

"Bagus tidak suasana di sana?" Denisa tidak tahu harus bertanya apa lagi, tapi untuk menghentikan percakapan duluan, ia juga segan. Denisa takut disangka menelepon atau menghubungi kalau butuh saja. Kalau boleh tiap saat menelepon Massimo, itu akan dilakukannya. Tapi kan tidak mungkin.

"Saya tidak ke mana-mana. Hanya hotel dan stadion. Kamu sudah pernah ke sini?"

"Belum pernah."

"Denisa, kalau kamu sedang di Jakarta, kamu mau makan siang bersama saya?" tanya Massimo tiba-tiba.

"Aduh, gimana ya, saya tidak enak dengan Dora...." Denisa tak menyangka Massimo bertanya demikian.

"Kenapa dengan Dora?" Massimo balik bertanya.

"Bagaimana kalau dia *jealous*?" Denisa memancing. Kalau benar Dora cemburu, berarti kan memang benar ada sesuatu di antara keduanya.

Massimo tertawa, tapi tanggapannya tenang saja. "Kalau begitu Dora diajak juga."

"Lebih baik jangan. Kalau ada teman kantor yang lihat saya bertemu kalian dan saya tidak menuliskan artikel tentang kalian, saya bisa dimarahi, ditegur," ujar Denisa jujur. *Lagi pula, aku tidak ingin makan bertiga dengan Dora!* teriak Denisa dalam hati.

001/1/15

Terdengar Massimo menarik napas agak berat. "Susah... saya tidak ingin kehidupan pribadi saya diliput berlebihan. Saya ingin masyarakat lebih banyak tahu tentang saya dan sepak bola saja. Tidak usah urus tentang saya dengan ini, dengan itu."

"Sudah risiko... risiko jadi orang tampan," canda Denisa.

Massimo tertawa mendengarnya. "Ada yang bilang saya *playboy*. Tidak enak bagi saya jika pergi dengan perempuan, nanti dibilang pendekatan, lalu pergi dengan perempuan yang lain dibilang... main mata? Main mata sebutannya, kan?"

Denisa terkikik. Massimo memang sudah mulai fasih berbahasa Indonesia, tapi tetap saja ada istilah atau kalimat yang sering tak dipahaminya.

"Iya, benar. Tapi kenapa harus dipikirkan?"

"Yah... karena ada iklan, harus sikap baik, berita baik, tidak bisa asal-asal bersikap karena jaga *image* produk. Jaga nama baik klub juga," jelas Massimo.

Dalam hati Denisa membenarkan ucapan Massimo.

"Jadi bagaimana? Makan siang, ya?" tanya Massimo memastikan.

Hati Denisa jadi kege-eran, berbunga-bunga, tersipu-sipu mendengar Massimo masih menawarkan makan siang bareng. Mau langsung menjawab, Denisa khawatir disangka mengharapkan banget dan ketahuan kalau gembira diajak makan.

001/1/15

"Diam berarti oke. Nanti waktu dan tanggalnya saya kabari lagi," kata Massimo.

"Tapi bagaimana kalau pas waktunya itu saya ada liputan ke luar kota?" tanya Denisa supaya ia terlihat lebih mengutamakan pekerjaan daripada makan siang bersama Massimo. Padahal dalam hati Denisa sudah memutuskan, kalau perlu ia bakal mengajukan cuti!

"Hm... semoga tidak ada."

"Yah... kita lihat nantilah," ucap Denisa buru-buru, khawatir Massimo berubah pikiran dan membatalkan rencana makan siang bareng itu.

Usai menelepon, Massimo sendiri tidak mengerti kenapa ia mengajak Denisa makan siang. Ide mengajak makan siang itu terlontar begitu saja dari mulutnya. Ia hanya ingin mengobrol dengan Denisa. Apa pun yang diobrolkan dengan wartawan itu membuatnya lega. Dan sejauh yang dilihatnya selama pergi ke Semarang dan Ambarawa, Denisa tidak pernah rewel soal makanan, tempat tinggal, transportasi, baju, hawa, atau cuaca. Massimo tidak bermaksud membandingkan Denisa dengan Dora, tapi mau tidak mau dia membandingkannya karena dia sering bekerja bersama Dora dan perempuan supercantik itu agak memusingkannya.

Dora tidak mengenal spontanitas. Semuanya harus teratur, terjadwal, dan bersih. Jika pemotretan di cuaca panas, ia tidak mengeluh karena ia memang profesional, tapi setelah itu ia langsung melakukan perawatan *spa massage*, kadang

001/1/15

menggunakan cokelat, ramuan tradisional, hingga luluran emas. Pokoknya yang membuatnya pulih dari sengatan matahari. Ia juga betah di salon berjam-jam untuk perawatan kecantikan. Tak heran kulitnya yang berwarna kuning langsat mulus licin bagai pualam. Tidak ada satu pun jerawat, bekas luka, atau apa pun di wajah dan tubuhnya. Tidak ada sehelai pun rambut halus di tubuhnya. Kuku-kukunya terawat dengan indah, rambut hitam legamnya yang melambai tanpa cacat cela. Dora tidak akan mau makan di tempat sembarangan, hanya restoran kelas atas atau hotel bintang lima yang menjadi pilihannya. Tapi siapa yang bisa protes? Kecantikan dan sekujur tubuh Dora adalah aset berharga dan modal kerjanya. Dia mampu membiayai gaya hidupnya yang mewah itu dengan kerja kerasnya sendiri. Ia tidak minta orangtua, justru salon, rumah kecantikan, dan pemberi jasa-jasa kecantikan lainnya yang bersyukur karena model setenar Dora menggunakan jasa mereka. Hitung-hitung promosi.

Dora bertemu orangtua Massimo karena mereka ada pemotretan untuk sampul majalah *Pelaminan* edisi Tahun Baru. Dari nama majalahnya saja sudah jelas mereka berfoto dalam berbagai baju pengantin. Dan itu bukan kali pertama bagi keduanya berpasangan dalam busana pengantin di majalah, juga di peragaan busana. Orangtua Massimo ingin melihat jalannya pemotretan seperti apa.

Saat itu, walau Dora bersikap manis dan berbincang-bin-

001/1/15

cang dengan kedua orangtuanya, Massimo tidak merasakan ada *chemistry* di antara mereka. Dora hampir selalu bersikap bagai tuan putri. Memang ia ramah, tutur katanya lembut dan teratur, namun bahasa tubuhnya menunjukkan ia perempuan "kelas tinggi", hanya selevel dengan kalangan tertentu. Dora bukan perempuan jahat, ia *hanya* tidak bisa, tidak mau menjadi perempuan biasa. Dari ujung kaki hingga ujung rambut semua menggunakan produk bermerek buatan luar negeri. Kalaupun terpaksa harus menggunakan produk Indonesia, harus yang harganya mahal. Ia menciptakan *branding* perempuan mahal sesuai dengan produk-produk iklan yang dibintanginya.

Sebelum mengenal dan melakukan pendekatan dengan Massimo, Dora adalah kekasih Scorpio Darsasena, putra seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Namun, begitu muncul informasi bahwa ayah Pio terjerat kasus korupsi dan sedang menjadi incaran KPK, perlahan tapi pasti Dora memutuskan hubungan. Jadi ketika ayah Pio benar-benar ditangkap KPK, Dora sudah benar-benar berpisah. Dan bagi Dora, pertemuan dengan kedua orangtua Massimo adalah tanda bahwa ada sesuatu di antara mereka.

Hanya ada satu jam waktu yang tersedia untuk bertemu orangtua Massimo, lengkap dengan Massimo, karena jadwal pemotretan itu mepet dengan jadwal latihan klubnya dan hanya itulah waktu yang pas menjelang *deadline*. Denisa kembali datang ke apartemen Massimo bersama Yori. Dan

001/1/15

di sana sudah menunggu Aaron, Dibo, Massimo, dan kedua orangtuanya. Suasana terasa akrab, apalagi Sophia sudah bercerita banyak tentang Denisa dan Yori.

Meski hanya dapat waktu satu jam, banyak yang diceritakan kedua orangtua Massimo tentang putra kebanggaan mereka. Bahwa Massimo anak yang selalu melindungi adiknya sejak kecil, ia juga rajin membantu orangtuanya bila sedang di rumah, namun bila terkait sepak bola ia jadi lupa waktu. Jika ada pertandingan sepak bola, sekeluarga akan melotot di depan TV. Dan sejak kecil pula Massimo sudah menegaskan bahwa ia ingin menjadi pesepak bola.

Dari bincang-bincang Denisa dan kedua orangtua Massimo, Massimo merasakan Denisa bisa membawakan diri dengan menyenangkan. Bisa berakrab-ria, tertawa riang meski mungkin juga basa-basi. Dan ia tidak bisa memungkiri ia senang berteman dengan Denisa. Di Indonesia ia belum punya banyak teman dekat. Rata-rata hanya kenal saja, pernah ketemu, teman biasa seperti di klub. Ia betul-betul menjaga diri dalam pergaulan. Ia datang ke Indonesia untuk menjadi pesepak bola, bukan untuk dugem dan *clubbing*. Sama sekali ia tidak ingin terperosok menjadi terdakwa karena ikut pesta narkoba seperti yang menimpa Darren Mastoni, pesepak bola campuran Malaysia-Indonesia yang bermain di klub lain. Beberapa pesepak bola lain malah dikenal sebagai buaya darat, tukang main perempuan. Harta dan ketenaran bisa mengubah kepribadian orang dan

001/1/15

Massimo tidak ingin itu terjadi pada dirinya. Makanya ia berhati-hati dalam memilih teman.

"Jangan lupa janjinya," bisik Massimo saat Denisa dan Yori berpamitan. Denisa tersipu sambil mengangguk. Keduanya hanya berjabat tangan, tidak ada cium pipi.

Di luar saat berjalan menuju *basement* tempat parkir mobil, Yori langsung menyelidik, "Janji apa sih?"

"Janji mengabari saat dimuat artikelnya sehingga dia bisa beli untuk koleksi pribadinya dan orangtuanya," Denisa menjawab cepat. Terpaksa ia berbohong pada Yori daripada nanti Yori ingin ikutan makan siang bareng.

"Oh, begitu," gumam Yori. Entah kenapa ia merasa tidak percaya pada jawaban Denisa, tapi mau bagaimana lagi.

* * *

Janjian makan siang bareng antara Massimo dan Denisa benar-benar terjadi. Dihubungi oleh Massimo, dua hari sebelum hari H, Denisa beruntung sedang tidak mendapat liputan ke luar kota. Begitu Massimo selesai meneleponnya, Denisa langsung mengajukan cuti ke kantor. Beruntung ia amat jarang mengambil cuti, bahkan ditugaskan pada hari Sabtu dan Minggu pun disanggupinya, jadi permintaan cutinya langsung disetujui. Bukannya Denisa sok cari muka atau kerajinan, ia rela saja bekerja akhir pekan, karena di hari biasa bisa memilih hari libur. Tapi walaupun libur, jika ada

001/1/15

hal mendesak terjadi, wartawan yang sedang libur pun biasanya dipanggil masuk. Makanya Denisa lebih memilih cuti supaya bisa bertemu Massimo dengan tenang.

Di restoran yang terletak di dalam apartemen mewahnya, Massimo sudah menunggu. Datang menggunakan taksi, Denisa langsung menuju Restoran Penataran yang terletak di lantai satu, tak jauh dari lobi. Denisa sudah tahu lokasi restoran itu karena setiap bertemu Massimo atau Sophia, ia selalu melewati restoran itu.

Denisa tetap mengenakan celana jins. Hanya atasannya diganti dengan hem berwarna biru muda dan syal berwarna *turquoise*. Massimo melambaikan tangan padanya begitu melihat kedatangan Denisa. Kepada pelayan yang berdiri di depan pintu restoran yang menyambut dan menanyakan berapa orang yang akan makan, Denisa hanya mengatakan bahwa ia sudah ditunggu sambil menunjuk ke arah Massimo.

"Hai, Denisa...," Massimo menyambutnya ramah, berdiri, bersalaman, dan mencium kedua pipi Denisa.

Ah, ciuman pipinya... Dengan hati luar biasa berbunga-bunga, Denisa tentu saja membalas salaman dan ciuman pipi itu.

"Sama kita," ucap Massimo lagi sambil menunjuk hem Denisa dan kausnya sendiri. Massimo mengenakan celana jins dan kaus berwarna biru muda juga. Denisa rasanya ingin jejingkrakan melihat persamaan warna hemnya dengan kaus

001/1/15

Massimo. Di antara banyaknya warna di dunia, kenapa bisa warna yang persis sama yang mereka pakai?

"Apa kabar Sophia?" tanya Denisa sambil duduk di kursi berhadapan dengan Massimo.

"Sophia baik dan kamu tidak menanyakan kabarku?"

"Aku tahu kamu pasti baik-baik saja. Jadi tidak akan kutanyakan," jawab Denisa, tersenyum.

Massimo tertawa memamerkan giginya yang putih rapi. "Kamu tidak ada liputan?"

"Tidak," jawab Denisa singkat. Ia tidak bercerita bahwa ia sampai cuti demi makan siang bersamanya.

Lalu keduanya memesan makanan. Denisa memesan mi goreng jawa dan es dawet. Sedangkan Massimo memesan nasi putih dengan cumi hitam khas Pekalongan dan air mineral. Kata Massimo itu salah satu menu kesukaannya di restoran tersebut. Katanya wujudnya menyerupai *risotto nero*, masakan Italia yang menggunakan bahan dasar beras dan tinta cumi juga.

Belum lagi keduanya berbincang, ada telepon masuk dan Massimo menyebut ia sedang akan latihan, lalu menyudahi percakapan.

"Dora yang telepon," Massimo menjelaskan meski Denisa tidak bertanya.

"Oh, kalian ada janji?" selidik Denisa.

Massimo menggeleng. "Dia memang sering telepon aku."

001/1/15

Ehm, Denisa rasanya ingin batuk mendengarnya. Berarti ada apa-apanya, kan? Kalau tidak, buat apa telepon-teleponan melulu.

"Kenapa kamu tidak bilang saja kalau kamu sedang makan siang dengan wartawan?" Denisa heran mengapa Massimo harus berbohong segala.

Senyum kecil tampak di wajah Massimo. "Percayalah... lebih baik kita berdua saja makan siangnya."

"Kenapa?" tanya Denisa penasaran.

"Aku hanya ingin ngobrol ringan denganmu," jawab Massimo jujur sambil menatap Denisa. Tanpa disadari, Massimo yang biasanya menggunakan kata "saya" untuk menyebut dirinya, kini menggunakan "aku". Denisa pun jadi ikutan berubah menyebut diri dengan "aku".

"Itu tidak menjawab pertanyaanku," ujar Denisa tersenyum, balik menatap Massimo. Hati keduanya berdesir sesaat. "Tapi ada bagusnya juga kamu berbohong, karena kalau kalian muncul berdua, alam bawah sadarku akan minta konfirmasi tentang isu kalian pacaran," canda Denisa.

"Siapa yang bilang aku pacaran dengan Dora?" sanggah Massimo seperti berteka-teki.

Denisa menarik napas agak berat lalu berkata, "Sebaiknya kita ganti topik. Aku khawatir makan siang ini berubah menjadi wawancara. Sebenarnya aku tidak ingin mengorek-ngorek kisah percintaan kalian. Ketidaknyamananku menjadi wartawan adalah ketika aku disuruh mengorek-ngorek pri-

001/1/15

vasi narasumber. Kalau soal yang lain tidak masalah, tapi kalau soal percintaan, cerai, keributan, aku tidak suka," Denisa menjelaskan keengganannya.

"Tapi tidak bisa menolak, ya?"

"Jarang berhasil. Atas nama tugas dan profesionalitas."

"Pekerjaan yang menarik."

"Bagimu, pasti lebih menarik bermain sepak bola."

Massimo tertawa kecil. "Iya, begitulah. Omong-omong, pemain sepak bola siapa yang kamu suka?"

"Tidak ada."

"Apa?" Massimo seolah tak percaya. "Kalau klub favorit?"

Denisa menggeleng lagi. "Sejujurnya, aku tidak suka sepak bola. Capek melihatnya. Dua kali empat puluh lima menit, kadang lebih, berputar-putar di lapangan."

"Kamu tidak suka sepak bola, tapi kenapa kamu yang meliputku?" Massimo agak terkejut mendengar pernyataan Denisa barusan.

"Penugasan. Aku bisa saja tidak suka dengan artis C, tapi kalau ditugaskan meliput dia, pasti tetap akan kukerjakan."

"Apakah kamu pernah melihatku bertanding?"

"Tidak pernah."

Hati Massimo sedikit kecewa mendengar jawaban Denisa. Tapi sebagian hatinya senang karena Denisa jujur, tidak pura-pura sok mengerti sepak bola.

001/1/15

"Aku nonton pertandingan sepak bola kalau Piala Eropa atau Piala Dunia saja, karena *event*-nya kan heboh sekali. Kadang diajak teman nonton bareng," cerita Denisa.

"*Friend or boyfriend?*"

"Keduanya," jawab Denisa jujur. Ya, buat apa berbohong mengaku lajang, toh tidak ada peluang bagi Denisa untuk bisa jadian dengan Massimo. *Tapi seandainya ada kesempatan, aku mau kok jadi TTM-nya.* Selingkuh *sedikit dari Nigo,* pikir Denisa nakal.

Benar kan, dia sudah punya pacar, ucap Massimo dalam hati. *Lalu apa peduliku? Aneh memang. Tapi tidak tahu kenapa aku senang bertemu dan ngobrol dengan dia.* "Tim apa yang biasa kamu dukung?" tanya Massimo.

"Ehm... tapi jangan bangga berlebihan ya, Italia."

"Ikut pacar ya, dukung Italia?" tebak Massimo.

"Bukan. Pacarku mendukung Brasil. Aku pilih Italia karena wajah pemainnya yang paling..."

"*Handsome?*" tebak Massimo dengan wajah iseng dan geli.

Denisa mengangguk agak tersipu. Memang begitu kenyataannya, kan?

Massimo terkekeh sambil menarik napas. "Oh, *girl*... pertama lihat reaksi perempuan di sini, aku kaget. Ada apa mereka sampai teriak-teriak? Dalam hati aku bertanya-tanya apa yang terjadi." Massimo mengenang saat awal-awal ia datang ke Jakarta, menghadapi liputan luas media massa

001/1/15

dan sambutan histeris dari penggemar sepak bola, khususnya kaum hawa. Ia merasa bukan pemain terkenal, bukan siapa-siapa, dan cukup kaget dengan kehebohan yang terjadi. Massimo mengaku tersanjung dengan segala perhatian itu dan pujian atas ketampanannya, namun lama-lama mulai merasa risi bila semua perhatian itu mulai mengganggu dan obsesif.

Sambil menikmati makanan yang sudah terhidang, Massimo bercerita, meski agak terdengar sebagai keluh-kesah, dan Denisa mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia senang Massimo mau bercerita padanya. Massimo bisa saja bercerita pada Dora, Aaron, atau Gibson atau teman setimnya, tapi lelaki itu memilih bercerita pada Denisa. Ia merasa lebih nyaman. Sejauh yang diyakininya, Denisa bukanlah jenis perempuan tukang gosip.

"Apa yang bikin kamu paling sulit tinggal di Indonesia?"

"Cuaca yang panas sekali, macet, kadang kangen dengan keluarga di Italia, kangen masakan Mama, tapi yah... itu sudah risiko pekerjaan."

"Kalau sedang kangen begitu, apa yang kamu lakukan?"

Massimo berpikir sebentar. "Kadang *skype* atau Facetime dengan Sophia, Papa, dan Mama. Kadang kangen itu reda karena ada kegiatan. Kalau sedang tidak begitu banyak kegiatan seperti hari ini, sering terpikir keluargaku."

Denisa mengangguk-angguk. *Aku duduk di depanmu dan tidak kamu sebut? Terus buat apa kamu cerita padaku?*

001/1/15

rajuk Denisa dalam hati, tapi di wajahnya tetap ada senyum.

"Kalau kamu tidak sibuk, tidak keberatan... aku senang mengobrol denganmu," ucap Massimo lembut.

Ha? Nggak salah dengar? Denisa mati-matian mengendalikan dirinya agar tidak pingsan dan tetap cool sampai tidak tahu mau menanggapi apa.

Massimo melihat reaksi datar yang ditunjukkan Denisa atas ucapannya barusan. *Apakah dia tidak suka ngobrol denganku*?

"Kamu senang kan, menemaniku ngobrol?" tanya Massimo terus terang.

Ya senanglah! jerit hati Denisa. Tapi reaksi Denisa tetap tenang dan tersenyum tipis. "Kalau aku tidak senang, pasti aku sudah kabur dari tadi, kan?"

"Terima kasih, Denisa... jujur, aku hanya bisa percaya pada sedikit orang. Tidak bisa cerita semua pada orang banyak."

"Dan kamu memilih bercerita padaku, seorang wartawan?"

"Aneh memang. Tapi tidak tahu kenapa, aku percaya padamu. Aku yakin kamu bisa membedakan mana yang bisa dimuat dan mana yang tidak boleh dimuat walaupun namamu Miss Narsis," ucap Massimo menggoda Denisa sambil tertawa.

Ada semburat malu di wajah Denisa diledek begitu oleh

001/1/15

Massimo. Belum sempat membalas, Massimo sudah melanjutkan lagi, "Kenapa kamu pakai nama Miss Narsis?"

"Karena aku suka *upload* foto-fotoku. Pamer," jawab Denisa jujur.

Massimo tertawa cukup keras. "Kamu memang tidak terduga. Kamu orang pertama yang jujur menjawab kalau mau pamer. Aku kadang melihat Twitter dan menemukan *tweet*-mu yang lucu, membuatku tertawa, makanya aku ingin berbicara berdua denganmu. Apakah kamu aslinya lucu juga, ternyata memang lucu," canda Massimo.

Betul-betul hari yang membahagiakan. Tidak sia-sia Denisa mengambil cuti demi makan siang ini. Walau hanya khayalan berpacaran dengan Massimo, Denisa sudah gembira. Percakapan itu juga membuat hati Denisa berbunga-bunga. Denisa mensyukuri keberuntungannya. Kesebalannya pada sepak bola dan penugasan mewawancarai Massimo kali pertama dulu ternyata berlanjut dengan hal yang menyenangkan.

"Kadang aku malah tidak tahu mau menulis apa di Twitter, tapi kamu, dengan mudahnya menulis *tweet* yang *fun*, *upload* foto-foto yang... " Massimo berhenti sebentar... "Dan ada banyak foto denganku di sana."

Denisa nyengir. "Ah, yang betul?" kilahnya.

Massimo tertawa dan mereka melanjutkan makan siang dengan penutup es shanghai untuk Denisa dan puding gula merah untuk Massimo.

001/1/15

Dalam hati, Massimo tahu ia kian menyukai Denisa. Sementara ia yakin perasaannya itu masih sebatas suka dan bukan jatuh cinta. Karena kalaupun jatuh cinta juga tidak bisa, kan? Ada kekasih Denisa yang disebut oleh Yori sebagai "mas-mas tukang demo" itu. *Aku tidak tahu persis apa jenis pekerjaan tukang demo itu, tapi mungkin akan kutanyakan lain kali kalau bertemu lagi dengannya*, batin Massimo.

"Kamu selalu banyak bertanya tentangku. Nanti ada saatnya aku yang menanyai kamu. Supaya adil dan informasinya tidak berat sebelah," canda Massimo.

Denisa hanya tersenyum penuh arti dan menunggu-nunggu saat-saat bertemu dengan Massimo lagi. Lalu keduanya berfoto *selfie* atas ajakan Massimo, tapi Denisa memohon supaya Massimo tidak mengunggah fotonya hari ini.

"Kenapa?"

"Karena nanti orang kantorku bertanya ngapain berdua dengan Massimo? Mengapa tidak diwawancara sekalian?"

"Dan *boyfriend* yang *jealous* jika melihat gadisnya makan siang denganku?" tebak Massimo, menatap lembut langsung ke mata Denisa.

"Itu juga." Denisa jadi malu hati.

"Oke. Ternyata aku tidak bisa menjadi narsis."

"Baiklah, mungkin kamu bisa bilang itu foto stok," saran Denisa. Massimo tersenyum.

"Kapan-kapan kita makan siang lagi, bagaimana?" tanya Massimo.

001/1/15

"Baiklah. Asal tidak mengganggu jadwal latihanmu," jawab Denisa bahagia dan berharap itu bukan hanya basa-basi ala Massimo.

Denisa lalu berpamitan. Ia tidak ingin ngobrol berlama-lama dan malah ketahuan nantinya kalau dia mengambil cuti. Ia beralasan mau liputan lagi. Massimo mengantarnya sampai ke lobi, ke tempat antrean taksi.

"Sampai ketemu lagi, Denisa," ucap Massimo sambil mencium kedua pipi gadis itu. Ada perasaan bahagia saat pipinya bersentuhan dengan pipi Denisa.

"Terima kasih untuk makan siangnya," hanya itu yang Denisa bisa bilang.

Denisa masuk ke dalam taksi dan Massimo melambaikan tangan dari luar. Denisa balas melambaikan tangan, lalu melihat wajah sopir taksi yang semringah karena berhasil melihat Massimo Rozzoni secara langsung.

"Temannya Massimo, Mbak?" tanya sopir taksi itu.

"Iya, Pak. Saya wartawan, tadi habis wawancara," jawab Denisa. Ia sengaja menyebut profesinya daripada disangka perempuan nggak bener oleh si sopir taksi, karena ada teman Massimo sesama pesepak bola, walau beda klub, yang senang gonta-ganti pacar. Pacarnya dari pemain sinetron, penyanyi, model, hingga anak menteri. Denisa khawatir Massimo disamaratakan dengan rekannya itu.

Di dalam taksi Denisa meredam perasaan bahagianya. Lebih baik membayangkan tawa canda bersama Massimo

001/1/15

daripada keributan-keributan kecil yang akhir-akhir ini sering muncul antara dirinya dan Nigo. Hari ini di waktu yang kurang-lebih sama dengan jam makan siangnya bersama Massimo, sebenarnya Nigo juga mengajaknya bertemu untuk makan siang, tapi ia mengatakan tidak bisa karena ada liputan. Denisa sadar betul apa yang dilakukannya itu konyol, tapi ia tidak peduli. Apalagi Nigo sempat berucap dengan kesal bahwa Denisa lebih sering mengutamakan pekerjaan daripada hubungan mereka.

Makan siang dengan Nigo bisa kapan saja, tapi undangan makan siang berdua dengan Massimo tidak bisa setiap saat. *Tidak mungkin aku menolak undangan Massimo, dia jauh lebih baik dalam segalanya daripada Nigo,* pikir Denisa sambil memandangi jalan-jalan Jakarta yang dilewatinya.

001/1/15

Tujuh

KEBERUNTUNGAN memang selalu menaungi hidup Dora. Demi mendapatkan Massimo, Dora, baik secara pribadi maupun melalui manajernya, mendekati produser tayangan sepak bola liga nasional. Bagai durian runtuh, sang produser langsung setuju dengan keinginan Dora yang ingin menjadi presenter tambahan untuk tayangan langsung laga liga nasional.

Awalnya perempuan-perempuan cantik energik dipasang sebagai presenter kuis oleh para produser tayangan sepak bola itu. Namun lama-lama mulai ada presenter sepak bola perempuan. Ada yang memang paham sepak bola, ada pula yang menjadi presenter tambahan pemanis seperti yang

001/1/15

dilakukan Dora. Presenter utama dan komentator jalannya pertandingan tetap dipegang oleh ahlinya.

Meskipun tawaran berdatangan karena Indonesia adalah surga tayangan sepak bola liga Eropa, Dora menolak. Ia beralasan tidak bisa mengikuti ritme tayangan sepak bola liga-liga negara Eropa karena jam tayangnya yang dini hari dan subuh. Ia hanya fokus pada liga nasional yang jam tandingnya sore hari. Lebih jujur lagi, fokusnya hanyalah mengejar Massimo. Dora hanya ingin menunjukkan pada Massimo bahwa ia bisa sehati dan mengerti profesinya.

Demi pendekatan itu pula Dora rela belajar tentang sepak bola, melahap berita-berita tentang sepak bola nasional. Dari situ pula ia berkenalan dengan Borgia, yang kerap menjadi komentator saat ia bertugas menjadi presenter bersama Bung Roy Ryan, si presenter utama. Borgia dan Bung Roy Ryan pula yang membantu Dora bila ia sudah kehabisan bahan pertanyaan. Saat pertandingan berlangsung dan mereka sedang menunggu syuting, seringnya Borgia memberi saran, "Nanti kamu tanya ini saja." Jadi bila jam tayang tiba saat jeda dan akhir pertandingan, Dora tidak kehabisan pertanyaan dan tak terlihat sebagai perempuan pajangan.

Pekerjaan tambahannya sebagai presenter sepak bola itu menambah bahan percakapan Dora dan Massimo. Ada saja yang dijadikannya topik untuk memulai percakapan dengan Massimo. Rasa penasaran kepada Massimo memang membuat Dora kelimpungan. Sebagai salah satu perempuan

001/1/15

tercantik di Indonesia, ia tidak bisa terima bila tidak mendapatkan pria yang ia inginkan. Apalagi pria itu ada di daftar pria keren dan tampan serepublik ini.

Selama di Indonesia hanya Dora, satu-satunya perempuan yang mengajak komunikasi Massimo setiap hari. Ada sedikit keinginan dalam hati Massimo untuk sering ngobrol dengan Denisa, tapi itu tadi, profesi Denisa sebagai wartawan membuatnya takut dikira butuh publikasi dan Denisa sudah punya pacar. Tidak etis rasanya.

Jika sedang santai, Massimo tidak pernah menolak telepon dari Dora. Ia senang Dora mulai mengenal dunia sepak bola, dunianya. Ia berharap Dora akan mulai membumi dan tidak bersikap, tanpa sadar, bagai anggota keluarga kerajaan. Sudah tiga kali Dora mampir main ke apartemen Massimo bila ia sedang ada di Jakarta, tapi tidak pernah sebaliknya.

"Ada yang menawarkan iklan motor *matic* untuk kita berdua, kamu mau, kan?" tanya Dora sambil duduk-duduk di balkon apartemen Massimo. Di depannya ada secangkir teh vanili hangat.

"Ya, Aaron sudah bilang. Tapi mungkin aku tolak," jawabnya.

"Lho, kenapa?" Dora tak bisa menyembunyikan kekecewaannya.

"Ada jadwal promosinya di akhir pekan bersamaan dengan jadwal tandingku. Kecuali mereka mau ganti hari, baru aku mau."

001/1/15

"Tapi pertandingannya kan sore, acara promo pagi dan siang. Apa masalahnya?"

"Untuk bertanding kondisiku harus fit. Aku tidak mau kecapekan sebelum bertanding," tegas Massimo, berdiri bersandar di balkon.

"Ah, kalau kamu tidak mau, aku juga tidak akan ambil," Dora merajuk.

"Jangan begitu, kan biro iklan punya cadangan pria lain untuk jadi pasanganmu di iklan."

Dora menarik napas. "Massimo..." Lalu ia berdiri mendekati Massimo. "Apakah kamu tidak sadar bahwa banyak iklan, majalah, atau acara apalah yang memasangkan kita berdua. Aku merasa kita begitu serasi hingga mereka selalu memasangkan begitu. Tidakkah kamu merasakan hal yang sama?"

Massimo terdiam, ia tahu omongan Dora benar. Keduanya pun bertatapan dalam jarak dekat. Tidak tahu apa yang merasuk dalam hatinya, Massimo hanya ingin mencium seorang perempuan. Hal yang sudah lama tak dilakukannya. Ia segera meraih Dora ke dalam pelukannya dan mencium bibirnya lama. Tidak ada perlawanan dari Dora.

Ketika ciuman itu berakhir, Dora menatapnya dengan penuh kebahagiaan. Tidak ada kata cinta, tidak ada pembicaraan tentang jadian, pacaran, tapi bagi Dora ciuman bibir yang penuh gairah tadi adalah tanda pengikat yang paling jelas antara dirinya dan Massimo.

001/1/15

Massimo tersenyum. Ia lega sekali sudah mencium bibir seorang perempuan. Massimo tak bisa mencerna hatinya. Apakah ciuman itu dilakukan karena suasana intim yang mendukung, Dora yang terlihat sangat seksi menggoda, atau hanya nafsu belaka karena sudah lama tidak bersentuhan hangat dengan seorang perempuan. Tapi yang pasti bukan ciuman karena cinta...

* * *

Denisa membaca akun Twitter Dora yang sedang dikasak-kusukkan banyak media *infotainment*. Dora menulis seusai ciuman bibirnya dengan Massimo: *"Sudah resmi sekarang."*

Sungguh tulisan yang memancing rasa ingin tahu. Dengan gampangnya semua orang mengaitkannya dengan Massimo: apakah Dora sudah resmi jadian, tunangan, atau bahkan menikah dengan Massimo? Apakah mereka menikah diam-diam?

Memikirkan hal yang sama yang ada di pikiran orang kebanyakan membuat Denisa sedih. Memang ia bukan siapa-siapa bagi Massimo. Tapi mengetahui, membayangkan Massimo pacaran, apalagi sampai menikah, tetap saja terasa patah hati meski tidak menyayat amat, bagai ABG yang mengetahui idolanya punya kekasih. Yang paling menyayat bagi Denisa sekarang adalah tentang Nigo.

001/1/15

Semakin hari hubungan keduanya semakin renggang. Memburuk. Awalnya bangga, lama-lama capek berurusan dengan Nigo. Janjian ketemuan sering tiba-tiba batal karena ada pertemuan dadakan dengan buruh. Belum lagi, keuangan seret.

Maaf ya, kita ini cewek metropolitan. Berjuang sih berjuang, tapi kita juga ingin menikmati hidup. Kasarnya, nggak sanggup deh kalau harus sering makan di warteg dan jajan di kaki lima tiap pacaran atas nama penderitaan rakyat, begitulah Denisa membatin. Hatinya lelah dan juga terbelah mengingat kebaikan dan kejujuran hati seorang Nigo.

Nonton di bioskop, yang dibayari oleh Denisa pun, Nigo sering memberi komentar yang menurut Denisa tidak penting. Apalagi kalau bukan komentar bahwa film itu Hollywood banget dan berbau kapitalis. Maunya Denisa, jika mereka pacaran jangan membicarakan masalah perjuangan dan penderitaan. Ia hanya ingin bersenang-senang, berbagi cerita, sayang-sayangan. Namun semakin hari Nigo semakin fokus pada perjuangannya, apalagi ketika ia beberapa kali mulai diundang ke acara berita atau bincang-bincang televisi mewakili perjuangan buruh. Sungguh, Denisa mulai menyayangkan wajah Nigo yang lumayan itu seolah menua dan lusuh akibat kebanyakan pikiran, dirinya sendiri tak terurus.

Denisa tidak pernah mau lagi meminjamkan uangnya, yang digunakan Nigo untuk acara-acara pertemuan atau demonstrasi buruh kecil-kecilan.

001/1/15

"Nigo, aku mengumpulkan uang untuk beli rumah, mobil, dan kebutuhanku, atau untuk biaya menikah, bukan untuk membiayai buruh. Aku kekasihmu, bukan lembaga sosial," ucap Denisa lirih. Ia ingin setelah menikah mereka hidup mandiri, tidak menumpang di rumah orangtua, tidak juga mengontrak rumah. Tadinya ia ingin patungan beli rumah dengan Nigo, tapi mana bisa kalau untuk makan kenyang tiga kali sehari selama sebulan saja Nigo sudah setengah mati.

"Kasihan mereka, Denisa...."

"Bukan aku tidak peduli. Bukan aku jahat. Tapi kamu... kamu tidak kasihan padaku? Aku ada di pertengahan antara realistis dan memahami idealismemu, tapi kalau begini terus, aku jadi bingung," ucap Denisa pasrah. Kini ia menyadari betul apa yang ditakutkan kedua orangtuanya. Ternyata cinta saja tidak cukup untuk membangun rumah tangga di zaman modern ini.

Apalagi ketika membicarakan impian dan rencana masa depan pun mulai tak sejalan. Denisa ingin pernikahan yang pantas, tidak mewah tapi juga tidak sederhana. Namun Nigo ingin yang harus superhemat, kalau perlu tidak usah ada resepsi selain makan bersama keluarga inti. Nigo juga tidak menginginkan adanya bulan madu, sementara Denisa ingin perjalanan berdua. Tidak usah ke luar negeri, lokal juga tidak masalah.

Beberapa kali bertemu ternyata sudah makin renggang jarak di antara mereka. Dan kini Denisa mulai jenuh men-

001/1/15

dengar kisah Nigo yang mengembangkan sayap perjuangannya, bukan hanya fokus demi hak buruh, tapi juga anti pertambangan. Perkenalannya dengan aktivis lingkungan hidup yang sedang gencar menolak pertambangan mangan di Flores membuat Nigo kian sibuk dan heroik.

Tidak ada lagi percakapan tentang percintaan keduanya, tapi kebanyakan tentang buruh dan mulai hancurnya hutan-hutan di Flores karena diberikannya izin untuk pembukaan pertambangan. Denisa turut prihatin mendengarnya, tapi kenapa mesti Nigo, kekasihnya, yang repot mengurusi itu semua?

"Flores akan menjadi seperti Papua yang diambil emasnya, sementara penduduknya tidak mendapat apa-apa. Masyarakat di sana protes, tapi suaranya tidak terdengar sampai ke pemerintah pusat. Aku akan bantu teman-teman di sana," tegas Nigo.

"Apa? Maksud kamu, kamu mau pindah ke sana? Flores?" Denisa bertanya dengan bengong, seolah tak percaya pendengarannya.

"Tidak menetap, mungkin hanya dua minggu, tapi kalau banyak yang harus dikerjakan di sana, mungkin bisa lebih," jawab Nigo yakin, seolah ia tidak melihat kebingungan dan kekhawatiran di wajah Denisa.

Mendengar penjelasan Nigo, Denisa tidak melihat jalan keluar hubungannya dengan Nigo. Kali ini cukup adalah cukup.

001/1/15

"Nigo, aku harus bicara. Aku tidak bisa begini terus. Rasanya aku bukan perempuan yang tepat untuk mendampingimu. Hidupmu, mimpimu sudah tidak sejalan denganku. Daripada kita ribut melulu, rasanya lebih baik kita berpisah.... Berpisah baik-baik," ada getar dalam suara Denisa ketika mengatakan perasaannya itu.

Diam saja mendengarkan ungkapan hati Denisa, dalam hatinya yang terdalam Nigo tahu bahwa saat-saat itu akan terjadi, saat-saat ia berpisah dari Denisa, kekasihnya sejak masa kuliah. Nigo sadar betul kehidupan yang dipilihnya sulit dimengerti oleh keluarga dan kekasihnya. Meskipun sedih berpisah dari Denisa, ia juga tidak ingin melihat Denisa tidak bahagia. Bisa saja Nigo mencari pekerjaan lain yang "lebih normal" atau mendirikan LSM, yang meminta-minta uang ke lembaga donor asing hingga bisa memperkaya diri sendiri, tapi ia tidak bisa.

"Jadi... akhirnya kita berpisah," ucap Nigo. Keduanya bertatapan dengan kecewa. *Jika saja Nigo mau meninggalkan perjuangannya yang melelahkan itu,* pikir Denisa. *Jika saja Denisa mau menerima dan mengertiku lebih lagi,* harap Nigo. Tapi "jika" itu tidak ada. Dalam diam Nigo memeluk erat Denisa, yang membiarkan dirinya masuk ke dalam pelukan Nigo.

"Maafkan aku, Denisa..."

Denisa diam. Ia marah dalam hati karena membuang waktu begitu lama untuk hubungan yang sia-sia. Matanya

001/1/15

berkaca-kaca karena harus memulai lagi segalanya dari nol, tanpa Nigo. Sudah terbiasa punya kekasih, kini sendirian saja. Ia sudah lupa rasanya jadi lajang.

* * *

"Denisa," sapa suara di seberang.

"Hai, apakah aku mengganggumu?" tanya Denisa hati-hati.

"Tidak. Kalau kuterima teleponmu, pasti aku sedang tidak sibuk. Ada apa?"

"Aku ingin wawancara."

"Tentang?"

"Dora."

Massimo terdiam sesaat. "Lewat telepon?"

"Ehm... iya. Apakah kamu punya waktu luang, jadi aku bisa bertemu seandainya kamu tidak nyaman di telepon," Denisa berusaha tenang.

"Aku tidak nyaman jika ditanya tentang Dora, tapi aku tidak keberatan bila bertemu denganmu."

Hati Denisa gembira mendengarnya. "Oh... baiklah. Makan siang?"

"Makan siang sudah lewat. Kalau sekarang?" tanya Massimo lagi.

"Apa? Makan sore?" Denisa tertawa.

"Ya, kalau kamu tidak keberatan," Massimo mengulang

001/1/15

lagi permintaannya. "Datanglah ke apartemenku. Aku tunggu."

"Baik. Aku berangkat sekarang." Rasanya Denisa ingin terbang segera ke apartemen itu.

"Denisa, kamu sendirian, kan?" sela Massimo segera.

"Memangnya kenapa?"

"Aku hanya ingin bicara berdua. Kalian sudah punya banyak stok fotoku, jadi tidak usah bawa fotografer," pintanya.

Denisa menyetujuinya. Tadinya ia ingin mengajak Yori supaya suasana jangan canggung, karena yang ingin ditanyakannya adalah soal Dora, bukan obrolan pribadi. *Tweet* Dora membuat Denisa ditugaskan mengulik info dari Massimo, sedangkan yang mengejar wawancara dengan Dora adalah rekannya, Belinda. Kali ini Denisa merasa bersyukur ditugaskan mengejar Massimo, karena ia sendiri ingin tahu apa jawaban pesepak bola itu.

* * *

Sambil menunggu kedatangan Denisa, Massimo nonton televisi. Menonton serial *Touch* yang dibintangi Kiefer Sutherland dan dilanjutkan *reality show Dog Whisperer*-nya Cesar Millan. Lalu Denisa datang, penampilannya tidak seprima saat mereka pertama makan siang berdua.

001/1/15

Ketika Massimo akan mencium pipinya, Denisa melarang, "Jangan. Aku habis naik ojek. Mukaku berdebu."

Massimo tertawa dan hanya mengajaknya bersalaman. "Baiklah. Silakan masuk. Aku belum pesan makanan. Menunggu kamu datang."

"Oh, oke. Aku tidak lapar sebenarnya."

"Bagaimana kalau kita makan es krim saja?" usul Massimo dan tanpa menunggu jawaban dari Denisa, ia mematikan televisi lalu mengambil sekotak es krim rasa kelapa kopyor dan nangka ukuran satu liter dari dalam *freezer* dan membawa dua sendok makan. Satunya diberikan kepada Denisa, yang duduk manis menunggu di kursi balkon.

"Ingat janji dulu? Kalau bertemu lagi, akulah yang bakal lebih banyak bertanya," ujar Massimo jail.

"Sebentar, sebentar, memangnya kamu tidak ada latihan sore ini?"

"Tidak. Tadi pagi sudah. Dari jam delapan sampai makan siang."

"Massimo, kamu boleh tanya apa saja, tapi tolong jawab pertanyaanku tentang kamu dan Dora dulu. Itu tugas utamaku," kata Denisa agak memelas. Massimo mengangguk-angguk. "Dan tolong jangan *off the record*."

Massimo tidak menanggapi. Ia enggan sebenarnya ditanya-tanya tentang Dora, tapi "permainan" dengan Denisa menyenangkan hatinya. Denisa bagai adiknya, Sophia, tapi

001/1/15

ada yang berbeda. Ada yang sedikit dirindukan dari perempuan itu. Entah apanya.

"Bagaimana hubunganmu dengan Dora?"

"Baik."

"Sebagai teman?"

"Iya."

"*Girlfriend maybe?*"

"Apakah ini karena isi Twitter Dora yang diributkan itu?" Massimo balik bertanya. Ia tahu persis apa yang terjadi sehingga Dora menulis demikian. Tapi rasanya tidak mungkin menceritakan pada Denisa apa yang dilakukannya dengan Dora.

"Ehm... iya."

"Denisa, kamu tahu kan aku dekat dengan Dora. Seperti kamu dengan Yori, fotografer tabloidmu itu. Tapi apakah kamu berpacaran dengan Yori? Tidak. Kamu punya pacar sendiri." Massimo tahu ia tidak menjawab pertanyaan tentang dirinya dan Dora.

"Aku tidak punya pacar lagi," ucap Denisa jujur. Ia sendiri tidak tahu mengapa ia sampai memberitahukan keadaan nasib percintaannya pada Massimo.

"Oh ya? Siapa itu kata Yori? Mas-mas tukang demo?" Ada rasa senang di hati Massimo mendengar Denisa tidak lagi punya pacar.

"Bukan 'mas-mas tukang demo', dia aktivis hak buruh," ada nada pembelaan dari Denisa untuk Nigo.

001/1/15

"Memang kalau tidak cocok lagi lebih baik pisah."

"Aku tahu. Jadi bagaimana dengan Dora?" Denisa mengalihkan percakapan ke tujuan semula, tentang Dora dan Massimo.

Massimo diam sejenak, lalu tersenyum dan menatap mata Denisa. Sungguh, ia suka sekali gaya Denisa yang apa adanya. "Denisa, aku tidak tahu kenapa aku percaya padamu. Tapi sebaiknya kamu dengar cerita ini langsung dariku. Maaf, ini *off the record*. Tapi nanti kamu bisa pikir sendiri apa yang sebaiknya kamu tulis."

Denisa diam saja, agak bengong dan mempersiapkan diri untuk mendengar cerita Massimo. Pria itu memutuskan untuk menceritakan klausul kontraknya dengan Dora bahwa mereka harus terlihat seperti berpacaran, supaya berita tentang mereka selalu menghiasi semua media. Ujung-ujungnya, percaya atau tidak, masyarakat akan terbuai pada pasangan paling serasi ini dan membeli produk sampo yang mereka iklankan, mungkin juga produk lainnya. Tapi tentu saja, Massimo tidak akan bercerita tentang ciuman demi ciuman panas yang dilakukannya dengan Dora setelah ciuman pertama itu. Bahkan lebih dari ciuman.

"Jadi, semua itu hanya akting?" Denisa mengernyit antara percaya dan tak percaya. Ia memang tahu kadang suatu adegan atau berita di-*set* supaya menaikkan pamor si artis atau *single* dan film terbaru. Yang cukup mengagetkannya adalah hal itu terjadi pada Massimo. Selama ini ia dan masya-

001/1/15

rakat nyaris meyakini bahwa di antara keduanya ada hubungan asmara karena mereka terlihat begitu dekat.

"Ya."

"Dan kamu tidak ada perasaan sama sekali pada Dora?"

"Ehm... susah juga. Siapa yang tidak suka pada Dora? Dia cantik dan ramah. Aku bisa bilang aku suka dia, bukan cinta."

"Tapi bagaimana kalau Dora tidak berpikir itu akting?"

"Aku tidak bisa menjawab. *By the way*, es krimnya sudah mau habis," ucap Massimo tersenyum. Ia geli melihat Denisa yang tanpa sadar menyuapkan sendok berulang kali sambil menyimak dengan wajah agak bengong ketika dirinya bercerita tadi.

Denisa tersipu saat sadar ia mengambil porsi es krim lebih banyak daripada Massimo.

"Denisa, kamu sungguh tidak pernah menonton pertandinganku?" Massimo mengubah topik pembicaraan.

"Tidak pernah. Kan aku sudah pernah cerita bahwa aku tidak suka."

Agak kecewa, Massimo berujar, "Berjanjilah kapan-kapan nonton kalau aku main."

"Baiklah. Aku janji," Denisa berjanji, hitung-hitung sebagai ganti kebaikan Massimo menceritakan kisah di balik kedekatannya dengan Dora.

Kedekatan Denisa dengan Massimo, si bintang lapangan, memang di luar dugaan. Ada banyak wartawan lain, tapi

001/1/15

hanya Denisa yang bisa mendekatinya. Ada juga yang dekat, Borgia, tapi itu karena dia salah satu wartawan sepak bola berpengaruh di negeri ini, dengan tulisan-tulisannya yang tajam dan koneksinya yang luas.

Setelah bertukar cerita tentang pekerjaan dan Sophia, Denisa pun pamit kembali ke kantor. Sepeninggal Denisa, Massimo merasa ada yang hilang. Kalau ada Denisa, rasanya tidak kesepian. Ia bisa berbagi cerita dan bercanda. Massimo ingin bertemu Denisa lagi, ia sungguh berharap ada kesempatan itu.

Di kantor, Denisa baru mengecek iPhone-nya karena tadi kembali ke kantor dengan ojek lagi. Ia tersenyum sendiri melihat Twitter-nya. Ada foto kotak es krim kosong dengan *tweet*: "Seseorang telah menghabiskan es krim ini... saya tunggu gantinya @MissNarsis_Denisa."

Sungguh, rasanya Denisa ingin jungkir balik di-*mention* oleh Massimo. Biasanya dia yang *mention* lebih dulu. Di pikirannya timbul lagi khayalan bisa berpacaran dengan Massimo, menjadi kekasihnya... pasti keren sekali kalau kejadian. Denisa tidak langsung membalas *mention* Massimo. Ia berencana membalas satu jam kemudian supaya tidak terlalu terlihat kegirangan dan memang sibuk karena *deadline*.

Baru dua puluh menit foto es krim itu diunggah, Yori sudah muncul ke kubikel Denisa dengan wajah campuran ingin bergosip dan kecewa.

"Baru bertemu Massimo?"

001/1/15

"Iya, dia minta aku datang sendiri saja. Jadi aku pergi naik ojek. Katanya stok foto dia di kita sudah banyak. Dia juga buru-buru," Denisa buru-buru menjelaskan tanpa ditanya, karena tahu pasti Yori kecewa karena tidak diajak bertemu Massimo.

"Oh, gitu," singkat saja tanggapan Yori.

"Kapan-kapan mau nggak nonton Massimo main saat dia tanding di Jakarta?" tanya Denisa cepat. Siapa lagi yang paling pas menemaninya ke stadion selain Yori?

"Ha? Kamu nonton sepak bola?" tanya Yori heran.

"Iya. Sekali-sekali lihat kan nggak apa-apa, walaupun aku juga nggak mengerti. Siapa tahu ada peristiwa menarik," Denisa mengalihkan pembicaraan dari peristiwa wawancara solo itu.

"Ya boleh-boleh saja sih...." Walau merasa agak janggal, Yori setuju saja dengan ide Denisa.

* * *

Suara riuh membahana di dalam stadion sejak sebelum pertandingan dimulai. Kali ini pertandingan antara klub Bravo Batavia versus Ewako Makassar. Yori dan Denisa bergabung dengan jurnalis olahraga yang telah berkumpul di luar ruang ganti pemain, siap masuk stadion. Ada yang curi-curi mewawancara sebentar atau sekadar ngobrol dengan satu-dua pemain, ada juga yang hanya ingin melihat suasana di ruang

001/1/15

ganti, seperti Denisa dan Yori. Beruntung ini di Indonesia, wartawan bisa dengan cuek masuk ke area itu. Coba kalau di liga Eropa atau pertarungan kelas dunia, tidak akan bisa selain media resmi.

Denisa sengaja berdiri di sisi tempat pemain Bravo Batavia berbaris untuk masuk ke lapangan. Dan yang ditunggu muncul juga dalam barisan. Untungnya, karena wartawan perempuan dan cantik jarang ada di ruangan itu, keberadaan Denisa membuat para pemain, ofisial, dan siapa saja, jadi melirik-lirik. Sempat tidak tahu, pandangan Massimo tiba-tiba bertumbukan dengan Denisa, yang sudah mengulum senyum dari tadi sambil melihatnya.

Massimo keluar dari barisan sebentar dan menghampirinya. "Hai... kamu datang. Sendiri?" Sambil bertanya Massimo mencium kedua pipi Denisa, yang langsung merasa bahagia seketika.

"Tidak. Aku datang dengan Yori. Ini kali pertama aku ke stadion, tidak berani sendiri," jawab Denisa, melambaikan tangan agar Yori mendekat.

"Halo, wah, sudah lama kita tidak bertemu," sapa Massimo pada Yori. Keduanya berjabat tangan erat.

"Iya, sukses pertandingannya," balas Yori.

"Aku baris dulu. *Wish me luck*, Denisa, Yori," pamit Massimo dan langsung masuk lagi ke barisan. Hanya senyum dan anggukan yang bisa dilakukan Denisa. Setelah semua pemain masuk lapangan, Denisa dan Yori mengikuti gerom-

001/1/15

bolan wartawan olahraga yang berjalan menuju kursi VVIP yang kosong. Berhubung bukan pertandingan antarnegara, siapa lagi yang menduduki deretan VVIP kalau bukan wartawan dan petinggi klub?

Denisa dan Yori berkenalan dengan sejumlah wartawan olahraga. Beda *desk* liputan membuat mereka belum saling kenal.

"Oh, dari tabloid *Lady*. Jadi kamu yang nulis tentang Massimo dan Dora, ya?" tanya Monang, wartawan sepak bola dari harian olahraga *online*.

"Iya," jawab Denisa.

"Pantesan akrab dengan Massimo. Berarti kamu tahu dong kalau Dora sering main ke tempatnya Massimo?" tanya Monang lagi.

"Aku nggak tahu. Memangnya begitu?" Denisa balik bertanya dengan perasaan mulai berdebar. Bila info itu benar, apa yang dilakukan Dora dan Massimo di apartemennya sesering itu?

"Wah, itu sih rahasia umum. Tahu sama tahulah. Ngapain lagi orang secantik dan seseksi Dora bolak-balik ke apartemen Massimo kalau bukan untuk... ehm... ehm...," ucap Monang dengan nada gosip.

"Sudah lama isunya?" tanya Yori nimbrung.

"Sebulan terakhir deh, Bro. Tapi kita ini kan wartawan olahraga, tidak mengutamakan liputan soal cinta dan seks pemainlah. Kita fokus pada pertandingan. Tapi kalau

001/1/15

infotainment, atau misalnya, tabloid *Lady* mengeluarkan berita tentang pemain di luar lapangan yang heboh-heboh sedikit, nah, baru kita ikutan memuat... sedikit-sedikit juga, bukan jadi berita utama," jelas Monang antusias.

Denisa hanya mengangguk-angguk mendengar penjelasan Monang. Ada perasaan sedih dan kecewa menaungi hatinya. Rasanya tidak rela kalau Massimo jatuh ke pelukan Dora. Apakah Massimo berbohong? Bukankah dia mengatakan hanya suka dengan Dora? *Tapi, kalau bukan dengan Dora, dengan siapa lagi? Aku? Inilah akibatnya kalau kege-eran. Massimo itu narasumber. Tidak usah berkhayal romantis-romantisan dengannya! Buat apa juga cemburu pada Dora? Jelas dia pilihan utama semua pria se-Indonesia.* Denisa memarahi dirinya sendiri.

"*Off the record*, atlet kan energinya besar, lebih besar dari kita orang biasa. Makanya kelebihan energinya disalurkan ke mana coba? Kasus yang paling jelas adalah Tiger Woods, istrinya model, cantik, seksi, montok, masih juga selingkuh dengan banyak perempuan," ujar Monang dengan wajah sok tahu.

"Tapi tidak semua atlet, kan?" tanya Yori, berminat dengan penjelasan Monang, yang walaupun belum teruji kebenarannya tapi masuk logikanya juga.

"Nggak sih. Banyak juga yang baik-baik kok. Kontrol diri bagus. Tapi ada juga yang begitu, atlet laki maupun perempuan. Namanya juga manusia, Bro!"

001/1/15

Yori manggut-manggut dan Denisa diam saja mendengar penjelasan Monang, yang baru diketahuinya. Mungkin teman barunya itu agak mendramatisasi kisahnya, tapi pasti dia bercerita dengan dasar kenyataan tertentu dan bukan hanya asal bergunjing.

Bersamaan dengan itu terdengar siulan-siulan nakal tak jauh dari tempatnya duduk. Denisa mencari penyebab keriuhan itu. Panjang umur, ternyata Dora muncul di deretan VVIP juga. Penampilannya keren dan seksi. Ia hanya mengenakan blus tanpa lengan warna putih dan celana jins ketat sementara asistennya membawakan blazer hitam sambil mengipasinya.

Yori menatap Denisa. Hanya dengan tatapan itu saja, Denisa sudah tahu Yori ingin memotret Dora. Jarang-jarang bisa menemukan Dora di stadion. Keduanya langsung menuju Dora. Yori sudah pernah memotret Dora, jadi ia bisa berakrab ria dan langsung meminta izin untuk memotretnya. Hanya Denisa yang memperkenalkan diri pada Dora, yang disambut sang model dengan penuh keramahan.

"Baik, pakai blazer atau tidak?" tanya Dora.

"Dua kali boleh? Pertama tidak usah pakai blazer, kedua baru blazernya dipakai."

"Oh, oke," ucap Dora, tanpa canggung ia langsung berpose ceria. Hanya dalam beberapa kali jepret, Yori sudah senang. Fotonya bagus-bagus. Jelas saja, apa susahnya me-

001/1/15

motret perempuan yang sudah cantik dari sananya, apalagi dia model papan atas.

Selesai sesi foto singkat, barulah Denisa mulai mengajak ngobrol Dora sambil meredam habis setitik kecemburuan dalam hatinya.

"Lagi sibuk apa, Dora?"

"Hari ini syutingnya dipindah ke sini. Siaran langsung dari stadion. Sekarang lagi *break*, nanti kalau sudah mau jeda balik lagi ke ruangan di dalam," jawab Dora ramah sambil menujuk ke bagian dalam stadion, di belakang deretan bangku VVIP, tempatnya syuting.

"Saya kira mau bertemu Massimo," pancing Denisa tersenyum, meski hatinya terasa retak sedikit.

"Yang utamanya memang datang ke sini karena pekerjaan presenter sepak bola ini, tapi karena pas Massimo juga main, jadi nanti mungkin mau *hang out* juga. Doakan menang ya, supaya dia tidak bete," jawab Dora ramah.

"Iya, pasti. Semoga menang," ucap Denisa. "Apakah setelah kenal dekat dengan Massimo jadi lebih suka sepak bola?"

Diam sebentar, Dora membinarkan matanya. "Sepak bola kan olahraga yang populer di Indonesia, selain bulutangkis. Kayaknya susah deh kalau tidak suka sepak bola, apalagi bila dekat dengan Massimo."

"Klub sepak bola favorit kamu apa?"

001/1/15

"Kalau di Indonesia, klub mana yang Massimo main itu favoritku," jawabnya yakin.

"Wah, cinta mati nih sepertinya," canda Denisa. Dora tertawa. Tidak lama kemudian Denisa menyudahi wawancara singkatnya, berpamitan, dan kembali duduk berkumpul bersama wartawan-wartawan lainnya.

"Tumben, Miss Narsis tidak beraksi," bisik Yori.

"Maksudmu?"

"Biasanya kamu minta foto berdua buat di-*upload* di Twitter."

Denisa tersenyum. "Oh iya, aku lupa. Ah, biar saja deh. Malas balik lagi." Denisa mencari alasan, padahal ia memang tidak ingin berfoto berdua dengan Dora. Entah kenapa. Bukan takut kebanting penampilannya, tapi ada sedikit api cemburu berdesir di hatinya. Denisa pun hanya mengunggah fotonya di stadion dengan *tweet: Kali pertama penampakanku di stadion.*

Sepeninggal Denisa dan Yori, Dora mengambil napas panjang dan berat. Matanya menatap hanya kepada Massimo yang berlarian di lapangan, mengejar dan menggocek bola. Denisa tidak tahu, sejak dari Semarang–Ambarawa, Dora selalu memata-matai Twitter Denisa, khususnya yang berkaitan dengan Massimo. Dora jelas gengsi menjadi *follower* wartawan, alias orang yang bukan siapa-siapa, jadi ia bolak-balik mengecek akun Denisa. Ia juga tahu banyak hal tentang

001/1/15

Denisa karena Massimo sering membicarakannya saat mereka bersama.

Jadi kamu, perempuan yang selalu diceritakannya. Kalau kamu bukan wartawan, aku tidak yakin Massimo-ku akan tertarik berteman denganmu. Teman? Ya, cukup teman saja. Karena hanya itu posisi yang layak bagimu. Hanya aku yang layak bersanding dengan Massimo. Kamu memang wartawan cantik, tapi kamu tidak punya aura kebintangan. Orang seterkenal dan sekeren Massimo pantasnya berpasangan dengan perempuan sepertiku, pikir Dora sambil tersenyum sendirian.

Lalu ia melihat penampilannya yang memang paling keren sestadion, lengkap dengan *high heels* setinggi lima belas senti. Sama sekali ia tidak merasa canggung dengan hak setinggi itu. Dora mengkhayalkan dirinya bagai pasangan pesepak bola dunia, yang jadi sorotan dunia karena penampilan dan gaya hidup jetsetnya. Yah, seperti Victoria Beckham saat suaminya belum pensiun dari sepak bola.

Dora tidak menganggap Denisa sebagai saingan berat. Kalau yang mendekati Massimo sesama model atau artis, barulah Dora akan menyiapkan panji-panji peperangan. Kalau *hanya* wartawan, Dora yakin Massimo hanya menganggap Denisa sebagai teman. Biasanya Massimo sering ngobrol dengan Sophia. Menurut Dora, Denisa adalah ban serep pengganti Sophia. Tidak lebih. Tapi, tetap saja Dora

001/1/15

tak bisa melepaskan pantauannya terhadap Denisa. Ia tidak ingin kecolongan.

Tidak ada gol di babak pertama. Sepuluh menit sebelum babak pertama selesai, Dora sudah kembali ke tempat syuting di belakangnya. Borgia dan Bung Tobias sedang asyik ngobrol. Di babak kedua, Bravo Batavia memasukkan dua gol dan hanya ada satu gol balasan dari tim tamu. Gol pertama Bravo Batavia dibuat oleh Massimo. Momen Massimo mencetak gol membuat Dora bersorak kegirangan, sementara Denisa mengendalikan diri duduk manis di bangku stadion bersama wartawan lain. Hanya ekspresi datar yang muncul di wajahnya, walau dalam hati rasanya mau meledak kegirangan. Denisa gengsi terlihat mendukung Massimo di depan orang banyak. Dan tentu juga di depan Dora. Lagi pula, Denisa tidak yakin Massimo membutuhkan dukungannya.

Usai pertandingan ada konferensi pers di ruang tersendiri. Biasanya, hanya klub besar atau klub dari kota besar yang melakukan konferensi pers. Bila melibatkan klub menengah ke bawah, wartawan tinggal menunggu di dekat ruang ganti dan mencegat pemain yang diinginkan atau pelatih yang keluar untuk diwawancarai. Atau malah tidak ada wawancara sama sekali, karena hanya membutuhkan skor akhir untuk dimuat di klasemen. Denisa dan Yori ikut hadir meski itu bukan topik kerja mereka. Tentu saja yang hadir adalah wartawan olahraga. Jadi, Denisa dan Yori duduk di belakang

001/1/15

dan hanya ingin melihat suasana yang berbeda, karena biasanya datang ke konferensi pers artis dan selebriti.

Para wartawan riuh di dalam ruangan, mengobrol dan tertawa. Tak lama kemudian muncul kedua pelatih tiap klub dan tiga pencetak gol pada hari itu. Dari lima orang yang duduk di depan, yang paling dinanti wartawan adalah pernyataan dari Massimo.

"Massimo, Anda main bagus hari ini, apakah karena ada Dora menonton?" goda seorang wartawan.

Massimo tersenyum ramah mendengar pertanyaan itu, Denisa menunggu jawaban Massimo, dan tanpa sengaja mata keduanya bertemu.

"Saya selalu berusaha main bagus, siapa pun penontonnya," jawab Massimo diplomatis, matanya masih bertatapan dengan Denisa, yang membalas dengan senyum lalu menunduk karena dadanya berdesir. Itu pertanyaan yang paling ingin diketahui Denisa. Lainnya adalah pertanyaan-pertanyaan seputar pertandingan.

Konferensi pers itu hanya berlangsung lima belas menit lalu semuanya bubar. Denisa dan Yori berjalan keluar dari stadion menuju lapangan parkir. Dari kejauhan mereka masih bisa melihat Dora menghampiri Massimo dan memberinya pelukan hangat yang tidak ditolak Massimo. Denisa membuang pandangannya.

Pasti pulang dari sini mereka langsung berduaan di apartemen, pikir Denisa sedih. *Tapi apa peduliku? Aku saja yang*

001/1/15

berkhayal berlebihan. Itulah yang terjadi bila terlalu dekat dengan narasumber. Aku yang salah terlalu kege-eran. Mungkin Massimo menganggapku seperti, Sophia. Mulai saat ini aku harus move on. *Melupakan Nigo dan menghentikan khayalan sintingku dengan Massimo. Aku harus menenangkan hatiku dulu. Sebisa mungkin jangan pendekatan atau pacaran dengan pria mana pun. Kalau nantinya aku menemukan pria yang tepat, tujuannya hanya satu: menikah,* tekad Denisa.

* * *

Denisa sedang menikmati semangkuk soto betawi plus sepiring nasi di warung makan dekat kantor untuk *brunch* ketika menerima SMS dari Massimo. Ia membacanya dengan tidak semangat, mengingat tekadnya kemarin petang.

"Aku kira kemarin datang nonton mau antar es krim," tulis Massimo.

Denisa tersenyum membacanya. Pasti Massimo tidak bisa langsung kirim SMS tadi malam setelah pertandingan karena ada Dora. "Ada tugas wawancara Dora di lapangan," balas Denisa berbohong.

Agak sedikit kecewa membacanya, Massimo kembali membalas, "Jadi kapan es krimku diantar?"

"Kalau kamu ada waktu. Rasa es dung-dung mau tidak?" Denisa berusaha membalas SMS itu dengan kalimat sewajar

001/1/15

mungkin dan tidak terlihat ia gembira, apalagi berharap bertemu Massimo.

"Rasa apa saja boleh. Apakah bisa makan es krim di rumahmu?" tanya Massimo, karena merasa kasihan Denisa harus bolak-balik ke apartemennya untuk urusan yang tidak penting.

Dahi Denisa mengernyit membacanya. Jelas tidak mungkin makan es krim di tempat kos. Kalau ada yang lihat, dan pasti ada yang lihat misalnya satpam, Denisa yang tidak enak hati. Takut disangka berbuat mesum di tempat kos atau dituduh cewek panggilan. Denisa tidak langsung menjawab karena tidak tahu harus menjawab apa. Dan di rumah apalagi, bisa heboh keluarganya melihat kedatangan Massimo.

Di apartemennya Massimo duduk di balkon sambil SMS-an dengan Denisa. Ia belum mandi dan sendirian. Dora sudah pergi sejak pagi setelah marah-marah. Bagi Massimo, Dora adalah teman dekat, jika lebih dari itu, itu hanya seks. Bukan cinta. Tidak pernah sepatah kata pun Massimo membicarakan hati dan cinta dengan Dora. Jika Dora membicarakan topik hati dan pembicaraan mereka mengarah ke hubungan mereka yang mesra tapi tanpa ikatan apa pun, Massimo tak pernah menjawab. Hanya diam. Bahkan Dora sampai membawa CD berisi lagu-lagu bernuansa cinta dan harapan akan cinta, yang dijadikannya sindiran halus bagi Massimo agar mengerti perasaan di hatinya.

Yang paling sering diputarnya selama ada di apartemen

001/1/15

Massimo adalah lagu *Cinta Mati* yang dinyanyikan Agnes Monica dan Ahmad Dhani. Setiap Dora ada di apartemen Massimo, lagu itu bagai lagu wajib, hingga membuat Massimo terngiang-ngiang akan liriknya, tapi tetap saja tidak membuatnya bereaksi pada cinta Dora yang membara.

Bila Dora kesal karena merasa tidak ada tanggapan apa pun dari Massimo, ia lalu marah dan menangis, namun Massimo tetap terdiam. Seperti yang terjadi tadi pagi.

"Sebenarnya kamu anggap apa aku ini? *Girlfriend? Bitch*?" Dora bertanya dengan tersedu.

Sesungguhnya Massimo ingin menjawab, tapi ia menahan diri karena khawatir akan ada keributan. Diamnya Massimo sungguh membuat Dora kesal, kecewa, dan pergi meninggalkan apartemen Massimo. Dora selalu berharap Massimo akan menahan kepergiannya dan mengejarnya, tapi itu tak pernah dilakukan lelaki itu.

Aku tidak pernah ada niat mengejar Dora. Ia yang datang sendiri padaku. Kalau ia ingin pergi, aku tidak akan menahannya. Lagi pula fokusku di sini yang utama adalah main sepak bola dan berprestasi. Massimo meneguhkan tekad hatinya, tapi lalu melihat iPhone-nya. Belum ada balasan dari Denisa. Kalau tidak ada perasaan pada Denisa, kenapa Massimo senang sekali bercanda yang tidak penting dengannya? Rasanya semua kepenatan hilang setelah berkomunikasi dengannya. Ada hal-hal sederhana yang terasa lebih pas bila diobrolkan dengan Denisa. Rasanya seperti dengan

001/1/15

Sophia, bercanda konyol, namun ada yang berbeda. Entah apa.

Denisa belum menanggapi percakapan tentang makan es krim di tempat kosnya. Ia masih mencari jawaban yang tepat sehingga tidak terlihat murahan. Massimo juga tidak bertanya lebih lanjut karena mengira Denisa sedang sibuk.

* * *

Akhir pekan ditugaskan liputan ke Medan adalah hal yang menyenangkan untuk Denisa. Sejak kembali lajang, mendapat tugas di malam Minggu malah membahagiakan, karena berarti ada kesibukan. Ia tidak perlu meratap galau memikirkan nasib percintaannya di dalam kamar kos atau rumah orangtuanya. Apalagi ia benar-benar sudah kehilangan kontak dengan Nigo.

Liputan ke Medan kali ini tentang peristiwa tragis meninggalnya pengantin perempuan di pelaminan karena ditusuk oleh mantan pacar mempelai pria, yang masih tidak terima diputus sepihak. Denisa harus ke rumah korban untuk bertemu dengan keluarga dan suaminya, lalu ke penjara untuk bertemu dengan pelaku, juga mewawancarai pihak polisi. Karena Yori mendapat tugas berbeda, Denisa bukan hanya melakukan wawancara, tapi juga memotret para narasumber, meski hanya dengan kamera saku digital.

001/1/15

Malamnya Denisa memilih makan mi rebus Kampung Keling, lalu mengunggahnya di media sosial, seperti biasanya.

"*Love!* Kuliner Medan!" tulisnya menyertai foto yang diunggahnya.

Selagi dia menikmati makanannya, iPhone-nya berdering. Ia mengernyitkan dahi membaca nama yang tertera di layar. Massimo. Agak ragu Denisa menerima panggilan telepon itu. Bertegur sapa di awal, keduanya sama-sama gembira karena mengetahui sedang ada di Medan dan menginap di hotel yang sama. Ternyata Massimo dan rekan-rekan seklubnya *check-in* hari Jumat sore dan Denisa pada Sabtu pagi.

"Besok pagi aku kembali ke Jakarta," ujar Denisa ketika Massimo bertanya kapan pulang, karena ia baru akan bertanding besok.

"Kalau begitu malam ini kita makan di restoran hotel," ajak Massimo.

"Aku kenyang," jawab Denisa jujur.

"Kita pesan es krim saja."

Denisa tertawa. "Kamu memang benar-benar keranjingan es krim."

"Apa? Keranjang?" Massimo terdengar bingung.

Tawa Denisa meledak. "Maaf... ke-ran-jing-an artinya kurang lebih: suka, suka sekali, ketagihan."

"Oh begitu... *vocabulary* bahasa Indonesia-ku belum lengkap ternyata."

001/1/15

"Baiklah, selesai makan aku langsung balik ke hotel," ucap Denisa riang.

"Oke, aku tunggu."

Massimo segera menyiapkan diri untuk bertemu dengan Denisa di restoran hotel. Sungguh, ia merasa senang ada Denisa. Sebelum Denisa tiba, Massimo yang mengenakan celana warna khaki selutut dan kaus polo putih sudah duduk manis menunggunya. Tidak sampai setengah jam, Denisa muncul. Massimo berdiri menyambutnya dan bersiap mencium kedua pipi Denisa.

"Aku belum mandi." Denisa sempat mengelak, menyadari penampilannya yang lusuh dan wajahnya yang berminyak akibat seharian berkeliling Medan mencari narasumbernya.

Massimo hanya tertawa, tapi tetap mencium pipi Denisa. Denisa, yang hanya basa-basi mengelak, membalas ciuman itu dengan bahagia, apalagi ia melihat sekelebat tatapan iri beberapa *waiter* perempuan. Baru kali ini Massimo mulai menyadari jantungnya berdebar lebih cepat ketika mencium pipi Denisa.

"Sungguh kamu tidak apa-apa keluar kamar?" tanya Denisa waswas. Ia sering dengar atlet tidak boleh keluar kamar bila waktunya dekat dengan pertandingan. Bisa-bisa dimarahi pelatih atau manajer tim. Tetapi tetap saja ada yang nakal dan menyelinap kabur untuk jalan-jalan dan dugem di malam hari.

001/1/15

"Kalau masih dalam lingkungan hotel tidak apa-apa. Aku sudah minta izin. Lagi pula kita kan hanya ngobrol," jawabnya. Keduanya duduk berdampingan di sofa santai yang terletak di sisi belakang restoran hotel, menghadap ke arah kolam renang.

Massimo segera memanggil *waiter* dan memesan *banana split* dengan ekstra es krim menjadi enam *cup* es krim. *Batal deh makan es dung-dungnya,* Denisa tersenyum sendiri.

"Sepertinya lebih banyak daerah di Indonesia yang sudah kamu datangi daripada aku," Denisa memulai percakapan. Hatinya selalu berdebar dan jantungnya berdetak lebih cepat bila duduk berdampingan dengan Massimo. Ia sudah berusaha menghilangkan khayalannya berpacaran dengan Massimo supaya dirinya tidak canggung ngobrol berduaan.

Massimo tersenyum. "Benar? Aku senang sudah bisa datang ke Medan sini sampai ke Papua. Setelah pertandingan baru kami bisa jalan-jalan. Orang Indonesia suka tersenyum dan ramah."

"Sungguh? Mungkin hanya padamu," komentar Denisa tidak yakin, mengingat berita-berita kekerasan dan bentrok yang berseliweran di media nyaris setiap hari di berbagai pelosok Indonesia.

"Ya, umumnya ramah." Massimo mengangguk-angguk lalu menanyakan liputan Denisa. Dengan semangat Denisa menceritakan liputannya tentang tragedi percintaan di hari pernikahan yang dramatis itu.

001/1/15

"Jadi kamu bertemu dengan pembunuhnya?" tanya Massimo takjub.

"Iya. Tidak berbahaya dan ada polisi yang menemani. Lagi pula dia hanya menangis dan menangis. Penyesalan yang terlambat."

"Lalu pengantin pria bagaimana?"

"Menangis terus. Orangtua istrinya juga pingsan terus, tapi untungnya korban sudah dikubur, jadi aku tidak perlu datang ke kamar mayat. Biasanya kalau pembunuhan baru terjadi dan masih diautopsi, aku terpaksa harus bertemu keluarganya di kamar mayat," jelas Denisa tanpa bermaksud pamer karena melakukan liputan di kamar jenazah.

"Dan kamu tidak takut?"

"Awalnya seperti mau muntah, tapi lama-lama memaksakan diri untuk terbiasa. Aku juga sering nonton serial *Crime Scene Investigation* dan *Criminal Minds*, jadi aku kadang menguatkan hati saja seperti detektif-detektif di film itu," jawab Denisa setengah bercanda sambil mengucapkan terima kasih pada *waiter* yang menghidangkan *banana split* untuk mereka.

Massimo merasakan hatinya bahagia saat ngobrol berdua-an dengan Denisa. Ia mengajak perempuan itu foto berdua dengan *banana split* di depan mereka. Ia memotret dengan tangan kanannya, lalu mencondongkan bahunya ke kepala Denisa. Agak canggung Denisa mendekat karena masih

001/1/15

belum pas dalam layar iPhone Massimo. Massimo spontan merangkul Denisa agar bersandar di bahu kirinya. *Klik!*

Perlahan Denisa menggeser duduknya agar kembali ke tempat semula, yang berjarak sepuluh senti dari Massimo. Dengan ceria Massimo memperlihatkan hasil jepretannya pada Denisa, yang masih berusaha menenangkan hatinya yang berdebar-debar akibat adegan tadi. Sementara Massimo asyik dengan iPhone-nya, Denisa mulai memakan *banana split*-nya sedikit demi sedikit.

Ternyata Massimo mengunggah foto tadi ke Twitter-nya dan menulis, *"Utang sudah lunas :D @MissNarsis_Denisa."*

Meski dalam hati bersorak gembira, Denisa berusaha tetap *cool*. "Kamu tidak khawatir Dora marah melihat foto ini?"

"Marah kenapa? Aku kan hanya makan es krim, lagi pula *she's not my girlfriend*," jawab Massimo sambil menyuap sepotong pisang dan es krim vanila Oreo.

"Tapi tidak bermasalah dengan skenario kontrak iklan kalian?" Denisa memastikan.

"Tidak. Kan aku bisa jawab, foto dengan teman, dengan adik, masa tidak boleh?" tegas Massimo masih menyuap-nyuap pisang dan es krim berganti-ganti rasa.

Benar dugaanku! Dia menganggapku a-d-i-k. Jadi aku harus pastikan diriku jangan jatuh cinta. Jangan kege-eran dan bersiap dengan berita di hari-hari mendatang kalau dia berpacaran dengan selebriti siapa pun.

001/1/15

Perasaan kecewa langsung meluluhkan kegembiraan hati Denisa. Tapi Denisa tak akan pernah menunjukkan rasa kecewa itu. Senyum keceriaan tetap terpasang di wajahnya sambil terus menyendoki es krim yang bagai hilang rasa manisnya.

"Aku belum pernah ke Papua," Denisa langsung mengganti topik pembicaraan sejauh-jauhnya dari urusan hati supaya perasaannya tidak makin kecewa.

"Seandainya aku bukan pemain sepak bola, mungkin aku juga hanya ke Yogyakarta, Bali, dan Lombok. Ada untungnya memang berkeliling bertanding dari satu kota ke kota lain. Tapi ada kota atau pulau sebetulnya yang ingin aku datangi, tapi karena di sana klub sepak bolanya tidak masuk Liga Utama, jadi tidak bisa pergi kecuali kalau aku liburan," ucap Massimo.

"Daerah mana?"

Setelah berpikir sebentar, Massimo menjawab, "Pulau Weh, Flores, dan Banda Neira."

"Aku juga belum pernah ke sana."

"Kalau begitu nanti kalau liga libur, kita ke sana," seru Massimo spontan, menatap mata Denisa dengan lembut.

"Ajak Sophia juga ya," kata Denisa, mengutuk ketampanan Massimo.

"Hmm sepertinya susah. Jadwalnya sibuk. Mungkin dia baru bisa datang ke Indonesia lagi saat libur Natal dan Tahun Baru."

001/1/15

Jadi maksudnya apa? Pergi liburan berdua? Apa nggak salah? Atau dia dengan pacarnya, entah siapa nanti, dan aku kayak orang tolol bengong-bengong sendirian? Tidak mungkin pergi dengan Yori, karena biasanya tidak bisa cuti barengan. Apalagi ke tempat yang sama, bisa-bisa muncul gosip di kantor kalau aku terlibat cinta lokasi dengannya. Denisa tanpa sadar melamun.

"Kamu mikir apa?"

"Oh nggak, lagi mikir pulau mana dulu yang bakal didatangi pertama," jawab Denisa cepat.

Massimo tersenyum. "Nanti kalau sudah dekat waktunya liburan, kita undi saja."

"Ha ha ha... aku setuju deh."

Tidak terasa *banana split* sudah ludes dan mereka sudah satu jam ngobrol. Denisa pamit ingin kembali ke kamar untuk mandi dan istirahat karena besok ia harus pergi pagi. Bagi Denisa lebih baik dia yang pamit duluan. Terasa lebih elegan kalau dia yang tahu diri menyudahi percakapan. Massimo memintanya menunggu, membayar es krim, lalu keduanya berjalan menuju lift. Denisa memencet lantai lima dan Massimo di lantai enam.

"Besok sarapan masih ketemu, kan?" tanya Massimo di dalam lift.

"Tergantung jamnya. Aku akan sarapan jam setengah tujuh lalu langsung *check-out*, karena aku harus beli oleh-oleh dulu di Jalan Majapahit, baru ke *airport*."

001/1/15

Ting! Pintu lift terbuka. Sudah lantai lima. Massimo mendorong pelan Denisa keluar dari lift. "Aku antar," katanya pelan.

Sampai di depan pintu kamar Denisa, Massimo bilang, "Selamat malam, Denisa." Lalu ia mencium kedua pipi Denisa.

"Selamat malam, Massimo... aku masuk dulu ya. Sampai ketemu lagi," balas Denisa, tersenyum dan langsung masuk kamarnya. Ia langsung merebahkan diri di tempat tidur yang empuk. Ingin segera mandi, tapi badannya ingin rebahan sebentar.

Di luar kamar sambil berjalan lambat menuju lift, Massimo menarik napas panjang. Kalau Denisa itu Dora, sekarang mereka sudah bermesraan di dalam kamar. Hampir saja dia mencium bibir Denisa. Massimo memejamkan mata, membayangkan ciuman pipi yang nyaris dijadikannya ciuman bibir. Tidak, tidak, tidak! Massimo tidak ingin menjadikan Denisa seperti yang dilakukannya pada Dora. Hanya Denisa perempuan di sini yang dia percaya dan tidak bertingkah aneh-aneh. Jangan sampai ciuman yang kelewat batas membuat Denisa pergi. Kalau tidak ada Denisa, Massimo akan kesepian karena tidak ada yang benar-benar bisa dijadikan tempat bercerita.

Malam ini di kepala Massimo hanya ada Denisa. Ada perasaan membahagiakan ketika bersamanya.

001/1/15

* * *

Lampu kamar Dora masih menyala terang. Ia menatap wajahnya di cermin lekat-lekat. Begitu mulus tanpa cacat cela, begitu cantik tanpa kekurangan. Dengan wajah serupawan itu seharusnya tidak ada pria yang menolaknya. Tidak akan ada pria yang tidak terpikat padanya, tidak jatuh cinta padanya! Tapi kenapa Massimo tidak bisa jatuh cinta padanya?

Pandangan Dora beralih pada foto Massimo, Denisa, dan *banana split* di Twitter. Dora benar-benar terbakar api cemburu pada Denisa dan murka pada Massimo. Bagaimana bisa mereka mesra-mesraan makan es krim berdua di Medan, sementara dia di sini hanya minta ditemani datang ke *nujuh bulanan* saja ditolak?

Pikiran Dora melayang saat ia kembali mengontak Massimo setelah ia marah-marah dan meninggalkan apartemen tanpa pamit di pagi hari. Hanya dua hari ia tahan mendiamkan Massimo dan ia kembali menghubungi lagi, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Dora mengabarkan ada undangan acara adat *nujuh bulanan* teman peragawatinya, Klarabella Diamonda, Sabtu siang. Dan Massimo menolak. Bukannya tidak mau menemani atau karena tidak suka acara adat, apalagi Massimo pun kenal dengan Bella karena pernah satu panggung *catwalk*. Masalahnya, setelah jam sholat Jumat, Massimo sudah harus terbang ke Medan untuk persiapan

001/1/15

bertanding Minggu sorenya melawan klub Medan Perkasa.

"Aku tidak bisa, Dora," tolak Massimo halus.

"Kamu kan bisa nyusul. Sekali-sekali izin datang menyusul kan tidak masalah atau kamu tidak mau karena di acara ini lebih banyak cewek-cewek yang datang dan tidak ada teman ngobrol?" cecar Dora.

"Bukan karena itu, Dora. Ini olahraga tim. Aku tidak mau bersikap tidak kompak." Ada ketegasan muncul di suara Massimo.

"Tapi memang kamu pemain bintangnya! Bersikaplah sebagai pemain bintang!" Nada suara Dora berubah memaksa dan mulai marah.

"Tidak bisa, Dora. Aku sama dengan pemain lainnya. Kalau hari lain, setelah pertandingan, aku pasti bisa menemani." Massimo tetap tenang namun tegas menolak.

Tanpa salam perpisahan, Dora langsung menutup telepon dengan emosi. Ia sebal karena tidak bisa memamerkan kemesraan dengan Massimo pada teman-teman model dan peragawati yang datang ke acara itu, juga pada wartawan yang bakal hadir.

Massimo hanya geleng-geleng kepala melihat reaksi Dora. Sayangnya, ia juga tidak bisa bertindak tegas mendepak Dora dari hidupnya dengan mengusirnya karena suka atau tidak, kadang ia butuh Dora untuk menghangatkan ranjangnya, apalagi mereka terikat kontrak iklan bersama.

001/1/15

Dora menarik napas panjang dengan mata agak berkaca-kaca mengingat penolakan Massimo. Baginya, fisik Massimo bisa saja dekat dengannya, tapi Dora tidak pernah bisa merasakan keberadaan hati pria itu di dekatnya. Dan memang hampir semua teman undangan dan wartawan menanyakan kehadirannya yang tanpa Massimo. Namun dengan gaya elegan, berkelas, raut wajah penuh perhatian, Dora menjelaskan bahwa Massimo sedang berada di Medan untuk pertandingan.

Sekali lagi Dora memandang foto Massimo, Denisa, dan *banana split*. Bahkan dari foto itu saja Dora bisa mengetahui Denisa hanya menggunakan bedak tipis tanpa lipstik dan cukup lusuh. *Jadi itu yang disukai Massimo? Perempuan dengan dandanan minimalis? Tak mungkin kulakukan.* Dora tanpa sadar menggelengkan kepala. Ia memang tidak ingin imejnya rusak karena tata rias yang ala kadarnya dan yang paling penting ia tidak percaya diri bila tampil di depan umum hanya bermodal bedak tipis saja. Serasa ada bagian dalam dirinya yang hilang.

Atau perempuan itu selingannya selain denganku? Dasar wartawan kegatelan. Begitu caranya mendapat berita, dengan mendekati narasumber? Tiba-tiba ide jahat melintas di benak Dora. Jika sampai mendesak dan terasa hubungan Massimo dan Denisa keterlaluan, Dora harus menyebarkan berita bahwa Denisa itu wartawan nggak bener yang menghalalkan segala cara untuk mendapat berita eksklusif! *Ya,*

001/1/15

akan kulakukan itu bila saatnya tiba. Dora tersenyum licik, namun tetap saja wajahnya terlihat cantik.

* * *

Sepulangnya dari Medan, Dora meminta bertemu dengan Massimo untuk makan siang bersama di restoran hotel bintang lima. Dora memang tidak pernah benar-benar bisa marah pada Massimo. Seolah hatinya terkunci pada pria itu. Dan seperti biasa, Massimo tidak pernah menolak ajakannya bila waktunya lengang. Jika nantinya Dora mengeluh, merajuk, dan marah-marah, Massimo cukup diam dan mendengarkan saja, seolah ia sudah terlatih dan terbiasa menghadapi situasi itu. Karena besok-besok jika sudah tidak ngambek, Dora selalu kembali padanya.

"Kamu sedang ada pekerjaan di sini?" tanya Massimo ketika keduanya sudah bertemu dan duduk berhadapan sambil menunggu pesanan makanan mereka datang.

Dora mengangguk. "*Fashion show* dari desainer Azora Malikova. Setelah ini mau GR."

"Bagaimana acara *baby shower*-nya?"

"Seru. Calon bayinya perempuan, jadi acaranya penuh bunga dan dominasi warna *peach* dan *pink*. Bagaimana di Medan, enak *banana split*-nya?" sindir Dora.

Massimo tetap berekspresi datar. Ia tidak terpancing sedikit pun dengan sindiran Dora. Ia hanya dengan malas

001/1/15

menanggapi, "Jangan mulai, Dora. Kita makan siang dengan baik-baik, oke?"

Tidak ada sahutan dari Dora. Ia mulai kesal dan rasanya ingin menginterogasi Massimo tentang kegiatannya di Medan, tapi di satu sisi hatinya bahagia ada Massimo di dekatnya. Lagi pula memang dia tidak mungkin marah-marah karena di restoran itu para tamu yang lain, terutama para eksekutif muda, sering menengok, mencuri-curi pandang ke arah mereka. Bahkan ada juga yang mencuri-curi memotret keduanya dari kejauhan.

Hidangan untuk keduanya datang. Dora hanya makan sepiring *huzarensla*, salad Belanda yang menggunakan kuning telur sebagai *dressing*-nya, plus jus bit campur wortel. Tidak terlihat tanda-tanda kelaparan di wajah Dora walau paginya hanya sarapan selembar roti gandum dan segelas susu rendah lemak tinggi kalsium. Massimo memilih *chicken and orzo casserole*. *Orzo*, pasta Italia yang sering disebut sebagai berasnya Italia.

"Kapan kamu ada waktu untuk bicara?" tanya Dora.

"Sekarang? Apa yang ingin kamu bicarakan?"

"Tentang kita."

Apa lagi yang mau dibicarakan? tanya Massimo dalam hati dan tidak menanggapi omongan Dora barusan karena ia sudah bosan kalau Dora berbicara tentang hati. Itu salah satu topik yang ingin dihindarinya bila sedang bersama Dora.

001/1/15

"Sebelumnya aku ingin tanya, apa pendapatmu tentang penampilanku?"

"Ehm... cantik?"

"Apakah aku terlihat terlalu mewah?"

Massimo mengangguk-angguk. Dora tidak akan pernah bisa tampil di depan publik tanpa baju, sepatu, dan tas bermerek wah. Sebut saja untuk tas, ia selalu muncul dengan menenteng merek seperti Louis Vuitton, Guess, Hermes, dan Kipling. Dan semuanya asli, tidak ada yang KW. Hebatnya Dora, ia bisa membeli semua barang itu dari hasil kerja kerasnya sendiri dan bukan korupsi. Ia tidak bisa meninggalkan gaya hidupnya yang serbamewah itu, dan buat apa ditanggalkan bila melihat jadwal show dan pemotretannya yang superpadat, sehingga aliran uang seolah tidak akan berhenti mengisi rekeningnya.

"Apakah kamu ingin aku terlihat lebih sederhana?" Sebenarnya Dora ingin menambahkan "sederhana seperti Denisa".

Massimo menatapnya. "Maksudmu untuk apa?"

"Aku merasa kamu kurang nyaman dengan penampilanku."

"Siapa yang mengatakan?"

"Aku... aku merasa."

"Dora, aku tidak peduli kamu mau pakai apa. Aku juga tidak berhak mengatur-atur kamu," jawab Massimo tersenyum lembut. Ia memang tidak pernah mau mengurusi te-

001/1/15

tek-bengek urusan perempuan. Selama perempuan itu nyaman dan tidak merepotkan dirinya, itu sudah cukup baginya. Apalagi perempuan itu bukan siapa-siapa baginya. Tapi memang Denisa yang tidak berlebihan mencuri perhatiannya.

"Lalu apa yang kamu pedulikan tentangku?"

"*Please*, Dora... jangan merusak suasana makan siang ini," ucap Massimo pelan, lalu menyedot jus jambu biji merah yang belakangan jadi favoritnya sejak tinggal di Indonesia. Mata Massimo menatap ke arah Dora, lebih seperti memohon daripada kesal.

"Massimo, aku hanya ingin tahu bagaimana sesungguhnya perasaanmu kepadaku," Dora tak bisa menahan diri lagi untuk mencecar Massimo.

Yang ditanya lagi-lagi hanya mengeluarkan ekspresi datar, lalu berkata, "Aku senang dekat denganmu."

"Itu saja? Hanya senang?" Kekecewaan membayangi hati Dora, tapi ditekannya.

"Dora, kamu sudah bertanya dan aku sudah jawab. Kamu ingin aku menjawab apa?"

Dengan lemas Dora menyedot jus dingin di hadapannya. Ia tidak menjawab dan meneruskan makan. Massimo juga begitu. Segera menghabiskan makanannya. *Kalau dengan Denisa, rasanya ceria dan penuh tawa. Kenapa bisa begitu?* pikir Massimo agak melamun. Keduanya menyelesaikan sisa makanan mereka dalam diam. Tadinya Dora ingin memesan

001/1/15

makanan penutup apa saja, yang bisa dimakan berdua dengan Massimo, seperti *banana split* yang dimakan berdua Denisa dan Massimo, tapi seleranya hilang.

Di piring Massimo masih ada sedikit *casserole*. Ia memandang Massimo dengan tatapan sedih. "Aku yang bayar."

"Jangan, biar aku yang bayar." Massimo menahan tangan Dora yang akan mengambil dompet dari tasnya.

"Baiklah. Terima kasih untuk makan siangnya. Aku pamit duluan."

"Kamu..." Tadinya Massimo ingin menahan Dora sebentar, tapi Dora sudah beranjak dari kursinya.

"Tahukah kamu kalau aku mencintaimu?" bisik Dora di telinga Massimo yang masih duduk. Lalu ia mencium lembut pipi Massimo, yang terasa agak tajam-tajam karena rambut halus kecil yang belum dicukur, dan meninggalkannya sendirian.

Massimo meneruskan makannya dalam diam. Dia tahu Dora jatuh cinta padanya, tapi dia tidak merasakan hal yang sama. Massimo juga tidak mengerti kenapa tidak bisa mencintai Dora walaupun perempuan itu begitu cantik dan beberapa kali menemani tidurnya. Kalau bicara jatuh cinta, sekarang Massimo mulai hanya memikirkan Denisa!

001/1/15

Delapan

SETELAH pertemuan di Medan itu, Denisa dan Massimo belum pernah bertemu lagi. Massimo membulatkan hati tidak berurusan dengan masalah hati dan perempuan dulu, walau keduanya diam-diam saling memantau lewat Facebook dan Twitter. Sementara ini ia hanya ingin fokus untuk memenangkan klubnya, Bravo Batavia, menjadi nomor satu di liga tanah air. Selisih poin di klasemen liga yang mepet antara klub Ibukota itu dengan klub di Papua membuat semua orang di klubnya berusaha fokus hanya pada pertandingan demi pertandingan terakhir yang menentukan.

Massimo sudah cukup risi dan terganggu terhadap pemberitaan wartawan tentang dirinya yang tidak lagi tentang

001/1/15

sepak bola, namun melebar ke mana-mana dan dianggapnya ngawur. Ada *infotainment* yang menyebut ia mempersiapkan pernikahan dengan Dora diam-diam, ada pula yang memberitakan kedatangan Dora dulu ke *nujuh bulanan* rekannya karena ngebet punya anak dari Massimo.

Ia juga telah menguatkan diri agar tidak mudah berhasrat pada Dora. Kalau Dora datang ke apartemennya, ia akan menerima. Tapi yang pasti ia tidak akan mengundang Dora khusus datang ke apartemennya dan sebisa mungkin tidak memulai untuk bermesraan bila sedang berduaan. Walau ia tahu sangat sulit menolak Dora bila sudah berduaan.

Namun, hubungan Massimo dan Dora memang perlahan menjauh. Walau hati sedikit demi sedikit remuk akibat penolakan halus Massimo, Dora masih menyimpan harapan cinta. Tapi yang membuat Dora merasa *enough is enough* pada Massimo adalah ketika pria itu menolak melanjutkan kontrak iklan sampo yang telah membuat mereka digosipkan sebagai pasangan. Massimo hanya mau menandatangani kontrak baru bila pasal "pura-pura berpacaran" dengan Dora ditiadakan dan iklan mereka berdiri sendiri. Tidak sebagai pasangan. Beruntung, keinginan Massimo itu disetujui, toh produk sampo itu memiliki angka penjualan yang bagus meski anak baru di dunia perkeramasan Nusantara.

Sungguh Dora terluka mengetahui permintaan Massimo di belakangnya. Apalagi ia juga mendengar desas-desus bahwa Massimo sebisa mungkin meminta model lain bila

001/1/15

diminta melakukan pemotretan secara berpasangan. Massimo benar-benar tidak ingin publik terus-terusan menjodoh-jodohkannya dengan Dora. Semua dilakukan Massimo agar Dora tidak terlalu berharap padanya dan demi dirinya sendiri agar bisa fokus pada kariernya di Indonesia. Sungguh, dalam hati Massimo tidak ingin menyakiti Dora. Ia mengerti benar apa yang dirasakan Dora, tapi bagaimana mau membalasnya bila ia tidak memiliki perasaan yang sama pada top model itu?

Mengetahui penolakan demi penolakan halus yang dilakukan Massimo, Dora langsung membuat strategi. Ia tidak ingin dipermalukan di hadapan orang se-Indonesia bahwa ia "ditinggal" Massimo. Sebagai perempuan, ia harus menjadi pihak yang memutuskan, meninggalkan pria. Demi harga dirinya, ia tidak mau dirinya yang ditinggalkan.

Setelah menyeleksi para lelaki yang mendekatinya selama ini, Dora pun mulai memberikan sinyal kepada Yudhistira Neruso, pengusaha muda yang juga putra konglomerat ternama, Neruso Putra. Ia mulai menerima semua ajakan Yura, panggilan akrab Yudhistira, untuk menemaninya di acara-acara perusahaannya, koleganya, keluarganya.

Padahal selebriti sekelas Dora bila diundang menemani makan malam pribadi atau perusahaan, biasanya pulang membawa "honor" cek senilai minimal seratus juta rupiah. "Tugasnya" hanya datang memenuhi undangan makan malam agar tuan rumah terlihat *wah*, berkelas, dan kenal pada

001/1/15

selebriti papan atas. Sementara ini ia hanya mau memenuhi undangan makan saja, tidak lebih dari itu. Ia pun mengenal Yura dari acara makan malam yang diadakan perusahaan milik Neruso Putra.

Dora tidak pernah lagi mengontak Massimo, namun tetap memata-matainya untuk mencari celah membalaskan sakit hatinya. Dora bahagia saat Yura mengunggah foto mereka berdua di media sosial, seolah ingin memamerkan kedekatannya dengan Dora. Memang itulah yang diinginkan Dora!

"Keretakan" hubungan Massimo dan Dora mulai tersiar di dunia pergosipan selebriti. Mereka pun menjadi incaran nomor wahid kalangan wartawan *infotainment*. Di lokasi latihan Massimo bisa kabur dengan bantuan pihak keamanan klub, kalaupun sampai terjebak dalam kerumunan wartawan, ia tak pernah mengucapkan sepatah kata pun dan hanya tersenyum lalu berlalu dengan mobilnya. Dan bila sedang bertanding di luar kota, ia tidak pernah pergi sendirian, selalu bersama teman-teman seklubnya.

Dibanding dengan Massimo yang mengunci mulutnya rapat-rapat, Dora lebih terbuka. Ia tidak terlihat terganggu menghadapi kejaran wartawan. Dalam hati malah berharap dikejar-kejar karena ia menjadikan media massa sebagai alat komunikasi dengan Massimo. "Massimo itu orang baik, tapi kalau memang jodoh saya bukan dengan dia, bagaimana? Daripada kalau diteruskan nanti malah tidak baik? Kalau ternyata saya mendapat pria yang jauh lebih baik lagi,

001/1/15

bagaimana?" Dora muncul di televisi dengan tutur kata yang halus dan senyum manis yang mengembang.

Tidak lama setelah itu beredarlah dua foto dirinya berpelukan erat dengan Yura di kolam renang dan satu lagi di pantai privat di Bali. Dalam kedua foto itu Dora hanya mengenakan bikini sehingga terlihat seksi. Keduanya pun tidak menghadap ke kamera sehingga kelihatannya ada yang diam-diam mencuri-curi memotret mereka. Dalam sekejap pasangan baru ini kembali menjadi incaran nyamuk pers, dan Dora diminta mengklarifikasi hubungannya dengan Yura.

Awalnya Dora terlihat bingung dan heran kenapa bisa ada fotonya dan Yura di Bali yang diambil secara *candid* beredar. "Saya memang sedang pacaran dengan Yura. Dia pria yang baik hati. *Prince charming*," puji Dora akhirnya, seolah ia terpaksa mengaku karena dicecar wartawan. Ia ingin publik, khususnya Massimo, tahu bahwa ia telah berhasil mendapat pria kaya-raya yang menginginkannya. Ia sungguh tahu caranya untuk tetap eksis di dunia selebriti dan *infotainment*.

Tidak ada yang tahu, bahwa Dora menyuruh asistennya, orang kepercayaannya, untuk memotretnya dengan diam-diam dan menyebarluaskan kepada publik dengan akun palsu. Para asisten artis atau selebriti tidak akan sesumbar atas ulah atau permintaan tuannya karena hidup mereka tergantung pada eksistensi sang majikan di dunia hiburan. Mereka, seperti halnya manajer, harus memastikan sang majikan jangan sampai sepi order, sepi pemberitaan.

001/1/15

Denisa mengikuti perkembangan yang terjadi antara Massimo dan Dora, lalu Dora dan Yura. Ia bersyukur kantornya tidak menugasinya untuk meliput pasangan itu dan bolak-balik mendapat liputan ke luar kota atau tentang peluncuran produk. Yang mendapat tugas adalah dua calon wartawan baru yang masih dalam status pelatihan, Kiara dan Grace. Denisa juga tak pernah berkomunikasi dengan Massimo. Selama Massimo tidak mengajaknya bicara duluan, selama itu pula Denisa menahan diri.

Akun Miss Narsis-nya pun hanya berisi foto-foto perjalanannya saat liputan plus aneka kuliner, tapi tidak ada foto bersama pria. Tak ada pria yang dekat dengannya selain Yori. Denisa berusaha menikmati status lajangnya dan berjanji tak akan menghubungi Massimo duluan selain urusan pekerjaan.

* * *

Klub Bravo Batavia menjadi juara liga utama di Indonesia. Meski sudah bersama Yura, Dora tetap profesional menyelesaikan kontraknya sebagai presenter liga sepak bola Indonesia. Kehebohan hubungannya dengan Massimo, dan sekarang dengan Yura, justru membuat kehadirannya dinanti pemirsa. Dora mengucapkan selamat kepada klub Bravo Batavia atas kesuksesannya tanpa menyebut nama Massimo

001/1/15

sama sekali dalam tayangan yang disiarkan secara langsung itu.

Sedangkan Denisa mengucapkan selamat kepada Massimo tidak lewat media sosial, tapi langsung dengan SMS. Rencananya hanya basa-basi, karena tidak enak hati juga bila pura-pura tidak tahu bahwa klubnya juara. Tidak ada balasan dari Massimo, yang membuat Denisa yakin Massimo tidak terlalu menganggapnya setelah sekian lama tak saling kontak.

Empat hari setelah SMS dari Denisa pada Massimo, kantor redaksi tabloid *Lady* geger. Massimo Rozzoni muncul di kantor mereka usai pemotretan dan wawancara dengan tabloid *SportsLife* yang letaknya di lantai atas tabloid *Lady*. Kepada operator telepon merangkap resepsionis kantor, Massimo mengatakan mencari Denisa.

Dengan perasaan kebingungan, ge-er, dan ragu Denisa menemui Massimo di lobi. Pria itu terlihat makin tampan karena mengenakan jas hitam. Melihat kedatangan Denisa, yang hanya bercelana jins, kaus, dan sandal jepit (kalau sedang kerja di dalam kantor, Denisa memang selalu mengenakan sandal jepit), Massimo tersenyum lebar. Karena di kantor, Massimo tidak mencium pipi Denisa dan hanya berjabat tangan.

"Terima kasih untuk SMS-nya. Maaf tidak langsung kubalas," Massimo memulai percakapan sambil kembali ke tempat duduk, berdampingan dengan Denisa.

001/1/15

"Tidak apa-apa. Pasti kamu sibuk membalas semua SMS yang masuk," Denisa berusaha memaklumi, meski sempat kecil hati karena tidak juga mendapat balasan.

"Masih ingat mimpi kita dulu?"

"Mimpi yang mana, ya?" Denisa benar-benar tidak ingat.

"Jalan-jalan...," Massimo mengingatkan.

"Oh..." Denisa tersipu, mengira itu hanya obrolan basa-basi, ternyata Massimo masih ingat.

"Jadi bisa?"

"Ha? Serius? Kamu tidak mau liburan ke Italia dulu?" Kali ini Denisa yang panik. Kalau jadi, masa pergi berdua saja? Lalu bagaimana?

"Kalau jadi, kita kan bisa pergi satu minggu atau maksimal sepuluh hari. Lalu aku pulang liburan. Mudik kan bilangnya? Ya, mudik ke Italia."

Denisa tersenyum. "Iya, istilahnya mudik. Siapa saja yang berangkat? Aaron? Dibo?"

"Hanya kita berdua. Tidak apa-apa, kan?" Massimo mengamati reaksi wajah Denisa saat ia menjawab hanya pergi berdua. *Apakah kamu tidak mau pergi hanya berdua denganku?* tanya Massimo dalam hati.

"Sebentar, bukankah kalau sedang libur liga kamu malah banyak *side job*?"

"Aku sudah bilang ke Aaron. Jadi dia sudah atur, sampai waktunya aku pergi liburan, ada saja *job*-ku setiap hari. Dari pagi sampai malam. Jangan khawatir."

001/1/15

Denisa mengangguk-angguk mendengar jawaban Massimo.

"Jadi tidak apa-apa kan kita pergi berdua?" Massimo mengulangi pertanyaannya. Denisa menatapnya dan menjawab tidak apa-apa dengan senyuman. Massimo tidak tahu, Denisa berjudi dengan keputusannya.

"Jadi kita ke mana?" tanya Denisa

"Kalau ke Flores kamu setuju?"

"Lho, katamu diundi antara Nias, Flores, dan Banda Neira?"

"Aku sudah undi di rumah."

"Ah, aku nggak percaya." Denisa geli melihat mimik wajah Massimo yang berubah serius.

Massimo tersenyum, ikutan geli memikirkan rencana isengnya. "Iya, aku tidak undi. Aku mau ke sana. Ingin lihat Danau Kelimutu yang berwarna itu, jadi nanti pulang bisa pamer ke Sophia."

Denisa tertawa. "Itu tujuanmu, membuat Sophia *jealous*... Oke, aku mau pergi." Denisa nekat saja. Apa yang terjadi, terjadilah. Mana mungkin juga menolak pergi dengan Massimo.

Massimo spontan berjanji akan segera mengurus tiket pesawat dan segala yang diperlukan. Dan Denisa berjanji akan mengajukan cuti hari itu juga. Ia bakal minta cuti dua minggu, kebetulan jatah cutinya masih banyak. Sudah lama ia tidak mengajukan cuti selama itu.

001/1/15

Dengan wajah ceria Mbak Angky muncul bersama Yori. Ia mengajak Massimo berfoto bersama awak redaksi tabloid *Lady* yang ada di kantor. Dengan ramah Massimo memenuhi permintaan itu, juga permintaan foto berdua dari para karyawan hingga OB dan *cleaning service* kantor.

Tidak lama kemudian Massimo pamit, Denisa menemaninya turun. Di dalam lift Denisa berkata, "Maaf, aku harus tanya tentang Dora. Dua calon wartawan yang mengejar-ngejarmu tidak berhasil mendapat pernyataan apa-apa darimu. Siapa tahu aku bisa."

Sambil berjalan keluar dari lift, di lobi lantai satu, Massimo menjawab, "Tulis saja, aku pernah dekat dengan Dora. Tapi tidak pacaran. Jadi sekarang kalau ia berhubungan dengan siapa pun, *I don't care*. Bukan urusanku."

"Kamu terdengar kesal...." Denisa jadi agak merasa bersalah menanyakan tentang Dora, tapi tetap harus dilakukannya karena pasti nanti Mbak Angky atau siapa pun di kantornya akan menanyakan kepadanya apa pernyataan Massimo. Dan kalau ia menjawab lupa menanyakan, ia akan terlihat bodoh.

Massimo tersenyum. "Aku tidak kesal denganmu. Aku kesal karena banyak orang bertanya tentang itu terus. Bagiku, itu tidak penting."

"Baiklah, aku mengerti. *Ciao*, Massimo."

"*Ciao*, Denisa."

001/1/15

* * *

Denisa masih tidak percaya bisa pergi berdua dengan Massimo. Masing-masing membawa sebuah ransel besar, bersepatu sandal, dan berpenampilan ala *backpackers*. Massimo sendiri menyamarkan dirinya dengan sudah lama membiarkan rambut halus tumbuh di atas bibir, dagu, dan sekitarnya. Meski wajahnya terlihat tidak rapi, Denisa tetap memuji ketampanannya dalam hati. Massimo menambah kacamata hitam dan topi untuk penyamarannya. Ia cukup puas dengan penampilannya yang tersamar. Yang tahu ia seorang Massimo Rozzoni hanyalah petugas-petugas yang membaca namanya yang tertera di tiket elektroniknya dan tentu saja, awak pesawat.

Hati Massimo girang karena bisa pergi berlibur ke tempat baru. Melepaskan diri sejenak dari padat dan ketatnya rutinitas kehidupan sebagai pesepak bola. Dan ia senang bisa pergi bersama Denisa. Hanya Denisa yang dianggapnya orang terdekatnya, yang hingga saat ini bisa ia percayai. Bisa saja ia pergi dengan Aaron, tapi Aaron memang terlalu asyik dengan pekerjaannya sebagai manajer. Aaron tidak bisa tidak untuk selalu berbicara tentang rencana ke depan dan segala pekerjaan yang mengejar-ngejar Massimo. Sementara Massimo hanya ingin berlibur dengan tenang, menikmati perjalanan.

Dari Jakarta, keduanya menuju Denpasar. Dari ibukota

001/1/15

Provinsi Bali itu mereka langsung melanjutkan perjalanan dengan pesawat yang lebih kecil menuju Ende. Setibanya di Ende, mereka menyewa mobil dan sopir, langsung menuju hotel. Diputuskan setiap *check in* di hotel menggunakan KTP Denisa dan bukan punya Massimo, karena takutnya bila petugas hotel membaca nama Massimo, bakal mengakibatkan kehebohan. Waktu di Jakarta, Denisa sempat berpikir untuk menyewa dua kamar hotel, tapi setelah mereka pikir-pikir agak repot kalau tidak mendapat kamar bersebelahan atau malah hotel yang mereka datangi hanya tersisa satu kamar. Akhirnya mereka memutuskan untuk sekamar berdua. Kali ini yang tersisa tinggal kamar dengan *double bed*.

Hari sudah sore sehingga keduanya memilih untuk istirahat, mandi, dan makan di hotel saja. Karena ini mandi yang pertama kali dalam satu kamar tidur, terasa ada kecanggungan. Denisa secara sembunyi-sembunyi memasukkan gulungan celana dalam kertas sekali pakai yang masih baru dalam tas baju ganti berbahan plastik yang bakal dibawanya masuk ke dalam kamar mandi.

"Apakah kamu mau aku menunggu di luar saja sampai kamu selesai mandi?" tanya Massimo, yang merasakan Denisa agak salah tingkah.

"Tidak apa-apa. Aku bisa ganti baju di kamar mandi kok," jawab Denisa yang meski agak risi, tapi sudah mempersiapkan diri dengan situasi itu. Asal dia tidak bertingkah murahan, ia yakin Massimo bakal memperlakukannya dengan baik.

001/1/15

Selesai Denisa mandi, Massimo segera bergantian masuk ke kamar mandi. Itu cara halusnya memberi kesempatan pada Denisa untuk berdandan atau mau melakukan apa pun yang berkaitan dengan perawatan tubuh pascamandi.

Sebelum masuk kamar mandi, Massimo bertanya, "Apakah oke kalau aku keluar hanya pakai celana dan baru pakai baju di luar?"

"Ehm... tidak apa-apa."

Kelar urusan mandi, keduanya memesan makanan untuk diantar ke kamar. Sambil menunggu, Massimo menggoda Denisa yang sibuk membaca berita di iPad-nya.

"Miss Narsis menghilang, ya?"

"Sementara... nanti kalau sudah di Jakarta kan bisa narsis lagi."

Ya, keduanya sudah sepakat tidak akan mengunggah foto liburan mereka di media sosial. Demi keamanan bersama. Denisa beralasan orang kantornya akan memintanya liputan eksklusif, padahal ia tidak sedang ingin bekerja. Padahal alasan sesungguhnya, Denisa takut ketahuan kalau ia pergi berdua dan sekamar dengan Massimo. Suka atau tidak, orang luar (termasuk keluarganya) akan berpikiran macam-macam. Padahal rekan wartawan lain bila mendesak kehabisan kamar hotel dalam suatu liputan luar kota, bisa menyewa kamar berdua walau berbeda jenis kelamin.

Sedangkan Massimo memang tidak ingin keberadaannya diketahui orang banyak. Ia hanya ingin berlibur dengan

001/1/15

tenang. Bila ia mengunggah fotonya di Ende, misalnya, bisa-bisa wartawan media lokal mencari, mengejar-ngejar, dan mengikuti segala aktivitas liburannya. Dan itu sungguh menggang-gu!

Setelah makan malam sambil ngobrol, keduanya memutuskan untuk segera tidur karena besok harus bangun jam empat subuh. Mereka tidur seranjang berdua. Denisa sudah meminta selimut tambahan jadi mereka bisa menggunakan bantal dan selimut masing-masing. Berhubung hanya ada satu guling, maka guling itu menjadi pembatas di antara keduanya.

Denisa sudah benar-benar ngantuk. Yang ia punya hanya *feeling* dan keyakinan saja bahwa tidak akan terjadi sesuatu yang mengerikan di kamar itu saat ia tidur. Misalnya perkosaan yang dilakukan Massimo. Ia percaya Massimo tidak serendah itu.

Dan *feeling* Denisa juga benar, Massimo menahan diri mati-matian untuk tidak menyentuh Denisa, walaupun sebagian dirinya ingin melakukannya. Ia tidak ingin hubungannya dengan Denisa rusak karena ia tidak bisa menahan nafsunya. Massimo segera mengikuti gaya Denisa yang tidur memunggunginya. Ia pun memunggungi Denisa dan memejamkan mata.

Pukul 03.45 alarm di iPhone Denisa berbunyi. Ia memang sengaja menyetel jam segitu karena tahu diri. Untuk membiarkan matanya benar-benar melek saja dibutuhkan waktu

001/1/15

sepuluh menit, belum lagi ia juga tidak tahu apakah Massimo mudah dibangunkan atau tidak. Ada bunyi alarm saja, Massimo masih tertidur pulas.

Setelah matanya melek, Denisa segera ke kamar mandi untuk cuci muka dan sikat gigi. Ia tidak akan membangunkan Massimo dengan mulut bau. Setelah mulutnya wangi, barulah ia berani membangunkan Massimo. Denisa duduk di sisi ranjang bagian Massimo dan mengguncang-guncang tangan pria itu sambil memanggil-manggil namanya, mulai dari berbisik sampai volume agak dikeraskan karena tidak ada tanda-tanda Massimo bakal melek. Akhirnya dengan gelagapan Massimo terbangun.

"Sudah jam berapa ini?"

"Jam empat lewat sedikit," jawab Denisa pelan.

Tanpa banyak bicara, Massimo langsung duduk, diam sebentar, dan segera ke kamar mandi untuk cuci muka dan sikat gigi.

"Kamu kalau mau keluar kamar mandi bilang dulu ya, aku mau ganti baju," ujar Denisa.

"Oh, oke."

Tak lama Massimo memberi tanda bahwa dia mau keluar kamar mandi. Denisa mengabarkan bahwa Pak Timotius, sopir mobil rental mereka, sudah SMS untuk memberitahu bahwa ia sudah datang di parkiran hotel. Keduanya bergegas keluar.

Jika ingin ke Danau Kelimutu dari Ende memang harus

001/1/15

berangkat dari subuh. Bahkan banyak yang sudah berangkat sejak dini hari demi bisa melihat matahari terbit. Banyak pula turis yang memutuskan menginap di Desa Moni, desa terdekat dengan Kelimutu, demi menikmati munculnya matahari. Massimo dan Dora sudah pasti akan ketinggalan melihat momen matahari terbit, namun masih bisa menikmati danau tiga warna itu. Sekitar jam sebelas danau yang terletak di ketinggian 1.639 meter itu akan mulai tertutup kabut tebal.

Perjalanan baru berlangsung sepuluh menit, Pak Timotius menawarkan bekal ubi dan pisang rebus yang dibawanya dari rumah untuk sarapan di jalan. Keduanya langsung menerima tawaran sarapan sehat ala Pak Timotius karena perut mereka memang lapar dan hanya makan *crackers* abon yang dibawa dari Jakarta.

Bolak-balik Pak Timotius agak melirik-lirik ke pria yang duduk di sampingnya. Dalam hati ia merasa seperti pernah melihatnya, tapi tidak yakin. Wajah Massimo di lapangan memang selalu bersih habis bercukur, sebab setiap akan bertanding ia memiliki ritual mencukur wajah dulu. Massimo tidak mengenakan topi dan kacamata hitamnya, tapi mengenakan jaket bertudung.

Sopir tua yang ramah itu kadang berhenti sebentar bila ingin menikmati bekal dan minum kopi hangat dari termos yang dibawanya. Dan tanpa ditanya langsung menceritakan banyak hal seputar Danau Kelimutu yang terletak di Desa

001/1/15

Koanara, Kecamatan Wolowaru, sekitar 66 kilometer dari kota Ende.

"Pernah melihat warna apa saja, Pak?" tanya Denisa.

"Dulu sekali, di tahun '90-an, pernah warnanya merah untuk Danau Tiwu Ata Polo, lalu Danau Tiwu Ata Mbupu berwarna biru, dan hijau untuk Danau Tiwu Nua Muri Koo Fai. Itu yang pernah paling jelas bedanya. Kalau sekarang hijau, hijau kecokelatan, dan cokelat. Mungkin kapan-kapan akan berubah lagi," jawabnya bak pemandu wisata.

Massimo hanya menyimak penjelasan dan cerita Pak Timotius tentang Kelimutu, tapi tidak ikut nimbrung, dan ia terlihat begitu bersemangat, ingin segera sampai.

"Kalau Anak datang dari Jakarta, kalau anak ini kawannya dari mana?" tanya Pak Timotius sambil mencuri lihat ke Denisa yang duduk di bangku tengah. Ia memanggil "anak" untuk menyebut Denisa.

"Oh, iya, dia kawan saya, Pak. Dari Jakarta juga, tapi lama tinggal di luar negeri," jawab Denisa geli.

Massimo menengok ke arah keduanya dengan wajah agak bingung, Denisa tertawa kecil. Ia sudah bisa menduga Pak Timotius menyangka Massimo orang asing yang tidak terlalu bisa bahasa Indonesia.

"Orang mana?"

"Orang Indonesia," jawab Massimo, tersenyum. Tadinya Denisa ingin menjawab pertanyaan itu.

001/1/15

"Ah... orang Indo, ya? Pantas ganteng. Mama atau Papa yang orang Indonesia?" tanya Pak Timotius penasaran.

"Mama saya. Papa saya orang Italia."

Mendengar itu, Pak Timotius seperti mendapat pencerahan. Ia menengok-nengok ke arah Massimo lagi, meski jalanan agak menanjak dan berkelok. Untung kondisinya sepi dan aspalnya tak berlubang-lubang. Coba kalau di Jakarta yang padat dan sopirnya sedikit-sedikit nengok-nengok, Denisa yakin bakal nyerempet.

"Nama Anak siapa?" tanyanya penasaran.

"Massimo."

Tiba-tiba Pak Timotius memberhentikan mobilnya di pinggir jalan dan mengamati pemuda yang duduk di sebelahnya.

"Anak yang main sepak bola itu, kan? Massimo Sukarno Rozzoni?"

"He he, iya, Pak," Massimo menjawab pelan, tidak ada nada pamer.

"Saya tidak mengenali cepat karena ada brewok, kumis. Biasanya di TV tidak begitu."

"Sengaja mukanya dibuat begitu, Pak, agar orang tidak mudah mengenali dan dia bisa berlibur dengan tenang," Denisa menimpali.

Pak Timotius mengangguk-angguk. Ia baru mengerti kalau berita kedatangan itu tersebar, maka Massimo tidak dapat

001/1/15

berlibur dengan tenang. Ia merasa harus ikut menjaga rahasia itu demi tamu istimewanya.

"Saya tidak akan sebar luaskan, jangan khawatir. Tapi nanti di danau, kita foto bersama, ya?" pinta Pak Timotius.

"Baik, Pak. Tolong dirahasiakan," pinta Massimo tersenyum ramah. Pak Timotius pun kembali menjalankan mobilnya dengan penuh semangat. Tidak pernah sekali pun ia mendapat tamu orang seterkenal dan sepenting Massimo.

Sambil menyetir, Pak Timotius kembali bertanya, "Kalau Anak, apa hubungannya dengan Massimo? Pacarkah?"

Wajah Denisa tersipu, begitu pula Massimo. "Bukan, Pak. Saya bukan pacarnya. Teman saja," jawab Denisa cepat. Rasanya lebih terhormat bila perempuan yang melakukan "penolakan" duluan.

Massimo diam saja mendengar jawaban Denisa. Tapi mendengar kecepatan Denisa menanggapi pertanyaan Pak Timotius, ada perasaan yang tidak bisa dijelaskan melintas di hatinya. Antara rasa sedikit sedih dan kecewa. Entah mengapa ia merasa Denisa sangat tidak ingin disebut pacarnya, meski memang bukan.

Walau agak kurang puas dengan jawaban Denisa, Pak Timotius tidak bertanya lebih lanjut. Ia tidak ingin diang-gap orang yang suka ikut campur. Pikirnya, mungkin memang cara bergaul anak muda masa kini di Ibukota, biasa pergi berdua, perempuan dan laki-laki, tanpa harus ada ikatan apa pun.

001/1/15

Matahari mulai terlihat sedikit. Meski begitu ketika melewati Desa Moni, suasananya masih sepi. Hamparan sawah hijau dan lampu-lampu rumah penduduk yang masih menyala mempercantik suasana. Sebentar kemudian langit makin terlihat, tak lagi gelap. Dan mereka pun tiba di area parkir menuju Danau Kelimutu. Sudah banyak mobil diparkir. Juga motor-motor, karena ada juga wisatawan yang memilih naik ojek ketimbang menyewa mobil. Selain penduduk asli yang berdagang atau menjadi pemandu jalan, sebagian besar adalah wisatawan asing, orang bule. Di situ juga ada penjualan kerajinan tangan masyarakat setempat dan yang paling mencolok adalah penjualan kain ikat dan tenun khas Ende. Bila ingin minum yang hangat, juga ada warung penjual teh dan kopi.

Udara terasa dingin dan sangat segar. Langsung saja Pak Timotius mengajak mereka berjalan kaki menuju puncak gunung, melewati jalur pejalan kaki yang menanjak dan berliku. Pak Timotius berjalan paling depan, diikuti Denisa dan terakhir Massimo. Kadang mereka bersisipan dengan wisatawan asing lainnya yang sudah mau pulang karena sudah selesai melihat detik-detik matahari terbit.

"Kamu masih kuat?" tanya Massimo.

"Masih. Menghina banget sih," jawab Denisa sambil menengok dan mencibir ke Massimo.

"Apa? Capek? Mau istirahat?" tanya Pak Timotius, menghentikan langkahnya.

001/1/15

"Nggak. Saya nggak capek, Pak," jawab Denisa cepat.

"Masih muda, pasti kuatlah. Tapi kalau capek juga, Anak Massimo mungkin mau gendong. Kalau Bapak sudah tidak kuat gendong," canda Pak Timotius.

Aduh, siapa juga yang minta gendong? Denisa mengomel dalam hati.

"Benar? Mau gendong?" Massimo menggoda.

Denisa tidak menjawab, hanya menengok dengan wajah pura-pura cemberut. Mereka terus berjalan hingga tibalah di lokasi ketiga danau berwarna itu. Sejujurnya Denisa agak kelelahan, tapi karena gengsi pada Massimo, ia tidak mengeluh sama sekali. Sedangkan Pak Timotius walau sudah berumur terlihat biasa-biasa saja, karena dia sudah terbiasa menjalani rute itu. Apalagi Massimo yang atlet, ia tampak bugar, seolah-olah perjalanan itu hanya sepelemparan batu.

Kegembiraan jelas terpancar di wajah Denisa dan Massimo. Di sana masih ada sekitar dua puluhan turis asing yang memandang-mandang ke arah tiga danau itu dan mendokumentasikannya. Dan di belakang mereka masih ada turis asing dan lokal yang terus berdatangan.

Hal pertama yang dilakukan Denisa tentu saja minta difoto dengan latar setiap danau itu. Begitu pula Massimo. Pak Timotius dengan senang hati mengabadikan foto keduanya sendiri-sendiri. Ia jugalah yang menyuruh keduanya foto berdua karena Denisa sudah berjanji pada diri sendiri tidak

001/1/15

akan meminta foto berdua duluan kepada Massimo. Gengsi. Dan Massimo bukannya gengsi, tapi ia tidak terpikir sampai ke sana. Yang ada di pikirannya hanya kegembiraan berhasil sampai ke Danau Kelimutu dan bakal memamerkannya pada Sophia dan keluarganya di Italia. Di Italia jelas banyak danau yang tak kalah cantik dan terawat, tapi danau yang berwarna seperti Kelimutu tak ditemukannya di sana.

Tanpa disuruh, Massimo merangkul Denisa saat foto berdua. Denisa merasa hangat dan berdebar dirangkul begitu oleh Massimo. Dan Massimo merasa nyaman dan senang merangkulnya. Ia merasa dekat dengan Denisa dan yakin, Denisa tidak akan merasa risi dengan rangkulannya atau mengartikan lebih. Denisa hanya meluruskan tangan ke samping atau malah melipat tangan di dada.

Tak ketinggalan Pak Timotius juga meminta foto berdua dengan Massimo. Juga dengan Denisa. Selama kerja menyewakan mobil, baru sekali itu ia mendapat tamu "orang penting dari Jakarta". Bagi Denisa dan Massimo, rasanya tidak sia-sia keduanya bangun kala subuh, agak terkantuk-kantuk, tidak mandi, dan agak kelaparan. Belum tentu hingga lima tahun ke depan mereka akan berkesempatan kembali ke danau tiga warna ini lagi.

Ketiganya sempat beristirahat di Tugu Inspiration Point. Sekadar mengobrol sambil menunggu Massimo yang merekam suasana danau dengan *camcorder*-nya.

"Puas-puaskanlah melihat di sini, Nak. Lama lagi baru akan

001/1/15

ke sini, kan? Nanti ceritakan ke teman-teman di Jakarta tentang danau ini, jadi makin banyak orang dari Jawa ke sini. Jangan lupa nomor telepon saya disimpan, siapa tahu mau ke sini lagi, atau ada teman dan keluarga mau ke sini," pesan Pak Timotius.

"Baik, Pak. Saya sudah simpan nomor telepon Bapak," jawab Denisa. Massimo sama sekali tidak menyahut karena asyik merekam.

"Kalau Bapak boleh tahu, Anak Denisa ini kerja apa?"

"Saya wartawan, Pak. Wartawan tabloid perempuan."

"Wah... hebat sekali," puji Pak Timotius, yang semakin merasa bangga dalam hati karena benar-benar mendapat tamu istimewa. Bayangkan, tamunya pemain sepak bola nasional dan wartawan Ibukota.

Matahari makin tinggi dan kabut pun bersiap turun. Itu tandanya mereka harus segera turun dan kembali ke kota Ende. Beberapa penduduk lokal di parkiran memandang-mandangi Massimo dari kejauhan antara yakin dan tidak yakin pada siapa yang mereka lihat. Denisa mengajak Massimo ke penjual kain tenun yang berjualan tak jauh dari mobil Pak Timotius.

Mereka melihat-lihat kain tenun ikat yang dijajakan seorang ibu tua. Jumlahnya kainnya tidak banyak, yang selebar selimut paling hanya delapan lembar. Dan yang berupa syal hanya sepuluh lembar. Semuanya sakadar ditumpuk di atas

001/1/15

bakul, ada pula yang dipajang seperti jemuran, disampirkan di tali rafia yang diikatkan ke kedua pohon.

Harga yang ditawarkan beragam, tergantung ukuran kain dan tingkat kesulitan motif dan jumlah warna dalam selembar kain. Untuk syal harganya cukup terjangkau umum, hanya lima puluh ribu sampai seratus ribu. Tapi untuk kain yang lebar, harganya berkisar dari dua ratus ribuan hingga satu juta atau bahkan lebih.

Pak Timotius sudah bertanya kepada keduanya, apakah mau dibantu menawar harga. Namun Denisa menggeleng. "Tidak usah, Pak. Bikin kain tenun seperti ini susah dan sudah langka. Tidak apa-apa."

Dalam hati Massimo memuji keputusan Denisa. Satu hal lagi yang membuatnya merasa Denisa mencuri hatinya sedikit demi sedikit. Massimo ingin membeli kain itu untuk Sophia dan mamanya. Namun tiba-tiba ia kaget. Ia lupa membawa uang tunai dalam jumlah banyak dan kemarin mereka tidak mampir ke ATM.

"*O dio mio*.... Bagaimana aku ini?"

"Ada apa?" tanya Denisa, menghentikan sejenak pemilihan kain yang sedang dilakukannya.

"Aku lupa bawa uang."

"Mau pakai uangku dulu?"

"Kamu bawa banyak?"

"Iya. Bisa untuk beli dua lembar kain. Untukku dan untuk kamu. Bagaimana?"

001/1/15

Raut muka Massimo terlihat lega karena ia sudah naksir pada selembar kain lebar berwarna kemerahan gelap, hitam, dan kuning dengan motif bunga dan garis-garis. Ia tersenyum lebar. "Nanti di Ende, sebelum ke hotel kita ke ATM dulu. Aku harus tukar uangmu."

"Oke... tenang saja. Kamu bisa pakai uangku dulu, tapi uangku hanya cukup untuk dua kain dan dua syal untuk kita berdua," tukas Denisa. Ia memang sudah terbiasa membawa uang tunai banyak bila bepergian ke pelosok. Berjaga-jaga kesulitan mencari ATM atau bank. Denisa memiliki tas pinggang kain yang diikatkan ke perut, yang dipakai di antara celana dalam dan celana luar. Isinya uang tunai yang lebih banyak daripada isi dompetnya. Memang agak merepotkan karena ia harus mencari toilet atau bisa juga ngumpet sebentar di dalam mobil Pak Timotius untuk membuka sedikit kaus dan celana, lalu mengambil segepok uang seratus ribuan. Denisa merasa lebih tenang dengan cara itu daripada menaruh semua uang tunai di dompet atau tas. Bagaimana bila hilang?

Selesai urusan pembelian kain tenun ikat dan syal, mereka langsung kembali ke Ende. Sebelum balik ke hotel, mereka mampir dulu ke ATM dan membungkus makan siang untuk dimakan di kamar hotel. Mereka menyewa mobil untuk seharian, tapi karena keduanya merasa mengantuk lagi, mereka meminta Pak Timotius pulang saja. Nanti sore baru

001/1/15

kembali lagi karena mereka ingin melihat matahari terbenam dari Pantai Ria Ende.

Setiba di kamar, tanpa banyak omong lagi Denisa langsung ke kamar mandi. Ia tidak nyaman berlama-lama, berduaan dalam satu kamar dengan pria seganteng Massimo dalam kondisi asem, alias belum mandi, meski Massimo sendiri juga belum mandi. Selesai Denisa mandi, Massimo juga mandi. Saat Massimo mandi, Denisa sudah tertidur. Ia mencoba bertahan melek, tapi matanya tidak tahan lagi.

Massimo sudah selesai mandi dan begitu keluar dari kamar mandi ia tersenyum lembut melihat Denisa yang sudah terlelap. Denisa belum menyentuh makan siangnya.

Menyenangkan sekali bepergian denganmu, Denisa. Kamu hampir tidak pernah mengeluh, selalu ceria, dan membuatku terus memikirkanmu. Rasanya Massimo mulai menyukai Denisa. Oh, bukan mulai, tapi makin menyukai. Bukan sebagai adik seperti kepada Sophia, tapi sebagai... perempuan dewasa. *Ah, tapi sepertinya kamu tidak peduli denganku,* pikir Massimo sedih. Massimo juga masih harus fokus dengan karier sepak bolanya di sini. Buat apa pindah jauh-jauh ke sini bila tidak ada prestasi dan hanya jadi incaran media gosip? Massimo tidak mau. Walaupun semakin menyukai Denisa, rasanya Massimo harus menyimpan, mengendalikan perasaannya dulu demi kebaikan mereka berdua.

Massimo mengambil makan siangnya yang dibungkus kertas cokelat beralas daun pisang. Dalam hati ia hanya bisa

001/1/15

berharap bahwa makanan yang dimakannya itu nasi, ikan goreng segar, dan sayuran yang sudah diolah dengan higienis. Sebagai atlet seharusnya ia tidak bisa makan sembarangan, tapi tidak ada pilihan lain. Ia menyalakan TV dan menonton film kartun yang sedang diputar. Ia tidak ingin nonton berita, apalagi nonton acara gosip. Massimo menghabiskan makan siangnya dengan lahap.

Tak lama setelahnya, ia duduk di ranjang sambil memandangi Denisa yang tidur sangat nyenyak. Tangan Massimo nyaris menyentuh pipi Denisa. Ia ingin membelainya, tapi tidak jadi. Takut Denisa terbangun dan teringat akan janjinya sendiri, ia tidak akan "berbuat aneh-aneh" pada Denisa. Tidak akan memperlakukan Denisa sebagaimana yang dilakukannya dengan Dora. Massimo memutuskan untuk tidur juga. Masih dengan sebuah guling besar sebagai pembatas di antara mereka berdua.

Denisa terbangun dan langsung melihat jam tangannya. Sudah jam tiga sore. Denisa kaget. Massimo tidur dengan nyenyak sambil satu tangan memeluk guling dan satu tangan terjulur lurus dan punggung tangannya berada di bawah punggung tangan Denisa. Buru-buru Denisa menarik tangannya.

Ya ampun, jangan-jangan dari tadi aku tidur memegangi tangannya terus? Dia sadar nggak, ya? Dia tahu nggak ya kalau aku memegangi tangannya? Memalukan kalau saat aku memegang tangannya selama tidur dan ternyata dia

001/1/15

tahu! Lagian ngapain juga dia meluk-meluk guling sehingga tangan kami melewati perbatasan masing-masing?! Denisa berusaha mencari pembenaran atas peristiwa tidak sengaja dirinya "menggenggam" tangan Massimo selagi tidur. Ia buru-buru duduk dan menyadari perutnya keroncongan. Walau makanannya sudah dingin, Denisa tetap lahap menyantapnya sambil memandangi Massimo yang tertidur nyenyak. Tadinya Denisa akan menyalakan TV, tapi niat itu dibatalkannya melihat Massimo yang tertidur lelap. Denisa memanfaatkan waktu untuk memuaskan diri memandangi Massimo.

Tampan banget sih kamu. Tapi aku hanya bisa berdekatan begini saja. Pacaran dan percintaan denganmu hanya ada dalam khayalan, komentar Denisa dalam hati. Kayaknya sudah rumus dari sananya bahwa pria tampan dan tenar seperti Massimo pasti berpasangan dengan model, sosialita, atau selebriti superjelita. Bukannya Denisa tidak cantik, tapi dia hanya bukan *one of them*. Dia hanya perempuan biasa yang tidak akan masuk dalam daftar perempuan impian Massimo. Bisa sedekat ini saja Denisa sudah merasa bersyukur banget.

Usai makan, Denisa segera merapikan dandanannya supaya saat Massimo bangun, ia sudah terlihat apik lagi. Bagaimanapun Denisa tidak ingin terlihat *ancur* di hadapan Massimo.

Lima belas menit menjelang jam empat Pak Timotius akan

001/1/15

datang dan mereka akan berjalan-jalan lagi. Namun tidak ada tanda-tanda Massimo bakal bangun. Denisa nekat membangunkan Massimo daripada nanti malam pria itu malah tidak bisa tidur dan ya, mau ke mana malam-malam di Ende? Paling-paling nantinya mereka hanya nonton TV dan ngobrol saja.

Perlahan Denisa menggerakkan bahu Massimo, menepuk-nepuknya. Ingin rasanya Denisa membelai wajah Massimo atau malah menciuminya, tapi jelas tidak mungkin. Bagaimana kalau Massimo tiba-tiba terbangun dan tahu bahwa Denisa sedang mengelus-elus wajahnya. Memalukan banget, kan?

"Massimo... yuhuuu... Massimo." Denisa sedikit menggoncang lengan Massimo.

"Ehm... ehm..." Massimo mulai tersadar.

"Hai, bangun. Sudah sore, sebentar lagi Pak Timotius datang," ucap Denisa lembut.

"Iya...," jawab Massimo dengan ogah-ogahan dan mata yang masih sulit terbuka.

"Beneran sudah bangun, kan?" tanya Denisa memastikan, masih duduk di sisi ranjang sebelah Massimo.

Yang ditanya tidak menjawab, hanya berusaha membuka matanya lebar-lebar. Denisa beranjak berdiri. "Mau minum?"

Ia mengambil sebotol air mineral milik Massimo dan menyerahkannya ke pria itu, yang sedang berusaha duduk tegak di ranjang. Denisa mulai hafal kebiasaan Massimo. Bangun

001/1/15

tidur selalu minum air putih. Ke mana-mana selalu minum air putih minimal bukan dua liter, tapi tiga liter. Massimo tersenyum dan langsung minum.

"Kamu sudah makan?" tanyanya pada Denisa.

"Sudah. Tadi ketiduran."

"Capek sekali, ya?"

"Capek sih nggak. Ngantuk iya. Tapi sekarang sudah segar kok," jawab Denisa.

"Apakah aku perlu ganti baju?" tanya Massimo, minta pertimbangan.

Denisa melihat penampilan Massimo yang menurutnya sudah oke. Celana jins selutut dengan kaus biru laut. Memang kausnya jadi agak lecek karena dipakai tidur, tapi siapa juga yang peduli dengan kaus lecek kalau lagi *traveling* begini.

"Nggak usah. Itu sudah bagus. Nanti kalau ganti baju terus malah kebanyakan pakaian kotor. Masih wangi, kan?" tanya Denisa iseng.

Massimo menciumi bagian ketiaknya sambil senyum-senyum. "Masih."

Lalu keduanya menemui Pak Timotius yang sudah menunggu di parkiran hotel. Bagi Denisa, rasanya sungguh tidak bisa dilukiskan. Keluar dari kamar hotel dengan pria yang bukan siapa-siapa. Bagi orang lain yang tak mengenal mereka, mungkin menyangka mereka sepasang kekasih atau bahkan suami-istri. Boro-boro sepasang kekasih, bersentuhan

001/1/15

pun nyaris dihindari. Dan perasaan Denisa antara memuji pengendalian diri Massimo yang baik kepada perempuan dan agak timbul kekecewaan pada diri sendiri, apakah dirinya begitu tidak menarik bagi Massimo.

Suara debur ombak dan deru angin seolah saling bersahutan di Pantai Ria. Salah satu objek wisata andalan kota Ende itu cukup ramai di sore hari. Pasirnya berwarna hitam, bukan jenis pasir putih yang sering dipakai berjemur. Tidak ada fasilitas apa-apa, betul-betul hanya menawarkan keperawanan pantai, dan itu pun sudah cukup menggembirakan untuk siapa saja yang datang ke sana daripada tidak ada hiburan sama sekali. Mereka yang datang, warga setempat, hanya sekadar duduk-duduk sambil menunggu matahari terbenam.

Pak Timotius hanya bergabung dengan mereka sebentar. Ia cukup tahu diri. Setelah menggelarkan tikar miliknya agar digunakan Massimo dan Denisa, ia memilih nongkrong di warung yang berjualan jagung bakar sambil minum secangkir kopi Flores.

"Kamu senang?" tanya Massimo sambil memandang Denisa yang sibuk merapikan rambutnya yang diterpa angin laut.

"Senang. Kalau jalan-jalan aku pasti senang," jawab Denisa.

Massimo tersenyum. Ia kagum, Denisa sama sekali tidak takut kelihatan jelek. Mau rambut berantakan, hanya *make-*

001/1/15

up tipis, bagi Massimo, Denisa tetap cantik. Sayangnya Massimo tidak bisa menyatakan langsung pujiannya itu kepada Denisa. Apalagi dilihatnya Denisa seperti tidak peduli padanya.

"Coba Jakarta seperti ini, tidak ada macet dan udara cukup segar," ujar Denisa pelan.

"Tapi Jakarta juga bikin kangen. Semua ada di sana," sahut Massimo.

Tentu saja Jakarta bikin kamu kangen, batin Denisa. Di Ibukota ada Dora dan kalaupun tidak ada dia, banyak perempuan seksi dan terkenal lainnya yang siap menjadi kekasih Massimo.

"Apa yang paling berat menjadi orang terkenal?" tanya Denisa lagi.

Massimo berpikir sesaat. "Kesepian..."

"Kamu? Massimo Rozzoni bisa kesepian?" Denisa terkejut mendengar jawaban itu. Ia tidak habis pikir karena ia tahu betul bila keluar apartemen, Massimo selalu dikenal dan dikelilingi banyak orang, bukan hanya dari dunia sepak bola, tapi meluas ke dunia selebriti dan bisnis.

"Lucu, ya? Aku tahu banyak orang yang mengenalku, semua orang berusaha baik kepadaku, di depanku. Tapi apakah itu sungguh-sungguh dari hati, aku tak tahu. Kesepian maksudku tidak ada orang yang bisa benar-benar kupercaya."

"Tidak ada? Aku?" tanya Denisa dengan mimik lucu.

001/1/15

Massimo tersenyum. "Aku percaya kepadamu, tapi... kadang aku masih khawatir karena profesimu itu."

"Pernahkah terjadi aku membocorkan ceritamu?" Denisa agak tak terima karena dianggap tak bisa dipercaya.

"*Mi dispiace*, Denisa..."

"Aku tidak bisa bahasa Italia. Nggak ngerti."

"*I'm sorry*..."

"Terus artinya tadi apa?"

"*I'm sorry*."

Denisa tersipu. Oh, jadi artinya dia minta maaf.

"Kamu harus belajar bahasa Italia," lanjut Massimo.

"Kenapa begitu?"

"Aku sudah belajar bahasa Indonesia. Bagaimana mungkin aku memercayaimu lebih kalau kamu tidak bisa bahasa Italia?"

Denisa tertawa geli, Massimo juga. "Apa hubungannya!" ucap Denisa.

Pembicaraan keduanya berlanjut dengan akrab dan penuh kehangatan hingga membuat Denisa tak bisa menahan diri untuk bertanya tentang isu yang didengarnya dari Monang dulu. Tentang sebagian atlet yang melakukan seks bebas karena energi besar yang mereka miliki harus disalurkan dan tidak bisa mengendalikan diri dengan cukup baik.

Setelah terdiam sesaat, Massimo menoleh ke arah Denisa. *Apa yang kamu cari dengan menanyakan hal ini, Denisa?*

001/1/15

Tak pernah ia menduga akan mendapat pertanyaan seperti itu dari siapa pun. Yang ditoleh ikut menoleh sehingga mereka bertatapan. Jantung Denisa berdebar lebih kencang. Begitu pula Massimo.

"Ada benarnya...," Massimo menjawab singkat dan jujur, tapi pelan. Seolah ia tidak ingin mengakuinya bila yang bertanya bukan Denisa.

Mendengar jawaban itu hati Denisa mulai terasa retak-retak. Muncul pertanyaan di benaknya, dengan perempuan siapa saja Massimo tidur, meski itu bukan urusannya.

"Kamu tidak sedang mewawancaraiku, kan?" Massimo memastikan. Sekali lagi ia tidak bisa mengerti dirinya sendiri, kenapa bila Denisa yang bertanya ia selalu tidak bisa menjaga mulut. Rasanya ingin berbagi cerita dan perasaan di hatinya.

Denisa tersenyum tipis dan menggeleng. "Aku hanya penasaran. Apa betul yang dikatakan teman wartawanku itu."

"Tidak semua begitu. Ada juga yang bisa menahan diri dengan baik. Aku kebetulan saat itu gagal," jawabnya jujur sambil memandang ke laut lepas di hadapannya.

"Maksudnya?" Denisa mengernyit antara penasaran dan agak patah hati. Ia sudah bisa menangkap arah jawaban Massimo. Pasti berkaitan dengan Dora.

Giliran Massimo yang tercenung. Ia tidak tahu mengapa harus memperpanjang percakapan ini. Bisa saja ia menjawab,

001/1/15

"*No comment*." Tapi mengapa tidak bisa? Rasanya ingin menumpahkan segala perasaan yang ada di hatinya. Hatinya senang ada teman bicara yang mau mendengarkan dan tidak memendam semuanya sendiri.

"Tidak ada alasan yang bisa membenarkan tindakanku dengan Dora," ujar Massimo pelan. "Aku tidak bisa menahan diri bila bersama Dora. Tapi dengan Dora sudah berlalu."

Mendengar ucapan Massimo, Denisa merasa agak tersisih. *Mengapa tidak bisa menahan diri bila bersama Dora dan bisa menahan diri saat denganku? Sungguhkah sudah berlalu dengan Dora?* Denisa terdiam mendengar jawaban Jason.

"Ternyata Massimo Rozzoni tidak sebaik kelihatannya, ya?" tanya Massimo, melihat Denisa tidak menanggapinya.

Denisa tersenyum. Keduanya bertatapan. *Kalau ini film Hollywood, mungkin aku sudah mencium bibirmu,* pikir Massimo. Tapi sayangnya ini dunia nyata dan mereka di Indonesia, tidak mungkin berciuman di sembarang tempat sesuka hati. Itu pun kalau Denisa mau dicium.

"Ah, aku nggak pernah menghakimi kamu baik atau tidak. Aku hanya ingin tahu," jawab Denisa memandang ke laut lepas.

"Tapi dengan Dora sudah selesai," ulang Massimo menegaskan. "Kamu tahu dia sudah memiliki *new boyfriend*?"

"Ya, aku tahu."

001/1/15

"Baguslah, aku sudah terlepas darinya."

"Maksud kamu?"

Massimo menarik napas yang terdengar berat. "Berhubungan dengan Dora seperti tidak nyata. Dia seperti diva. Rasanya secara fisik dekat, tapi tak terhubung."

Tetap saja kamu sudah tidur dengannya berulang kali, batin Denisa mendengar curhatan Massimo.

"Ehm... bagaimana kalau kita jangan membahas lagi tentang Dora? Daripada suasana liburan kita jadi tidak enak?" ucap Denisa menatap Massimo.

Massimo mengangguk. "Ya, tidak ada gunanya membicarakan dia. Ayo, cari makan." Massimo sontak berdiri, tangan kanannya menjulur ke arah Denisa, mengajak Denisa ikut berdiri. Denisa meletakkan tangannya di dalam genggaman erat tangan Massimo. Hati keduanya berdebar. Inginnya tetap saling bergandengan tangan, berjalan menyusuri pantai, memandang ombak yang berdebur dan matahari yang mulai terbenam. Persis seperti di film atau sinetron. Tapi, lagi-lagi tidak ada kata yang terucap. Denisa melepaskan genggaman tangan Massimo begitu sukses berdiri. Massimo pun melepaskannya. Dari belakang mereka, agak tergopoh Pak Timotius datang. Ia ingin melipat tikar, Massimo membantunya.

Ketiganya mengakhiri perjalanan hari itu di kota Ende dengan makan malam di restoran *chinese food*. Setibanya di kamar hotel pun Denisa menghindar dari percakapan

001/1/15

tentang Dora dan apa pun yang mengarah ke sana. Ia sengaja menyibukkan diri dengan menata ulang isi ranselnya. Besok mereka akan menuju situs rumah pengasingan Bung Karno, melihat patung Bung Karno duduk di bawah pohon sukun, lokasi yang disebut-sebut tempat Bung Karno memikirkan konsep tentang Pancasila, serta ke museum bahari.

Menggunakan nama tengah Soekarno sebagai pengingat ibunya bahwa mereka memiliki darah Indonesia, rasanya tidak mungkin Massimo tidak mendatangi tempat-tempat yang berkaitan dengan segala peninggalan Bung Karno di Ende. Dari sana mereka akan langsung menuju Kabupaten Manggarai Barat.

Melihat sibuknya Denisa mengeluar-masukkan isi ranselnya, Massimo memilih melihat-lihat foto-foto mereka yang ada di kamera saku digital dan iPad sambil tidur-tiduran di ranjang mereka.

"Pasti susah sekali bagi Miss Narsis untuk tidak *upload* foto-fotonya di tempat secantik ini," ucap Massimo lembut sambil melihat ke arah Denisa yang melipat-lipat baju kotornya. Denisa melihat ke Massimo dan jadi tersipu.

"Tidak apa-apa. Sekali-sekali tidak narsis biar dirindukan penggemar," jawabnya.

"Ya... memang penggemar wartawan yang satu ini banyak. Lihat di Twitter, Yori tanya-tanya terus, kamu ada di mana dan kamu tidak jawab."

001/1/15

"Katanya perjalanan rahasia. Makanya aku tidak cerita ke Yori."

"Dan nanti pulang ke Jakarta, kamu *upload* foto-foto di sini, pasti Yori marah-marah, ya?" tanya Massimo, menduga-duga, mengingat kedekatan antara Yori dan Denisa.

"Mau bagaimana lagi? Paling juga dia marah sebentar. Marah karena tidak diajak," jawab Denisa sambil tersenyum geli membayangkan sewotnya Yori kalau tahu Denisa pergi liburan ke Flores tanpa mengajaknya.

"Mungkin tambah marah lagi karena tahu kamu pergi denganku?" pancing Massimo.

"Maksudmu?"

"*Jeal*ous?"

Denisa tertawa lepas. "Yori itu perempuannya banyak. Semuanya antara pacar dan bukan pacar. Tapi yang pasti aku bukan salah satu perempuannya."

"Kenapa?"

"Bukan tipenya. Yori itu senang dengan perempuan yang memuja-muja dia. Yang bermanja-manja, tapi juga mengagumi dia. Pokoknya bukan aku banget deh. Ngapain juga aku muja-muja Yori," jelas Denisa sambil geli sendiri bila mengingat banyak perempuan pemuja Yori dan gaya keren cuek ala fotografernya itu.

"Kamu sangat kenal dia, ya?" Ada secuil rasa cemburu melintas di hati Massimo mendengar penjelasan Denisa

001/1/15

tentang Yori yang terdengar begitu akrab, jauh lebih akrab dibanding kepada dirinya.

"Terlalu sering liputan bersama," jawab Denisa sambil meletakkan ranselnya yang sudah beres di sisi ransel Massimo, lalu menuju ke kamar mandi untuk sikat gigi.

Denisa tidak ingin Massimo membicarakan Dora. Malam ini ia hanya ingin tidur. Setelah pamit tidur, Denisa langsung memejamkan mata sambil memunggungi Massimo. Ia tidak benar-benar tidur. Pikirannya mencerna perkataan Massimo di pantai tadi. Semua yang diceritakan pria itu tentang dirinya dan Dora. Tanpa sadar Denisa menggenggam tangan kanannya dengan tangan kirinya sendiri. Masih terasa getaran di hatinya saat Massimo menggenggam erat tangannya untuk membantunya berdiri di pantai petang tadi.

Mengira Denisa sudah terlelap, Massimo masih belum bisa tidur dan bangkit ke arah tiga colokan listrik yang ada di kamar mereka untuk mengisi baterai semua *gadget*, agar siap dipakai untuk perjalanan besok, sambil nonton TV. Sama seperti Denisa, pikirannya juga tidak fokus ke TV. Sekali lagi ia memandangi foto yang diambil dengan iPhonenya. Fotonya berdua dengan Denisa berlatar Danau Kelimutu.

* * *

Meski tak ada perjanjian, keduanya seolah sepakat bahwa

001/1/15

cerita tentang Dora kemarin tidak usah dibahas lagi. Yang mereka perbincangkan hanya seputar Flores, lagi pula tidak mungkin sibuk ngobrol berdua dan tidak mengacuhkan Pak Timotius. Ya, untung ada bapak pengemudi itu, kalau tidak, Denisa tidak tahu bagaimana cara mengalihkan pikirannya dari urusan Dora dan bayang-bayang genggaman erat Massimo di pantai.

Setelah puas berkeliling Ende sejak pagi, mereka langsung melakukan perjalanan darat ke arah barat menuju Kabupaten Manggarai Barat. Jalan yang berkelok-kelok, seringnya bergeronjal dan seolah tak berujung sama sekali, tidak membuat Denisa bete atau *bad mood*. Dengan senang hati ia menjawab pertanyaan-pertanyaan Pak Timotius seputar pekerjaannya sebagai wartawan tabloid wanita dan hiburan. Kadang Denisa duduk di depan, di samping Pak Timotius. Kadang bertukar tempat dengan Massimo, pindah duduk ke tengah.

Massimo ikut mendengarkan cerita-cerita Denisa. Yang disukai Pak Timotius adalah kisah liputan ke penjara, wawancara kriminal, dan berkutat di kamar jenazah.

"Hebat sekali, Anak Denisa ini... berani ketemu penjahat, lihat mayat. Saya kira kalau wartawan perempuan itu paling-paling wawancara artis atau pejabat, yah... kerja di ruang AC saja," puji Pak Timotius penuh kekaguman. Dalam hati Massimo pun memuji Denisa.

"Biasa saja kok, Pak. Banyak teman wartawan perempuan

001/1/15

lain liputannya malah lebih susah. Liputan gunung meletus, banjir, demonstrasi, kerusuhan, malah kalau di luar negeri banyak yang liputan perang segala," Denisa merendah.

"Kalau dia enak, Pak. Dapat wawancara orang-orang ganteng," sela Massimo, menggoda Denisa.

"Ha? Maksudnya?" Denisa yang duduk di tengah langsung protes keras. Pak Timotius tertawa geli mendengar keduanya ribut.

"Wawancara aku, misalnya," jawab Massimo sambil menengok ke arah Denisa. Ada keisengan muncul di wajahnya.

"Itu kan karena ditugaskan kantor. Aku nggak pernah minta-minta wawancara kamu! Kalau aku nggak wawancara kamu, wartawan tabloid *Lady* lain yang wawancara, kamu yang cari-cari aku," ujar Denisa setengah cemberut, walau ada nada bangga dalam pernyataannya, bahwa Massimo yang mencari dia dan bukan sebaliknya.

Massimo terdiam sesaat, tapi tetap tak mau kalah, "Aku kan tanya kamu di mana hanya supaya ada yang diobrolkan dengan wartawan itu."

Giliran Denisa yang terdiam. *Oh, jadi begitu ya. Bukan karena ingin bertemu denganku.* Melihat Denisa tak menjawab, Massimo jadi tidak enak hati. Ia menengok ke belakang, melihat raut wajah Denisa yang menatap ke arah jalan raya.

"Aku juga tanya kamu di mana karena aku ingin kamu yang

001/1/15

mengwawancaraiku," kata Massimo sambil tangan kanannya menyentuh lembut lutut Denisa.

Hati Denisa berdesir. Ia menatap mata Massimo dan menepis tangannya dengan gengsi. "Yang betul mewawancaraiku, bukan *mengwawancaraiku*!"

Massimo tertawa mendengar ucapan Denisa yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan topik mereka barusan. Ia hanya tidak ingin Denisa sedih karena ucapannya barusan.

"Tapi benar ya Anak berdua ini tidak pacaran?" tanya Pak Timotius tiba-tiba. Ia sulit memercayai tidak ada bumbu percintaan di antara keduanya.

Massimo dan Denisa terdiam sejenak, seolah saling tunggu dan mencari jawaban yang sama-sama tidak jatuh gengsi. "Tidak, Pak," jawab Denisa buru-buru dan tegas. "Dia pacarnya, eh, yang naksir banyak. Kalau pacaran dengan dia bisa sakit hati tiap hari."

Pak Timotius tertawa lagi mendengar jawaban Denisa. Sedangkan Massimo hanya tersenyum, matanya menatap lurus ke jalan raya di depannya. *Tegas sekali kamu mengatakan tidak, Denisa. Padahal aku mulai yakin menyukaimu.*

Mereka tiba di Ruteng, ibukota kabupaten Manggarai Barat malam hari. Langsung *check-in* di hotel.

"Kamu senang dengan perjalanan ini?" tanya Denisa saat keduanya akan tidur.

001/1/15

"Senang. Kenapa kamu tanya itu?"

"Aku mengira kamu tipe pria perkotaan yang tidak suka perjalanan ke daerah-daerah yang agak-agak minim fasilitas seperti sekarang ini," jawab Denisa sambil menguap.

Massimo tersenyum tipis. Ia tidak melihat ke arah Denisa yang tidur di sisinya dan lagi-lagi hanya dibatasi dua buah guling. Mata Massimo hanya menatap eternit putih di atasnya.

"Semua perjalanan ini di kota, di desa, aku suka. Yang aku kurang suka di Indonesia bukan macetnya, tapi toilet publik," kata Massimo.

"WC umum maksudnya?" tanya Denisa, memastikan itu yang dimaksud Massimo.

"Iya, itu. Kenapa kotor sekali? Apa yang dilakukan orang-orang di dalam toilet sampai bisa sekotor itu? Aku heran sekali," keluhnya.

"Harap maklum," canda Denisa. "Lagi pula kamu jarang menggunakan WC umum yang kotor. Biasanya kan acara-acaramu di hotel berbintang dan mal-mal premium, jadi toiletnya cenderung bersih dan mewah." Denisa teringat senangnya liputan di hotel mewah. Interior toiletnya begitu mewah dengan hiasan dinding bagus dan bunga-bunga segar. Di tempat tunggu toilet malah tersedia sofa yang empuk, bersih, dengan karpet tebal nan wangi.

Tadinya Massimo ingin menambahkan bahwa Denisa juga yang membuatnya senang dengan perjalanan ini. Tapi yang

001/1/15

terucap dari mulutnya hanyalah, "Selamat tidur, Denisa. Besok pagi kita jalan lagi."

* * *

Di restoran hotel yang berukuran tak begitu besar tercium wangi kopi Flores, bercampur dengan aroma pisang, ubi ungu, singkong, yang semuanya dikukus. Menyantap makanan sehat hangat di pagi hari yang dingin terasa sungguh nikmat. Hanya Massimo yang belum mandi.

"Udara dingin seperti ini apa perlu mandi, ya?" tanyanya jenaka sambil mengudap *kompiang*, makanan khas Manggarai yang tersedia di meja sudut restoran tempat mereka sarapan.

"Ehm... terserah kamu sih. Masalahnya kalau sudah siang, nanti panas banget," jawab Denisa, lalu menenggak teh yang menggunakan gula warna kecokelatan, khas daerah tersebut.

"Tapi, tadi malam kan aku sudah mandi. Kayaknya belum bau." Massimo benar-benar malas mandi. Kalau sedang musim salju di Italia, dia pernah tidak mandi tiga hari karena tidak keluar keringat. Dan sepertinya beberapa turis bule juga berpikir hal yang sama, malah ada pria bule yang duduk-duduk di depan kamar hotelnya, sambil berselimut tebal dan minum kopi.

Denisa tidak menanggapi omongan Massimo, ia malah

001/1/15

berucap lain, "Kamu sepertinya puas sekali liburannya. Bebas makan...."

"Ya, pasti beratku bertambah, apalagi nanti kalau ke Italia, ada masakan Mama. Tapi nanti selesai liburan aku langsung ke *gym*, olahraga habis-habisan. Tenang saja, aku kan atlet, tahu bagaimana menurunkan badan dengan efektif," potong Massimo, yang tahu arah perkataan Denisa karena melihat Massimo lahap mencicipi aneka makanan selama perjalanan.

Massimo akhirnya memang tidak mandi, tapi Denisa juga tak mencium bau badan yang tidak sedap, makanya ia membiarkan saja keputusan Massimo yang berangkat wisata tanpa mandi. Sedangkan Denisa tidak mungkin pergi tanpa mandi. Begitu bangun tidur hal pertama yang langsung dilakukannya adalah sikat gigi dan mandi. Ia tak mau satu kali pun Massimo melihatnya kusut dan bau mulut di pagi hari.

Setelah sarapan, ketiganya pun langsung menuju Liang Bua, situs manusia purba kerdil yang kerap disebut *hobbit* Indonesia, Danau Ranamese, dan ke Golo Cara untuk melihat *lingko*, yaitu hamparan sawah yang berbentuk jaring laba-laba raksasa.

Seperti di berbagai wilayah di Indonesia, di Manggarai Barat pun ada rumah makan padang. Sejumlah masakan padang terhidang, sebut saja sayur daun singkong, rendang, dendeng, dan telur balado, gulai kepala ikan, ayam cabai ijo, dan ayam bakar.

001/1/15

Di sanalah ketiganya mengisi perut saat waktu makan siang yang sebenarnya sudah terlambat. Massimo tidak berani mengambil makanan yang pedas, hanya ayam bakar dan telur dadar. Denisa juga hanya mengambil telur dadar dan peyek udang. Daripada malah sakit perut atau diare selama perjalanan, lebih baik cari aman saja. Hanya Pak Timotius yang cuek, asyik makan dendeng balado.

Denisa memotret masakan padang yang ada di meja.

"Kenapa difoto?" tanya Massimo. "Memang mau di-*upload*?"

"Nanti *upload*-nya pas pulang saja. Kan aku tidak bisa narsis sementara ini. Aku hanya ingin menunjukkan kalau orang Minang itu memang bangsa perantau, kok ya bisa-bisanya sampai di sini. Dan makanannya pun sama enaknya kalau kita makan di rumah makan padang di Jakarta."

Sambil makan Massimo melihat-lihat gambar-gambar di kamera Denisa. Tanpa sadar dia bergumam, "Ini cantik sekali..." kala melihat foto Denisa yang dipotretnya di depan Danau Ranamese.

"Apanya?" tanya Denisa.

"Ini danaunya... sayang tidak diurus," komentar Massimo, buru-buru mengganti dengan gambar pemandangan danau saja. Ia tidak ingin Denisa tahu bahwa dia baru saja keceplosan memujinya.

Tiba-tiba ada suara yang memanggil nama Denisa. Suara yang amat dikenalnya, tapi sudah lama tak didengarnya.

001/1/15

Ketiganya menoleh ke arah datangnya suara dan Denisa terkejut setengah mati melihat siapa yang masuk ke dalam rumah makan itu.

"Nigo...?"

"Denisa... kamu sedang apa di sini?" tanya Nigo, spontan menghampiri Denisa yang sontak berdiri menyambutnya. Ada kegembiraan di hati Denisa melihat Nigo, tapi juga sedikit kecanggungan. Sedangkan Nigo merasa menyesal bertanya barusan setelah ia melihat sosok Massimo yang tersenyum tipis memandangnya. Dalam hati Massimo bertanya siapa pria yang disambut oleh Denisa.

"Aku sedang liburan. Kamu ngapain?" Belum sempat Nigo menjawab pertanyaannya, Denisa menjawab sendiri. "Oh, kamu masih di sini? Aku kira di Flores yang lain, bukan di kabupaten ini."

Nigo tersenyum mendengar jawaban Denisa dan keduanya baru saling melepaskan genggaman jabat tangan mereka.

"Nigo, ini kenalkan. Massimo. Massimo, ini Nigo, temanku," ucap Denisa. Massimo berdiri dan menjabat erat tangan Nigo sambil tersenyum ramah.

"Ah, tidak usah dikenalkan. Aku sudah tahu. Wah, senang sekali bisa bertemu Massimo Rozzoni langsung," ujar Nigo ceria.

"Dan ini Pak Timotius yang mengantar kami dari Ende sampai sini, menemani nanti sampai ke Labuan Bajo dan Pulau Komodo," Denisa memperkenalkan Nigo pada Pak

001/1/15

Timotius, yang kian kagum pada Denisa karena kenalannya banyak.

"Teman dari Jakarta?" tanya Massimo.

"Iya. Teman lama Denisa. Saya kerja di LSM, di sini mengurus perlawanan masyarakat atas aktivitas berbagai jenis pertambangan yang akan dan sudah ada. Teman-teman di sini tidak ingin alam Flores hancur seperti di Papua dengan pertambangan emasnya," jelas Nigo bersemangat seperti biasa.

Kamu tidak berubah, batin Denisa mendengar penjelasan Nigo. Lalu matanya tertumbuk pada cincin yang melingkar di jari manis tangan kanan Nigo.

"Kamu sudah menikah?" tanya Denisa tanpa sadar menelan ludah.

Nigo mengangguk. "Iya, Denisa. Aku menikah dengan perempuan asli sini. Magdalena namanya. Dia juga aktivis, sama seperti aku. Jadi aku tidak berencana kembali ke Jakarta."

"Lalu perjuangan demonstrasi buruhmu di Jabodetabek bagaimana?"

"Biar teman-teman di sana yang meneruskan. Di sini kekurangan orang."

"Selamat ya, Nigo," Denisa mengucapkan selamat meski masih terkejut.

"Terima kasih, Denisa. Baiklah, aku beli lauk dulu. Aku sudah ditunggu sebenarnya." Nigo berdiri dan memesan

001/1/15

beberapa jenis lauk pada ibu penjaga rumah makan. Massimo tidak berkomentar apa-apa, hanya mendengarkan percakapan di antara Denisa dan Nigo. Tapi mendengar kata demonstrasi, ia jadi teringat ucapan Yori tentang kekasih Denisa yang disebutnya "mas-mas tukang demo". Ia menduga-duga inikah kekasih Denisa dahulu?

"Memang benar kata Anak Nigo tadi. Kami ini ngeri kalau Flores dirusak perusahaan pertambangan. Tapi pada siapa kami protes? Kalau kami orang dari kampung ini teriak, suara kami tidak terdengar sampai di Jawa...," Pak Timotius memecah keheningan sepeninggal Nigo.

"Sabar, Pak... Pasti ada jalan keluarnya," hibur Denisa. Habis, mau komentar apa lagi?

Nigo datang lagi, kali ini sambil menenteng tas belanja yang dibawanya dari tadi. Isinya bungkusan lauk yang dibelinya.

"Sebelum saya pamit, boleh saya minta foto dengan Massimo? Mumpung ketemu. Waktu di Jakarta malah saya tidak pernah bertemu," ucap Nigo. Massimo tersenyum mengiyakan dan langsung berdiri.

Denisa mengambil *smartphone* Nigo yang diulurkan padanya. Ia memotret kedua pria itu. Keduanya berangkulan bagai sahabat lama dengan senyum lebar terpancar di wajah masing-masing. Lalu Nigo minta berfoto berdua dengan Denisa. Giliran Massimo yang memotret keduanya.

Ada perasaan aneh di hati Massimo, cenderung tidak rela

001/1/15

menyaksikan Nigo merangkul Denisa dan Denisa juga merangkul Nigo. Keduanya terlihat akrab. Massimo ingat betul, Denisa tidak pernah merangkulnya bila ia merangkul Denisa ketika difoto.

"Baiklah, saya pamit dulu." Nigo bersalaman dengan ketiga orang itu. Denisa yang disalami terakhir. "Kamu baik-baik saja, kan?"

"Iya."

"Salam untuk keluargamu," ucap Nigo, lalu menarik Denisa dan mencium kedua pipinya. "Kudoakan kamu berbahagia, Denisa," bisiknya.

"Terima kasih, Nigo. Salam untuk istrimu," suara Denisa agak bergetar. Walau sudah berpisah, bukan kekasihnya lagi, namun Nigo adalah pria terlama yang dekat dengannya, bahkan mereka sudah mengkhayalkan pernikahan. Tapi kalau tidak berjodoh, takdir memisahkan, mau bagaimana lagi?

Keterkejutan bertemu dengan Nigo di Flores dan mendengar kabar dirinya sudah menikah membuat Denisa lupa mengingatkan Nigo bahwa liburan ini rahasia dan jangan meng-*upload* foto mereka di Twitter dan Facebook.

* * *

Sebenarnya Massimo tidak ingin membahas tentang Nigo, tapi ia tidak tahan. Ia penasaran siapa Nigo sebenarnya. Apalagi sepeninggal Nigo, Denisa kerap melamun.

001/1/15

"Nigo itu teman kerja, ya?" Massimo memulai percakapan, mengecilkan volume TV yang sedang memutar film Hollywood, *Rush Hour*, yang sebenarnya tidak mereka tonton juga. TV disetel hanya supaya suasana kamar tidur hotel tidak hening.

"Oh dia, Nigo... teman sejak zaman kuliah," jawab Denisa. Matanya tetap menatap layar TV, melihat tapi tidak menonton. Pikirannya mengawang ke mana-mana.

"Teman, ya?"

"Iya... sudah lama tidak bertemu."

"Pacar dulu?" Massimo nekat bertanya. Ia benar-benar heran kenapa bisa sepenasaran itu. Biasanya ia tidak ingin ikut campur urusan orang lain.

"Eh, apa? Kenapa dulu?" tanya Denisa kelabakan.

"Pernah jadi pacar dulu?" ulang Massimo, duduk di tempat tidurnya.

Denisa menengok ke arahnya. Tatapannya tidak marah ditanya-tanya oleh Massimo, tapi sendu. Tidak menjawab, Denisa hanya mengangguk pelan lalu merebahkan badannya, memakai *earphone* untuk mendengarkan lagu di iPod-nya dan memejamkan mata.

Ternyata ada perempuan yang bisa mengerti, memahami, dan menerima Nigo apa adanya. Mungkin aku begitu penuntut dan berkhayal terlalu tinggi hingga dengan bodohnya melepas pria sebaik Nigo hanya karena pekerjaannya, yang menurutku tidak menjanjikan dan kondisi keuangannya

001/1/15

tidak bisa diandalkan untuk menjalankan rumah tangga di Ibukota.

Melihat keengganan Denisa, Massimo tidak memperpanjang percakapan. Ia mengambil satu *earphone* dari telinga Denisa dan memasangnya di telinganya sendiri. Denisa melek sedikit. Keduanya berbagi *earphone*.

"Kamu tidak akan suka lagunya," ucap Denisa agak malu karena lagu-lagu di memori iPod-nya kebanyakan lagu galau dan cinta-cintaan.

"Ah, dari mana kamu tahu aku suka atau tidak," balas Massimo, sambil menatap eternit hotel mengikuti gerakan Denisa.

Mengalun lagu *Come What May* yang dinyanyikan duet oleh Nicole Kidman dan Ewan McGregor di film *Moulin Rouge*.

"Aku tahu lagu ini, lagu bagus," ujar Massimo sambil ikutan berdendang pelan. Denisa diam saja.

Berikutnya lagu *Aku dan Dirimu* yang dinyanyikan Ari Lasso dan Bunga Citra Lestari. Sungguh Denisa jadi malu dan tersipu mengingat lirik lagunya yang seolah sesuai perasaannya.

Tiba saatnya kita saling bicara
Tentang perasaan yang kian menyiksa
Tentang rindu yang menggebu
Tentang cinta yang tak terungkap

001/1/15

Sudah terlalu lama kita berdiam
Tenggelam dalam gelisah yang tak teredam
Memenuhi mimpi-mimpi malam kita
Duhai cintaku sayangku lepaskanlah
Perasaanmu rindumu seluruh cintamu
Dan kini hanya ada aku dan dirimu
Sesaat di keabadian
Jika sang waktu bisa kita hentikan
Dan segala mimpi-mimpi jadi kenyataan
Meleburkan semua batas antara kau dan aku
Kita...

"Siapa penyanyinya?" tanya Massimo pelan.

"Ari Lasso dan Bunga Citra Lestari," jawab Denisa.

"Yah... lagunya bagus-bagus, tapi aku lebih suka Queen. Lagu-lagu pilihan kamu itu lagu-lagu *mellow*, jadi bikin ngantuk," komentar Massimo, berusaha bercanda sambil mengembalikan *earphone* kepada Denisa.

Pasti pertemuan dengan Nigo tadi yang membuat kamu jadi mellow *begitu,* pikir Massimo. Masih terngiang di telinganya, lirik lagu barusan: tentang cinta yang tak terungkap. Sungguh aneh rasanya memendam perasaan pada perempuan yang secara fisik sangat dekat dengannya saat ini, tapi dia tidak tahu mau berbuat apa selain diam.

Lalu Denisa memilih membuka Twitter dan Facebook-nya. Jantungnya berdebar saat melihat *mention* di Twitter-nya.

001/1/15

Dari Nigo lengkap dengan foto-foto mereka di rumah makan padang. Baginya, foto itu tidak begitu masalah lagi mengingat perjalanannya tinggal ke Labuan Bajo, Pulau Komodo, lalu kembali ke Denpasar. Kemungkinan untuk dikerubungi penggemar ada, tapi karena tinggal dua-tiga hari lagi, Massimo sudah tenang. Namun ia tahu, foto yang diunggah Nigo bakal membuat Denisa kelimpungan. Massimo tahu, Denisa khawatir dimarahi Yori atau orang-orang kantornya karena pergi dengan Massimo tanpa mengabari. Bayangkan, nilai jualnya! Tabloidnya bisa membuat liputan eksklusif perjalanan Massimo ke Flores. Bila ada berita tentang Massimo, semua produk yang diiklankan Massimo akan memasang iklan dalam ukuran besar.

Massimo tidak tahu, bukan itu saja yang dikhawatirkan Denisa. Ada banyak hal yang mungkin tak dimengertinya.

* * *

Denisa langsung lemas begitu tahu Nigo mengunggah foto mereka di Flores, lengkap dengan penjelasan "Bertemu dengan bintang sepak bola Indonesia di Ruteng, Flores." Dan foto yang dengan Denisa bertulis, "Tidak menyangka bertemu di sini, di Ruteng, Flores." Ada kebanggaan dalam tulisan Nigo dan itu bisa dimaklumi.

Tweet berikutnya, "Sungguh senang bisa bertemu pa-

001/1/15

sangan @MissNarsis_Denisa dan @MassimoRozzoni di tempat tinggal baruku."

Denisa sudah membayangkan bakal dimarahi atau minimal disindir orang sekantor. Lalu berikutnya adalah pertanyaan nyinyir: kalau pergi berdua, satu kamar nggak? Seranjang nggak? Pasti deh melakukan.... Denisa menggelengkan kepalanya pelan, tanpa sadar berusaha menepis pikiran-pikiran itu di kepalanya. Tapi lalu muncul bayangan keluarganya yang akan menanyakan hal yang sama. Pergi dengan pria bukan siapa-siapa kok berdua saja?

Perjalanan dari Ruteng ke Labuan Bajo itu agak hening dari obrolan mereka. Pak Timotius pun asyik menyetel CD lagu-lagu rohani. Massimo sengaja duduk di tengah berdua dengan Denisa. Ia menyentuh lengan Denisa yang sedari tadi duduk menengok ke arah jendela.

"Sakit?"

"Nggak."

"Kenapa diam saja?"

"Nggak ada apa-apa."

"Karena foto Nigo itu?"

"Iya." Denisa mengangguk, kali ini matanya menatap mata Massimo.

Ingin rasanya Massimo memeluk Denisa. Ia tidak suka melihat kesedihan di mata perempuan itu. Tapi tidak mungkin. Jika Massimo memeluknya, bagaimana bila Denisa

001/1/15

menolak? Dan apa kelanjutan pelukan itu...? Massimo tidak mau kehilangan Denisa hanya karena salah bersikap. Massimo hanya menepuk lengan kiri Denisa pelan.

"Nanti di Jakarta, kalau ada masalah akibat foto-foto itu, kamu akan cerita padaku, kan?"

"Iya. Bukannya kamu akan ke Italia setelah ini?"

Massimo mengangguk. "Di mana pun, kamu akan mengabarkan padaku. Oke?"

Denisa tidak menjawab, hanya mengangguk. Ia tidak yakin akan merepotkan Massimo dengan masalah "sepelenya" itu. Bila Massimo hanya tidak ingin fotonya menyebar saat dirinya liburan dengan alasan tidak ingin liburannya terganggu, berbeda dengan Denisa. Ia memang akan mengunggah fotonya, tapi akan dipilih yang tidak berduaan, kalau perlu yang ada Pak Timotius-nya. Memang dia tidak melakukan hal-hal terlarang dengan Massimo, tapi pikiran orang, siapa yang tahu, siapa yang akan percaya padanya? Tadinya Denisa sudah menyiapkan cerita bagi rekan-rekan kantornya bahwa ia tidak sengaja bertemu Massimo saat liburan di sana, tapi *tweet* penuh bahagia Nigo yang menyebut dirinya dan Massimo sebagai pasangan membuyarkan rencananya.

Denisa juga belum membalas *tweet* Nigo, karena tidak juga menemukan kalimat yang pas untuk situasi itu. Dan dalam waktu singkat foto-foto Nigo telah ada yang me-*retweet* dan memberi tanda *like*. Dalam sekejap, Yori yang juga saling mem-*follow* dengan Nigo langsung bereaksi. Bu-

001/1/15

kan lewat Twitter, tapi pesan langsung ke Denisa. "Tega banget nggak ngajak-ngajak, mentang-mentang mau berasyik-masyuk."

Sengaja Denisa mengabaikan SMS dari Yori. Sekarang posisinya sama dengan Yori. Ia selalu berpikiran Yori sudah melakukan "sesuatu" dengan perempuan-perempuan yang diajaknya makan atau nonton. Dan Yori dengan cengar-cengir sering membantah tuduhan Denisa dan orang-orang kantor lainnya. Kini, ia sendiri juga tidak berbuat macam-macam dengan Massimo meski pergi berduaan, meski tidur seranjang, tapi siapa yang percaya? Tidak ada yang bisa dilakukan Denisa selain menguatkan hati, mengambil sikap pura-pura bego dan cuek. Dan sikap cuek itu harus dilatih sejak sekarang, pikir Denisa, supaya kalau sampai Jakarta dan masuk kerja lagi dia sudah siap menghadapi berondongan pertanyaan.

Jangan merusak liburan yang langka ini, Denisa, ia menghibur dirinya sendiri. Sekarang waktunya bersenang-senang, karena besok-besok kalau Massimo sudah mendapat kekasih, kesempatan ini sudah tidak ada lagi. Juga tentang Nigo. Biar sajalah dia menikah. Itu yang namanya tidak berjodoh, dan tidak ada gunanya Denisa murung apalagi bersedih, toh sudah kejadian. Mau bagaimana lagi? Walau masih ada sedikit kekecewaan di hati karena semua rencananya tidak berjalan seperti yang diinginkan dan mendapat "kejutan" tak terduga dari Nigo, Denisa menegarkan hati.

001/1/15

Sembilan

"BAGUS ya, atas nama komodo, aku dilupakan. Mentang-mentang ada mas-mas Italia. Dari mas-mas demo, sekarang ganti mas-mas Italia," itu kalimat pertama Yori ketika bertemu Denisa saat Denisa masuk kantor usai cuti liburan.

Denisa hanya tersenyum tipis, agak berharap dalam hati agar Yori menghentikan kenyinyirannya.

"Bagus nggak komodonya?" tanya Yori lagi.

"Kayak nggak pernah lihat komodo saja di Taman Safari. Ya begitu itu. Pemandangannya yang bagus."

"Sudah tahu bagus, kenapa aku tidak diajak?"

"Yori... itu permintaan Massimo. Aku minta maaf kalau

001/1/15

tidak mengajakmu, karena aku pun diajak dia. Yang berhak mengajak itu dia, bukan aku," jawab Denisa mencari jawaban yang tidak ngeles-ngeles amat.

"Kali ini dimaafkan, tapi kali lain lapor dong kalau kamu mau pergi ke mana. Kita kan pasangan liputan, nggak enak kalau aku tidak tahu kamu cuti ke mana."

Denisa mengangguk. Yori tidak sampai hati mencecar, apalagi memusuhi Denisa hanya karena tidak diajak pergi ke Flores dengan Massimo. Yori juga tahu Denisa bakal dicecar oleh Mbak Angky dan yang lain.

Kenapa tidak bilang kalau kamu liburan dengan Massimo? Kamu tahu kan, berita Massimo liburan atau apa pun bisa jadi duit? Kalau kamu nggak ngapa-ngapain dengan Massimo, kamu bisa bilang, kan? Itulah rentetan protes dari kantornya.

Denisa tidak bisa menjawab ke orang-orang kantornya bahwa liburannya itu liburan pribadi, tidak ada urusannya dengan kerjaan, karena ia sadar ia berkesempatan kenal dan dekat dengan Massimo karena statusnya sebagai wartawan tabloid *Lady* dan karena penugasan liputan dari kantornya. Sebagai jalan tengah supaya tidak dicemberuti berkepanjangan, ia membuat artikel pendek tentang liburan Massimo di Flores dengan menampilkan hanya satu foto Massimo di Danau Kelimutu.

Ternyata bisik-bisik di belakang tentang dirinya dan Massimo bukan hanya terjadi di kantor, tapi juga di luar sana

001/1/15

setelah foto yang diunggah Nigo tersebar ke mana-mana. Termasuk ke telinga Dora. Meski tidak ada lagi hubungan di antara keduanya, Dora masih tidak terima "dikalahkan" oleh Denisa yang "hanya" seorang wartawan. Dora tak pernah bisa menerima penolakan cinta Massimo, yang hanya ingin bercinta dengannya. Tanpa hati.

Luka hatinya akibat penolakan cinta Massimo itu tak pernah kering. Kepada siapa pun yang mengajaknya bicara, ia akan memancing percakapan tentang Massimo dan menjelek-jelekkan Denisa sebagai wartawan yang kegatelan. Kepada para penggemar beratnya yang mengharapkannya jadian dengan Massimo, ia "menyabarkan" mereka dengan membalas *mention* di Twitter dengan mengatakan bahwa Massimo bukanlah jodohnya.

Kepada para pemburu berita ia sering mengucapkan hal-hal buruk tentang Denisa secara tidak langsung dan tidak pernah mau menyebut nama. Misalnya, "Jelas saja kamu nggak bisa dapat berita eksklusif tentang Massimo, habis lawannya pakai acara buka baju, kamu tidak." Meski dikatakan dalam nada bercanda dan tidak terekam kamera, *off the record*, tapi semua tahu Denisa-lah yang dimaksud Dora.

"Wartawan kalau mau cari berita ya berjuang dong, masa buka baju, nemenin tidur, jalan... wartawan nggak bener dong kalau begitu namanya," sindirnya. Sebagian tentu saja ada yang percaya. Tapi bagi yang mengenal Denisa, informasi

001/1/15

itu meragukan, walau sulit untuk membuktikan siapa yang benar, karena Denisa sendiri bila ada yang menanyakan tentang liburan bersama Massimo ke Flores selalu menghindar, malas membahasnya.

Kalau menjawab apa adanya, apakah ada yang percaya? Kalau hanya membuang-buang waktu saja menceritakan kisahnya, lebih baik tidak usah dibahas sekalian. Itu tekad Denisa. Kala Massimo yang sedang di Italia mengecek lewat surat elektronik tentang apakah ada efek buruk terkait liburan mereka pada Denisa, Denisa selalu menjawab, "Tidak ada apa-apa, semua baik-baik saja."

Denisa juga sudah tahu dari beberapa teman liputannya tentang tuduhan dan sindiran Dora padanya. Tapi ia tidak terpancing untuk ganti menjelek-jelekkan Dora, yang jelas-jelas sudah diakui Massimo bahwa mereka dahulu sering tidur bareng tanpa ikatan pernikahan. Bila itu terbongkar, jelas karier model Dora akan merosot. Para biro iklan yang mengontraknya akan kabur. Yang dilindungi Denisa sebenarnya bukanlah Dora, melainkan Massimo. Ia tidak ingin karier Massimo yang dibangun di Indonesia hancur karena ia terpancing emosi.

Denisa mengira Dora sudah melupakan Massimo karena sekarang sudah bersama Yura. Bukankah dia lebih cocok dengan Yura yang pengusaha dan memang sama-sama senang hidup bergelimang kemewahan? Ternyata Dora belum bisa *move on* dari Massimo. Bukan salah Denisa kalau

001/1/15

Massimo lebih senang berteman dan bepergian dengannya, kan? Denisa mendesah.

* * *

Sepulang dari Italia, Massimo membawa sejumlah oleh-oleh untuk Denisa dan teman-teman satu tim, Aaron, dan *cleaning service* yang biasa membantunya membersihkan apartemen. Semua sudah dibagikan, kecuali yang untuk Denisa. Massimo sudah mengajak Denisa ketemuan, tapi Denisa menghindar. Ia agak ragu bertemu dengan Massimo karena aneka isu yang menyerangnya sepulang dari Flores. Untungnya ia ada liputan ke luar kota, jadi setidaknya ada alasan untuk menghindar sesaat dari Massimo.

Sebenarnya hanya tiga hari liputan di Surabaya, tentang seorang ibu yang membunuh tiga anak balitanya dan ibu itu sendiri ingin bunuh diri tapi gagal. Ternyata ada peristiwa aktor Venus Zaini kecelakaan mobil sepulang dari acara di Tuban dan sedang menuju Surabaya. Venus hidup tapi kemungkinan kaki kirinya diamputasi karena hancur terimpit. Korban lainnya ada yang meninggal di lokasi dan luka parah. Denisa pun diminta memperpanjang liputannya di Surabaya demi liputan kecelakaan tragis yang menimpa aktor ganteng itu.

Ketika Denisa kembali ke Jakarta, Massimo ke Bali. Pria itu mengikuti *meet and greet* dengan produk minuman iso-

001/1/15

tonik yang menjadi sponsor klubnya. Ternyata yang menjadi pembawa acara di sana adalah Dora. Mau tidak mau Massimo bertemu lagi dengan Dora. Di hadapan banyak kamera wartawan yang meliput acara itu, Dora selalu ada di sisi Massimo. Sebenarnya mereka banyak tidak bersama, tapi yang dipublikasikan besar-besaran para pemburu berita tentu saja adegan ketika Massimo dan Dora bercakap-cakap, tertawa-tawa berdua. Meski Dora tertawa dibuat-buat, siapa yang peduli.

"Apakah ini CLBK?" tanya para wartawan gosip itu.

"Ah, bukan. Ada-ada saja," jawab Dora sambil menggeleng, tapi dengan nada manja. Massimo yang berdiri di belakangnya tidak menjawab apa-apa, hanya tersenyum agak dipaksakan.

"Saya kan sudah memiliki pasangan," tambah Dora lagi, seolah ia sengaja ingin terlihat tidak membutuhkan Massimo dan dialah yang mencampakkan Massimo, bukan sebaliknya.

"Baik, terima kasih. Saya permisi dulu," hanya itu yang diucapkan Massimo. Berusaha tetap sopan dan ramah, tapi terlihat risi karena merasa privasinya dilanggar.

Melihat tayangan tentang Massimo dan Dora di *infotainment* ternyata membuat hati Denisa terbakar cemburu dan kecewa. Padahal berulang kali ia sudah berusaha menyadarkan dirinya bahwa antara ia dan Massimo tidak ada hubungan apa-apa. Jadi jangan kege-eran! Tapi tetap

001/1/15

saja ia merasa sedih dan berpikir yang bukan-bukan. Kalau ada kesempatan, pasti keduanya akan kembali bermesraan di Bali. Jadian dengan Yura tidak akan menghentikan Dora. Dan bila Dora sudah memulai, Denisa tidak yakin Massimo bisa menahan diri.

Komunikasi di antara Massimo dan Denisa terputus. Massimo mengira Denisa masih di Surabaya dan tidak ingin sering-sering mengecek menanyakan keberadaan dirinya karena takut mengganggu pekerjaannya. Sebaliknya Denisa juga tidak akan memulai komunikasi duluan karena khawatir disangka posesif, sok akrab, dan mengganggu jadwal latihan Massimo. Apalagi musim tanding sudah kembali dimulai. Keduanya sama-sama berpikiran bahwa mereka satu sama lain "bukan siapa-siapa", jadi jangan terlalu saling memikirkan, apalagi saling kangen.

Ya, kangen. Massimo kangen mengobrol dengan Denisa. Bercanda dan bercerita dengan perempuan yang hobi memotret dirinya dan makanan-makanan lalu mengunggahnya di media sosial itu. Kangen pada si Miss Narsis. Tapi mengetahui Denisa sepertinya belum bisa *move on* dari Nigo, bagaimana mungkin menyatakan rasa kangen?

Denisa pun terbayang-bayang saat perjalanan ke Flores, namun sungguh tidak mungkin menyatakan kekangenannya pada Massimo. Apalagi bila melihat berita pagi ini. Sebuah foto *candid* antara Massimo dan Dora di kolam renang hotel tempat acara mereka di Bali. Meski di foto itu keduanya

001/1/15

terlihat berhadapan seperti sedang bercakap dan bukan berpelukan, apalagi berciuman, di dalam kolam renang, tapi hati Denisa makin hancur. Bila sudah berenang bersama, bukankah sudah bisa ditebak adegan apa selanjutnya, apalagi perempuan itu Dora!

Spontan Denisa mengecek Twitter Massimo, dan tidak ada penjelasan apa-apa di sana. Massimo memang hampir tidak pernah menulis urusan privasinya di media sosial. Kadang hanya me-*retweet* foto dengan penggemar atau berita sepak bola. Dan Denisa pun, walau hatinya hancur berkeping-keping, tidak akan menunjukkannya di media sosial. Ia malah mengunggah foto rujak cingur dan rawon hasil wisata kulinernya selama di Kota Pahlawan.

Sedangkan Dora dengan perasaan bahagia sibuk mengklarifikasi pada wartawan *infotainment* bahwa antara dia dan Massimo tidak ada hubungan apa-apa. Hanya mengobrol biasa dan di sekeliling mereka juga ada orang lain namun tidak terlihat di foto itu. Dora malah mengunggah fotonya berpelukan mesra dengan Yura lengkap dengan kalimat, "*Love of my life*." Ia tersenyum kecut melihat fotonya dengan Yura. Hanya ia dan Yura yang tahu apa yang sesungguhnya terjadi di antara mereka. Selama berhubungan dengan Yura, di antara gelimangan hadiah mewah yang didapatnya dari Yura, Dora juga mendapat makian dan hinaan. Dari sebutan "perempuan goblok", "pelacur nggak punya otak", hingga "untung kamu cantik ya, kalau nggak, paling-paling kamu

001/1/15

hanya jadi pembantu." Dora tidak bisa memutuskan Yura karena semua kemewahan yang diimpikannya ada pada Yura, meski bukan kata-kata menyakitkan saja yang menjadi "hadiah" untuk Dora....

* * *

"Aku mau antar oleh-oleh, bisa?" Suara Massimo menggetarkan hati Denisa. Ia memaksa diri menghubungi Denisa dengan alasan membawa banyak cokelat dan takut kedaluwarsa atau meleleh.

"Mau antar ke mana?" Denisa balik bertanya dengan ragu.

"Ke kantor."

"Jangan!" tolak Denisa tegas.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa." Bisa-bisa pikiran orang-orang kantor makin aneh-aneh tentangnya.

"Aku antar ke rumahmu? Di mana alamatnya?"

"Tidak usah. Aku saja yang ke apartemenmu. Di lobi saja," jawab Denisa.

"Apa? Kamu benar-benar aneh, Denisa. Aku tidak mau ketemu di lobi. Aku mau mengobrol denganmu. Di restoran-nya saja, oke?" pinta Massimo.

Setelah hampir sebulan tidak bertemu, akhirnya keduanya kembali bertemu di restoran apartemen. Hati keduanya

001/1/15

begitu bahagia akan bertemu lagi, namun sepertinya ada sesuatu yang mengganjal yang tak terucap. Begitu Denisa datang, Massimo langsung mencium kedua pipinya dengan hangat dan kini ditambah, sambil memegang pinggang Denisa dengan kedua tangannya. Jantung Denisa berdebar tak keruan. Luluh sudah segala rasa kecewa dan cemburu yang selama ini membayanginya.

"Hai... apa kabar?" sapa Massimo ramah, ia bahagia sekali bisa memandang Denisa dekat-dekat lagi.

"Baik," jawab Denisa singkat.

"Akhirnya bertemu lagi. Ini oleh-oleh untukmu," ucap Massimo sambil menyerahkan sekantong besar berisi aneka oleh-oleh.

"Ha? Banyak amat?"

"Dilihat di rumah saja ya, jangan di sini. Ada banyak cokelat, bisa dibagi juga ke teman kantor dan keluargamu. Ada oleh-oleh juga untuk Yori dari Sophia. Mamaku kirim salam untuk kamu," jelasnya.

"*Grazie*...," Denisa agak tersipu dan berbunga mendengar ada salam dari calon mertua khayalannya itu.

"Denisa... kenapa aku merasa kamu menghindariku? Apakah ada masalah di kantormu karena kepergian kita?" Massimo memberanikan diri bertanya.

Denisa terdiam mendengar pertanyaan itu. Inginnya ia menjawab tidak ada apa-apa, tapi pada siapa lagi ia bisa bercerita selain kepada Massimo? Begitu banyak unek-unek

001/1/15

di hatinya dan semua harus ditanggungnya sendirian. Denisa memutuskan untuk menceritakan kepada Massimo apa yang terjadi di kantornya, termasuk tentang serangan Dora kepadanya. *Apa yang terjadi, terjadilah,* pikir Denisa.

"Maafkan aku. Itu semua karena aku," ujar Massimo pelan usai mendengar curhat Denisa.

"Kalau kalian berdua masih saling ingin bersama, kenapa kalian tidak pacaran saja?" tanya Denisa pelan. Ia sudah tidak tahan lagi.

"Pacaran? Aku tidak pernah dan tidak ingin pacaran dengan Dora," elak Massimo cepat.

"Tapi aku lihat di TV, kalian terlihat bahagia saat bertemu di Bali," serang Denisa.

Massimo tersenyum. "Tidak mungkin di depan wartawan aku marah-marah. Aku juga harus menjaga perasaan Dora. Tidak mungkin mempermalukannya dengan meninggalkannya begitu saja."

Menjaga perasaannya? Bagaimana dengan perasaanku? Denisa mengomel dalam hati dan kembali teringat bahwa dia bukan siapa-siapanya Massimo. "Aku tidak mengerti dirimu, Massimo. Katanya kamu tidak ingin bersama Dora, tapi kalian berenang bersama. Aku tidak percaya kalian hanya berenang..."

Massimo menatap Denisa, tidak marah, tapi agak kecewa. "Denisa, kalau aku bilang tidak ada apa-apa, sudah selesai dengan Dora, maka itu sudah selesai." Massimo tahu betul

001/1/15

maksud kalimat Denisa. Pasti Denisa menduga ia kembali tidur bersama Dora di Bali.

Dalam keteduhan matanya ia melanjutkan, "Dora tahu, kalau di luar kota, aku seringnya berenang malam hari. Di apartemen juga kadang begitu. Dia tiba-tiba muncul dan ikut berenang. Mana mungkin aku mengusirnya? Itu kolam renang hotel, bukan kolam renang pribadiku. Apakah kamu *jealous*?" tanya Massimo.

"Aku? Tidak! Aku hanya tidak suka dibawa-bawa dalam urusan kalian. Kalau dia masih terobsesi denganmu, kenapa aku yang diserang?" jawab Denisa cepat, membohongi hatinya sendiri.

Lagi-lagi Massimo merasa kecewa mendengar kecepatan jawaban Denisa. *Jadi dia tidak cemburu. Ataukah dia malu bila ketahuan cemburu? Aku tidak mungkin mengatakan aku menyukainya bila kutahu dia tidak punya perasaan yang sama denganku. Mungkin dia masih terkenang pada Nigo dan belum bisa melupakan pria itu*? Massimo sempat mengintip foto-foto Denisa di Facebook dan Twitter. Meski banyak foto dengan Nigo sudah dihapus oleh Denisa, namun ada sejumlah foto yang dibiarkan tetap ada.

"Aku juga tidak mengerti. Setahuku dia sudah punya kekasih yang pengusaha itu. Saat bertemu di Bali kami juga hanya ngobrol yang biasa saja. Tapi memang di kolam renang itu dia bertanya padaku kenapa aku masih belum punya

001/1/15

kekasih, bagaimana liburan di Flores, dan apakah... apakah kamu *my girlfriend*?" Massimo berterus terang.

"Terus kamu jawab apa?" tanya Denisa penasaran.

"Aku jawab kamu bukan *my girlfriend*... teman baikku," jawab Massimo pelan.

"Jawaban yang bagus supaya dia tidak menyerang atau menyindirku lagi," sambar Denisa cepat sambil tersenyum lebar. Dalam hati semakin kecewa, tapi juga sadar diri. *Memang aku bukan kekasihmu, menjadi kekasihmu hanya ada di dalam khayalan gilaku.*

Massimo menelan ludah dan menghibur diri, *Mungkin aku bukan tipe pria yang kamu suka, Denisa.* "Aku harap Dora benar-benar tidak akan mengganggumu lagi setelah kujawab begitu," ujar Massimo tersenyum hangat.

Keduanya menikmati makan siang dengan pikiran melayang ke mana-mana. Denisa mulai menyusun tekad untuk melupakan Massimo dan tidak lagi berhubungan dengannya. Sebelum pulang, Denisa bertekad harus berfoto berdua dengan Massimo karena sepertinya hari ini hari terakhir mereka bisa bertemu. *Yah, lumayan buat kenang-kenangan pernah kenal dan dekat dengannya,* Denisa membatin.

Massimo pun meneguhkan niat untuk hanya fokus pada urusan karier sepak bolanya dan berjanji dalam hati untuk tidak lagi terganggu dengan urusan hati dan perempuan yang membuatnya agak hilang fokus. Bila saatnya tiba, ia yakin akan dipertemukan dengan perempuan yang memang

001/1/15

akan menjadi cinta di hatinya. Mungkin Denisa, mungkin juga perempuan lain. Tapi sebelum pulang, Massimo harus berfoto berdua dengan Denisa. Bagaimanapun, Denisa adalah salah satu perempuan yang bisa mencuri perhatiannya. *Besok-besok aku sudah mulai fokus pertandingan liga dan rasanya sulit bertemu dengannya lagi, paling-paling hanya di Twitter atau SMS, bila perlu,* pikir Massimo.

Dan ketika Denisa pamit ingin kembali ke kantor dan baru mengeluarkan iPhone-nya untuk minta foto berdua, Massimo menarik pelan tangannya, "Bagaimana kalau kita foto dulu?"

Pertanyaan Massimo membuat jantung Denisa berdebar. Bagaimana mungkin Massimo punya pikiran yang sama dengannya. Sungguh kebetulan yang menyenangkan!

Massimo memanggil seorang pelayan restoran untuk memotret mereka berdua. Massimo merangkul hangat Denisa dengan tangan kanannya. Meski tangan kanan dibiarkan tetap di samping, Denisa nekat memeluk pinggang Massimo dengan tangan kiri dan membiarkan tubuhnya melekat pada Massimo. Massimo senang Denisa balas memeluknya walau hanya separo badan karena ia harus tetap melihat pada kamera. Kepala Denisa bersandar di dada bidang Massimo. Jantung keduanya berdebar kencang, tapi mulut keduanya terkunci rapat. Dalam hati keduanya sama-sama meyakini bahwa itu "foto perpisahan" yang bagus dan dengan pose termesra yang pernah mereka lakukan.

001/1/15

"Baiklah, aku pamit dulu. Banyak kerjaan di kantor. Terima kasih oleh-olehnya," kata Denisa tersenyum, memuaskan diri memandang Massimo dalam jarak dekat, yang mungkin tak akan bisa terjadi lagi.

"Terima kasih sudah datang," balas Massimo sambil mencium kedua pipi Denisa.

Di dalam taksi, Denisa membayangkan semua yang telah dilalui bersama Massimo.

Rasanya tidak ada yang menyedihkan. Bersamanya nyaris selalu ceria dan nyaman. Berdesir hati Denisa membayangkan tatapan mata, genggaman tangan, ciuman hangat di pipi, dan pelukan erat yang pernah dirasakannya bersama pria itu.

Mulai sekarang, sebaiknya aku mulai membayangkan Massimo berpacaran dan menikah dengan perempuan lain. Supaya nanti ketika waktunya sungguh tiba, aku sudah tidak begitu sedih lagi. Tuhan, bisakah aku minta ingatanku tentang dirinya dihilangkan? Bolehkah aku hanya amnesia tentangnya? Mengapa berpisah dengan Nigo terasa lebih mudah daripada berpisah dengan Massimo?

Sementara itu Massimo sudah berada di apartemennya lagi. Terasa ada yang hilang di hatinya ketika Denisa berpamitan. Massimo sudah berusaha meneguhkan keputusan hatinya agar fokus di karier. Ia memandangi fotonya berdua dengan Denisa yang terakhir tadi. Semoga kapan-kapan ia bisa bertemu lagi dengan Denisa, ketika kariernya sudah

001/1/15

mantap dan hati Denisa sudah jelas ada di mana. Terbayang tatapan kosong Denisa usai bertemu dengan Nigo di Flores. *Kalau kita memang ditakdirkan bersama, jika memang waktunya, aku akan mencari*mu. *Tapi kalau tidak, tadi itu perpisahan yang manis karena tidak ada kata berpisah.*

Foto berdua tadi dijadikan *wallpaper* iPhone Massimo.

* * *

Hampir dua bulan tidak ada komunikasi antara Massimo dan Denisa. Kadang Massimo mengintip Twitter dan Facebook Denisa. Malah ia pernah membeli tabloid *Lady* versi iPad hanya demi membaca artikel buatan Denisa. Sebaliknya Denisa jadi rajin membaca berita seputar sepak bola nasional, khususnya tentang Massimo.

Pekerjaan yang menumpuk dan sejumlah persiapan pertandingan yang menanti sementara bisa membuat keduanya saling melupakan. Lalu keduanya pun terkaget pada sebuah kasus yang mengejutkan. Kasus kekerasan yang dialami Dora.

Malam Minggu itu Dora dan Yura habis dugem di daerah Kemang. Ternyata saat dugem Yura menggoda Sabrina, model lain yang juga rekan Dora. Perilaku mata keranjang Yura sudah lama diketahui Dora, tapi dia diam saja. Dora pernah mendengar desas-desus Yura bermesraan dengan model majalah wanita dewasa, bahkan memilih sekretaris yang

001/1/15

superseksi. Biasanya Dora berusaha menahan diri, mengingat segala kemewahan dan status sosial yang didapatnya dari berhubungan dengan Yura, namun dini hari itu ia sangat kesal karena melihat Yura mencium bibir Sabrina di lantai dansa saat ia pergi ke toilet untuk pipis dan memperbaiki riasan.

Sepanjang perjalanan pulang keributan terjadi di antara keduanya. Keduanya saling berteriak di dalam mobil. Segala kata-kata kasar dan menyakitkan hati terucap dari bibir keduanya hingga Yura yang agak mabuk kehilangan konsentrasi dan menabrak pohon di pinggir jalan. Tidak keras, tapi membuat sisi kiri mobil Mercedez Benz SL550 Coupe Cabinet dua pintu itu melesak tepat di kap bagian Dora. Tanpa mengecek kondisi Dora, Yura langsung ke luar mobil dan membuka pintu mobil bagian Dora.

"Pergi kamu, perempuan sial! Tukang bikin susah!" teriak Yura, tidak mengacuhkan Dora yang masih syok. "Nggak dengar aku bilang apa? Keluar dari mobil!"

Dora masih kaget dan tidak mengerti kenapa harus keluar dari mobil. Dalam hitungan detik tangan Yura langsung menjambak rambut Dora dan menyeretnya keluar dengan kasar. Dora berteriak kesakitan. Tanpa perasaan Yura langsung membanting Dora ke aspal. Masih belum cukup, teriakan minta ampun Dora pun diabaikan. Yura malah terus menendang-nendang ke arah Dora sambil memaki-maki.

Jalanan lengang. Tiga ratus meter jauhnya dari tempat

001/1/15

kejadian itu seorang tukang sapu jalanan dan seorang tukang penjaga warung rokok hanya bisa bengong dan tidak berani bertindak menolong Dora, meski mereka berjalan perlahan mendekati. Apalagi saat akan kembali masuk ke dalam mobil Yura menoleh ke arah mereka dengan mata merah, wajah keji, sambil menodongkan pistol yang diambil dari paha kanannya.

Yura tidak berkata apa-apa, hanya meletakkan telunjuk kanan di bibir lalu berteriak, "Berani bicara... Dor!" ancamnya. Tanpa melihat lagi keadaan Dora yang tergeletak di jalanan, Yura langsung memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Pria tukang sapu dan tukang warung itu pun segera berlarian ke arah Dora yang lemas, berdarah, dan menangis sesenggukan. Beberapa mobil dan motor lewat, tapi tidak berhenti karena tidak ingin ikut campur. Mereka hanya menonton. Si tukang warung menawarkan segelas air mineral pada Dora.

Sekitar dua puluh menit Dora di pinggir jalan. Dia tidak bisa berpikir. Tas tangannya masih ada di dalam mobil Yura. Ia tidak bisa mengingat satu nomor telepon pun dan hanya bilang, "Saya ingin pulang."

"Ke kantor polisi saja, Mbak," terdengar suara pengendara motor yang lewat. Mereka mulai mengenali perempuan di hadapan mereka. Tadinya disangka pelacur yang dibuang oleh kliennya. Ada suara berbisik, "Itu kan artis Dora."

001/1/15

"Dora... kamu kenapa?" tiba-tiba terdengar suara menyeruak kerumunan yang mulai ramai.

Dora langsung menangis melihat sosok yang datang. "Antarkan aku pulang," pintanya.

Borgia, yang memang sering pulang dan kelayapan dini hari tiap hari, entah karena pulang kerja *deadline* atau sekadar nongkrong dengan teman-teman bujangannya, mengira ada kecelakaan motor. Tapi dia sangat terkejut melihat perempuan yang dikerumuni itu ternyata Dora dan dalam keadaan yang menyedihkan. Borgia melepas jaket kulit di badannya dan memakaikannya pada Dora perlahan-lahan.

"Ada yang lihat kenapa?" tanya Borgia pada yang mengerumuni. Bapak tukang warung menunduk diam. Tapi bapak penyapu jalanan menjawab, "Dipukulin sama laki-laki, orang kaya, pakai mobil Mercy. Tadi mobilnya nabrak."

"Borgia, aku ingin pulang...," ucap Dora pelan.

"Iya," Borgia mengiyakan dan membantu Dora berdiri, lalu menoleh ke penyapu jalan itu. "Terima kasih, Pak."

Borgia menaiki motornya lalu melepas syal tenun ikat di lehernya. Dora, dengan dibantu si penyapu jalan, membonceng di belakang Borgia. Ia duduk mengangkang. Paha mulusnya yang jadi kotor dan lecet kelihatan karena dia mengenakan *sackdress* mini.

"Tutup dengan ini," kata Borgia sambil menyerahkan syal yang untungnya cukup untuk menutupi paha Dora.

"Pegangan kuat," ucap Borgia lagi. Bukan hanya berpe-

001/1/15

gangan kuat, Dora memeluk pinggang Borgia erat-erat dan menyandarkan kepalanya di punggung Borgia. Tangan kanan Borgia memegang setang motor dan tangan kirinya memegang tangan Dora. Borgia tidak bermaksud mengambil kesempatan untuk bisa memegang-megang Dora, ia khawatir Dora pingsan dan terjatuh dari motor.

Borgia tidak menanyakan di mana rumah Dora karena ia memang berniat membawa perempuan itu langsung ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan Dora hanya memejamkan mata dan membiarkan air matanya berlinangan di pipi dan menetes ke kaus Borgia.

Tiba di rumah sakit, Dora kaget tapi juga tidak protes. Ia sungguh sangat ingin pulang ke rumah dan merawat luka-lukanya sendiri, tapi sedikit bagian dari dirinya ingin ke rumah sakit, ingin visum, dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan. Maka ketika Borgia memarkirkan motornya di rumah sakit, Dora sudah pasrah.

Keduanya langsung menuju UGD. Semua luka Dora dibersihkan dan diobati. Borgia juga meminta visum dan dia sendiri juga memotret semua luka di tubuh Dora. Dari mata kiri yang lebam karena tonjokan Yura saat di mobil, hingga kaki yang lecet-lecet karena dibanting dan ditendang dengan sepatu. Tidak sekali pun Borgia menanyakan siapa pelakunya. Ia sudah bisa menduga, karena perilaku Yura yang temperamental itu sebenarnya banyak diketahui orang.

001/1/15

Selesai dari rumah sakit, Borgia mengajak Dora ke kantor polisi. Dora menggeleng.

"Kenapa?" tanya Borgia heran.

"Aku tidak berani melawan Yura," jawab Dora lemah, mau menangis. Ia teringat Yura mengacungkan pistol ke arah penyapu jalan dan tukang warung, apalagi Yura punya kartu cadangan untuk masuk ke apartemennya.

"Dengan bukti sebanyak ini kamu bisa membuatnya dipenjara."

"Aku pulang saja," Dora memohon.

Borgia tidak memaksa. Ia mengantarkannya pulang hingga masuk ke apartemen. Dora ingin mandi.

"Kamar mandi jangan dikunci. Kalau kamu kenapa-kenapa, aku bisa cepat bantu," ujar Borgia. Dora mengiyakan. Ia sendiri takut tiba-tiba pingsan di kamar mandi.

Dengan luka di sekujur tubuh, Dora mandi perlahan. Air matanya terus bercucuran. Sementara Dora mandi, Borgia teringat Denisa. Denisa selalu menulis dengan imbang dan tidak berlebihan. Borgia suka membaca tulisan Denisa yang memang kadang terpaksa mengulas gosip artis, tapi bukan gosip asal-asal. Denisa akan mengolah berita dan tulisannya menjadi menarik, tajam tapi berimbang. Borgia tidak ingin perilaku bajingan ala Yura itu tidak mendapat ganjaran. Diam-diam ia mengontak Denisa lewat SMS.

"Tolong bantu dia. Aku tahu dia menjelek-jelekkan kamu,

001/1/15

Denisa, tapi dia korban kekerasan. Yura harus dihukum," tulis Borgia.

Membantu Dora? Setelah dia menjahatiku, memfitnahku? pikir Denisa setelah membaca SMS dari Borgia. Tapi membaca ulang semua pesan dan melihat kiriman foto luka-luka Dora, Denisa tak jadi mensyukuri kesialan Dora. Pasti kekasih-kekasih sebelum dan sesudah Dora banyak yang diperlakukan seperti ini. Pria monster seperti Yura harus diberi pelajaran. Tidak akan membuatnya kapok, tapi paling tidak cukup mempermalukannya.

"Oke. Terima kasih info eksklusifnya, Borgia. Tapi aku hanya bisa menulis di situs *online*. Edisi cetaknya kan belum *deadline*," jawab Denisa. Berita ini akan meledak, tapi tabloid *Lady* harus memberitakannya yang kali pertama, tekadnya.

"Tidak apa-apa. Nanti kalau Dora mau kubujuk untuk lapor ke kantor polisi, kamu akan kukabari lagi. Sekarang dia sedang mandi."

"Kamu ada foto-fotonya?"

"Ada. Tapi nanti kita izin Dora dulu, ya?"

"Oke. Nanti kita bertemu di kantor polisi. Kabari kalau kamu berhasil membujuk dia."

"Siap."

Berdasarkan informasi yang diberikan Borgia, Denisa langsung mengontak Yori yang masih tidur. Tanpa mandi

001/1/15

Yori langsung menjemput Denisa yang sudah mandi saat menunggu kedatangan Yori.

"Kenapa dia nggak langsung ke kantor polisi sih?" ujar Yori heran.

"Siapa yang berani berhadapan dengan keluarga Yura? Orang kaya raya, kenal dengan petinggi kepolisian, anak buahnya banyak. Belum lagi malunya itu, sudah pamer-pamer punya pacar Yura, nggak tahunya disiksa habis-habisan seperti itu," Denisa menduga-duga pikiran Dora sambil geleng-geleng kepala. Dunia artis memang bagai film. Di balik senyum kadang ada duka. Di balik tawa ternyata banyak pengorbanan dan penyiksaan.

"Yang paling bener kayaknya dia nggak mau lapor karena malu. Makanya, pakai sok pamer pacaran dengan pengusaha muda... sikapnya dia nggak orisinal, nggak jujur, makanya cowok-cowok pusing. Orang sebaik Massimo saja nggak mau," ulas Yori agak nyinyir.

"Ngapain sih bawa-bawa Massimo? Hubungannya apa?" protes Denisa.

Yori tertawa nyengir dan menggoda Denisa, "Massimo itu maunya perempuan yang apa adanya, baik hati, dan nggak macem-macem."

Denisa mencibir dan tidak mau menjawab. Dia menghindari segala pembicaraan tentang Massimo karena hanya membuatnya terkenang akan pria itu.

"Suka atau tidak, kamu akan mewawancarai Massimo.

001/1/15

Bertanya pada dia, meminta komentarnya tentang nasib percintaan mantannya itu," kata Yori tersenyum iseng.

Denisa masih diam saja dan dia tahu omongan Yori benar. Walaupun Denisa tahu Dora bagi Massimo hanya teman tidur dan bukan kekasih hati, tapi bagi publik Massimo dan Dora dulunya adalah pasangan kekasih.

Denisa dan Yori mendatangi tempat kejadian, berusaha mengorek informasi pada tukang warung, mencari tukang sapu jalan yang menjadi saksi mata, menuju rumah sakit, mencari sekelumit kisah dari satpam, tukang parkir, dan bagian UGD rumah sakit tempat Dora divisum. Mengumpulkan informasi seperti itu bukan hal yang mudah, tapi Denisa dan Yori cukup piawai membujuk dan memberikan pertanyaan-pertanyaan jebakan dan pancingan agar narasumber mau bicara, meski minta identitas disamarkan.

Di apartemen Dora, Borgia masih menunggu dengan sabar. Dora sudah selesai mandi dan malah memakai gaun tidur.

"Aku mau tidur," katanya pada Borgia. Dora keluar dari kamar tidurnya, menemui Borgia yang duduk-duduk di sofa sambil nonton TV.

"Tidak ke kantor polisi dulu?"

"Tidak usah," jawab Dora pelan.

"Kenapa? Kamu takut?"

Dora menangis sesenggukan di sisi Borgia. Spontan Borgia

001/1/15

memeluknya dan membiarkan Dora menangis sepuasnya di dadanya.

"Kamu harus ke kantor polisi, Dora. Kamu tidak bisa membiarkan Yura bebas berkeliaran," bujuk Borgia lembut.

"Aku takut. Dia punya pistol, punya anak buah, dan kunci kartu elektronik apartemenku. Dia bisa menghajarku kapan pun dia mau," ratap Dora pilu.

"Aku temani ke kantor polisi. Setelah itu kita ke manajemen apartemen minta ganti kartu, mengeblok kartunya, dan aku akan menemani kamu sampai urusan kartu itu diganti. Lalu kita minta *security* supaya melarang Yura masuk ke sini lagi, dia kan bukan penghuni apartemen ini. Dia bisa masuk karena izinmu," Borgia mencoba menenangkan.

Sesaat ide Borgia terasa bagai jalan keluar, tapi Dora menggeleng lagi. "Yura dengan mudah bisa membeli apartemen di sini, bahkan bisa menjadi tetangga apartemenku dan bebas berkeliaran menerorku."

"Pindah apartemen? Minta perlindungan polisi?"

Dora kembali menggeleng. "Dia akan tetap mengejarku. Ayahnya punya banyak sahabat petinggi kepolisian. Percuma saja. Lebih baik aku diam."

"Nggak. Kamu harus lapor polisi," Borgia berkeras. Ia tidak rela melihat ada perempuan digebuki habis-habisan dan membiarkan pelakunya melenggang bebas tanpa perlawanan.

"Aku takut," Dora masih bersikukuh.

001/1/15

Borgia meminta Dora menyuruh asistennya supaya tinggal di apartemen atau dia pulang ke rumah orangtuanya, tapi Dora tidak mau. Ia tidak mau merepotkan keluarganya dan asistennya sama penakutnya, sedangkan manajernya sudah berkeluarga.

"Bagaimana kalau aku tiap malam menginap sampai semua ini selesai dan kamu merasa keadaan sudah aman. Aku bisa tidur di sofa ini. Aku wartawan dan tidak takut pada Yura," tegas Borgia, menatap tajam ke mata Dora yang sayu.

"Kamu... kamu mau menemaniku? Berapa aku harus membayarmu? Dengan apa aku membalasmu?" tanya Dora menatap balik Borgia dan merasa sedikit tergetar melihat sikap melindungi Borgia padanya.

"Aku tidak butuh uangmu. Aku malah bersyukur kalau boleh tinggal di apartemen mewah ini daripada di tempat kosku." Borgia tersenyum, berusaha membuat Dora tersenyum dengan candaannya.

Melihat postur gagah, keberanian, keyakinan, dan janji untuk melindungi yang diutarakan Borgia, Dora pun setuju melapor ke kantor polisi. Ia sudah tidak peduli lagi walau pria di hadapannya hanya seorang wartawan yang ke sana kemari menggunakan motor, busana ala kadarnya, dan tidak berkelas sama sekali. Jauh dari pria-pria necis yang selama ini mengejarnya.

Selama ini ia hanya menyadari Borgia memang gagah dan baik hati, tapi hanya sampai di situ. Kehidupan dan penam-

001/1/15

pilan sederhana Borgia membuatnya tercoret dari daftar pria-pria idaman di hati Dora.

Setibanya di kantor polisi, Denisa dan Yori sudah menunggu. Awalnya Dora sangat kaget melihat Denisa. Padahal di kantor polisi biasanya saat Minggu pagi sepi dari wartawan. Dora tidak menyangka Borgia sudah mengabari Denisa. Kenapa Borgia selalu bertemu dengan Denisa? Apakah Denisa juga perempuan yang disukai Borgia?

Melihat kekagetan Dora, Denisa menggandengnya menjauhi Borgia dan Yori. Ia langsung berucap pelan, "Dora, kamu harus bicara sekarang, selengkap-lengkapnya. Kalau kamu bicara sepotong-sepotong, pihak Yura akan lebih mudah memutarbalikkan fakta. Aku akan menulis selengkapnya."

"Bagaimana aku tahu kalau kamu tidak akan menulis hal buruk tentangku?" Dora waswas mengingat apa yang telah dilakukannya pada Denisa.

"Maksudmu?"

"Kamu akan menulisku sebagai perempuan tukang pesta dan dugem, bukan perempuan baik-baik," bisik Dora.

"Kamu perempuan baik-baik atau bukan, itu bukan urusanku. Perempuan baik-baik atau bukan, seorang pria tidak berhak menghajarnya. Nanti kasih tahu aku siapa saja kekasih Yura sebelum kamu. Kamu pasti tahu, kan?" Denisa membujuk sekaligus meyakinkan Dora.

"Buat apa?" tanya Dora bingung.

"Aku yakin Yura melakukan ini bukan kali pertama. Sebe-

001/1/15

lum kamu pasti sudah ada korban lain dan semuanya tutup mulut karena takut dan malu. Kamu orang terkenal, Dora. Kamu bertindaklah supaya Yura ditangkap. Kalau kamu berani melawan, siapa tahu korban lain berani bicara juga. Borgia akan menjagamu," tegas Denisa. Ia melupakan kekesalannya pada Dora setelah melihat langsung mata lebam Dora dan luka-luka lain akibat kegilaan Yura. Sungguh tidak tega melihatnya. Dora yang berkulit mulus dan cantik jelita bagai bidadari jadi bonyok begitu. Dora mengangguk-angguk tanda setuju.

"Ayo, kita masuk," ajak Borgia pada Dora.

Denisa dan Yori menunggu di luar kantor polisi sambil menulis laporan yang langsung di-*update* di situs tabloid *Lady*. Tidak sampai satu jam, berita Dora mengalami kekerasan dari kekasih kayanya itu sudah tersebar luas. Ketika wartawan lain baru mulai mencari berita, berdatangan ke kantor polisi, Borgia, Dora, Yori, dan Denisa sudah meninggalkan kantor polisi. Keempatnya langsung menuju apartemen Dora. Borgia membawa mobil Dora dan beriringan dengan mobil Yori dan Denisa.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Borgia karena Dora diam saja.

"Lega, tapi juga takut. Takut akan reaksi Yura," jawab Dora pelan.

Borgia terdiam. Ia juga belum bisa menduga apa yang bakal dilakukan Yura. Yang bisa ia lakukan hanya menepati

001/1/15

janjinya untuk menjaga Dora dan tidur di apartemennya setiap malam sampai situasi tenang dan dirasa aman.

"Kamu benar akan tinggal menjagaku?" tanya Dora, seolah bisa membaca pikiran Borgia. Ia sudah bersiap dengan kemungkinan terburuk. Jika Borgia ingkar janji, ia akan menyewa *bodyguard* dan berharap *bodyguard* sewaannya itu tidak akan disogok Yura untuk mencelakainya.

"Iya," jawab Borgia tegas.

Di mobil lain, Yori menyuruh Denisa menghubungi Massimo. "Ingat, Denisa, keunggulan kita adalah berita yang *one step ahead*. Wartawan lain baru mencari informasi ke polisi, kita sudah harus maju terus."

"Aku tahu," ucap Denisa enggan. Menelepon Massimo lagi? Setengah mati Denisa berusaha melupakan lelaki itu dan sekarang harus menelepon duluan? Tapi tetap harus dia lakukan karena dia... dia juga merindukan mendengar suaranya. Denisa bisa beralasan meneleponnya untuk mencari komentarnya tentang kasus Dora, kan?

"Ya sudah, *cepetan* telepon dia." Yori sungguh bersemangat ingin menguping percakapan Denisa dan Massimo.

"Nanti saja," Denisa merespons dengan enggan.

"Lho sebentar lagi kita kan mau wawancara Dora, nanti keburu wartawan lain yang mewawancarai Massimo," ucap Yori agak memaksa.

Denisa tahu, lagi-lagi Yori benar. Dia pun lalu menelepon Massimo. Berharap pria itu masih mau menerima teleponnya.

001/1/15

Setelah sekian lama tidak berkomunikasi, sekarang tiba-tiba menelepon minta komentar. Rasanya bagai baik-baik kalau ada maunya saja, pikir Denisa.

Di apartemennya, Massimo mengecek iPhone-nya. Ada apa Denisa menelepon? Jantungnya mulai berdebar lebih cepat.

Setelah menunggu beberapa detik, Denisa mendengar suara Massimo. "Halo... Denisa?" sapa suara di seberang. Suara itu masih menggetarkan hati Denisa, yang merasa bahagia karena teleponnya diangkat.

"Massimo, kamu sedang sibuk?" tanya Denisa. Yori yang menyetir di sampingnya berusaha menajamkan pendengaran, berharap supaya suara Massimo terdengar.

"Tidak. Sudah selesai latihan pagi. Ada apa? Kamu baik-baik saja?" tanya Massimo, hatinya berbunga-bunga ditelepon Denisa.

"Ya, aku baik-baik saja. Aku ingin minta tolong..." Perasaan Denisa sungguh malu karena akan menanyakan hal-hal pribadi yang baginya terasa bagaikan ikut campur urusan orang lain.

"Minta tolong apa?"

"Tentang Dora..."

Mendengar nama Dora disebut Denisa, Massimo mengernyitkan dahi. "Ada apa dengan dia?"

"Dia... dia... dihajar, mengalami kekerasan dari pacarnya, Yura," jelas Denisa ragu-ragu karena bagaikan kontak batin,

001/1/15

Denisa merasakan Massimo tidak ingin berurusan apa pun lagi dengan Dora.

"Hubungannya denganku apa, Denisa?" Massimo balik bertanya dengan enggan.

"Massimo... aku sebenarnya tidak ingin menanyakan ini, tapi sebagai wartawan aku harus bertanya padamu karena kamu dianggap masyarakat pernah dekat, pernah berpacaran dengan dia. Maafkan aku," kata Denisa pelan dan agak sedih karena takut melukai hati Massimo.

Terdengar Massimo menghela napas agak berat. "Aku mengerti. Jadi kamu ingin bertanya apa?"

"Apa komentarmu tentang kasus Dora itu?"

Berpikir sejenak, Massimo lalu berucap, "Kalau memang terjadi, *I feel sorry for her*. Aku harap dia bisa lapor polisi. Lebih dari itu, aku tidak bisa berkomentar karena apa yang terjadi padanya bukan urusanku. Itu saja, Denisa. Cukup?"

"Ya... cukup. Terima kasih, Massimo," jawab Denisa lega.

"Kamu berutang padaku," canda Massimo.

Denisa tertawa kecil. "Baiklah, aku siap membayarnya. Oh ya, kalau ada wartawan lain bertanya tentang kasus Dora nanti, bisakah kamu menjawab *no comment*?"

Massimo tertawa geli. "Denisa... Denisa... kamu berutang banyak padaku." Denisa tidak menjawab, hanya tertawa. Massimo senang sekali mendengar tawa Denisa.

"Bisakah kita makan malam Senin besok?" tanya Massimo, merasakan rindu yang menjalar di hatinya.

001/1/15

"Sepertinya bisa... tapi, kamu sekarang ada di mana?" Setelah kerelaan Massimo menjawab pertanyaannya yang menurutnya sendiri tidak bermutu dan ikut campur urusan orang, rasanya tidak mungkin menolak ajakan makan malam lelaki itu.

"Aku sekarang di Manado. Besok bertanding melawan FC Bunaken Manado."

"Semoga menang dan kamu mencetak gol. Bukankah kamu sekarang jadi *top scorer*?"

Massimo senang mendengar ucapan Denisa. "Ternyata kamu sekarang mengikuti perkembangan sepak bola di Indonesia ya?"

"Ah, nggak. Cuma yang penting-penting saja. Misalnya, siapa *top scorer*-nya," jawab Denisa tertawa.

Jadi kamu mengikuti kegiatanku, Denisa, Massimo membatin senang.

"Baiklah, Massimo. Aku sudah mau sampai ke tempat Dora. Nanti kontak-kontakan lagi untuk Senin," pamit Denisa bahagia.

"Iya, aku akan meneleponmu. Dan jangan tidak diangkat teleponnya, kalau tidak, kamu tidak bisa wawancara aku lagi," ancam Massimo sambil senyum-senyum.

Denisa tidak menjawab dan hanya tertawa-tawa. "Baiklah, sampai ketemu, Massimo."

"Sampai ketemu, Denisa."

001/1/15

Begitu Denisa menutup percakapan dengan Massimo, Yori langsung bereaksi, "Sudah jelas tandanya!"

"Apaan sih!"

"Itu tadi bukan wawancara. Itu seperti orang lagi pendekatan," katanya yakin.

"Aku kan harus ramah kepadanya. Masa dia kubentak-bentak?" sanggah Denisa.

"Ada apa di hari Senin?" selidik Yori.

"Dia mengajak makan malam sebagai bayaran wawancara tadi dan tutup mulut kalau ada wartawan lain yang mengejar-ngejar dia untuk minta komentarnya."

Yori terdiam sesaat. "Denisa, memangnya kamu tidak merasa aneh dengan permintaan Massimo? Bagaimana kalau dia jatuh cinta padamu?"

Pipi Denisa bersemu kemerahan mendengar pertanyaan Yori. Tapi Denisa tidak berani kege-eran. Kalau Massimo jatuh cinta padanya, mengapa laki-laki itu tidak pernah mengatakan apa-apa? "Kamu salah kayaknya. Dia menganggapku seperti adik, seperti pada Sophia," bantah Denisa tersenyum tipis.

Yori merasa omongan Denisa ada benarnya. Massimo memang sebatang kara di Jakarta. Mau liburan ke Ambarawa dengan tenang, rasanya tidak mungkin. Bisa-bisa setiap dia datang, satu kampung akan menyerbu rumah neneknya. Begitu juga saudara-saudara ibunya di sekitar kota

001/1/15

Ambarawa pasti akan datang tiap hari. Satu-satunya yang dipercaya selain manajernya adalah Denisa.

"Tapi, bagaimana kalau seandainya dia menganggap kamu bukan adik?"

"Seandainya? Aku nggak mau menjawab pertanyaan seandainya!" elak Denisa.

Percakapan tentang Massimo terhenti karena mereka memasuki parkir *basement* apartemen Dora. Mereka bebas melenggang masuk karena Dora memberitahu pihak keamanan. Urusan pergantian kunci kartu beres.

"Bisakah kalian menemaninya selama aku pulang ke tempat kosku mengambil baju ganti?" tanya Borgia pada Denisa dan Yori.

"Bisa. Memangnya kamu akan tinggal di sini?" tanya Yori.

"Sementara. Aku sudah berjanji akan menemaninya sampai dia merasa aman. Kalau tidak begitu, dia tidak mau lapor polisi," jelas Borgia. Dora diam saja mendengar ucapan Borgia.

"Ya sudah, sana pergi. Tapi kalau kamu *deadline* di kantor atau liputan ke luar kota, bagaimana?" tanya Denisa.

"Aku akan berlama-lama di tempat kerjaan atau di tempat umum yang banyak orang. Kalau ada banyak orang, Yura tidak berani melakukan apa-apa. Dia hanya berani kalau hanya berdua dan di tempat sepi," Dora menjawab sambil mulai curhat. Pemotretan bisa dari pagi dan kalau ada pera-

001/1/15

gaan busana pun biasanya dilakukan geladi kotor, geladi bersih, sejak pagi walau acaranya malam hari. Setelah itu ada *after party*, jam pulangnya tak terlalu beda dengan kepulangan Borgia dari kantor. Biasanya Borgia berangkat agak siang atau malah setelah makan siang dan sampai dini hari.

Setelah Borgia pamit, telepon apartemen Dora mulai berdering-dering. Dia bagai mati gaya karena ponselnya terbawa di mobil Yura. Entah bagaimana nasibnya, apakah dibanting oleh Yura atau isinya malah dimanfaatkan. Bukan hanya keluarga, asisten, dan manajernya yang menanyakan kebenaran kabar yang mereka dengar dan baca dari *website* tabloid *Lady*. Dora hanya menjawab seperlunya bahwa dia baik-baik saja dan ingin sendiri dulu.

"Kamu tidak ada kerjaan hari ini?" tanya Denisa.

"Untungnya tidak ada. Makanya aku berani *hang out* sampai subuh dengan Yura," jawabnya sambil memandangi luka di lengan kanan dan kirinya.

"Apakah dia sering melakukan ini?"

Dora terdiam. "Baru dua minggu pacaran, dia sudah sering mengata-ngataiku dan menghinaku. Tapi aku pikir itu caranya dia bercanda. Awalnya aku juga ngambek, tapi dia selalu datang dan meminta maaf sambil memberiku berbagai hadiah. Aku luluh dan berharap dia berubah."

"Hadiah apa saja?" tanya Yori penasaran.

"Banyak. Jam tangan, tas mewah, perhiasan, berlian, hiasan kristal. Pernah dia memukulku, menjambakku di aparte-

001/1/15

mennya, lalu aku lari pulang. Besoknya dia datang membujukku, memohon-mohon sambil memberiku kalung berlian. Mungkin ini salahku, karena aku bisa dibujuk dengan barang-barang bagus.... Setiap bertemu dengannya aku sudah bersiap untuk dihajar. Salah sedikit yang tidak sesuai dengan kemauannya, minimal dia akan meludahiku dan mengata-ngataiku," suara Dora terdengar bergetar. Di benaknya muncul banyak adegan antara dirinya dan Yura, yang membuatnya mau muntah.

"Kenapa tidak kamu putuskan saja?" Denisa geram mendengar cerita Dora.

Lama Dora tidak menjawab, lalu ia berkata lirih, "Ini yang paling kutakutkan. Kami pernah mabuk-mabukan lalu aku tidak ingat apa-apa. Ketika bangun, kami sudah di tempat tidur, tidak pakai baju, dan Yura memiliki video kami sedang berhubungan intim. Setiap kali aku meminta putus, dia selalu mengancam akan menyebarluaskan video itu."

"Kan dia juga ada di video itu. Kalau dia menyebarluaskan, dia juga malu, kan?"

Dora menggeleng. "Saat itu kami pulang dari pesta kostum. Dia jadi Captain America dan masih menggunakan topengnya. Aku memakai kostum Wonder Woman, tapi di video itu aku tidak mengenakan apa-apa lagi. Dia bisa bilang pria itu bukan dia. Kalaupun ada banyak saksi, aku yakin banyak yang tidak berani bersaksi."

Denisa dan Yori mulai paham kenapa Dora bertahan de-

001/1/15

ngan Yura. Selain karena limpahan hadiah mewah, ketenaran bagai pasangan ideal dengan Yura, ternyata ada video mesum yang membayanginya.

"Aku tidak tahu apakah aku siap menghadapi ini. Kalau video itu sampai beredar, karier yang kubangun susah payah akan hancur dalam sekejap. HP-ku juga tertinggal di mobilnya, masih di-*lock* dengan *password*, semoga saja dia tidak bisa membukanya. Seandainya saja aku tidak bertemu dengan Yura," sesal Dora.

Tanpa basa-basi, bagai detektif dalam serial *Law and Order: Special Victim Unit*, Denisa lalu meminta nama-nama mantan pacar Yura. Ia akan mulai menemui mereka satu per satu. Jika dibandingkan dengan investigasi KPK untuk menangkap koruptor, jelas apa yang dilakukan Denisa terkesan kurang penting. Mencari korban-korban penyiksaan Yura lainnya. Tapi kalau mereka berhasil, tabloidnya bakal makin tak terkalahkan dalam hal liputan eksklusif. Dan pembaca senang dengan hal-hal yang eksklusif, bombastis, dan dramatis. Kalau sudah begitu, oplah pasti naik dan iklan terus membanjiri setiap halaman dan situs tabloid *Lady*. Ujung-ujungnya, karyawan juga yang untung.

Baru kali ini Denisa melihat Dora begitu rapuh. Dagunya yang biasanya selalu tegak terangkat bagai putri kerajaan, sekarang tidak terlihat. Sebentar-sebentar dia menunduk, seolah ingin menutupi luka di dagunya ketika tergesek aspal.

001/1/15

Pipinya pun merah-merah kebiruan bekas tamparan dan tonjokan.

"Pasti seluruh Indonesia akan menertawakanku, menganggap apa yang kualami ini sebagai azab cewek matre. Iya, kan?" Dora berkata pelan meminta persetujuan Denisa dan Yori. Denisa diam saja, khawatir salah bicara, tapi dalam hati mengiyakan. *Kalau saja kamu tidak memaksakan diri berpacaran dengan Yura, terutama karena dia kaya-raya, nasibmu tidak akan begini*, komentar Denisa dalam hati.

"Sudah terjadi, mau diapakan? Kamu menangis pun tidak ada gunanya. Hadapi saja Yura kalau kamu memang tidak bersalah," Yori menanggapi dengan dingin. Bagi Yori, walau ia kasihan pada Dora, tapi buat apalagi merajuk dan meratapi nasib. Denisa agak mendelik mendengar omongan Yori yang terkesan tidak bersimpati itu. Ia jadi waswas Dora bakal tersinggung, mengusir mereka, atau malah menangis lagi.

Namun, Dora tahu omongan Yori benar, dan dia sama sekali tidak menyangka yang ada di sisinya saat ia mengalami kesusahan sebesar ini bukanlah orang-orang yang dianggapnya teman, malahan Denisa yang selama ini diincarnya untuk difitnah. Ia terus berusaha meyakinkan diri bahwa ia memang harus dan wajib melaporkan kekerasan yang dilakukan Yura.

"Sebaiknya kamu menceritakan tentang video tadi ke Borgia," saran Denisa.

Dora terdiam sesaat. "Haruskah?"

001/1/15

"Menurutku Borgia harus tahu. Apa yang bakal dia hadapi ke depan yang berkaitan denganmu, Borgia harus tahu. Karena dia yang menjagamu, kan?"

Kepala Dora mengangguk, tapi hatinya malu. *Apa yang dipikirkan Borgia tentangku? Perempuan matre dan goblok yang mau saja dihajar demi harta? Perempuan murahan yang sedang menerima azab? Kenapa Borgia yang tidak masuk hitunganku selama ini malah sukarela menjagaku?*

Di kepala Dora muncul bayangan-bayangan tentang interaksi dirinya dan Borgia selama ini. Borgia yang sederhana, tapi wartawan yang disegani. Dia murah ilmu, dan kelihatannya, meski tahu pengetahuan sepak bola Dora nol besar, Borgia tak pernah merendahkan dan selalu membantu dengan sabar. Dora malu hati akan sikapnya pada Borgia selama ini yang bagai habis manis sepah dibuang. Setelah mendapat bantuan dari Borgia sebelum bertugas jadi presenter, ia kabur begitu saja.

Oh ya... Massimo. Pasti dia menertawakan nasibku habis-habisan. Aku telah membuatnya seolah kucampakkan dengan memacari Yura yang jauh lebih kaya. Padahal seandainya publik tahu, akulah yang dicampakkan Massimo.

"Bagaimana kabar Massimo?" tanya Dora lirih.

Denisa mengabaikan tatapan mata Yori yang seolah berkata, "Tuh, kan! Dia masih memikirkan Massimo!" Meskipun kaget, Denisa pura-pura bersikap biasa saja.

"Setahuku kabarnya baik-baik saja. Aku sudah menanyakan

001/1/15

pendapatnya tentang kasusmu ini. Dia berharap kamu melapor ke polisi. Hanya itu," jawab Denisa jujur.

Dora tidak protes. Ia sudah menduga Massimo akan diwawancarai terkait dengan kasusnya ini. Wartawan dan publik tahunya pernah ada hubungan di antara mereka. Dora tidak ingin tahu apa kata Massimo, karena sudah menduga Massimo tidak akan ambil pusing.

Tak lama kemudian Borgia datang dengan membawa ransel yang lebih besar, berisi baju untuk menginap dan laptop. Ia memegang sebuah kartu elektronik untuk masuk ke apartemen Dora. Denisa dan Yori pun pamit, sambil tak lupa mengingatkan Dora agar mengabari mereka apa pun yang terjadi, khususnya bila ada teror dari Yura.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Borgia, memecah keheningan.

Dora mengangkat bahu. Yang pasti, ia tidak sedang dalam keadaan baik. Tatapan mata Dora malah agak kosong saat bertatapan dengan Borgia. Ia memikirkan reaksi pria di hadapannya bila ia menceritakan tentang video mesumnya. Dora khawatir Borgia bakal langsung meninggalkannya karena jijik padanya.

"Kamu mau makan?" Borgia menawarkan sebungkus nasi padang yang dibelinya di warung nasi padang dekat tempat kosnya. Selera makan Dora benar-benar hilang, sedari pagi ia hanya makan biskuit dan sebuah pisang.

Tak ada jawaban dari Dora, Borgia mengambil dua sendok

001/1/15

di atas meja makan, lalu duduk di samping Dora dan mencoba menyuapinya. Nasi padang dengan sayur daun singkong, sebutir telur bulat, sepotong daging rendang, dan dua lembar dendeng balado. Dora membuka mulutnya. Selain memang lapar, ia tak ingin menyusahkan Borgia lebih lanjut. Ya, kalau karena tidak makan ia jadi sakit, bukankah pria yang bukan siapa-siapanya ini bakal tambah repot?

"Maaf, aku hanya beli satu bungkus karena kalau nasi padang isi nasinya banyak banget. Kalau aku beli dua, nanti malah sayang, sepertinya kamu tidak suka makan banyak," ucap Borgia sambil menyuapi Dora lagi. Sesendok demi sesendok, sambil ia menyuapi dirinya sendiri.

Ada rasa haru di hati Dora melihat ketulusan hati Borgia. Rasa nasi padang yang lezat membuatnya sedikit terhibur, teringat masa-masa sebelum menjadi model ternama. Ia juga sangat suka nasi padang, tapi setelah mulai terkenal, ia meninggalkan nasi padang karena takut beratnya bertambah dan khawatir imejnya rusak. Ia hanya mau makan di restoran mahal dan berkelas.

Borgia berusaha memecah kecanggungan dengan bercerita hal-hal yang lucu selama ia bekerja sebagai wartawan. Selama itu pula ia dengan telaten menyuapi Dora, yang mulai bisa senyum-senyum mendengar ceritanya. Setelah nasi padang itu ludes, Borgia langsung mandi. Dora masih bimbang dan mengumpulkan keberanian untuk bercerita tentang video mesumnya. Telepon dan segala macam pesan

001/1/15

dari manajer dan asistennya yang bolak-balik meneleponnya karena resah dengan situasi ini hanya dijawab dengan, "Aku baik-baik saja, tapi ingin menenangkan diri dulu."

Mengumpulkan keberanian, Dora meminta Borgia yang sudah wangi duduk dan mendengarkan ceritanya. Borgia diam saja mendengar cerita video mesum yang dikisahkan Dora dengan lirih, sambil menunduk dan menahan tangis. Menurut Borgia, urusan moral Dora bukan urusannya. Ia sudah sering mendengar bahwa Dora tidur dengan Massimo, Yura, dan pacarnya terdahulu. Ia malah kasihan pada Dora. Bagaimana mungkin perempuan secantik dan secerdas Dora malah menjual dirinya demi harta.

"Dora, yang kamu lakukan sengaja atau tidak sebelum hari ini, itu bukan urusanku. Aku di sini sesuai janjiku, untuk menjagamu. Aku juga tidak ada hak untuk menghakimimu. Tapi, Dora, kuatkan hatimu karena pasti serangan dari pihak Yura akan bertubi-tubi, apalagi dengan adanya video itu," ujar Borgia tenang. Ia sudah tahu lama tentang kehidupan di balik panggung orang-orang ternama, yang kadang tidak seapik yang terlihat di publik. Borgia sendiri merasa ia bukan pria sempurna, jadi buat apa menghakimi Dora?

Air mata meleleh di kedua pipi Dora. Ia lega telah menceritakan semua kepada Borgia dan bahagia ternyata pria itu tidak menghakiminya. Duduk bersebelahan, Borgia merengkuh Dora ke dalam pelukannya. Tidak ada secuil pun niatan di hati Borgia untuk memanfaatkan kerapuhan Dora dengan

001/1/15

mengambil kesempatan untuk menciumnya. Ia meyakinkan diri bahwa dia bukan cowok brengsek yang suka memanfaatkan perempuan, dan sesuai janji, ia akan menemani Dora hingga kasus dengan Yura ini selesai atau keadaan dirasa aman. Tapi bagi Dora, ia merasakan hal yang berbeda. Ia diam saja dalam pelukan Borgia. Matanya terpejam membayangkan saat-saat siaran sepak bola dengan pria itu. Borgia selalu baik padanya, tapi ia tak peduli dan hanya memikirkan bagaimana caranya menarik perhatian dan memenangkan hati Massimo. Dora baru menyadari ia merasa tenang, aman, dan nyaman di pelukan Borgia hingga ketiduran.

Setelah yakin Dora sudah tidur nyenyak, Borgia perlahan membopongnya ke kamar tidur, menyelimutinya, dan memandang perempuan supercantik di hadapannya. *Kamu cantik sekali, Dora. Sayangnya, kamu terlalu jauh buatku dan dunia kita sangat berbeda. Semoga mimpi burukmu cepat berakhir.*

Borgia lalu kembali ke sofa, menyalakan TV, dan merebahkan diri ke sofa. Demi Dora, ia sampai minta izin kantor untuk tidak masuk kerja. Alasannya, urusan keluarga yang mendesak. Sama dengan Denisa, Borgia juga sangat jarang cuti, jadi ketika ia izin tidak masuk, bosnya mengiyakan saja. Tak lama Borgia pun tertidur tanpa mengganti bajunya.

001/1/15

Sepuluh

INILAH Senin yang ditunggu-tunggu Denisa. Ia memang rindu pada Massimo, tapi perasaannya berhenti pada kangen yang tak terucap. Seperti biasa, demi keamanan dan kenyamanan, Massimo mengundang Denisa ke apartemennya. Tapi kali ini ia tidak membiarkan Denisa naik taksi atau ojek, Massimo menjemput Denisa di kantornya sepulang dari rapat dengan Aaron dan biro iklan yang akan menggunakannya sebagai model iklan.

"Halo, aku sudah di bawah, di parkiran," sapa Massimo. "Apakah aku perlu naik?"

"Nggak usah!" Denisa memekik panik. "Aku segera turun." Ia segera menyambar tasnya yang sudah disiapkan dan

001/1/15

memang tinggal berangkat setelah Massimo datang. Sedari pagi pikirannya tidak fokus karena berharap segera bisa bertemu Massimo.

Ketika Denisa menemukan mobil Massimo dan segera masuk ke dalamnya, tidak ada peluk cium dari Massimo, yang ada hanya senyum bahagia.

"Ke mana saja, Miss Narsis? Yang aku lihat di Twitter hanya foto-foto makanan," kata Massimo, yang mengaku dengan halus bahwa ia memata-matai Twitter Denisa. Hatinya gembira bertemu lagi dengan Denisa. Ingin rasanya ia memeluk erat perempuan itu.

Tersipu, Denisa menjawab, "Miss Narsis sedang tidak ingin eksis."

Massimo tertawa. "Banyak kerjaan? Apakah kamu akan ke luar kota?"

"Tidak, minggu ini aku di Jakarta. Kerjaan yah... standar saja. Kenapa?"

"Baguslah, jadi kita bisa makan siang bersama... tiap hari?" Massimo tidak bisa menahan keinginannya lagi. Ia merindukan perasaan bahagia saat bersama Denisa. Kelelahan pertandingan, kesepian di apartemen, apalagi ia tipe pria rumahan yang tidak suka dugem, membuatnya gembira bila bersama perempuan yang sedang duduk manis di sampingnya itu.

Rasanya Denisa ingin melonjak kegirangan, tapi mengapa Massimo ingin bertemu tiap hari? Dan kalau ia mengiyakan,

001/1/15

bukankah ia bakal semakin jatuh cinta pada pria itu? Tapi menolaknya mentah-mentah juga tidak mungkin. Denisa mengingatkan dirinya bahwa ia dibutuhkan Massimo sebagai pengganti Sophia di Jakarta.

"Tapi kalau kamu siang banyak kerjaan, mungkin bisa makan malam saja?" Melihat lambatnya Denisa memberi tanggapan, Massimo menduga Denisa sedang sibuk berat, tapi tidak enak menolak ajakannya.

"Makan siang tidak apa. Apakah kamu tidak ada pertandingan ke luar kota?"

Massimo menggeleng. "Pertandingan minggu ini di Jakarta."

"Apakah kamu tidak bosan makan di restoran apartemenmu terus?"

"Aku jarang makan di restoran apartemen, hanya kalau ada yang datang saja. Biasanya aku masak sendiri."

"Masakan Italia?"

"Kebanyakan. Yang penting praktis dan ada sayuran, daging, atau ikan salmon. Itu saja."

"Kenapa kamu tidak makan di luar saja? Di mal?"

"Kamu kan tahu, nanti jadinya aku tidak makan tapi restorannya jadi studio foto. Lagi pula kalau aku masak sendiri, aku jadi ada kesibukan. Kalau sedang tidak ada acara atau latihan, aku sendirian. Bosan," akunya jujur.

Nah, Denisa sekarang yakin ia hanya sebagai ban serep.

001/1/15

Tapi paling tidak Massimo sudah jujur, jadi Denisa tidak perlu berharap.

"Baiklah, aku bisa. Tapi kamu tidak repot tiap hari masak untuk dua orang?"

Massimo menggeleng. "Tidak ada masalah."

Selama di perjalanan dan restoran apartemen Massimo menceritakan kegiatannya dan Denisa mengisahkan liputan-liputannya. Termasuk tentu saja tentang Dora.

"Apa kabar dia?" tanya Massimo.

"Bukan kabar baik pastinya."

"Sepertinya kamu berada di pihak Dora?"

"Sebenarnya aku memihak pada siapa saja perempuan yang mengalami kekerasan seperti itu. Kebetulan kasusnya terjadi pada Dora. Aku sejujurnya memang agak enggan menulis kasus ini, tapi Borgia meminta bantuanku," jelas Denisa.

"Oh, wartawan itu. Ya, aku kenal Borgia. Apakah kalian dekat?" selidik Massimo, seolah ada kecemburuan di dalam hati mendengar Denisa mau melakukan sesuatu untuk Borgia.

"Kenal baik saja. Kebetulan satu grup perusahaan dan kantor redaksinya kan di atas lantai kantorku," jelas Denisa.

Massimo mengangguk-angguk, tapi ia merasa Borgia seharusnya bisa minta tolong wartawan lain. Kenapa harus minta

001/1/15

tolong pada Denisa? Apakah Borgia salah satu penggemar Denisa?

Karena bukan kali pertama masuk dalam apartemen Massimo, Denisa tak canggung lagi, tapi juga tak ingin terlalu lancang.

"Maukah kamu hanya makan begini?" tanya Massimo sambil membuka tudung saji di atas meja makannya. Di atas meja makan itu terhidang semangkuk brokoli, wortel yang hanya ditumis dengan telur, dan *fillet* ayam yang digoreng dengan tepung. Denisa tersenyum geli.

"Kenapa kamu tersenyum? Tidak mau?"

"Aku mau. Apakah kamu bikin sendiri?"

"Iya. Ini kan mudah. Tapi maaf kalau tidak terasa bumbunya. Sudah kebiasaan kalau aku masak sendiri, minim bumbu."

"Tidak apa-apa."

Keduanya makan perlahan sambil mengobrol. Membicarakan kegiatan masing-masing dan mengatur waktu kapan bertemu lagi.

"Besok siang mau makan apa?"

"Terserah kamu saja, kan kamu yang punya kompor," canda Denisa.

"Ikan?"

"Massimo, pokoknya jangan merepotkanmu. Aku makan dengan menu biasa saja sudah senang," jawab Denisa. Dalam

001/1/15

hati ia meralat ucapannya. *Aku makan dengan kerupuk dan kecap saja sudah bahagia, asal makan berdua denganmu.*

"Baiklah." Setelah mengobrol sebentar, Denisa pamit kembali ke kantor. Massimo ingin mengantarkan.

"Tidak usah. Kamu istirahat saja. Terima kasih makan siangnya." Denisa keluar sambil tersenyum lebar. Ingin rasanya ia melompat-lompat kegirangan di dalam lift. Tapi perasaannya juga galau. Buat apa berduaan dengan Massimo tapi tetap bukan siapa-siapanya? Menjadi teman saja rasanya sudah cukup luar biasa, bukan? Jadi kekasih? Denisa mau! Tapi tidak mungkin terjadi. Pertama, karena ia bukan perempuan idaman Massimo. Kedua, karena Massimo terlalu terkenal. Mengerikan punya pasangan orang top yang punya jutaan penggemar, sementara Denisa merasa hanya orang biasa. Memang Massimo cocoknya sebagai pacar khayalan saja. Yang penting, Denisa harus siap-siap gigit jari bila waktunya Massimo memperkenalkan kekasihnya pada Denisa.

Semakin mengenal Denisa, Massimo merasa semakin menyukainya. Ia merindukan bertemu Denisa tiap hari, menunggu cerita-ceritanya yang seru, dan merasa bahagia bila berdekatan. Ia tak ingin kehilangan Denisa, mengingat hanya dia tempatnya berbagi perasaan dan paling bisa dipercaya.

Hari keempat acara makan berdua itu bukan makan siang, tapi makan kemalaman. Denisa ada liputan dari siang hingga sore, lalu memutuskan makan di sekitar kantor. Massimo

001/1/15

ada latihan sore hingga petang dan makan malam bersama rekan setimnya. Pulang dari markas klub, Massimo langsung menjemput Denisa di kantor. Ia tak bisa membohongi hatinya ia merindukan kehadiran Denisa. Tapi rindukah Denisa padanya? Mengingat perempuan itu memang selalu ramah hampir pada semua orang?

Dalam hati Denisa pun bangga bisa berteman baik dengan Massimo. Tapi hanya bangga di dalam hati dan tidak bisa dipamerkan. Kalau terlalu pamer, Denisa khawatir akan membuat Massimo menjauhinya.

Massimo tidak mengajak Denisa ke apartemennya, tapi ke "Ya Udah! Bistro". sebuah restoran di daerah Menteng, tempat nongkrong para turis asing yang buka sampai dini hari. Keduanya mengobrol berdua di sudut ruangan.

"Bagaimana harimu?" tanya Massimo.

"Seperti biasa. Agak capek," jawab Denisa ringan. Ia tidak merasa canggung bepergian dengan Massimo seperti awal dulu.

"Denisa, apakah kamu suka pergi denganku?" Massimo mulai bertanya dengan hati-hati.

"Iya. Kenapa?"

"Kamu senang bertemu denganku tiap hari?"

Denisa mengernyitkan dahi. "Massimo, sebenarnya ada apa? Kenapa pertanyaanmu agak aneh? Kalau aku tidak senang, aku pasti tidak akan mau lagi bertemu denganmu."

001/1/15

Massimo sibuk memilih kata-kata yang tepat untuk ditanyakan kepada Denisa. "Apakah ada pria lain yang mendekatimu?"

Denisa menelan ludah. Ada apa lagi ini? Ada apa dengan Massimo dan pertanyaan-pertanyaan ajaibnya hari ini? "Tidak ada. Pertanyaanmu aneh-aneh, aku tidak mau menjawab lagi."

Massimo terdiam mendengar ucapan Denisa. Ia nekat menggenggam tangan Denisa erat-erat. Agak kaget, namun hati Denisa berbunga dan wajahnya tersipu. Keduanya bertatapan.

"Apakah kamu mau menjadi kekasihku?" bisik Massimo tanpa melepaskan genggaman tangannya.

Apakah aku tidak salah dengar? Perasaan Denisa bagai meledak mendengarnya, tapi yang keluar dari mulutnya, "Massimo... jangan denganku..."

"Kenapa jangan?" Massimo kecewa mendengar jawaban Denisa. Ia sama sekali tidak menyangka Denisa bakal berkata demikian. Rasanya hampir semua perempuan di Indonesia berusaha mendekatinya dan ingin bersamanya, tapi mengapa perempuan yang diinginkannya malah menolak? Genggaman tangannya melonggar. Denisa menarik perlahan tangannya dan menundukkan kepalanya sesaat.

"Aku tidak berani," suara Denisa terdengar lirih.

"Tidak berani kenapa? Aku tidak mengerti, Denisa."

Bagaimana caranya aku menjelaskan kepadamu,

001/1/15

Massimo? tanya Denisa dalam hati. Tidak mudah menjadi pendamping orang terkenal. Bukan saja kehilangan privasi dan harus menjaga sikap, tapi juga harus siap makan hati. Dan untuk yang terakhir itu, saat ini Denisa tidak siap. Siapa pun yang menjadi kekasih Massimo harus belajar untuk tidak mudah cemburu, karena hampir di semua pemotretan dan iklan, ia selalu dipasangkan dengan perempuan cantik. Sebagai wartawan yang sering meliput kegiatan orang terkenal, Denisa tahu persis walau si tokoh itu, baik laki-laki maupun perempuan, sudah punya pendamping, tetap saja selalu ada laki-laki atau perempuan lain yang nekat menggoda dan bergenit ria. Dari berharap menjadi selingkuhan, sekadar memorot harta, atau juga menumpang tenar demi popularitas dan sensasi.

Masih belum cukup, Denisa juga sudah menjadi saksi berubahnya sikap dan kepribadian orang-orang yang awalnya bukan siapa-siapa lalu menjadi terkenal. Bukan hanya orang tersebut yang berubah, tapi juga pendamping atau keluarganya yang ikutan berubah menjadi lebih sombong dan sok beken. Ada yang tidak berubah, tetap rendah hati dan sederhana, tapi lebih banyak yang berubah dan Denisa tidak ingin hidupnya berubah karena hubungannya dengan Massimo. Ia memang senang pamer lucu-lucuan di media sosial tentang kedekatannya dengan para pesohor, tapi menjadi pendamping resminya? Denisa tanpa sadar menggeleng pelan.

001/1/15

"Maafkan aku, Massimo. Mungkin sekarang bukan saat yang tepat," jawab Denisa tersenyum hangat, meski dalam hati ingin menangis. Bagaimana kalau Massimo hanya kesepian? Dan bagaimana kalau penggemar Massimo yang sebanyak itu tidak suka ia menjadi kekasihnya dan mem-*bully*-nya habis-habisan di media sosial?

Denisa paham betul ulah para *haters* yang bisa berkomentar sadis apa saja di media sosial gara-gara hal sepele dan tak penting. Ia ingat benar yang dialami Audrey Tasya, putri pasangan sutradara Yanuar Herman dan penyanyi Baby Yusuf. Ketika Audrey mencoba jadi aktris di film remaja, banyak komentar nyinyir yang garis besarnya: kalau bapak kamu bukan sutradaranya, paling kamu hanya kebagian peran jadi babu! Begitu pula saat gadis remaja itu ingin mencoba peruntungannya sebagai penyanyi. Ia disebut sebagai pendompleng ibunya dan wajah ibunya lebih cantik daripadanya. Yang memuji juga banyak, tapi yang dipikirkannya hanya yang mencela, dan ia tak kuat menerima hujatan para *haters*. Audrey dikabarkan merengek ke orangtuanya untuk operasi plastik, namun ayahnya menolak keras, Audrey pun jadi stres, memecahkan cermin-cermin di rumahnya hingga harus menjalani terapi di psikiater.

Bocoran kisah ini Denisa dapat dari Swandirani, yang saat itu masih sahabat Baby. Yang namanya sahabat di dunia artis pun ada yang tak tulus. Swandirani, yang karier menyanyinya biasa-biasa saja, berusaha menjatuhkan nama

001/1/15

Baby dengan cara membocorkan kisah tentang Audrey yang disimpan rapat. Baby menyebut Audrey sedang sekolah di Australia, padahal Audrey sedang bergulat dengan stres dan depresi di kamar rumah mewah mereka. Saat tahu si pembocor adalah Swandirani, putuslah pertemanan mereka.

Dan jika para *haters* menyerang, apakah Denisa sanggup membaca komentar-komentar mereka, mengabaikannya dan tidak terpancing menjawabnya, lalu menjadi emosi atau *down*?

"Kapan saat yang tepat?" Hati Massimo sungguh terpukul. Ia merasa sudah cocok segalanya dengan Denisa dan selama ini Denisa tak pernah menolaknya. Tapi mengapa ketika ia memutuskan untuk mengutarakan perasaannya, Denisa malah menolak?

Denisa menggeleng. "Bolehkah aku pulang saja?"

"Denisa, aku tidak mengerti..."

"Aku akan menjelaskan padamu, tapi tidak sekarang... Maafkan aku." Denisa segera berdiri dan pergi ke luar restoran. Beruntung di depan restoran ada pangkalan ojek. Sebenarnya ia lebih ingin naik taksi, tapi karena yang tersedia hanya ojek, ia pun memutuskan pulang ke tempat kos dengan ojek.

Di atas motor ojek, mata Denisa berkaca-kaca. Betul-betul gila. Sungguh hati-hatilah berkhayal dan bermimpi karena Tuhan bisa mewujudkan apa yang kita kira hanya impian

001/1/15

konyol menjadi kenyataan. Sungguh ironis. Mengkhayalkan Massimo jadi pacarnya, cemburu pada Dora, dan sedih ketika hanya dianggap adik seperti Sophia, kini ketika Massimo benar-benar menginginkannya jadi kekasih, ia malah menolak. Denisa, wartawan biasa, diinginkan Massimo menjadi kekasihnya? Denisa, yang bukan model dan selebriti, malah mencuri hatinya? Sungguhkah?

Dan seandainya Denisa mengiyakan permintaan Massimo, apakah pria itu akan membiarkan Denisa tetap bekerja seperti biasa? Ataukah ia akan pelan-pelan protes seperti Nigo dahulu? Dan Denisa telah menolaknya, apakah itu berarti ia akan kehilangan akses mewawancarai Massimo dan pria itu akan memusuhi Denisa? Ataukah Denisa yang bakal menghindar darinya? Bisakah Denisa bersikap biasa saja menghadapinya bila mereka bertemu lagi? Denisa berharap ia bisa segera sampai ke tempat kos. Ia hanya ingin cuci muka, rebahan, dan berpikir tenang.

Di dalam restoran Massimo hanya terdiam. Untunglah dia masih ingat bahwa dia akan pulang menyetir dan tidak terpancing menenggak minuman beralkohol. Ia tidak mengerti jalan pikiran Denisa. *Untuk apa kamu mau bersamaku setiap hari, makan bersama, mengobrol, bercanda, tapi tidak ingin menjadi kekasihku? Tahukah kamu kalau aku telah mengalahkan keputusanku sendiri untuk tidak memiliki kekasih demi karier sepak bolaku karena aku begitu bahagia saat bersamamu dan takut kehilanganmu?*

001/1/15

Massimo memejamkan mata dan menarik napas panjang. Ia masih tidak percaya telah ditolak oleh Denisa, sementara banyak perempuan lain yang berharap menjadi kekasihnya. *Apakah Denisa masih terkenang pada kekasihnya yang dahulu? Kalau aku berjuang untuk mendapatkannya, apakah aku bisa konsentrasi pada karier sepak bolaku? Kalau aku tidak berjuang mendapatkan Denisa, bagaimana aku menghadapinya? Pura-pura tidak terjadi apa-apa?*

Pulang ke apartemen adalah pilihannya daripada berlama-lama di restoran dan terpancing mabuk-mabukan atau melakukan hal-hal yang tidak jelas. Semalaman baik Denisa maupun Massimo tidak bisa tidur dan hanya bolak-balik ke kanan, ke kiri di atas ranjang, menggonta-ganti *channel* TV karena tidak tahu apa yang mau ditonton, dan hanya menatap TV dengan tatapan kosong.

Hari pertama pasca ditembak Massimo, mata Denisa malah agak memerah karena mengantuk, baru bisa tidur jam tiga dini hari dan jam sepuluh harus liputan di sebuah restoran di Cikini karena Dora mengadakan jumpa pers. Rupanya malam tadi, Yura duluan mengadakan jumpa pers dan yang meliput Kiara, yang baru diangkat jadi karyawan tetap.

Denisa melihat tayangan jumpa pers Yura di sebuah *infotainment* pagi. Dengan terbata-bata dan wajah penuh duka, Yura mengatakan bahwa ia selama ini telah diporoti oleh Dora. Namun setelah banyak yang diberikannya untuk

001/1/15

Dora atas nama cinta, ternyata Dora gemar bermain dengan pria lain. Yura mencontohkan, sekarang Dora telah hidup bersama dengan pria lain. Berdebar jantung Denisa mendengarnya. Jelas, Yura menyoroti Borgia. Dan Yura juga menyebut bahwa ia mempunyai bukti-bukti bahwa Dora bukan perempuan baik-baik, dan sebagai laki-laki, harga dirinya terluka lalu mengamuk.

Tanpa sadar Denisa menggeleng. Takjub dengan akting dan skenario yang dibuat Yura untuk menyelamatkan dirinya dari hukuman penjara. Bila Dora benar perempuan tukang porot, apakah itu menjadi hak untuk menghajarnya habis-habisan? Dan Borgia, bagaimana ia menghadapi serangan balik ini?

Langsung Denisa mengambil iPhone-nya dan menelepon Borgia yang sedang siap-siap berangkat menemani Dora jumpa pers.

"Sudah kuduga kamu akan meneleponku," sapa Borgia hangat.

"Apakah kamu akan ikut jumpa pers juga?" tanya Denisa penasaran.

"Tidak. Aku hanya mengantar dan menonton saja. Aku tidak akan terpancing permainan Yura. Dia murka karena akhirnya Dora menolak uang damai dan syukurlah keputusannya benar."

"Maksudmu?"

001/1/15

"Saat jumpa pers tadi malam Yura menyebut barang-barang mewah yang telah dibelikannya untuk Dora. Nanti saat jumpa pers Dora akan memperlihatkannya dan barang-barang itu akan diantar ke kantor pengacara Yura untuk dikembalikan pada Yura."

"Apakah Dora siap kalau Yura menyebarkan video mesumnya?"

"Dia bilang padaku, dia siap. Semoga. Semoga dia sungguh siap." Hening sesaat, Borgia melanjutkan, "Kamu tahu apa yang sungguh terjadi kan, Denisa? Bahwa aku datang setelah peristiwa mengerikan itu dan aku bukan selingkuhan yang diam-diam hidup bersama dengan Dora seperti yang dituduhkan Yura?"

"Aku tahu."

"Tolong bantu aku meluruskannya," pinta Borgia.

"Tentu saja. Jangan khawatir," janji Denisa. Sebelum mandi ia menyempatkan diri mengetik artikel singkat untuk tabloid *Lady online*. Ia menerangkan siapa Borgia yang dituduh selingkuhan dan teman kumpul kebo Dora, serta perkiraan apa yang akan dilakukan Dora nanti. Memang Denisa baru menulis perkiraan saja, khawatir Dora berubah pikiran. Yang penting selangkah lebih maju dari tulisan media lainnya. Meski bagi Denisa apa yang ditulisnya adalah masalah tak penting, remeh, tapi suka atau tidak, dinanti jutaan penyuka gosip selebriti.

Selama mengikuti jumpa pers Dora, pikiran Denisa mela-

001/1/15

yang pada Massimo. Baginya prahara hubungan Dora dan Yura tidak seberapa dibanding dengan urusannya dengan Massimo. Denisa ingin memberi waktu kepada dirinya sendiri untuk berpikir dan berharap jika sungguh Massimo jatuh cinta padanya, pria itu akan mencarinya.

Denisa mulai menyalahkan dirinya sendiri akan kekacauan hubungannya dengan Massimo. Jika saja dirinya dulu berpegang pada rumus hubungan profesional antara wartawan dan narasumber, tidak lebih dari itu, tidak mengarah menjadi terlalu akrab, bahkan berbau cinta-cintaan, mungkin ia tidak akan sekecewa sekarang.

Dulu, kalau ada yang memilih "It's complicated" di status *relationship* Facebook, Denisa selalu bertanya-tanya dalam hati. Apa yang terjadi sih sampai jadi rumit begitu? Kalau cinta, ya bilang saja cinta. Kalau tidak cinta, katakan saja tidak. Kalau mau jadi kekasih, kan tinggal setuju atau tidak. Dan kalau memang sudah tidak ada harapan, ya putuskan saja. Apa susahnya sih? Sekarang, Denisa tahu kenapa ada pilihan itu!

Sementara di kamar mandi pemain, usai latihan, Massimo membiarkan air *shower* membasahi kepalanya. Seolah ia ingin menghapus Denisa dari pikirannya, tapi tak bisa. Ia ingin menemui Denisa, ingin berbicara dari hati ke hati, tapi ia khawatir Denisa kian menghindar darinya. Massimo memutuskan untuk menunggu Denisa dan penjelasan yang dijanjikannya.

001/1/15

* * *

Tiga minggu dijalani keduanya dengan hati galau, perasaan tidak menentu, dan pikiran yang tidak fokus. Tiga kali pertandingan, Massimo tidak bisa mencetak gol. Yori juga terganggu dengan seringnya Denisa terbengong-bengong.

"Kamu harus ke rumah sakit sekarang!" lengking Yori di telepon.

"Ngapain?" Denisa tak kalah menjerit, mengingat hari itu hari Minggu pagi dan setahunya tidak ada liputan apa pun.

"Kamu benar-benar parah. Massimo kecelakaan. Dia tabrakan di Senayan," jelas Yori keras.

Tanpa berpikir panjang lagi Denisa bergegas naik ojek. Dalam perjalanan menuju rumah sakit, Denisa hanya bisa diam. Naik ojek dengan kecepatan tinggi membuatnya tidak bisa menelepon, mengorek informasi dari sana-sini. Menelepon langsung Massimo, ia tak berani. Tiba di rumah sakit, sudah ada wartawan berkerumun. Denisa bergabung. Dari mereka yang sudah lebih dulu tiba, ia mendapat informasi bahwa Massimo pulang dini hari, mungkin karena ngantuk, menabrak gerobak tukang bubur dan sejumlah motor ojek yang sedang diparkir. Untungnya tidak ada korban jiwa selain dirinya sendiri yang masih syok dan luka lecet.

"Kamu nggak menemuinya di dalam?" tanya Miranda, reporter gosip.

001/1/15

"Nggak. Kan hanya keluarga yang boleh masuk," jawab Denisa, yang langsung merasa tolol dengan jawabannya. Mana ada keluarga Massimo di Jakarta? Paling di dalam hanya ada Aaron dan Dibo.

Yori tiba dan bergabung di depan rumah sakit. Ia juga bertanya apakah Denisa sudah menemui Massimo. Denisa menggeleng. Yori mendelik. "Kita kan kenal dengan orang-orang terdekatnya, kenapa kamu nggak segera mengontak mereka?"

Denisa menjawab pelan, "Aku nggak berani."

Yori menyeret Denisa ke pojokan yang sepi. "Ada apa sih sebenarnya?"

Air mata mulai mengambang di pelupuk mata Denisa. Dengan perlahan ia menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Massimo. Yori mendengarkan dengan saksama.

"Mana mungkin sekarang aku muncul seolah nggak terjadi apa-apa?" tanya Denisa sendu, menahan diri supaya tidak menangis.

"Coba deh, aku telepon Aaron, tanya kamu boleh masuk atau tidak. Oke?" Yori berusaha membantu. Ia tidak tahu mau berkomentar apa setelah mendengar cerita dan pikiran Denisa barusan. Denisa mengangguk dan membiarkan Yori menjauh darinya untuk menelepon di tempat yang lebih sepi lagi. Tidak lama Yori kembali dengan wajah datar.

"Sori, Denisa... Kata Aaron kita nggak bisa masuk. Aku

001/1/15

minta tolong untuk tanyakan ke Massimo. Kata Aaron, Massimo juga menolak ditemui siapa pun," jelas Yori.

Hati Denisa terasa hampa. Massimo benar-benar marah padanya rupanya. Tidak ada satu wartawan pun yang boleh menemuinya. Ia menolak semua wawancara. Bahkan menjelang siang, ia meninggalkan rumah sakit dengan pengawalan ketat dan hanya menunduk. Hanya Aaron yang memberikan keterangan pada wartawan. Melihat Massimo hanya menunduk, duduk diam di kursi roda, Denisa ingin memeluknya. Tapi sepertinya semua terlambat.

Lima hari setelah peristiwa itu, Borgia meneleponnya. Denisa sebenarnya malas mengangkat telepon. Pikirannya sendiri sudah ruwet, jangan lagi ditambah masalah Borgia, Dora, dan Yura!

"Kamu ada waktu hari ini?" tanya Borgia.

"Kenapa? Ada masalah dengan Dora?" Denisa bertanya balik.

"Tidak. Dia aman. Ternyata ketakutannya tidak terbukti. Ayah Yura diam-diam sudah mendatangi Dora. Dia memilih jalan damai, muak melihat pengacara anaknya bolak-balik muncul di TV untuk urusan yang menurut dia sampah. Uang dua miliar tetap ditransfer ke Dora sebagai permintaan maaf. Video mesum sudah dihancurkan. Semuanya *off the record*. Dia merelakan Yura dipenjara, toh katanya paling lama paling-paling hanya setahun. Brengsek memang," jelas Borgia.

001/1/15

"Ayahnya kan juga suka main perempuan," Denisa menanggapi.

"Itu dia. Mungkin ayahnya kesal karena dia puluhan tahun jadi buaya darat tidak pernah main kasar, kenapa anaknya tidak bisa begitu juga. Mereka juga minta maaf padaku karena jadi terseret-seret masalah ini."

"Baguslah. Jadi tinggal menunggu sidang-sidang saja, kan?" Denisa lega, paling tidak ada kabar baik yang didengarnya.

"Iya. Denisa, bisakah kita bertemu? Kamu sudah membantuku. Aku ingin membantumu."

"Membantuku apa?" Denisa tidak mengerti.

"Membantumu bertemu dengan Massimo," jawab Borgia tegas.

"Apa?" jerit Denisa tertahan.

"Yori sudah menceritakan tentang kamu dan Massimo. Sekarang aku tahu kenapa Massimo bermain jelek sekali dan kenapa sampai ada insiden tabrakan kemarin itu. Sepertinya kalian harus bicara. Aku jemput sekarang." Borgia tidak menunggu persetujuan Denisa lagi. Dan Denisa tidak tahu harus senang atau khawatir.

Borgia turun ke lantai kantor Denisa. Keduanya segera menuju lift.

"Bagaimana mungkin Massimo mau bertemu denganmu? Bukankah dia menolak wartawan?" tanya Denisa heran.

001/1/15

"Aku kan bukan wartawan gosip. Aku wartawan sepak bola. Terkenal, lagi," canda Borgia.

"Aku juga bukan wartawan gosip," elak Denisa.

"Kamu wartawan setengah gosip," balas Borgia, lalu tertawa.

* * *

Bagi Denisa, menunggu pintu apartemen Massimo terbuka rasanya begitu mendebarkan. Begitu pintu terbuka, Massimo muncul dengan senyum ramah pada Borgia dan terkejut melihat kehadiran Denisa.

Denisa menelan ludah, tidak ada ciuman pipi yang hangat menyambutnya. Bahkan Massimo hanya basa-basi bersalaman dengannya. Pria itu juga tidak mengusirnya, sikapnya datar saja. "Silakan masuk."

"Maaf, saya mengajak Denisa," Borgia memulai percakapan.

"Tidak apa-apa," jawab Massimo, tapi tidak melihat ke arah Denisa sama sekali.

Setelah percakapan ringan, Borgia mewawancarai Massimo tentang kondisinya. Ternyata Massimo minta libur dua minggu untuk memulihkan pikiran dan kesehatannya. Selama wawancara itu pula Denisa terdiam dan tidak diajak bicara oleh Massimo. Satu jam berlalu, Borgia pun pamit. Denisa sudah ingin menangis karena sikap cuek Massimo

001/1/15

yang menganggapnya tidak ada. Denisa ikut berdiri, membuntuti Borgia.

Agak canggung, Borgia bertanya, "Ada yang mau ditanyakan nggak, Denisa?"

Denisa menggeleng mantap, juga tidak memandang ke arah Massimo. "Nggak ada."

"Baiklah, kalau begitu saya pamit dulu. Sampai ketemu lagi di stadion," ucap Borgia sambil berjabat erat dengan Massimo. Melihat sikap dingin Massimo, Borgia tidak ingin memaksakan apa-apa. Ia hanya berusaha membantu pertemuan Denisa dan Massimo. Selanjutnya terserah keduanya.

Tanpa pamit, Denisa berjalan di belakang Borgia. Melihat wajah Massimo pun ia tidak berani. Sampai ia merasakan tangan kanannya ditarik perlahan.

"Aku mau bicara," ucap Massimo, tanpa melepaskan tangan Denisa.

Borgia tersenyum seolah berkata: *Akhirnya!* Kemudian ia berucap, "Saya tinggal dulu. Sampai ketemu di kantor, Denisa."

Denisa tidak tahu harus senang atau marah karena Massimo menahannya.

"Maaf, memaksamu tinggal. Aku mau bicara," ulang Massimo. Ia menggandeng tangan Denisa untuk duduk di balkon.

"Maaf, aku menolakmu di rumah sakit. Aaron cerita Yori

001/1/15

meneleponnya dan meminta izin supaya kamu bisa menemuiku," kata Massimo, memandang Denisa yang masih terdiam. Ia rindu saat-saat ini, saat-saat berduaan dengan Denisa.

"Nggak apa-apa. Aku bukan siapa-siapamu juga," ucap Denisa pelan.

"Aku tidak siap bertemu denganmu. Aku senang kamu datang bersama Borgia."

"Senang? Tapi kok aku diabaikan?" tanya Denisa kesal.

"Kamu mau aku bagaimana? Bilang di depan Borgia kalau aku merindukanmu? Menciummu? Memelukmu? Bagaimana kalau aku memeluk dan kamu menolakku?" Massimo bertanya balik. Lalu ia menarik tangan Denisa supaya berdiri di dekatnya.

"Baik. Aku ulangi lagi. Apa kabar, Denisa?" Massimo mencium kedua pipi Denisa dengan hangat. Segala kekesalan, kekecewaan, dan aneka perasaan yang berkecamuk di hatinya selama ini seolah sirna begitu bisa memegang tangan Denisa dan mencium pipinya lagi. Tanpa sadar Denisa memeluk pinggang Massimo. Ia merindukan pria di hadapannya. Massimo balas memeluk erat pinggang Denisa. Keduanya bertatapan. Perlahan-lahan Massimo memajukan wajah dan mencium bibir Denisa dengan lembut. Denisa sama sekali tidak menolaknya. Ia membiarkan lidah Massimo bermain-main di bibirnya. Pelan-pelan ia memindahkan tangannya dari pinggang naik ke leher pria yang lebih tinggi 25 senti darinya itu.

001/1/15

"*I miss you so much*, Denisa...," ucap Massimo begitu bibir keduanya terpisah. Mata keduanya terus bertatapan. Hati Denisa meleleh. Kekesalannya karena diabaikan dari tadi seketika lenyap.

"Bisakah kamu tidak pergi lagi?" tanya Massimo lembut.

"Kenapa kamu tidak mencariku?" Denisa bertanya balik. Keduanya masih berpelukan erat.

"Kalau aku mencarimu dan kamu tolak lagi... aku tidak bisa," jawab Massimo.

"Kalau aku tidak datang ke sini, kamu tidak akan mencariku?"

"Aku menunggu... karena kamu berjanji akan menjelaskan mengapa kamu menolakku," ujar Massimo.

"Aku takut kamu tidak bisa mengerti pikiranku. Aku khawatir mengganggumu," balas Denisa.

"Kamu sudah mengganggu pikiranku. Pikiranku kosong, tidak jelas, main bola tidak konsentrasi, memikirkanmu..."

"Sampai kamu menabrak..."

Massimo tidak menjawab, tapi mengangguk.

"Aku tidak ingin kamu menyangka aku mengejar-ngejarmu, seperti yang dilakukan Dora atau perempuan lain," kata Denisa jujur.

"Aku tidak keberatan kamu kejar-kejar," canda Massimo. Denisa tersenyum dan sekali lagi Massimo mendaratkan ciuman di bibirnya.

001/1/15

"Kalau Borgia tidak mengajakku hari ini, apa yang akan kamu lakukan?" selidik Denisa.

"Aku berencana mendekati Yori, meminta tolong dia supaya membujukmu pelan-pelan," jawab Massimo.

Denisa tertawa, rupanya Massimo tahu betul Yori kadang bisa membujuknya.

"Sekarang, tolong ceritakan padaku mengapa kamu menolakku? Aku akan mendengarkannya baik-baik," pinta Massimo, menatap lembut mata Denisa, yang masih terharu.

Perlahan-lahan Denisa mengutarakan keraguan dan ketakutannya bila menjadi kekasih Massimo. Tangan Massimo terus menggenggam erat tangan Denisa, seolah takut perempuan itu kabur lagi dari dirinya. Massimo terdiam mendengar semua ucapan Denisa dan dia tahu apa yang dibicarakan Denisa adalah benar.

"Intinya, aku tidak ingin dibilang *gold digger* yang memaksakan diri seperti terkena *Cinderella syndrome*."

"Apa lagi itu?"

"Kisah kita ini dianggap picisan, pria kaya dan tampan yang jatuh cinta pada perempuan kebanyakan."

Massimo tertawa geli. "Kenapa kamu dengarkan kata orang? Mereka itu hanya orang-orang cemburu, yang mungkin pasangannya pas-pasan..."

"Kamu punya kesempatan untuk mendapatkan perempuan yang lebih..."

001/1/15

"Aku tidak tertarik," potong Massimo. "Aku hanya ingin perempuan yang mencintai dan menerimaku apa adanya. Dan apakah kamu melihat aku berubah? Menjadi lebih sombong, misalnya?" tanya Massimo.

"Tidak."

"Apakah aku menjadi seseorang yang suka pamer? Ada *affair* dengan perempuan mana saja?"

"Tidak."

"Aku juga berharap aku tidak berubah. Aku juga berdoa setiap hari supaya aku tidak menjadi Massimo yang tidak kukenal, karena uang dan kepopuleran ini benar-benar menggoda. Kamu tahu kenapa aku ingin bersamamu?" tanya Massimo lagi.

Denisa menggeleng.

"Karena aku yakin kalau aku denganmu, aku tetap akan menjadi Massimo yang *down to earth*. *Ti amo*, Denisa, dan tolong, jangan pergi lagi," ujar Massimo sambil mencium punggung tangan Denisa.

"Oh ya, mana Miss Narsis? Tidak ambil foto kita berdua?" goda Massimo, lalu mengambil iPhone-nya dan menarik lembut kepala Denisa agar mendekat padanya. Lalu ia memotret saat ia mencium pipi kanan Denisa. Foto itu diunggahnya lagi dengan tulisan, "*La mia ragazza*."

"Artinya?" pekik Denisa. Ia waswas Massimo menulis yang aneh-aneh.

001/1/15

"Silakan beli kamus atau belajar bahasa Italia. Ingat, calon suamimu Italiano, jadi kamu wajib belajar bahasa Italia," canda Massimo.

Denisa tertawa geli mendengar ultimatum itu. Buru-buru Denisa mengecek artinya ke *google translate*. Ia tersipu bahagia membaca translasinya: *my girlfriend*.

* * *

Satu tahun setelah itu, Denisa mengantarkan Massimo pergi ke Monas. Massimo bilang ia ingin melihat Jakarta dari puncak Monas untuk kali pertama. Pagi-pagi jam delapan mereka sudah tiba di Monas. Untung Monas belum begitu ramai, belum ada rombongan anak sekolah yang berwisata ke sana. Keduanya asyik bernarsis ria.

Denisa mengunggah fotonya berdua di Monas dengan Massimo. Hanya me-*mention* kekasihnya itu dengan *tweet*: *Enjoy Jakarta!*

Dibalas Massimo dengan *tweet*: *@MissNarsis_Denisa witing tresno jalaran soko kulino, mia moglie.*

Dalam sekejap foto keduanya di-*retweet* dan dikomentari banyak *follower* dan *hater*. Denisa baru akan mencari arti *mia moglie*, namun *mention* dari Sophia mengejutkannya.

"*Congrats!* Kamu memang cocok jadi istri Massimo. ☺"

"Ampun deh ini mas-mas italiano, kamu nulis aku sebagai

001/1/15

istrimu, bisa bikin heboh dunia gosip!" Denisa meremas tangan Massimo dengan gemas.

Massimo tertawa-tawa geli. "Itu lamaran. Kuanggap kamu sudah menjawab *I do*."

001/1/15

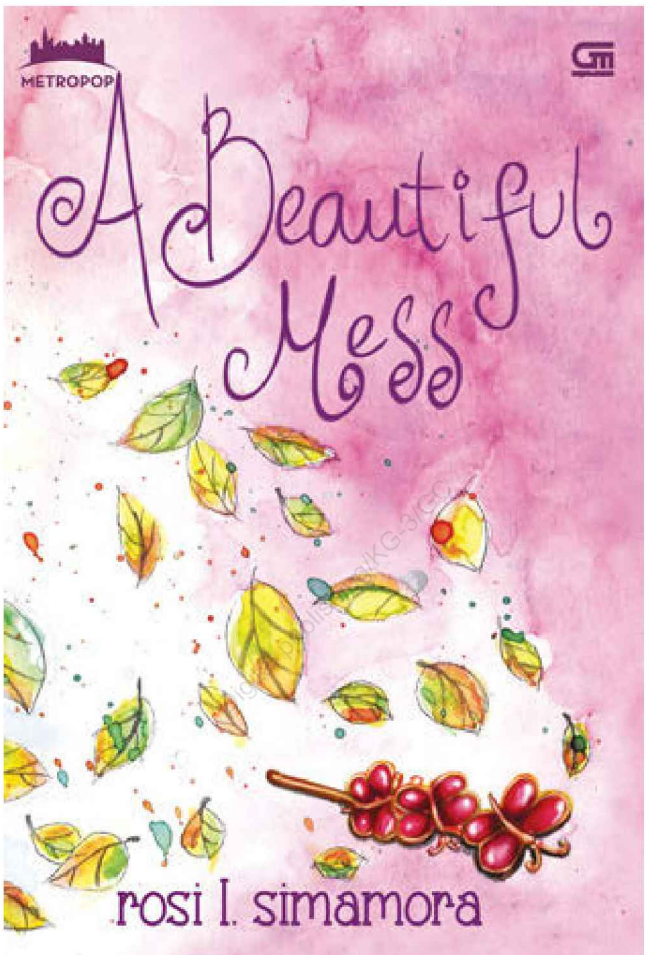

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

001/I/15

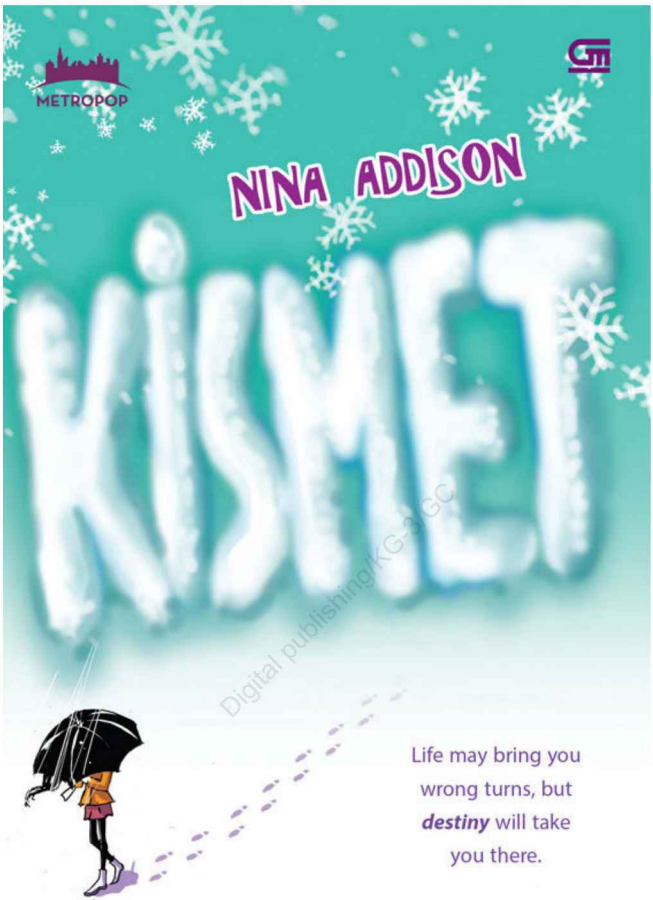

Digital publishing/KG-1GC

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

601.1/15

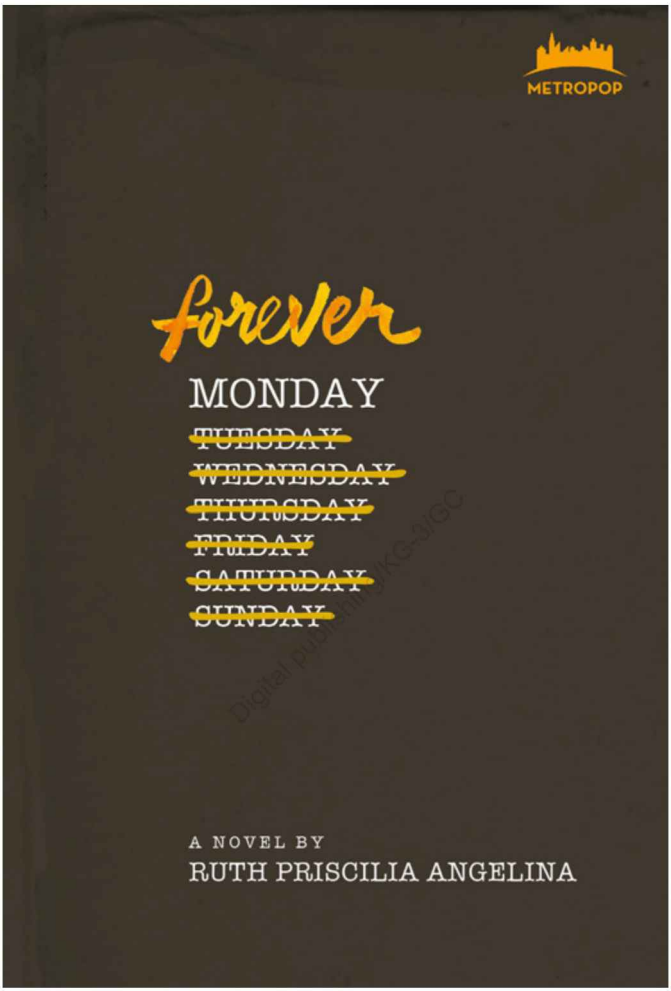

Pembelian Online:
www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com
E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

Gramedia Pustaka Utama

601.1/15

CAN'T LET GO

Massimo Sukarno Rozzoni, pesepakbola blasteran Jawa Tengah-Italia, masuk program naturalisasi, menjadi WNI, dan menjadi pemain utama tim nasional Indonesia. Sikap baik dan wajah tampan membuatnya menjadi idola baru.

Denisa Sridevi Suharyo, wartawan tabloid *Lady* yang hobi narsis di media sosial, terpaksa meliput Massimo karena penugasan, padahal tidak mengerti dan sama sekali tidak tertarik dengan dunia sepak bola.

Kebersamaan Denisa dan Massimo terus terjalin hingga keduanya sama-sama jatuh cinta. Denisa tahu kode etik wartawan: Jangan ada hubungan percintaan dengan narasumber. Tapi, bisakah Denisa melepaskan Massimo?

Digital Publishing KOMPAS GRAMEDIA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1417-4
9 786020 314174
GM 40101150017

001/I/15